

Candradimuka

K A U M E D E N

*Kupersembahkan buku ini
untuk saudara-saudaraku di Eden
yang telah merelakan keberhasilan, kegagalan, dan dirinya
menjadi peraga pengajaran Tuhan
yang sedang dibentangkan-Nya.*

**Sumardiono
2005**

DAFTAR ISI

PENGANTAR

MEI 2004

| | |
|-------------------------|-------------|
| Hari Dukacita | 1 Mei 2004 |
| Terompet Sangkakala | 8 Mei 2004 |
| Masa Menulis | 15 Mei 2004 |
| Adil dan Menepati Janji | 22 Mei 2004 |
| Production House | 29 Mei 2004 |

JUNI 2004

| | |
|----------------------|--------------|
| Berlatih musik | 5 Juni 2004 |
| Menanti Jadwal Tuhan | 12 Juni 2004 |
| Jadwal Baru | 19 Juni 2004 |
| Suara Nurani | 26 Juni 2004 |

JULI 2004

| | |
|-----------------------|--------------|
| Keteladanan Pensucian | 3 Juli 2004 |
| Angka Tujuh | 7 Juli 2004 |
| Amazing Grace | 10 Juli 2004 |
| Pemberkatan Tongkat | 24 Juli 2004 |
| Penobatan Kerajaan | 31 Juli 2004 |

AGUSTUS 2004

| | |
|-------------------|-----------------|
| Amaterasu Berkata | 7 Agustus 2004 |
| Rona Kebenaran | 14 Agustus 2004 |
| Ulang Tahun Bunda | 21 Agustus 2004 |
| Kutukan atas MUI | 28 Agustus 2004 |

SEPTEMBER 2004

| | |
|----------------------|-------------------|
| Hari Berkabung | 4 September 2004 |
| Duka Bom Kuningan | 11 September 2004 |
| Pondok Bahagia | 18 September 2004 |
| Ajang Pensucian Baru | 25 September 2004 |

OKTOBER 2004

| | |
|----------------------|-----------------------|
| Kitab Kuning | 2 Oktober 2004 |
| Pengadilan Tuhan | 9 Oktober 2004 |
| Pengajaran Ruh | 16 Oktober 2004 |
| Pertaubatan Ramadhan | Oktober-Nopember 2004 |

NOPEMBER 2004

| | |
|------------------------|------------------|
| Idul Fitri 1425 H | 14 Nopember 2004 |
| Hikmah Ramadhan | 20 Nopember 2004 |
| Sanksi Ketergelinciran | 27 Nopember 2004 |

DESEMBER 2004

| | |
|--------------------------|------------------|
| Kisah Tongkat Surga | 4 Desember 2004 |
| Prosesi Air Lobak | 18 Desember 2004 |
| Pelabuhan Ratu | 29 Desember 2004 |
| Peresmian Kerajaan Tuhan | 31 Desember 2004 |

JANUARI 2005

| | |
|--------------------------|-----------------|
| Wahyu Peresmian Kerajaan | 1 Januari 2005 |
| Tsunami Aceh | 4 Januari 2005 |
| Malam Perkabungan | 10 Januari 2005 |
| Sistem Keterkutukan | 15 Januari 2005 |
| Berkorban Harga Diri | 21 Januari 2005 |
| Pensucian Berat | 29 Januari 2005 |

FEBRUARI 2005

| | |
|------------------------------|------------------|
| Majelis Pertaubatan | 5 Februari 2005 |
| Pawai Pertaubatan | 8 Februari 2005 |
| Pembatalan Pawai Pertaubatan | 12 Februari 2005 |
| Pengakuan Dosa untuk Dunia | 19 Februari 2005 |
| Syariat Malaikat | 26 Februari 2005 |

MARET 2005

| | |
|----------------------|---------------|
| Rahmat Tuhan | 5 Maret 2005 |
| Hari Berbahagia | 12 Maret 2005 |
| Kegembiraan di Eden | 19 Maret 2005 |
| Tawakal dalam Rahmat | 26 Maret 2005 |

APRIL 2005

| | |
|----------------------|---------------|
| Ujian Kemenangan | 2 April 2005 |
| Tatacara Pertaubatan | 9 April 2005 |
| Penilaian Keikhlasan | 9 April 2005 |
| Menengok Tanah Tuhan | 16 April 2005 |
| Masa Perkabungan | 23 April 2005 |
| Surga Penuh Rahmat | 30 April 2005 |

PENUTUP

PENGANTAR

Ratu Adil telah diturunkan Tuhan!

Itulah pernyataan Tuhan yang sedang dikemukakan-Nya untuk umat manusia. Itulah penggenapan nubuah akhir zaman yang sedang dibuka-Nya bersama penggenapan nubuah-nubuh lainnya.

Ini adalah Takdir Tuhan di akhir zaman.



Pada masa-masa awal persinggungannya dengan Malaikat Jibril, Paduka Bunda Lia Eden (demikian kami sekarang memanggil sosok yang dikenal umum dengan nama Lia Aminuddin) tak pernah mengira bahwa peristiwa tersingkapnya tabir kegaiban yang dialaminya akan membawanya pada perjalanan spiritual yang sangat jauh. Proses awal pengalaman Paduka Bunda Lia Eden dapat dibaca dalam buku “Perkenalkan Aku Menjelaskan Sebuah Takdir”, PAMST.

Sejak didampingi Malaikat Jibril-Ruhul Kudus, Bunda Lia menerima pesan-pesan sekaligus pengajaran ketuhanan yang dialaminya sepanjang waktu. Sebagian pesan merupakan penjelasan-penjelasan dan peringatan Tuhan yang harus disampaikan ke masyarakat. Sebagian lagi berupa proses pensucian keras yang harus dijalannya bersama teman-teman baru yang mengiringinya.

Di dalam proses pengajaran Ruhul Kudus, Bunda Lia melangkah setapak demi setapak menaiki jenjang spiritual yang diajarkan Tuhan. Tanpa pengetahuan apapun mengenai apa-apa yang akan dijalannya, Bunda Lia menjadi peraga bagi proses pensucian yang dipergelarkan Tuhan untuk manusia. Tuhan menguduskan Bunda Lia dengan pensucian yang keras namun dapat tertanggungkan oleh seorang anak manusia. Seiring dengan pencapaian kesucian Bunda Lia dan Kaum Eden yang mengiringinya, Tuhan pun menyingkapkan ilmu-Nya selapis demi selapis, demikian pun kedudukan (*maqam*) spiritual Bunda Lia dan Kaum Eden.

Melalui penjelasan yang dibawakan Malaikat Jibril-Ruhul Kudus, Tuhan menyingkapkan berbagai hal mengenai kehendak-Nya dan petunjuk-Nya di akhir zaman ini. Tuhan menyatakan bahwa pada masa inilah saat yang disebutkan di dalam kitab suci sebagai Hari Berbangkit, Hari Berkumpul, dan Hari Penghakiman menjelang hari kiamat. Inilah masa penggenapan nubuah-nubuh-Nya, masa kebangkitan para Nabi, serta penggenapan keadaan sebagaimana yang tergambar dalam kitab suci. Inilah masa di mana Tuhan berkehendak membangun Surga Eden, Kerajaan-Nya di muka bumi bersamaan dengan saat Dia menurunkan penghakiman-Nya berupa Neraka bencana di bumi.

Inilah era Malaikat menjadi Utusan Tuhan. Inilah Kerajaan Tuhan, kerajaan malaikat, yang sedang didirikan-Nya untuk menyeimbangkan kegelapan yang telah meliputi dunia. Kerajaan Tuhan itu dipimpin oleh raja yang telah dilantik-Nya, yaitu Paduka Maharaja Ruhul Kudus. Dialah Firman Tuhan yang tak terlihat, tapi memimpin secara nyata, menjadi Raja, Hakim Tuhan dan mengendalikan segala hal yang terjadi di Eden dan dunia. Dialah yang menjadi Rasul Tuhan yang bekerja melalui semesta dan sedang membentangkan kehendak-Nya.

Ketika menyosok menjadi manusia, Paduka Maharaja Ruhul Kudus mengejawantah melalui Paduka Bunda Ratu Lia Eden. Bunda Lia Eden dijadikan Tuhan sebagai sosok yang merepresentasikan Ruhul Kudus, menjadi murid, pasangan, sekaligus peraga kehendak Tuhan yang dapat terlihat oleh manusia. Dia berbeda tapi sekaligus menyatu dengan Ruhul Kudus, pemegang otoritas yang sesungguhnya di Kerajaan-Nya.

Tuhan menyatakan bahwa Bunda Lia-lah Ratu Adil yang ditunggu dan Malaikat Jibril-lah Satrio Piningit sebagaimana yang dinubuhkan di dalam keyakinan masyarakat Jawa.

Tak ada seorang pun yang memperkirakan keadaan ini. Bukan hanya orang di luar Eden yang tak memperkirakan hal itu. Bunda Lia dan Kaum Eden pun tak pernah mengira bahwa mereka akan diperjalankan Tuhan sejauh itu. Mereka tak tahu bagaimana dan ke mana Tuhan akan membawa masa depan mereka. Yang mereka tahu, mereka telah menetapkan diri untuk bersetia dengan kehendak-Nya, setelah sedikit demi sedikit Tuhan memanggil, mengajari, dan mensucikan mereka.

Di Eden, Tuhan menyatakan bahwa Surga Eden sesungguhnya adalah institusi Ruhul Kudus, kehidupan bersama malaikat dan bidadari. Surga Eden adalah pengajaran Tuhan serta pertolongan yang sedang diturunkan-Nya untuk umat manusia. Inilah pertolongan yang dekat diantara bencana dan malapetaka yang sedang dan akan meluluhlantakkan kehidupan manusia. Inilah Surga di Bumi yang sedang dibangun Tuhan untuk seluruh umat manusia.

Tak terkhusus Surga itu untuk sebuah kelompok tertentu. Tak sebuah agama apapun dapat mengklaim bahwa Surga hanya menjadi miliknya, melainkan Tuhan membentangkan Surga untuk seluruh manusia dari agama apapun. Surga di Bumi, Kerajaan Seribu Tahun, Kerajaan para malaikat, Ratu Adil yang diturunkan Tuhan ini bukanlah milik sebuah kelompok yang manapun karena tak ada kepemilikan atas Tuhan dan kehendak-Nya.

Tidaklah Takdir Tuhan –sebagaimana dikenal sebagai Ratu Adil– hanya milik orang Jawa karena sesungguhnya dia berkaitan dengan nubuh Tuhan yang telah ditebarkan-Nya di seluruh peradaban manusia. Tuhan telah menjejakkan tanda-tanda mengenai pemimpin wanita di akhir zaman: wanita berselubungkan matahari, wanita penunggang bison putih, Maria yang menitikkan air mata, dan sebagainya. Demikian pun Firman Tuhan yang mempunyai otoritas sesungguhnya secara esensi menunjuk pada sesuatu yang sama, disebutkan dengan nama apapun dia: Ruhul Kudus-Malaikat Jibril (Semit), Visnu-Surya (Hindu), Maitreya (Buddha), Amaterasu (Sinto), Sirius (Dogon, Afrika), Blue Kachina (Indian), Suksma Sejati (Jawa).

Surga dan Kerajaan Tuhan yang sedang didirikan ini pun bukan milik Kaum Eden. Kaum Eden hanyalah peng-awal, orang-orang yang diperjalankan Tuhan untuk mendirikan Kehendak-Nya, menjadi peraga ajaran-Nya. Tapi tiadalah mereka memiliki Surga Eden dan tiadalah mereka dan keturunan mereka boleh merasa sebagai pemiliknya.

Sebagaimana Surga di Bumi adalah tempat yang dibangun dengan kesucian yang murni, baik dari uang maupun tangan-tangan yang membangunnya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Surga pun adalah tempat yang didiami orang-orang yang mensucikan diri dan hidup bersama para malaikat dan bidadari. Demikian pun Tuhan menjanjikan bahwa Indonesia akan menjadi Surga-Nya di bumi.

Indonesia adalah negeri yang sedang disucikan Tuhan melalui berbagai bencana dan malapetaka. Indonesia adalah negeri yang pertama kali mengalami penghakiman Tuhan yang berat diantara bangsa-bangsa di dunia sebelum Tuhan menjadikannya sebagai Surga yang dijanjikan Tuhan. Inilah negeri yang sedang ditunggu pertaubatannya oleh Tuhan dan sedang

ditunggu ketaatannya pada Firman Tuhan yang sedang turun dan memberikan petunjuk-petunjuk-Nya untuk mensucikan bangsa ini.

Sejak tahun 1997, sudah ribuan pesan dikirimkan ke seluruh Indonesia. Ribuan halaman pengajaran Malaikat Jibril-Ruhul Kudus –yang biasa disebut “Sapaan”– pun senantiasa didokumentasikan.

Buku ini berisi persepsi penulis mengenai pengajaran yang disampaikan oleh Ruhul Kudus di Majelis Pengkajian Eden dalam rentang waktu Mei 2004-April 2005. Di luar majelis itu, Ruhul Kudus juga memberikan Sapaan yang waktunya tak terjadwal sebagaimana Majelis Pengkajian Eden. Selain berasal dari cerapan penulis, sumber penulisan buku ini adalah dokumentasi yang dibuat oleh Wahyu Andito.

Dalam pengajaran Ruhul Kudus, setiap keberhasilan dan kegagalan, jatuh dan bangun Kaum Eden adalah bahan pelajaran spiritual dari Tuhan. Ruhul Kudus dan Kaum Eden pasti menginginkan keberhasilan dalam setiap penitiannya. Tetapi sebagai manusia, Kaum Eden tak bisa lepas dari kegagalan dan kesalahan-kesalahan pribadi di luar pencapaian spiritual yang dicapainya. Setiap kegagalan dan kesalahan serta teguran Ruhul Kudus menjadi cermin bagi Kaum Eden untuk memperbaiki diri.

Itulah spiritualitas dan pengajaran yang sedang dibentangkan Tuhan di Eden. Spiritualitas itu tak sesuai bagi mereka yang mencari manusia sempurna tanpa cacat dan tanpa kesalahan sebagaimana yang diangan-angankan sebagian manusia. Tapi bagi mereka yang mencari orang biasa yang bersungguh-sungguh bertaubat, berusaha memperbaiki diri, berusaha memenuhi standar kesucian yang ditetapkan Tuhan, dan berusaha setia pada apa-apa yang dititahkan Tuhan kepadanya, mereka akan menemui banyak yang seperti itu di Eden dan di sepanjang kisah-kisah dalam buku ini.

Kaum Eden bukanlah kumpulan orang yang tak berdosa, tapi mereka adalah kumpulan orang-orang yang bertaubat. Mereka bukan orang yang suci sejak lahir, tapi mereka adalah orang-orang yang disucikan Tuhan. Itulah yang dinyatakan Malaikat Jibril mengenai sosok para muridnya di Eden.

Satu hal yang perlu diperhatikan ketika membaca risalah-risalah di Eden, termasuk membaca catatan pengajaran Ruhul Kudus dalam buku ini adalah kesediaan untuk masuk ke dalam esensi pesan serta kesediaan melonggarkan pemaknaan istilah dan definisi. Menempatkan penjelasan di Eden dalam kerangka sebuah tradisi atau doktrin teologis tertentu akan menghalangi terpaan pesan Tuhan yang sedang disampaikan-Nya.

Sebagaimana kita ketahui, setiap tradisi keagamaan mempunyai doktrin dan definisi-definisi tertentu untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada di dalam penjelasan Tuhan yang disampaikan melalui Utusan-Nya. Definisi atas sebuah istilah itu biasanya bersifat khas dan sebuah istilah yang sama dapat mempunyai makna yang berbeda dalam tradisi keagamaan yang lain.

Sebuah kehendak Tuhan tak terikat dengan ketatnya penggunaan definisi dan istilah yang disepakati sebuah kelompok tertentu di dalam masyarakat. Sebagai contoh, di Eden istilah rasul sering digunakan dalam pengertian yang berbeda dengan definisi rasul dalam tradisi Islam maupun Kristen. Pengertian rasul di Eden sangat umum yaitu seseorang/sesuatu yang menjadi

alat Tuhan untuk menyampaikan pesan-Nya. Pada saat malaikat berkata-kata melalui seorang manusia, manusia itu sedang menjadi Rasul (orang menjadi alat/utusan Tuhan). Tetapi kerasulan itu tak menetap pada orang itu karena yang menjadi sentral kerasulan adalah malaikat. Ketika malaikat berwujud kejadian atau benda (hujan, angin, petir, dan sebagainya), maka benda-benda itu pun disebut dengan Rasul karena benda-benda itu menjadi kehendak Tuhan untuk menyampaikan pesan-Nya.

Tapi Malaikat Jibril kadang juga menggunakan istilah Rasul untuk menyebutkan para muridnya di Eden yang telah melalui proses pensucian yang berat dan membawakan amanah-amanah Tuhan yang sedang diturunkan-Nya. Istilah Rasul itu sering digunakan untuk menunjukkan sebuah standar kesucian yang ingin diraih, sebuah jenjang yang ingin dicapai agar orang-orang yang bersuci terpicu untuk meningkatkan standar kesucian dirinya.

Penyebutan istilah Rasul di Eden bukanlah sebuah kepemilikan dan melekat pada diri seseorang. Tak ada seorang pun diantara Kaum Eden yang menyebutkan dirinya Rasul (sebagai sebuah gelar). Jika diantara orang-orang yang pernah disebutkan sebagai Rasul gagal dalam pensuciannya, maka secara otomatis dia pun tak disebutkan sebagai Rasul lagi oleh Malaikat Jibril.

Sekali lagi, buku ini adalah persepsi penulis tentang pengajaran Tuhan di Eden. Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mencerna, tetapi tetap saja penulis membuka diri terhadap kesalahan yang tak disengaja. Kepada Tuhan penulis berlindung dan memohon ampun. Kepada Kaum Eden, penulis mohon maaf jika ada kesalahan persepsi ketika mencerna sebuah ujian pribadi yang dialaminya.

Akhir kata, penulis ucapkan selamat membaca. Anda dapat mengikuti perkembangan dan melihat dokumentasi foto Eden di situs-situs Internet: www.liaeden.info (situs Malaikat Jibril), www.salamullah.org (situs Imam Mahdi), www.mahoni30.org (situs para murid Malaikat Jibril), atau daftarkan diri Anda dalam kelompok pemerhati Salamullah-Eden di milis salamullah-info@yahoogroups.com.

Semoga Tuhan mengikatkan kita dalam tali kebenaran, kesucian dan kesetiaan di Jalan-Nya. Semoga kita dikuatkan-Nya menjadi bagian dari Kerajaan-Nya, Surga-Nya di muka bumi. Amin.

Jakarta, Desember 2005

Salam dari Eden.

Catatan untuk reproduksi 2008:

- situs resmi Eden: <http://le2-34-777.info>, <http://liaeden.info>, dan <http://mahoni30.org>
- milis Eden: <http://groups.yahoo.com/group/Eden-info>
- nama-nama anggota Komunitas Eden yang dibahasakan Malaikat Jibril dalam buku ini bersifat laporan historis dan faktual. Setelah masa (Mei 2004-April 2005), dimungkinkan seseorang tak lagi menjadi anggota Eden karena satu dan lain hal.



Mei 2004

Hari Dukacita

Majelis Pengkajian Eden, 1 Mei 2004

*“Jadilah, maka jadilah kutukan-Ku
kepada segenap dosa bagi seluruh makhluk,
Inilah Hari Penghakiman seluruh makhluk.”*

Hari Sabtu, 1 Mei 2004, Kaum Eden berkumpul untuk mendengarkan pengajaran dari Paduka Maharaja Ruhul Kudus yang diadakan setiap hari Sabtu. Pukul 14.20, Majelis Pengkajian Eden dibuka dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Ratnawati Haris (Wati).

Ruhul Kudus membuka pengajarannya hari itu dengan ajakan kepada Kaum Eden untuk berkhidmat karena Tuhan memerintahkan kepada para malaikat untuk menumpahkan cawan murka Tuhan di bulan Mei. Tulisan “Mei” di langit yang pernah dinampakkan Tuhan kepada Kaum Eden sedang dibahasakan maknanya.

Di dalam kekhidmatan, Ruhul Kudus memimpin doa Kaum Eden dengan permohonan agar Tuhan mengurangi rasa sakit manusia ketika menerima penghakiman atas dosa-dosa mereka. Ruhul Kudus berdoa agar Tuhan mengikatkan dirinya dengan pahala dan sifat-sifat baik manusia sehingga mereka mau bersuci bersama Ruhul Kudus. Dan Ruhul Kudus berdoa agar Tuhan mengampuni dosa-dosa umat manusia yang beriman dari agama apapun, baik Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama lainnya.

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus menjelaskan bahwa dengan tertumpahnya cawan murka Tuhan, maka ketetapan Tuhan tentang kutukan pun jatuh. “Kehidupan umat manusia penuh bahaya dan penyakit. Semua dosa dihisabkan Allah sampai yang sekecil-kecilnya. Tuhan menurunkan penyakit bisul. Semua anggota badan yang mengandung dosa akan tumbuh bisul.”

Ruhul Kudus kemudian membawa Bunda Lia untuk membuka Injil, Kitab Wahyu 15 ayat 5-8 dan Kitab Wahyu 16 ayat 1-2 mengenai perintah Tuhan kepada para malaikat untuk menumpahkan cawan murka Tuhan. Ruhul Kudus menjelaskan bahwa salah satu bahaya itu ada pada “orang-orang yang memakai tanda dari binatang” yang diartikan oleh Ruhul Kudus dengan bahaya yang sedang menimpa para pengikut Megawati, pengikut PDI-P. Bahaya itu terkait dengan penahanan kembali Abu Bakar Ba’asyir yang menyulut kemarahan para pengikutnya dan dimungkinkan menyulut kemarahan umat Islam yang merasa dizalimi.

Demikian Ruhul Kudus mencontohkan bisul-bisul penghakiman itu sebagaimana Bunda yang tersalah sedikit dan mengalami bisulan, Sri Murdiningsih (Murdi) yang bisulan di seluruh kepalanya, serta anak-anak (Neng dan Joke) yang mengalami bisul di wajahnya. Ruhul Kudus menyatakan bahwa keadaan di Eden itu mencerminkan keadaan penghakiman yang tak hanya dialami oleh orang tua, tapi juga dialami oleh siapa saja termasuk anak-anak.

Ruhul Kudus membukakan makna Injil, Kitab Wahyu 16 ayat 3 tentang “cawan yang tertumpah di atas laut” yang diartikan Ruhul Kudus sebagai darah yang tertumpah akibat peperangan. Sementara ayat 4 tentang “cawan yang tertumpah di atas sungai dan mata air” diartikan Ruhul Kudus sebagai senjata biologi yang akan mencemari air dan mengakibatkan banyak kematian. Ruhul Kudus menyebutkan bahwa para teroris akan menggunakan senjata biologis sebelum Israel menggunakan senjata nuklirnya. Dan Ruhul Kudus kemudian membawa Bunda Lia untuk membacakan ayat 5 hingga ayat 21 dari Injil Kitab Wahyu kepada Kaum Eden untuk menjelaskan tentang keadaan kiamat yang akan dihadapi.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa di negeri ini (Indonesia) adalah tempat terjadinya Harmageddon karena Indonesia adalah Kerajaan Tuhan dan di negeri inilah Tuhan membangkitkan ruh para Rasul. Kata Ruhul Kudus, “Akan terjadi banyak malapetaka sebagaimana disebutkan akan ada gempa bumi yang belum pernah dilihat oleh semua orang selama ini. Disebutkan terjadilah gempa bumi yang dahsyat seperti belum pernah terjadi sejak manusia ada di atas bumi. Begitu hebatnya gempa bumi itu.” Ruhul Kudus menambahkan, “Gempa yang dahsyat, penyakit yang menyeluruh, banjir dan tanah longsor terjadi di setiap negara.”

Selanjutnya Ruhul Kudus meminta agar kemenyan dinyalakan dan Ruhul Kudus membicarakan tentang “Bait Suci yang dipenuhi asap karena kemuliaan Allah dan karena kuasanya” sebagaimana yang difirmankan Tuhan dalam Wahyu 15 ayat 8. Bersama dengan itu, Ruhul Kudus menegur Ibu Dame Siregar (isteri Pdt. Dame Musa Siregar) yang lama sekali tak datang ke majelis Ruhul Kudus di Eden. “Sayangnya Anda tak ikut terus-menerus di dalam pensucian ini. Sementara saudara-saudaramu yang lain selama tujuh tahun terus-menerus disucikan setiap hari. Sayangnya kau datang ketika majelis ini telah menjadi Kerajaan Surga, telah menjadi Kerajaan Tuhan dan semua saudara-saudaramu di sini telah menjadi Rasul Allah dan kau tertinggal.”

Ibu Dame Siregar telah mengikuti pertaubatan dan pengakuan dosa di Eden, tetapi Ruhul Kudus menilai bahwa dia tak bersungguh-sungguh mensucikan diri. Sementara itu, suaminya – Pdt. Dame– dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai orang Kristen pertama yang mengakui kebenaran Takdir Tuhan ini, tetapi kemudian ingkar di akhir hayatnya dan membawa keingkaran itu di dalam kematiannya. Ruhul Kudus menyayangkan nasib Pdt. Dame dan menyatakan dengan berat, “Sungguh berat kematian semacam itu karena dia telah bertemu dengan Ruhul Kudus, tetapi mengingkarinya.”

Pada saat itu turun Wahyu Tuhan:

Dan Aku bebaskan semua orang yang kau cintai. Dan orang-orang yang dicintai umat-Ku yang suci, para rasul-Ku. Tak Kujadikan hisab yang terberat kepada mereka karena kasih-Ku kepada para rasul-Ku. Kukabulkan doamu.

Jadilah, maka jadilah kutukan-Ku kepada segenap dosa bagi seluruh makhluk. Inilah Hari Penghakiman seluruh makhluk.

Kujadikan segenap dosa-dosa itu sebagai derita. Kutitahkan kepada makhluk jin dan iblis, laksanakan, jadikanlah penyakit-penyakit itu. Jadikanlah api yang berkobar-kobar dan jadikanlah penyakit yang pedih.

Kubangkitkan orang-orang mati. Kudesakkan kelahiran mereka hingga menjadi berbilang-bilang, menjadi anak-anak kembar, anak-anak kembar yang normal maupun yang cacat maupun yang kembar siam. Kujelaskan kelahiran karena Aku akan membangkitkan semua arwah-arwah agar mereka menghadapi Hari Penghakiman-Ku saat ini.

Kujadikan mereka kutu-kutu dan kuman-kuman bagi ruh-ruh najis, ruh-ruh yang penuh dosa. Kujadikan binatang-binatang buas bagi ruh-ruh yang beringas dan keji. Dan Kujadikan kelahiran-kelahiran aneh dan yang menyedihkan bagi mereka yang di Neraka. Lalu Kukutuk mereka semua menjadi apa-apa yang terlihat di atas bumi ini dan Kunyatakan keadaannya dan keadaan ruhnya.

Dan tersanggupkanlah semua itu terlihat sebagai kenyataan Hari Pengadilan-Ku. Dan apabila Aku tak menjadikan hari ini Hari Penghakiman-Ku, tiadalah umat manusia takut kepada-Ku dan takut melakukan dosa.

Wahai kaum yang suci, berlututlah dan bersujudlah dan syukurilah kamu hanya dari bilangan yang kecil yang telah sampai di Surga. Kepadamulah semua keselamatan yang Kujanjikan. Sujudlah, syukurilah dan doakanlah seluruh sanak-saudaramu dapat kemari.

Kaum Eden kemudian bersujud. Tuhan sempat menegur Abdul Rahman (Oman) dan Wahyu Andito yang tak bersujud karena sedang sibuk mendokumentasikan acara. Setelah Kaum Eden bersujud, kembali turun Wahyu Tuhan:

Dan Aku berfirman, tiada lagi permohonan ampun yang akan Kuterima selain di sini, selain di Surga-Ku karena ketetapan atas pembalasan dosa itu telah sampai.

Kun fayakun. Jadilah segenap titah-Ku, titah penghakiman.

Ruhul Kudus menjelaskan bahwa hari itu adalah hari terbukanya materai dan Bait Suci itu dipenuhi asap karena kemuliaan Allah dan karena kuasa-Nya. Dan mengenai kemenyan yang dinyalakan di Majelis Eden, Ruhul Kudus menjelaskan, “Bila kami mengadakan upacara yang memakai kemenyan, itu tandanya kami mengundang jin dan iblis ke majelis ini untuk mendengarkan titah Allah. Dan kepada mereka dititahkan Allah membuat penyakit kepada segenap umat manusia.”

Dan kemudian Ruhul Kudus menjelaskan tentang penghakimannya kepada Komaruddin Hidayat yang diperintahkan untuk disebarakan ke media massa. Komaruddin Hidayat adalah sedikit diantara intelektual muslim yang datang ke Majelis Eden dan bersedia bersuci. Tetapi Komaruddin melanggar perjanjiannya dengan Tuhan dan Ruhul Kudus saat Ruhul Kudus sedang menjajagi ke masyarakat sistem Pengadilan Tuhan.

“Kesalahan yang kami sebutkan, tuntutan-tuntutan kami senantiasa harus disebarakan ke masyarakat dengan cara itu. Biarlah Komaruddin Hidayat menjadi orang pertama yang kami hakimi di hadapan bangsanya. Aku tetap mengupayakan dia tidak jera disucikan dan tetap menjadi bagian dari kalian semua di sini.”

Kepada Ibu Dame Siregar, Ruhul Kudus memintanya untuk meninggalkan majelis dan bersuci hingga dirinya benar-benar terpanggil oleh Ruhul Kudus. Ruhul Kudus menasihatkan, “Apabila kau ingin bersuci, ikutilah hati nuranimu. Kelak perjalanan hidupmu pun akan sampai kemari bila kau benar-benar ingin melayani umat dan melayani Tuhan secara murni. Kalau ada yang kau tidak paham, datanglah pada hari yang lain. Belajarlah dari mereka apa-apa yang harus dilalui. Dan apabila kamu dapat melalui pensucian ini, niscaya Allah akan menerimamu.”

Ruhul Kudus kemudian meminta Ratnawati Haris agar membawakan oleh-oleh kepada Ibu Dame dan Siti Zainab Luxfiati (Dunuk) diminta memberikan uang Rp 140 ribu (untuk Ibu Dame dan Partogi, anaknya). Sebelum meninggalkan tempat, Ibu Dame dan Partogi menghadap Ruhul Kudus untuk berpamitan. Kembali Ruhul Kudus memberikan nasihat kepadanya, “Sucilah, anakku. Datanglah kemari dengan kesucianmu. Tak sulit, cukuplah kamu bertekad bersungguh-sungguh tak menjamah dosa dan membuat pahala kebajikan sebanyak-banyaknya di sini menjalankan amanat Allah. Bawalah anak-anakmu semua kemari dan berjanjilah jangan seperti yang dulu.”

Ruhul Kudus melanjutkan nasihatnya, “Kau hanya datang bila kau susah. Kau hanya datang bila ada majelis. Tak kau pentingkan pensucian itu dan kau mengikuti pengingkaran suamimu. Tapi Tuhan Maha Pengampun dan Maha Melihat. Siapa-siapa yang menyesali perbuatannya, niscaya akan diterima oleh Tuhan. Persiapkan dirimu dan anak-anakmu. Dan datanglah bila pintu Surga ini sudah terbuka kembali.”

Dan Ruhul Kudus mengakhiri nasihatnya untuk Ibu Dame dengan doa untuk kebaikan arwah suaminya Dame Siregar dan kebajikannya serta kebaikan anak-anaknya. Setelahnya Ruhul Kudus meminta Yanthi S. Sulistiono (Yanthi) menyanyikan Kidung Langit “Perisai Kebenaran”.

Ruhul Kudus melanjutkan kembali pengajarannya dengan menyatakan kesedihannya karena harus mempersilakan Ibu Dame pergi dari majelis. Sesungguhnya Surga itu diperuntukkan bagi semua orang. Tapi ketika Tuhan menutup Surga-Nya hingga selesainya cawan murka Tuhan, ketika Surga ditolak oleh manusia, ketika Majelis Ruhul Kudus hanya diperuntukkan sebagai Majelis Kerasulan, maka pintu Surga harus dinyatakan tertutup sampai Tuhan menghendaki sesuatu yang lain.

Dan mengenai menu hari itu berupa nasi kebuli, lempeng, dan kopi pahit, Ruhul Kudus pun membahaskannya. Nasi kebuli adalah simbol kemarahan yang mengebul, api yang mengebul dan bencana yang berkecamuk. “Dan lempeng dipelesetkan menjadi lempar-lemparan fitnah, lempar-lemparan kesalahan, lempar-lemparan batu, lempar-lemparan bom dan granat dan semua itu seperti minum kopi pahit.” Ruhul Kudus menambahkan, “Hanya orang yang suci yang tak menerima kopi pahit dan tidak dilempari bom atau batu dan tak terbakar. Itu semua simbolik keadaan yang terjadi.”

Pada kesempatan itu, Ruhul Kudus meminta agar Kaum Eden mengusahakan Shinta Dewayani (Ninit) yang sudah beberapa kali absen dari Majelis Eden untuk dapat hadir ke majelis, paling lambat hari itu, hingga malam sekalipun. Jika tidak, terpaksa Ninit akan dilepaskan dari Eden.

Sungguh banyak kesedihan hari itu. “Aku terlalu sedih karena Surga ini tertutup. Aku terlalu sedih karena kutukan Tuhan telah turun.” Ruhul Kudus kemudian meminta Mira Julia (Lala) untuk menyanyikan sebuah lagu dan Kidung Langit “Taubat” pun dinyanyikan Lala. Majelis Eden hari itu ditutup dengan doa oleh Arifin Djauhari (Arifin) pada pukul 15.55.



Terompet Sangkakala

Majelis Pengkajian Eden, 8 Mei 2004

*“Hari Sabtu di Majelis Kerasulan inilah
kami semua membunyikan segala bunyi-bunyian
demi menyatakan Hari Penghakiman
dan hari penyempurnaan kekuatan Dajjal, ya Allah.
Ya Allah, perturutkan kami selalu di dalam keselamatan.”*

Majelis Pengkajian Eden hari Sabtu, 8 Mei 2004, dimulai pada pukul 14.59. Setiap Kaum Eden yang hadir di majelis memegang satu sloki air sirup merah yang disimbolkan sebagai darah. Kaum Eden diminta memegang gelas tersebut dengan hati-hati karena tertumpahnya air merah ke kain putih yang terbentang di seluruh lantai majelis adalah pertanda kecerobohan dosa yang dapat menumpahkan darah. Majelis Pengkajian dimulai dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Arif Rosyad (Arif).

Paduka Maharaja Ruhul Kudus membuka pengajaran di majelis dengan penjelasan tentang maklumat Tuhan hari itu, yaitu peniupan terompet sangkakala. Peniupan terompet sangkakala itu diiringi dengan tabuh-tabuhan sebagai tanda peristiwa dan kejadian yang sangat berat. Pada saat itu, Ruhul Kudus mengingatkan kembali Kaum Eden agar cermat menjaga gelas minumannya selama acara berlangsung. Ruhul Kudus menyatakan bahwa dirinya dan Kaum Eden semakin bertulah. Dan itulah itu berhubungan dengan darah, yang disimbolkan dengan air sirup merah yang harus dijaga dengan cermat.

“Maka cermatlah menjaga kesucian, cermatlah menjaga perilaku agar tak tertimbulkan darah. Kalau mereka yang benar, kalian yang salah, maka kalian akan berdarah. Kalau kalian benar, mereka yang bersalah, mereka yang akan berdarah. Inilah simbolnya hari ini. Jadi jagalah perilaku selalu benar dan selalu suci.”

Setelah dry ice dan alat-alat lain disiapkan, upacara peniupan sangkala dimulai pada pukul 15.20. Terompet ditiup oleh Wahyu Andito (Andito), alat tabuh-tabuhan dimainkan dan Kaum Eden yang lainnya mengheningkan cipta. Upacara selesai pada pukul 15.29 yang dilanjutkan dengan persulangan. Kata Ruhul Kudus, “Mari kita bersulang demi darah suci, darah murni, ruh murni dari para rasul dan para malaikat sejati selama-lamanya. Salam Salamullah.” Kaum Eden bersulang bersama-sama dan minum dari gelas persulangan diiringi Kidung Langit “Kerajaan Seribu Tahun”.

Walaupun kecaman-kecaman terhadap Kaum Eden akan berkurang, Ruhul Kudus menyatakan Kaum Eden tetap bersedih sehubungan dengan turunnya penghakiman Tuhan. Ruhul Kudus menyatakan bahwa Kaum Eden bukanlah orang-orang yang pembenci dan pendendam. Kala penghakiman Tuhan turun, Kaum Eden niscaya akan bersedih melihat beratnya beban penghakiman dan penderitaan yang ditanggung manusia.

Ruhul Kudus mengibaratkan keadaan Kaum Eden seperti berada dalam sangkar emas. Kaum Eden diminta membatasi persentuhannya dengan dunia luar. Banyak bahaya dan bencana di luar. “Di dalam keadaan yang penuh bahaya ini, kami ingin menyatakan murid-murid Jibril, Kaum Eden tak tersentuh oleh siapapun.”

Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa saat ini adalah masa konsolidasi ke dalam. “Bukannya kami kejam, bukannya kami kikir, bukannya kami tak ingin menolong, tetapi di saat ini kita sedang mengadakan konsolidasi ke dalam. Wilayah Surga tak terjamah oleh siapapun. Itu yang ingin kunyatakan kepada semua orang.”

Tertutupnya pintu Surga itu tak berarti sama sekali tak boleh ada orang luar yang menjadi penghuni Eden yang baru. “Kuberikan selalu waktu bagi kaum Salamullah yang saat ini berada di luar untuk menyesali diri dan berbuat sesuatu yang dapat melunasi hutang-hutangnya. Tak kujadikan mereka orang yang tertutup jalannya ke Surga, melainkan mereka adalah orang-orang yang harus bersuci lebih sungguh-sungguh.”

Pukul 15.55, Majelis Pengkajian Eden dihentikan sementara. Ietje Ridwan (Ietje) kemudian memimpin doa makan dan Kaum Eden melakukan Perjamuan Eden berupa roti kebab, mi kocok, dan es pallubutung. Usai bersantap, Majelis Pengkajian dilanjutkan kembali pada pukul 16.42.

Pada sesi kedua, Ruhul Kudus membahasakan tentang jin dan iblis yang akan menyosok lebih jelas seiring dengan sangkakala yang ditiup dan penghakiman Tuhan. Wabah kerasukan akan tersebar di mana-mana. Ruhul Kudus menyatakan bahwa untuk melepaskan umat yang kerasukan jin atau iblis, cukup diputarakan Kidung Langit “Dunia Jibril” yang diberkati Tuhan. Oleh karena itu, Kaum Eden diminta untuk mengemas lagu itu dan membagikannya kepada masyarakat yang membutuhkan.

Selain itu, Ruhul Kudus juga menyatakan tentang virus dan wabah penyakit yang merajalela. Ruhul Kudus menyatakan bahwa hal itu pun sudah diantisipasi Tuhan dengan menurunkan air Salamullah, minyak mukjizat, dan terapi pengobatan yang diajarkan kepada Kaum Eden. Keadaan di masa datang itu akan sampai pada keadaan sebagaimana yang diberitakan dalam kitab suci mengenai orang-orang di Neraka yang meminta air kepada penduduk Surga. Seperti itulah orang-orang yang ingin disembuhkan dengan Air Surga.

Selanjutnya, Ruhul Kudus kembali meminta Kaum Eden untuk memainkan tabuh-tabuhan. Dalam iringan berbagai alat musik dan tempo yang semakin cepat serta seruan “Allah” yang diulang-ulang secara ritmis, Kaum Eden berada dalam ekstase Surgawi. Bunda pun meminta Yusuf Amin (Yusuf) dan Sri Kuryati (Yati) untuk menyanyi secara bergantian. Setelah musik berhenti dan semua Kaum Eden bersujud, Ruhul Kudus melanjutkan acara majelis dengan doa.

“Ya Allah, telah kami bunyikan tetabuhan mengiringi terompet sangkakala Rasul Andito. Ya Allah, kami telah membunyikan tabuhan tanda penyempurnaan kuasa gelap. Tepat di angka 6, jam enam hari ini, ya Allah. Hari Sabtu di Majelis Kerasulan inilah kami semua membunyikan segala bunyi-bunyian demi menyatakan Hari Penghakiman dan hari penyempurnaan kekuatan Dajjal, ya Allah. Ya Allah, perturutkan kami selalu di dalam keselamatan. Amin.”

Selanjutnya Majelis Pengkajian Eden ditutup dengan doa penutup oleh Eti pada pukul 18.07.



Masa Menulis

Majelis Pengkajian Eden, 15 Mei 2004

*“Pengalaman-pengalaman yang diceritakan dengan jujur,
kesalahan-kesalahan yang dikisahkan dengan jujur,
semua itu akan menjadi sejarah,
sejarah kerasulan, kisah Kitab Suci”*

*H*ari Sabtu, 15 Mei 2004, Majelis Pengkajian Eden dimulai pada pukul 14.16 untuk mendengarkan pengajaran dari Paduka Maharaja Ruhul Kudus. Acara dibuka dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Ilmiyah Agus Susilo (Ilmi).

Di awal acara majelis Ruhul Kudus menyatakan bahwa semua amanah Tuhan yang diembankan kepada Kaum Eden semuanya telah terlaksana walaupun diantara ujian pensucian berat yang dialami Kaum Eden. Ruhul Kudus menyebutkan ujian-ujian terpahit sebagaimana yang dialami Sumardiono (Aar) dan Agus Susilo yang diperintahkan untuk keluar dari pekerjaan, tetapi mereka tetap merasakan hidup yang penuh dengan berkah Tuhan walaupun saat ini mereka tak berprestasi.

Ruhul Kudus membicarakan tentang Agus Susilo yang sedang menempuh titian shirathal mustaqim-nya. Ketika dia lapang dan teguh meniti titian dengan benar, Ruhul Kudus menyatakan bahwa segala masalah yang seakan kelihatan buntu, pada puncaknya masalah-masalah itu akan mencair dan terurai dengan sendirinya tanpa harus menempuh cara-cara curang atau memaksakan kehendak. Demikian, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Agus niscaya akan sampai pada apa-apa yang dicita-citakannya, kehidupan penuh rahmat dan berkah.

Ruhul Kudus pun membicarakan tentang Aar yang di dalam ketiadaan pekerjaannya masih kreatif membuat tulisan-tulisan. “Dari tulisannya, tak terkesan sedikit pun sebagai orang yang kebingungan karena tak mempunyai penghasilan sedangkan dia mempunyai keluarga.” Semua itu menunjukkan ujian Tuhan yang senantiasa diliputi dengan berkah, betapapun berat ujian itu untuk ditanggung pelakunya.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa saat ini adalah saat bagi Kaum Eden untuk bersantai, bertakwa dan menunggu sampai keadaan menjadi matang. Pada saat ini, Ruhul Kudus sedang menyiapkan segala sarana dan keadaan hingga semuanya tampil nyata pada waktunya. Ruhul Kudus mempunyai pekerjaan rumah untuk menggenapkan nubuah-nubuah Tuhan di dalam Kitab Suci-Nya. “Dan kalian bagaikan buku-buku yang kami tulis yang akan kami launching pada suatu hari. Kalian adalah orang-orang yang akan kami peragakan sebagai sajian Ilahi.”

Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden untuk mulai menuliskan pengalaman-pengalamannya di Eden, setidaknya pensucian yang dialaminya sendiri. “Setiap orang nanti akan mencari tahu mengapa kau bisa sampai bisa bertahan di sini, apa saja ujian mereka. Dan niscaya kalian satu sama lainnya berbeda ujiannya dan itulah daya tariknya.”

Ruhul Kudus meminta agar Kaum Eden tak melewatkan waktu karena semakin hari semakin bertumpuk pengalaman mereka bersama Ruhul Kudus dan Kaum Eden pun semakin sibuk dengan tugas-tugas yang harus mereka kerjakan. Jika tak menyempatkan diri menulis, pada saat umat datang untuk bertanya nanti, Kaum Eden niscaya akan mengalami kesulitan seandainya harus menceritakan berulang-ulang cerita yang sama.

Ruhul Kudus mendorong Kaum Eden untuk menuliskan dengan jujur pengalaman-pengalaman mereka, bukan hanya keberhasilan mereka, tetapi juga kegagalan-kegagalan mereka di dalam pengajaran Ruhul Kudus. Pengalaman-pengalaman itu akan menjadi pelajaran

bagi umat suatu saat nanti. “Pengalaman-pengalaman yang diceritakan dengan jujur, kesalahan-kesalahan yang dikisahkan dengan jujur, semua itu akan menjadi sejarah, sejarah kerasulan, kisah Kitab Suci.”

Dari pengalaman-pengalaman yang dialami Kaum Eden, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dari sanalah jejak ruh itu akan dapat diketahui. Sementara Ruhul Kudus menyebutkan ruh Kaum Eden pada masa dahulu kala yang tak diketahui oleh Kaum Eden sendiri, para pembaca tulisan pengalaman Kaum Eden akan mengetahui dan mengenali jejak ruh itu melalui apa-apa yang mereka baca. Kata Ruhul Kudus, “Dari keadaan yang tertulis itu terlihatlah keadaan ruh itu, ruh yang dahulu dan yang sekarang dan kisah yang dahulu dan kisah yang sekarang.”

Ruhul Kudus memberikan nasihatnya kepada Kaum Eden, “Bagi kalian yang belum menemukan ujiannya yang sesungguhnya, tulislah pengalaman-pengalaman yang di sini yang berkesan. Tapi aku ingin kebenaran-kebenaran di Surga ini banyak ragamnya dari sudut pandang masing-masing orang yang berbeda.”

Dari nasihat kepada Kaum Eden untuk menuliskan pengalamannya, Ruhul Kudus membicarakan tentang keadaan yang sedang diwaspadai, yaitu masalah Pemilu, masalah kerusuhan-kerusuhan yang akan memuncak. Ruhul Kudus menggarisbawahi perilaku Gus Dur yang dinyatakannya telah tercatat di dalam Injil Yesaya tentang Bangsa yang Buta serta Al Quran di surat Al Furqan ayat 28 tentang persahabatan dengan seseorang yang disesali karena membawa kesesatan. Ruhul Kudus menyebutkan langkah-langkah politik Gus Dur yang penuh kejutan sebagai jejak komunikasinya dengan dunia gaib. “Dia (Gus Dur, red.) selalu mampu melakukan strategi sebelum orang lain sadar, sebelum orang lain beranjak. Dan itulah – kukatakan– ciri khas komunikasi alam gaib. Hanya orang-orang yang punya komunikasi dengan alam gaib, jin atau malaikat, yang mampu melakukan loncatan-loncatan yang tepat sebelum orang lain memikirkannya.”

Kerunyaman politik yang sedang terjadi di Indonesia pada saat ini dibandingkan oleh Ruhul Kudus dengan keadaan Kaum Eden yang dalam keadaan terjaga dan berbahagia mendengarkan berita-berita langit, wahyu-wahyu Allah, menjalankan amanat Allah, serta makan dengan nikmat. Ruhul Kudus membandingkan cara yang ditempuhnya dalam mengajarkan kebenaran dan kesucian dengan jalan yang ditempuh para sufi.

Para sufi meniti jalan Tuhan dengan cara hidup yang sangat keras dan sederhana. Ruhul Kudus menyebutkan tarekat sufi sebagai sebuah pelajaran yang baik mengenai ketawakalan, kerendahan hati dan keikhlasan. Tetapi Ruhul Kudus menggunakan cara yang berbeda dari tarekat sufi untuk mengajar Kaum Eden. Untuk menguji keikhlasan, Ruhul Kudus melakukannya dengan cara meminta uang terus menerus kepada Kaum Eden. Ketika Kaum Eden ikhlas memenuhinya, maka keikhlasan yang sejati pun menjadi miliknya. Pada saat bersamaan, Kaum Eden menikmati sendiri buah dari uang yang disumbangkannya dengan ikhlas untuk Tuhan karena uang itu dipergunakan untuk memprasaranaikan kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri di Eden.

Untuk mengajarkan kesucian, Ruhul Kudus pun menempuh cara yang berbeda. “Sebelum kalian melihat pengajaranku, kalian menganggap orang yang selalu datang ke masjid dan selalu mengadakan pengajian itulah orang yang paling suci. Lalu aku datang memintamu untuk mengakui dosa-dosamu dan bersumpah tak melakukan dosa.”

Pengajaran Ruhul Kudus adalah sebuah pengajaran yang efisien untuk mensucikan diri. Bukan berarti mengaji Al Quran adalah sebuah hal yang buruk. Tetapi saat Ruhul Kudus mengajar, itulah pengajaran paling efisien yang diturunkan Tuhan untuk umat manusia pada masa itu.

Mengenai gaya pengajarannya, Ruhul Kudus menyebutkan. “Aku selalu bergerak cepat. Aku selalu jitu. Aku selalu sampai ke dalam relung hati yang terdalam, keridhoan yang terdalam, penyesalan yang terdalam. Dan untuk itu aku bisa mengujimu sampai kepada kekesalan yang

terdalam dan kemudian kuajak kamu membanting stir berbalik menjadi penyesalan yang terdalam.”

Hari itu Ruhul Kudus memberikan teguran kepada Neng, anak Marike Sukayanti (Marike), mengenai kebohongan yang dilakukannya. Untuk itu, Neng mendapat hukuman tak boleh hadir di Majelis Eden pada minggu berikutnya.

Sementara itu, Ruhul Kudus memuji Satya Nugraha (Satya) yang tabah dalam ujian Ruhul Kudus. “Satya pernah kularang kemari, bahkan tak kuberi harapan untuk bisa kembali, bisa kuterima kembali di sini. Kukatakan dia tak bisa lagi kemari, tapi ketakwaannya membuat dia berupaya menghancurkan tabiat yang tak kusukai. Dan tentu saja kutunggu sampai itu benar-benar hancur, baru kuberi harapan. Dan ketika kuberi harapan, kukasih jenjang-jenjang ujian yang harus dilaluinya.”

Ruhul Kudus memuji keadaan Satya yang berbeda dari beberapa tahun sebelumnya. Satya disebutkan sebagai sosok yang tabah dan berani menghancurkan tabiatnya sendiri dan dianggap mampu mengikuti derap langkah Kaum Eden lainnya. Ruhul Kudus pun memuji Satya yang tetap rendah hati ketika diolok-olok Ruhul Kudus dengan sebutan “iblis”, padahal sebutan iblis adalah olok-olokan yang sangat buruk dan menyakitkan. Ruhul Kudus kemudian meminta Satya untuk maju dan membaca puisi apa saja sebagai penghargaan terhadap keberhasilannya. Usai membaca puisi, Satya diminta untuk bernyanyi.

Setelahnya, Ruhul Kudus meminta Hardi Sartono (Hardi) untuk maju ke depan untuk berpuisi dan bernyanyi. Hardi juga dinyatakan Ruhul Kudus lulus ujian yang harus ditempuhnya. Setelah Hardi, Ruhul Kudus kemudian memanggil Gozian, anak Marike yang baru berusia 12 tahun, untuk maju dan bernyanyi. Gozian disebutkan oleh Ruhul Kudus sebagai anak-anak yang telah mengalami pensucian sejak kecil. KEPADANYA Ruhul Kudus menasihatkan agar dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya.

Usai pujian dan penghargaan kepada para murid, Ruhul Kudus membahaskan tentang pengajaran di Eden yang tak memisahkan antara orang tua dan anak-anak. Semua orang menjadi murid malaikat dan tak dibedakan kelasnya berdasarkan usia. Setiap orang menerima hisab atas kesalahannya dengan setara, baik orang tua maupun anak-anak. Ruhul Kudus mencontohkan hal itu melalui keadaan Joke Diana (Joke), anak Marike, yang mengalami bisul-bisul di wajahnya. Keadaan itu disebutkan Ruhul Kudus sebagai pensucian yang sedang dialaminya yang akan membuatnya suci dan terjaga dari dosa. Ruhul Kudus menyebutkan Joke sebagai penyandang ruh Lady Diana yang sedang disucikan, sementara adiknya Baruna Sangkakala disebutkan sebagai penyandang ruh Bung Karno yang juga sedang disucikan di Eden dari dosa-dosanya.

Kembali membahaskan tentang Gus Dur, Ruhul Kudus menjelaskan tentang perilaku Gus Dur yang mengacak-acak partai-partai yang ada. Kata Ruhul Kudus, “Mengapa Allah membiarkan hal itu terjadi? Karena manusia di abad ini harus melihat bagaimana Allah menghakimi dosa Destarata. Diungkapkan dosa-dosa Gus Dur, namun penghakimannya nanti disatukan dengan dosa-dosa Destarata begitu dia akan mencapai kemaksimalannya, kemaksimalan dosa-dosa buruknya.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa kisah Gus Dur bukanlah sekedar kisah kehidupan anak manusia biasa. Kata Ruhul Kudus, “Tiadalah perjalanan kisah-kisah Gus Dur ini sebuah kisah yang biasa, melainkan kisah kekuasaan iblis yang menjelma. Dan tiadalah kejadian-kejadian itu dapat diatasi sebelum sampai kepada kemaksimalannya.”

Setelah memberikan penjelasan, Ruhul Kudus mempersilakan kepada Kaum Eden untuk berlatih musik dalam persiapan memenuhi undangan pendeta Jusufroni dari Kemah Abraham. Undangan itu diminta Ruhul Kudus untuk dipenuhi karena Jusufroni adalah anggota masyarakat yang menerima Kaum Eden dengan ikhlas saat Kaum Eden dikucilkan, dicaci maki, dimusuhi, dan dibenci. Ruhul Kudus menyatakan bahwa pengikut Jusufroni adalah umat Kristen yang sadar

bahwa Yesus bukanlah Tuhan. Dan suatu saat, Ruhul Kudus akan menyatakan ke publik bahwa Kristen semacam itulah yang dibenarkan Tuhan.

Untuk mengisi acara “Sabda dan Nada” itu, Kaum Eden diminta untuk berlatih dan tak menganggap acara itu sebagai pementasan karena yang terjadi adalah kisah sesungguhnya, sejarah agama yang sebenarnya, meniupan terompet sangkakala yang pertama kali di publik dan penyampaian rahasia gulungan kitab yang terbuka.

Acara kemudian diakhiri dengan doa penutup oleh Marike. Usai bersantap perjamuan Surga berupa siamay dan semar mendem, Kaum Eden melakukan latihan di bawah pengarahan Bunda Lia Eden.



Adil dan Menepati Janji

Majelis Pengkajian Eden, 22 Mei 2004

*“Di dalam pengkajian keadilan kepadanya, diperlihatkan kepadanya
sebutir durian yang tidak adil menjadi sebutir bisul di ketiaknya”*

Majelis Pengkajian Eden, 22 Mei 2004, dibuka pada pukul 14.06 dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Fathun Nur Day (Aun).

Melanjutkan tema-tema pada minggu sebelumnya, Ruhul Kudus menegaskan kembali tentang Surga Eden yang sedang berdiam diri dari keadaan yang sedang terjadi di dunia. Kediaman itu sama sekali tak berarti Kaum Eden membutuhkan dan menulikan diri dari apa-apa yang sedang terjadi di negeri ini dan di dunia. Melainkan, Kaum Eden tak diperkenankan berinisiatif dan hanya dapat bertafakur menyaksikan semua yang sedang terjadi.

Ruhul Kudus membayangkan keadaan yang akan terjadi melalui menu yang disajikan di Eden hari itu, yaitu ikan bakar dan sayur tumbuk. Ikan bakar yang lezat, tetapi dibakar adalah perlambang kesakitan yang rasanya seperti ditumbuk-tumbuk oleh api dan penyakit. Dan arem-arem serta minuman buah lychee diartikan sebagai luka memar (*njarem, Jw.*) dan lecet-lecet akibat akibat kerusuhan-kerusuhan yang terjadi.

Pada kesempatan itu Ruhul Kudus membicarakan tentang ucapan Gus Dur yang mengancam untuk keluar sistem jika tak diloloskan sebagai calon presiden. Ruhul Kudus menyatakan bahwa ucapan-ucapan itu menunjukkan sosok Gus Dur yang sejati. “Sesungguhnya di saat ini, di saat Harmagedon, semua kata-kata orang, siapapun, adalah melambangkan bersama siapa dia. Dan setiap ucapan itu niscaya akan terjadi. Selembut-lembutnya ucapan, seindah-indahnya ungkapan, sebagus-bagusnya bahasa, sebaik-baiknya niat, sejujur-jujurnya pikiran yang diucapkan, itu pun akan terjadi.” Dan ancaman-ancaman Gus Dur itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai ucapan Dajjal yang meluncur melalui lisannya.

Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden untuk menjaga lisannya karena para malaikat saat ini sangat ingin mewujudkan semua ucapan yang diucapkan manusia. Seberapapun kemarahan dan kebencian yang ada, Ruhul Kudus melarang untuk mengucapkannya karena kata-kata Kaum Eden bertulah. Tulah itu dicontohkan melalui ucapan Bunda Lia yang tak sengaja dan tulah yang dialami Aminuddin Day (Aminuddin).

Setelah menuliskan fatwa dan kutukan-kutukan Tuhan yang berat, sempat terlontar keinginan Bunda untuk mengetahui apa yang terjadi pada Din Syamsudin, yang pernah menolak seruan Taubat Nasional pada saat dia menjabat sebagai Sekjen MUI. Pikiran dan keingintahuan semacam itu tak dibenarkan Ruhul Kudus karena dinilai sebagai pengharapan untuk keburukan. Dan Bunda Lia mendapat teguran keras dari Ruhul Kudus mengenai kesalahan yang tak disengajanya itu. Sementara itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Aminuddin (mantan suami Bunda Lia) mendapat tulah dari kutukan Tuhan yang dituliskan Bunda karena Aminuddin dinilai menganggap ringan dan menyepelkan peraturan Ruhul Kudus untuk mengenakan kain putih tak berjahit.

Ruhul Kudus membicarakan bahwa di dalam Injil, nubuat tentang Mesias dan kaum yang bersamanya itu berpakaian putih linen. Itulah sebabnya Ruhul Kudus memerintahkan kepada Kaum Eden untuk mengenai kain putih tujuh meter tak berjahit. Kain putih tujuh meter itu adalah penanda bagi Kaum Eden, yang dikenal sebagai kaum yang menyatakan diri bersama Malaikat Jibril-Ruhul Kudus. Walaupun Ruhul Kudus yang menjadi guru bagi Kaum Eden masih dituduh sebagai jin oleh masyarakat, tetapi masyarakat tahu bahwa Kaum Eden berada dalam

perlindungan kegaiban yang kuat. Kegaiban itu memberikan aura kuat yang ketika dipadu dengan kain putih, maka hal itu menampakkan aura kesucian yang merupakan perlindungan dari Tuhan. ”Walaupun belum dipercaya, tapi di dalam kesulitan niscaya orang akan menaruh pengharapan, ‘Semoga mereka benar-benar pengikut Jibril yang benar, ’” kata Ruhul Kudus

Dan Ruhul Kudus meminta kepada Aminuddin untuk melepaskan gelar kesarjanaannya dalam dokumen-dokumen resminya kendatipun dia adalah seorang dosen. Kata Ruhul Kudus, gelar Kaum Eden pada saat ini adalah Rasul Tuhan dan itu adalah gelar tertinggi yang tak dapat diperoleh kecuali oleh mereka yang memiliki terpanggil ruhnya dan memiliki tabungan pahala yang sangat besar.

Nasihat Ruhul Kudus kepada Kaum Eden, “Seorang rasul harus mencontohkan bahwa segala yang dimilikinya hanyalah kain putih yang disandangnya dan kesuciannya. Demikian kami mengingatkan Aminuddin, berjalanlah kamu dengan menunduk dengan kerendahan hati karena kau adalah rasul. Jangan lagi menyandang kesarjanaan karena kami membutuhkan orang-orang yang bersedia mendirikan komunitas tanpa kelas, tapi mulia sebagai rasul Tuhan. Alangkah kini sedang musim caleg-caleg mencantumkan sarjana palsu.”

Ruhul Kudus menyatakan, penyakit kulit yang dialami Aminuddin bukanlah kutukan melainkan penjeraan. “Di dalamnya ada pesan kepadanya bahwa dia dan keluarganya (keluarga Bunda, red.) tidaklah imun dari penyakit berat semacam lepra karena terkutuklah bila dia bersalah dan terkutuklah pula keluarga-keluarganya bila dia bersalah sebagaimana orang lain yang terkutuk bila bersalah. Tak ada keistimewaan, tak ada perbedaan.”

Ruhul Kudus juga menasihatkan kepada Kaum Eden untuk berhati-hati dengan kutukan dan pengharapan buruk. Jika ada orang yang celaka karena pengharapan buruk Kaum Eden, maka Kaum Eden niscaya akan dimintai pertanggung jawaban oleh Tuhan.

Dalam pembahasannya tentang sistem pertarungan antara malaikat dan iblis, Ruhul Kudus mengajukan pertanyaan: “Mudahkah bagiku untuk memenangkan kebaikan atau sulitkah baginya (iblis, red.) untuk memenangkan kejahatan?”

Kata Ruhul Kudus, keberhasilannya sangat tergantung pada kesucian Kaum Eden. Jika ada diantara Kaum Eden yang tak suci dan bersalah, Ruhul Kudus mengibaratkan dirinya seperti burung yang tak dapat terbang, apalagi terbang jauh karena sayapnya tertebas. Sementara itu, iblis diibaratkan olehnya sebagai bensin atau minyak tanah yang tinggal dicurahkan dan disulut dengan api.

Apakah itu bearti Tuhan menyusahkan kekuatan kebaikan dan memudahkan kekuatan kejahatan? Kata Ruhul Kudus, bukan begitu cara melihatnya. Iblis itu sesungguhnya menderita dalam kefungsiannya sebagai kejahatan sebagaimana para preman juga menghendaki dirinya menjadi orang yang suci dan mulia. “Kebenaran itu sangat indah. Kebenaran itu bila bisa kuumpamakan direguk, nikmat terasa masuk ke dalam leher sampai ke dada dan dalam tubuh. Itulah kebahagiaan kami selama-lamanya dan kami tak mau kehilangan kebahagiaan itu. Tapi iblis sangat ingin seperti kami. Itulah, Tuhan memberikan keadilan-Nya, menjadikan perjuangan kami untuk kebaikan itu tak mudah.”

Itulah sebabnya, para malaikat bersungguh-sungguh melaksanakan kebajikan, melindunginya serta mengupayakannya agar berhasil sebagaimana para malaikat bersungguh-sungguh menjaganya dari celaka. Kesungguh-sungguhan itu diibaratkan menjaga berlian sangat mahal yang akan rusak kalau terjatuh. Tapi sebagaimana malaikat sulit menjaga kebajikan, sesungguhnya tak mudah bagi iblis untuk menjadi malaikat karena dia harus murni kebenarannya. Itulah keadilan Tuhan di dalam sistem ciptaan-Nya.

“Tuhan membedakan kami, Tuhan membedakan penciptaan-Nya, yang terbaik dan yang terburuk, yang terang dan yang gelap. Tetapi di antara keduanya ada peraturan-peraturan Allah, ada undang-undang dan hukum-Nya, ada sistem-Nya yang baku, ada perjanjian di antara kami

kepada Tuhan dan iblis kepada Tuhan dan kami malaikat terhadap iblis. Masing-masing punya perjanjian, undang-undang dan hukum yang tak bisa dilampaui dan tak bisa dilanggar karena undang-undang dan hukum itu hakiki, hakikatnya hukum.”

Ketika mengajari Kaum Eden, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia pun sebenarnya sedang mengajarkan tentang undang-undang dan hukum akhirat karena yang sedang diajarkan kepada Kaum Eden adalah keselamatan dunia akhirat. Standar yang dituntutkan kepada Kaum Eden sangat tinggi karena standar itu adalah standar Tuhan yang menginginkan Kaum Eden selamat dengan sempurna di dalam kehidupannya.

Ruhul Kudus mencontohkan standar kesucian yang diminta Tuhan melalui keadaan Bunda Lia yang sedang diajari Ruhul Kudus mengenai keadilan. Ketika membagi durian, Bunda memberikan dua potong kepada Imam Mahdi dan tak memberikan kepada Arif Rosyad (Arif) dan Hardi Sartono (Hardi). Bunda bukannya ingin membeda-bedakan, tetapi Bunda tak melihat keberadaan Arif dan Hardi. “Sayangnya Tuhan ingin mengajari dia untuk cermat di dalam keadilannya,” kata Ruhul Kudus. “Di dalam pengkajian keadilan kepadanya, diperlihatkan kepadanya sebutir durian yang tidak adil menjadi sebutir bisul di ketiaknyanya.” Demikian Ruhul Kudus mengajarkan dan menekankan keadilan kepada Bunda agar menyatu ke dalam dirinya.

Pengajaran yang lain yaitu menepati janji juga dibahasakan Ruhul Kudus dalam kesempatan itu. Sehubungan dengan komitmen Ibu Tomo untuk menyumbangkan pensiunnya kepada Bunda sebesar Rp 470 ribu setiap dua bulan sekali, Ruhul Kudus memberikan arahan bahwa Rp 200 ribu diperuntukkan bagi Salamullah, Rp 70 ribu untuk Bunda, dan Rp 200 ribu yang lain diperuntukkan bagi Najm (anak Sugeng dan Omi, mantan Kaum Eden) yang dinyatakan Ruhul Kudus sebagai pembawa ruh Bung Tomo. Dalam pemberian uang kepada Najm, Bunda berharap agar sewajarnya Sugeng dan Omi berterima kasih kepada Ibu Tomo, tapi tak ada tanggapan apapun dari mereka sehubungan dengan pemberian uang itu. Karena kecewa, Bunda kemudian memutuskan bahwa bulan ini uang untuk Najm itu digunakan untuk membeli sandal bagi Kaum Salamullah. Bunda beranggapan bahwa hal itu lebih bermanfaat, tetapi Ruhul Kudus menegur Bunda.

“Di dalam pertimbangannya, uang itu lebih berhasil guna bila dibelikan sandal. Tetapi janji tetap adalah janji yang harus ditepatinya. Ketika dia tak menepati janjinya untuk sesuatu yang lebih baik, kami perhatikan bahwa sebuah janji harus tetap dipatuhi apapun keadaannya karena menurut kami membelikan sandal bisa diperoleh dari uang pemasukan yang lainnya, bisa saja dimintakan dari orang yang lain. Tetapi janji harus tetap dipenuhi.”

Tuhan pun menghisabkan ketidaktepatan janji Bunda. Ketika Bunda ingin memberikan parfum yang diterimanya kepada Ibu Tomo, parfum itu hilang saat dibawa Imam Mahdi. Demikian, Bunda harus mengganti parfum lain yang harus diberikan kepada Ibu Tomo. Ketidaktepatan janji senilai Rp 200 ribu harus diganti dengan kehilangan parfum yang nilainya Rp 200 ribu pula. Itulah pelajaran yang diberikan Tuhan mengenai sistem-Nya sekaligus peneladanan sikap yang harus diambil melalui kejadian yang dialami Bunda. Dan demikian janji kepada Najm itu harus ditepati dan uang pembelian sandal itu kemudian berasal dari sumbangan Bambang Pranowo.

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus membahasakan alasannya menerima uang sumbangan dari Ibu Tomo, padahal Ruhul Kudus hanya menerima uang yang murni kehalalannya dan berasal dari orang yang sudah mensucikan diri. Ada beberapa pertimbangan yang dinyatakan Ruhul Kudus. Yang pertama, uang itu adalah uang pensiun Bung Tomo (suami Ibu Tomo) yang diberikan secara ikhlas oleh Ibu Tomo. Selain itu, Bung Tomo sudah meninggal sehingga sudah mengalami pensuciannya di akhirat. Selanjutnya, Bung Tomo adalah seorang pahlawan nasional yang khusnul khotimah, yang hingga akhir hayatnya konsisten berjuang untuk kepentingan bangsanya dan namanya pun tak tercemar.

Dan sebagai pembalasan Tuhan atas keikhlasan Ibu Tomo, Tuhan pun memberikan penjagaan kepada keluarganya. Salah satunya melalui putranya, Bambang Sulistomo, yang gagal meloloskan partainya untuk mengikuti Pemilu. Kegagalan itu dinyatakan Ruhul Kudus sebagai penjagaan Tuhan yang tak menginginkan Bambang Sulistomo terlibat dalam kemelut Pemilu yang mencoreng nama baik Bung Tomo.

Dalam kesempatan berikutnya, sekali lagi Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden untuk beritikad baik dan menepati janji. “Tiadalah kamu putus dari rahmat dan berkah-Nya selalu, apalagi bila berniat baik. Di sini tak ada niat baik yang tak dikabulkan Allah. Di sini tak ada upaya yang tak bisa dijalankan karena berkah itu selalu ada bersamamu. Maka tepatilah janjimu lebih dahulu dan tepatilah janjimu selalu.”

Dan Ruhul Kudus menasihatkan agar Kaum Eden menggunakan produksi dalam negeri sebagaimana parfum yang diberikan kepada Ibu Tomo adalah parfum melati buatan dalam negeri.

Selanjutnya Ruhul Kudus membicarakan hal yang lain. Ruhul Kudus membicarakan tentang luka di telapak kaki bagian atas Imam Mahdi yang merupakan kulit yang mengeras akibat tertekan sewaktu shalat. Ruhul Kudus menyatakan bahwa hal itu adalah simbol peringatan bagi para ulama yang membodohi umat dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad shalat sangat lama hingga kakinya bengkak.

“Alangkah itu semua pembodohan. Tatkala orang mengikuti kisah itu dan mereka menghabiskan waktunya berjam-jam sehingga kakinya bengkak, apa yang diperoleh? Doa itu terkabul karena kesucian, karena kebajikan, bukan karena shalat hingga bengkak kakinya. Alangkah mubazirnya waktu itu bila seorang shalat sehingga kakinya bengkak. Itu bukan ketakwaan, itu bukan ibadah yang benar.”

Demikian Ruhul Kudus menyatakan bahwa semua ucapan adalah bertulah. Ucapan umat bertulah kepada nabinya, ucapan nabi bertulah kepada umatnya. Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden, “Maka kendalikan lidahmu, kendalikan pikiranmu, kendalikan mulutmu dalam berucap. Jangan mengatakan yang buruk sekalipun di Surga ini karena yang buruk itu akan terjadi. Berkatalah hanya yang baik, berkatalah lembut, bijaksana, arif, dan bernilai, bermanfaat. Katupkan mulutmu bila ingin berbicara yang lain. Jangan ucapkan sepepet kata pun bila belum kau benahi pikiranmu, belum kau benahi niatmu, belum tersusun kata-kata di benakmu kata-kata yang baik dan berucaplah ketika itu telah siap sehingga yang keluar dari mulutmu hanyalah kata-kata yang bermanfaat, yang berharga. Jadilah orang-orang yang arif dan bijaksana karena di dalam ini ada perjanjianku dengan Tuhan dan ada perjanjianku dengan iblis.”

Di akhir majelis, Ruhul Kudus menyinggung sedikit tentang anjing yang dipelihara di Eden. Kata Ruhul Kudus, anjing dipelihara di Eden dan mewakili binatang yang hidup di Surga karena anjing adalah binatang yang setia, tidak suka mencuri, sangat mencintai orang yang menyayanginya dan dapat membalas budi.

Majelis Pengkajian Eden kemudian diakhiri dengan doa makan oleh Alfita Adiana (Fita) yang dilanjutkan dengan santapan hidangan perjamuan. Sebelum menyantap hidangan Kaum Eden menyanyikan lagu “Selamat Ulang Tahun” untuk Ahmad Ridwan (Ridwan) yang sedang berulang tahun. Dan setelah bersantap, Kaum Eden melanjutkan acara dengan latihan musik dipimpin Yanthi S. Sulistiono (Yanthi). Acara latihan selesai pada pukul 18.29 dan diakhiri dengan doa penutup oleh Mira Julia (Lala).



Production House

Majelis Pengkajian Eden, 29 Mei 2004

*“Pensucian itu dan jalannya harus ada yang memperlihatkannya,
bagaimana jalan ke Surga dan bagaimana pengampunan Allah,
bagaimana perhitungan-perhitungan dan perimbangan Allah yang adil
dan seřsama keadilannya dan bagaimana berkah Allah
dan bagaimana kemuliaan yang diberikan Allah kepadamu setelah itu.”*

Hari Sabtu, 29 Mei 2004, Majelis Pengkajian Eden dimulai dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Adjisoko Adenan (Adnan).

Melalui pengalaman Bunda melihat tayangan film di televisi mengenai hacker yang menembus situs Internet dan menyiarkan beritanya ke seluruh kota, Ruhul Kudus memulai pengajarannya hari itu. Ruhul Kudus menyatakan bahwa Wahyu Allah niscaya akan mendunia dan bisa didengarkan serta diperhatikan oleh seluruh umat manusia di dunia. Zaman dahulu, Wahyu Allah itu disebarkan dari mulut ke mulut dari pengikut ke pengikut. Tetapi saat teknologi sudah maju, penyebaran Wahyu Allah niscaya akan mengikuti sistem yang ada dan berlaku di masyarakat.

Pada pengajaran hari itu, Ruhul Kudus menyatakan peringatannya mengenai bahaya perang nuklir dan perang bakteri yang akan terjadi. Pertentangan antara Amerika dan kelompok Islam radikal dapat memicu penggunaan senjata nuklir dan senjata biologis. Sebelum hal itu terjadi, Ruhul Kudus mengharapkan eksistensinya yang mengintervensi jaringan teknologi informasi di seluruh dunia dapat terjadi sehingga kehendak Tuhan dapat diperhatikan dan tak dipungkiri.

Sementara itu, secara sunnatullah Kaum Eden adalah orang-orang yang lugu dan tak mengerti teknologi. Pemahaman Kaum Eden terhadap teknologi sangat terbatas. Tapi Ruhul Kudus menyatakan agar Kaum Eden tak khawatir karena sistem di dalam teknologi komputer adalah cahaya dan dia adalah makhluk cahaya. Sebagai sistem semesta, Ruhul Kudus dapat bekerja melalui pikiran dan hati orang, tapi dia pun dapat mengintervensi sistem komputer sebagai cahaya.

Kepada Kaum Eden, Ruhul Kudus menyatakan keinginannya agar disiapkan sebuah production house yang dapat mengolah wahyu-wahyu Tuhan menjadi sebuah tayangan yang berkualitas. Berdasarkan survey yang dilakukan Agus Susilo, dibutuhkan biaya setidaknya Rp 296 juta untuk membuat sebuah production house yang cukup layak. Ruhul Kudus mengetahui bahwa Kaum Eden tak memiliki dana itu, tapi Ruhul Kudus tetap memintanya karena itulah persiapan baginya untuk mendunia. Ruhul Kudus menyatakan janjinya untuk mengintervensi sistem informasi yang ada di dunia dan menyebarkan risalah-risalah yang dibuat di Eden ke seluruh dunia. Ruhul Kudus mengharapkan agar pada bulan Juli, production house itu sudah dapat disediakan. Mengenai sumber uang untuk pengadaan production house itu, Ruhul Kudus memimpin Kaum Eden untuk berdoa kepada Tuhan agar memberikan jalan-Nya.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa Surga Eden ini akan kaya raya sebagaimana yang dinubuhkan dalam Kitab Suci. Ruhul Kudus menyebutkan bahwa kala Kaum Eden tak lagi menginginkan harta dan telah membiasakan diri hidup sederhana, hal itu akan mendatangkan kepercayaan dari umat yang ingin mempercayakan uangnya untuk dipergunakan di jalan Tuhan.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa kekuatan Kaum Eden adalah kemakbulan doanya. Untuk itu, Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden agar tak berjanji apapun kala ada orang yang

datang untuk minta didoakan agar terpenuhi keinginannya. Kaum Eden hanya dapat mengajaknya berdoa bersama, selanjutnya semua terserah kepada Tuhan di dalam perhitungannya yang adil atas pengabulan doa dan permohonan.

Ruhul Kudus pun menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di Eden akan menjadi pelajaran bagi umat manusia. Kata Ruhul Kudus, “Tuhan mengadakan segala macam di sini untuk menjadi penauladanan cara bersuci. Dari kisah-kisah kalian inilah mereka menempuh jalan itu.” Keberhasilan dan kegagalan pensucian di Eden menjadi pelajaran bagi umat.

Pada kesempatan itu, Ruhul Kudus menyebutkan tentang kegagalan-kegagalan yang membuat seseorang tak dapat bertahan di Eden. Ruhul Kudus menyebutkan tentang Syaefudin Simon yang terpelantai dari Surga akibat kesalahan ambisi dan keinginannya untuk disebut sebagai Rasul. Ada juga contoh kesalahan Yudas –ruhnya disandang oleh Wowiek Prasantyo– yang mengkhianati Rasul dan mengalami ujian-ujian berat dalam kehidupannya yang baru dan membuatnya tak dapat bertahan di Surga Eden. Sementara untuk orang yang tak ingin menderita dalam pensucian, ada contoh Sugeng dan Naldi yang diperbandingkan dengan dua saudaranya yang bertahan di Eden, Bambang dan Irham. Empat bersaudara, dua bertahan dan dua terlepas.

Sementara di Eden, hari itu Ruhul Kudus menyebutkan contoh tentang Satya Nugraha (Satya) yang jatuh bangun dan sulit untuk disucikan. Tetapi ada juga contoh orang yang mudah disucikan sebagaimana Suad Arifin (Suad) dan RA Zaitun (Una). Semua pensucian itu berbeda-beda dan akan menjadi pelajaran bagi umat yang ingin mensucikan diri di Jalan Tuhan.

Mengenai pensucian di Eden, Ruhul Kudus menyatakan bahwa setiap orang membawa dirinya sendiri dalam pensuciannya. Tak ada yang dapat membawa anak, ibu, saudara, atau keluarga agar dapat bertahan di Eden. Bunda Lia sekalipun tak dapat membawa keluarganya mengikuti Ruhul Kudus di Eden. “Surga tak dapat membawa anak atau ibu atau saudara atau apapun kecuali kesucian dan keimanannya masing-masing. Itu telah diberlakukan kepadamu semua, terutama kepada Bunda.”

Ruhul Kudus dalam kesempatan itu juga membahaskan pensucian Bunda dan Kaum Eden yang semakin pelik dari waktu ke waktu. Mencontohkan pensucian Bunda, Ruhul Kudus menceritakan ujian yang diberikannya kepada Bunda akhir-akhir ini. Ketika menuliskan Mahkamah Tuhan mengenai LPPI yang menerbitkan buku yang menentang dan menghujat Salamullah-Eden, Ruhul Kudus menekan Bunda untuk menuliskan pengakuan dosanya di dalam risalah itu.

“Setiap orang selalu akan menyembunyikan dosa-dosanya yang nista terhadap orang yang membencinya. Dan kebencian LPPI itu sangat luar biasa karena dia memfatwakan potong leher kepada Bunda.”

Ketika Bunda berlapang hati mengikuti perintah Ruhul Kudus dan kemudian menuliskan kisah pengakuan dosanya dalam risalah untuk LPPI, Ruhul Kudus menyatakan kelulusan Bunda yang mendatangkan turunnya mukjizat Tuhan kepadanya. Dengan dibimbing Ruhul Kudus, Bunda juga berani menuliskan pengakuan dosanya dengan sejujur-jujurnya dalam bahasa Inggris, melalui Kidung Langit “Confession”. Dengan pencapaian itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa maklumat melalui lagu itu ditujukan kepada seluruh umat manusia dunia. Kesediaan dan prestasi pensucian itu dihargai dengan izin dari Tuhan kepada Ruhul Kudus untuk membuat mukjizat Tuhan ke dunia terlaksana.

Ruhul Kudus pun menasihatkan kepada Kaum Eden, “Wahai, adakah di antara kamu (yang) memohon agar dosa-dosamu jangan disebutkan keluar? Kalau Bunda sudah mengumumkan dosa-dosanya ke seluruh dunia, layaklah kalian bersedia diketahui oleh umat apa dosa-dosamu karena itulah pengadilan Allah yang terbuka, karena itulah jalan pensucian bagi seluruh umat, bagaimana mengatasi kebohongan, bagaimana menyesali dosa yang nista.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa dosa Kaum Eden itu tak dibeber-beberkan untuk mempermalukan mereka. Melainkan, Ruhul Kudus sedang menjabarkan kepada umat manusia mengenai pensucian dan jalan yang ditempuh Kaum Eden untuk sampai ke Surga. “Pensucian itu dan jalannya harus ada yang memperlihatkannya, bagaimana jalan ke Surga dan bagaimana pengampunan Allah, bagaimana perhitungan-perhitungan dan perimbangan Allah yang adil dan seksama keadilannya dan bagaimana berkah Allah dan bagaimana kemuliaan yang diberikan Allah kepadamu setelah itu. Kau tak akan pernah dinistakan orang karena kalian semua adalah Rasul Allah.”

Ruhul Kudus kemudian mengajak Kaum Eden untuk membayangkan keadaan yang akan terjadi kalau dunia sudah menengok ke Eden. Kata Ruhul Kudus, akan banyak masalah dunia yang teruraikan melalui nasihat-nasihatnya. Dosa-dosa pun akan menurun karena Ruhul Kudus akan memampangkan pengadilan terhadap para pendosa semisal koruptor.

Sementara itu, sebelum Ruhul Kudus dipercaya, Tuhan memberikan pensucian harta melalui tangan-tangan iblis yang merasuki para penjahat, perampok yang mengambil harta-harta haram yang ingin dibalaskan atau harta yang ingin disucikan Tuhan. Saat iblis merajalela sebagaimana pada saat ini, Ruhul Kudus menyebutkannya sebagai saat-saat yang berbahaya.

Kepada Kaum Eden, Ruhul Kudus menasihatkan agar mereka menjaga hati terhadap uang-uang yang kelak mereka terima. “Aku ingin kalian cenderung bila memperoleh uang, tanyakanlah apa yang harus dibelanjakan untuk uang itu, alat apa, bangunan apa yang harus dibangun. Dan bila tidak ada, aku katakan, bagikanlah itu kepada fakir miskin dan bagikanlah uang itu.”

“Berapa yang kau perlukan untuk membeli kain putih atau ingin menolong saudaramu? Berikan saudaramu yang dalam kesulitan, berikan ibumu yang dalam kesulitan secukupnya, selebihnya kembalikan itu kepada Allah melalui mereka, melalui orang-orang miskin itu. Jangan sampai terbetik di hatimu ‘Aku ingin membeli mobil. Aku menabung uang doaku ini untuk membeli mobil. Aku ingin merenovasi rumahku. Aku akan menabung dari uang doaku ini dengan membuat rumah yang baru.’ Jauhkan pemikiran itu. Gunakan uang itu untuk amanat itu dan tanyakan kepada kami. Allah dan kami niscaya tahu apa yang kau butuhkan.”

Kala ditanyakan dan diserahkan kepada Tuhan, segala penggunaan uang-uang itu menjadi murni kehalalannya karena Tuhan ridho terhadap penggunaan uang itu. Sementara itu, Kaum Eden pun terjaga hatinya dari kepemilikan terhadap uang dan keinginan yang ingin dilampiaskan. Bahkan seandainya pun ada orang yang menyumbang trilyunan dan ternyata Ruhul Kudus memerintahkan untuk membeli pesawat untuk perjalanan dinas para Rasul, pesawat itu murni kehalalannya. “Aku menghalalkan kekayaan seberapapun banyaknya, seberapapun nilainya. Aku tak mengharamkan konglomerat asal itu semua melalui kesucian dan untuk Allah.”

Ruhul Kudus mengingatkan agar Kaum Eden ikhlas dan tak memendam keinginan untuk melampiaskan hal-hal yang diinginkannya. “Ikhlumlah, lupakan. Lupakan segala kepentinganmu karena segala kepentinganmu itu sudah dibuat oleh Allah sederhana dan selalu terpenuhi. Karena selalu terpenuhi dan Allah memberikan standar yang sederhana, jangan lupakan hal itu.” Dan ketika saat itu sampai, Ruhul mengingatkan bahwa segala kesedihan Kaum Eden ketika disucikan takkan ada artinya dengan kemuliaan dan kebahagiaan yang mereka rasakan.

Setelah memberikan nasihat-nasihat kepada Kaum Eden, Ruhul Kudus membacakan puisi yang dibuatkan untuk Halaqah Suci dengan iringan sitar yang dimainkan Siti Zainab Luxfiati (Dunuk). Ketujuh puisi itu adalah: “Buat Apa Bermimpi”, “Dulu Kucari-cari”, “Sunyiya Dedaunan”, “Belunggu Suci”, “Sifat Kebenaran”, “Pondok Kebahagiaan”, dan “Kebenaran Kehilangan Rasa”. Akhbar Anshori (Akhbar) kemudian diminta untuk membuatkan pigura untuk puisi-puisi itu.

Setelahnya, Bunda meminta Dunuk memainkan sitar dan diikuti dengan alat musik lainnya oleh Kaum Eden. Pukul 16.17 Kaum Eden menyantap hidangan perjamuan dengan menu rawon,

kue nagasari, sayur terancam, telur asin dan rujak bebek setelah doa makan oleh Hardi Sartono (Hardi).

Pukul 17.08, Majelis Pengkajian Eden dilanjutkan kembali. Pada sesi kedua, Ruhul Kudus mengingatkan Kaum Eden untuk berkonsolidasi dan berintrospeksi. Ruhul Kudus menegur Kaum Eden yang semakin jarang mengikuti sapaan harian. Bahkan penghuni tetap Eden pun ada yang jarang hadir pada sapaan harian sebagaimana Irham Kurniawan (Irham) dan Cahyaning Rinawati (Rina).

Ruhul Kudus mengingatkan bahwa setiap ada penurunan komitmen, itu juga berarti penurunan iman. Ruhul Kudus mencontohkan dan menegur beberapa muridnya agar tetap berada dalam kestabilan iman. Kepada Fathun Nur Day (Aun), Ruhul Kudus menegur agar dia tak membenci anjing.

“Aun, segala-gala yang tidak kita sukai akan menjadi ujian, segala-gala yang kita cintai akan menjadi ujian, segala-gala yang kita sangat dambakan akan jadi ujian. Jadi segala yang ekstrim itu akan menjadi ujian,” nasihat Ruhul Kudus. Ruhul Kudus mengingatkan Aun agar dapat melumerkan hatinya terhadap anjing karena anjing adalah binatang yang dipilih Tuhan untuk menempati surga-Nya. Pada diri anjing-anjing itu, ada ruh-ruh suci yang masuk Surga tetapi dalam wujud anjing. “Kalau kau membenci anjing, kau membenci mereka. Dan bila kau membenci mereka, maka itu tandanya di hatimu ada iblis yang berusaha memakai dirimu untuk menyatakan kebencian atas apa-apa yang ada di Surga.” Ruhul Kudus kemudian memerintahkan kepada Aun agar menyisihkan gajinya untuk membeli makanan anjing sebagai tebusan atas kebenciannya kepada anjing.

Selanjutnya Ruhul Kudus memberikan perintah kepada Rahmad Fadli (Fadli) untuk mengalihkan pekerjaannya dengan memperbaiki kamar Yang Mulia Imam Mahdi. Ruhul Kudus juga menasihatkan kepada seluruh Kaum Eden agar belajar alat musik, setidaknya menguasai satu alat musik. “Surga itu adalah kegembiraan dan Surga itu adalah sumber keindahan. Maka, kini kalian harus sering berlatih menggunakan alat musik apapun yang dimiliki dan berlatihlah bersama-sama secara harmoni.” Demikian penjelasan Ruhul Kudus di akhir majelisnya.

Pukul 17.21, Majelis Pengkajian Eden ditutup dengan doa oleh Agus Susilo. Setelahnya Kaum Eden berlatih musik bersama-sama.





Juni 2004

Berlatih Musik

Majelis Pengkajian Eden, 5 Juni 2004

*K*aum Eden sedang merayakan kebahagiaan. Hari Sabtu, 5 Juni 2004, Kaum Eden merayakan kelahiran Mustika Langit, anak laki-laki pertama pasangan Feri A. Latief (Feri) dan Cahyaning Rinawati (Rina). Acara Majelis Pengkajian Eden dimulai setelah Kaum Eden selesai membagikan nasi kuning kepada para tetangga.

Dibuka dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Feri, acara Majelis Pengkajian dimulai pada pukul 14.40. Sebagai penghormatan terhadap Hari Waisyak yang diperingati umat Buddha, hari itu Ruhul Kudus membawa Bunda Lia membuka Paritta Suci. Diiringi permainan sitar yang dimainkan oleh Siti Zainab Luxfiati (Dunuk), Bunda Lia membacakan beberapa bagian dari Paritta Suci, antara lain mengenai “Karaniyametta Sutta” dan “Khanda Paritta” yang berisi ajaran cinta kasih tanpa kebencian yang ada dalam Buddha.

Ruhul Kudus kemudian membahaskan ajaran tanpa-kebencian yang diajarkan Buddha, yang bahkan hingga cinta kasih pada makhluk-makhluk yang secara kodrati berfungsi merusak sebagaimana hama. Kata Ruhul Kudus, “Ia (Buddha) menanamkan rasa cinta kasih di dalam dirinya sebesar-besarnya, selapang-lapangnya sehingga tak ada kecurigaan, tak ada kebencian, tak ada dendam. Maka muncullah kerendahan hati, kelapangan hati dan menjadilah indah perilaku kaum Buddha.”

Setelah membacakan Paritta Suci, Bunda kemudian memainkan sitar menggantikan Dunuk. Setelahnya Kaum Eden bersama-sama memainkan alat musik gendang, sitar, saron dan alat musik lainnya. Usai memainkan alat musik selama lebih dari satu jam, pukul 15.41 Rina memimpin doa dan Kaum Eden kemudian bersantap bersama. Usai perjamuan, Kaum Eden melanjutkan kembali latihan musik hingga pukul 18.24. Majelis Pengkajian diakhiri dengan doa penutup oleh Bambang Jatmiko (Bambang).



Menanti Jadwal Tuhan

Majelis Pengkajian Eden, 12 Juni 2004

*“Ini panggungnya seluas dunia.
Skenarionya dibuat oleh Allah,
diproduksi oleh Allah semuanya.
Aku sutradaranya dan kalian pemainnya”*

Hari Sabtu, 12 Juni 2004, Majelis Pengkajian Eden dimulai dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Ahmad Ridwan (Ridwan). Paduka Maharaja Ruhul Kudus membuka pengajarannya dengan penjelasan tentang kendala pensucian yang sedang dihadapi Eden. Ruhul Kudus menyatakan pelepasan Arif Rosyad (Arif) dari tugas sebagai penanggung jawab pembuatan video klip. Dalam penjelasannya, Ruhul Kudus menyatakan alasannya melepaskan Arif dari tanggung jawabnya karena dosa lalai, ujub, dan sombong. “Demikian kami mengamankan ketergantungan kepada seseorang di sini. Kita hanya bergantung kepada Allah, tak bergantung kepada siapapun.”

Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden untuk senantiasa menjaga kesuciannya, terlebih jika memiliki tanggung jawab yang disandangkan Tuhan karena keterampilan yang dimilikinya. “Semakin kau dibutuhkan, semakin besar tanggung jawabmu, jagalah dirimu selalu dalam kesucian.” Ketika Kaum Eden dilepaskan dari tanggung jawabnya karena gagal dalam pensucian sehingga mengakibatkan hambatan dan kendala atas amanah Allah, Ruhul Kudus menyatakan bahwa kendala itu terbebaskan kepadanya.

Sekali lagi Ruhul Kudus menasihatkan, “Semakin tinggi kepercayaan Allah kepadamu, semakin besar tanggung jawab itu diberikan kepadamu. Bila kau tak suci, maka itu akan mempengaruhi segalanya yang ada di sini. Dan apabila kamu tak mampu mengadaptasi pengajaran-pengajaran yang kuajarkan, luluhkan sifat-sifatmu itu melalui ketulusan dan kerendahan hati agar kau tak bersalah. Tahan dan tekan segala sifat yang lemah, sifat yang buruk dengan ketulusan dan kerendahan hati. Dua hal itulah yang sanggup menyelamatkanmu dari ketersalahan.”

Tanggung jawab pembuatan video klip itu kemudian dialihkan kepada Yulia Twantini (Yulia). Ruhul Kudus memberikan ucapan selamat kepada Yulia atas ujiannya yang baru karena dia belum pernah mendapat ujian khusus dari Ruhul Kudus di dalam pensuciannya. Bersama Yulia, Ruhul Kudus memberikan tanggung jawab itu kepada Abdul Rahman (Oman), suami Yulia, yang selama ini bertanggung jawab mengambil dokumentasi video kegiatan-kegiatan di Eden.

Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa yang saat ini dilakukan Kaum Eden adalah menanti jadwal Tuhan. Kaum Eden dianggap telah menyelesaikan tugas-tugas kemasyarakatan untuk menyampaikan peringatan-peringatan Tuhan. Yang dianggap belum selesai adalah kesucian Kaum Eden yang harus terus disempurnakan.

Apa-apa yang sedang terjadi atas Kaum Eden diibaratkan oleh Ruhul Kudus seperti sebuah pementasan besar. “Seperti sebuah pentas, ada musik pengiring, ada kamera, ada skenario, ada panggung, ada layar, ada pemain, ada sutradara dan ada penonton. Namun ini panggungnya seluas dunia. Skenarionya dibuat oleh Allah, diproduksi oleh Allah semuanya. Aku sutradaranya dan kalian pemainnya.”

Tetapi berbeda dengan pementasan yang umum, pertunjukan Tuhan adalah menggelar kesucian di mana yang akan disaksikan oleh seluruh penonton adalah kesucian Kaum Eden.

“Seperti jam pertunjukan, para artis, para pemain berdandan sesuai dengan kostumnya masing-masing, dekorasi disusun sedemikian rupa, itu kalau pementasan. Tetapi di sini para pemainnya dan panggungnya yaitu di sini haruslah suci. Setelah siap semua itu, barulah pentas itu dibuka Allah.”

Dan tanda dari jadwal Tuhan itu adalah gunung-gunung yang meletus dan bencana-bencana. Semua itu adalah tanda turunnya kutukan Tuhan atas pengingkaran bangsa ini terhadap Rasul Tuhan (Ruhul Kudus-Malaikat Jibril) yang diturunkan-Nya. “Semua orang yang beragama tahu bahwa bila menolak rasul niscaya dikutuk Allah. Dan siapakah dari bangsa ini yang tak bisa melihat bahwa negeri ini dikutuk Allah?”

Demikian Ruhul Kudus menyatakan bahwa ketika bangsa ini menolak Rasul Allah, maka bangsa Indonesia menjadi dikuasai oleh iblis. Pelbagai kejahatan-kejahatan keji yang tak pernah terbayangkan sebelumnya bermunculan. Itu semua merupakan tanda-tanda iblis yang telah menyeruak melalui diri manusia. Itu semua juga adalah tanda-tanda neraka, tanda-tanda kutukan Tuhan yang telah tiba. Ruhul Kudus menyatakan bahwa akan tiba saatnya masyarakat mencari utusan Tuhan yang dapat menolong mereka.

Sebagaimana kegagalan Arif di dalam penundukan kelemahannya, Ruhul Kudus memperingatkan Oman agar dapat menundukkan kelemahannya sehingga dia bersama Yulia dapat menyelesaikan tanggung jawab yang diembankan Tuhan kepada mereka. Ruhul Kudus mencontohkan keteguhan dan kegigihan Marike Sukayanti (Marike) untuk mengalahkan kelemahan dirinya saat mendapatkan tanggung jawab mengurus Risalah Ruhul Kudus. Beberapa kali mengalami rintangan yang menyakitkan hati, Marike berhasil menuntaskan penyusunan Risalah Ruhul Kudus hingga selesai.

Ruhul Kudus juga menceritakan berkah yang dialami Marike setelah tuntas menyelesaikan tanggung jawab yang diterimanya. Kata Ruhul Kudus, “Allah menutup rezekinya ketika dia sangat berambisi untuk mencari rezeki. Dan ketika dia tak memikirkan hal itu dan ketika dia mengabdikan secara total dirinya, rezekinya datang dengan sendirinya. Dan dia mengatakan betapa pengobatannya yang dulu dan yang sekarang berbeda, sama penanganannya tetapi menakjubkan kesembuhan orang-orang itu.”

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus menekankan tentang pentingnya berkah Tuhan yang membuat segala urusan jadi termudahkan. Berkah itu baru turun ketika seorang suci dan berhasil lulus dari ujian pensuciannya. Ruhul Kudus mengingatkan Yulia dan Oman bahwa dengan keberkahan dari Tuhan, tak ada yang mustahil bagi mereka untuk menyelesaikan tanggung jawab baru yang diembannya. Keberkahan itu dicontohkan dengan suara bagus dari Yusuf, pembawa ruh Nabi Daud, yang ketika datang belum mempunyai suara bagus tetapi suaranya menjadi bagus seiring lulusnya dia dari ujian-ujian pensucian Tuhan.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa sambil menunggu Yulia dan Oman menyelesaikan pembuatan video klip, jadwal bagi Kaum Eden adalah menunggu. Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia takkan memaksa lagi Kaum Eden untuk menolong bangsa Indonesia sebagaimana dahulu. “Kalian kini hanya memaksa dirimu untuk suci dan kita bersenang-senang, membuat puisi dan bernyanyi. Masing-masing harus bisa mengekspresikan kata hatinya dengan kalimat-kalimat yang indah. Dan untuk itu, itu pun akan menjadi sebuah pernyataan siapa yang mampu berkata-kata bagus, siapa yang mampu membuat puisi. Maka dia adalah orang yang telah diurapi. Dan orang yang diurapi adalah orang-orang yang tercerahkan dan orang-orang yang tercerahkan (adalah) orang-orang yang sanggup mengalahkan dirinya sendiri.”

Ruhul Kudus menganjurkan sekali lagi kepada Kaum Eden untuk menuliskan pengalaman pensuciannya. Tulisan-tulisan itu dapat dimuat dan dibaca masyarakat melalui situs www.mahoni30.org yang berisi tulisan-tulisan para murid Ruhul Kudus di Eden.

Pukul 15.00, Ruhul Kudus mengakhiri pengajarannya di Majelis Pengkajian. Agus Widiyanto memimpin doa makan dan Kaum Eden menyantap Perjamuan Eden dengan menu nasi bungkus, es blewah dan kue klepon.

Usai bersantap, Majelis Pengkajian dilanjutkan kembali. Ruhul Kudus meminta Kaum Eden untuk bersiap-siap maju membacakan puisi yang dibuat secara spontan. Sebelum maju, Bunda Lia memberikan nasihat tentang bagaimana membuat puisi yang tak muluk-muluk, melainkan melalui keseharian yang dialami.

Yang pertama ditunjuk untuk maju adalah Arif. Ternyata, Arif sudah menyiapkan beberapa puisi yang dituliskannya. Pada kesempatan itu Arif membacakan tiga puisi berjudul “Yang Kusuka”, “Siksa Kebenaran”, dan “Liku-liku Jalan ke Surga”. Inilah petikan puisi “Liku-liku Jalan ke Surga” yang dibuat dan dibacakan Arif.

*Seperti berjalan di atas rambut dibelah tujuh
Seperti mendaki gunung yang terjal penuh onak dan duri
Seperti berjalan di atas bara, melepuh telapak kaki dibuatnya*

*Adakah tubuh yang terluka bila tak karena dosa
Adakah kelelahan yang menimpa
Kalau bukan karena dosa-dosa itu sungguh sangat membebani
Adakah air mata yang bercucuran?
Niscaya itu karena hati yang hancur karena disucikan*

*Berbilah-bilah pedang kebenaran memenggal dosa yang menggelayuti hati
Bertalu-talu lonceng kebenaran memekakkan telinga
membangunkan hati yang lalai
Bertubi-tubi palu kebenaran menghancurkan hati yang beku,
menjadikannya debu yang berhamburan seperti ego yang berguguran
Oh Surga, lapangkan jalanku, Tuhan. Amin.*

Selanjutnya Ruhul Kudus meminta Oman dan Yulia maju. Mereka membacakan puisi bersahut-sahutan yang berjudul “Kesucian dan Kesempurnaan”. Setelah itu Umar Iskandar (Umar) dan Hendrawati Umar (Ipuk) membacakan puisi karya lama mereka. Ipuk membacakan puisi dalam bahasa Jawa yang berjudul “Kalpiko” (Mahkota) dan Umar membaca puisi berjudul “Bunda Mahdi”. Setelahnya Sri Murdiningsih (Murdi) membacakan puisinya berjudul “Rasakan”. Kemudian Ahmad Ridwan (Ridwan) dan letje Ridwan (letje) membacakan puisi yang dibuat letje. Fathun Nur Day (Aun) dan Sary Melati (Sary) maju dan membacakan puisi sendiri-sendiri, Aun membaca puisi berjudul “Kamuflase” sementara Sary membaca puisi berjudul “Cinta”.

Setelah itu ada Mira Julia (Lala) dan Sumardiono (Aar) yang membacakan puisi spontan bersahut-sahutan yang ditutup dengan lagu “Bapak”. Deddy Bebas (Deddy) juga maju membaca puisi spontannya tentang perjalanan mencari Tuhan. Setelahnya ada Yudi Pratiknyoadi (Yudi) yang berkisah melalui puisi yang diberi judul “Merenung di Bibir Kapal”. Puisi itu membuat suasana di Eden membahana oleh tawa karena kekocakan puisi dan cara Yudi membawakan puisinya.

Setelah itu Ruhul Kudus berganti dengan lagu. Lagu dimulai dengan Sri Kuryati (Yati) yang maju membawakan sebuah tembang berbahasa Jawa. Kemudian Ratnawati Haris (Wati) maju menyanyikan lagu “Januari” dan Muhammad Iqbal (Iqbal) bersama Muhammad Ahadiyat (Adi) menyanyikan lagu “You Raise Me Up”. Setelahnya, Alfita Adiana (Fita) dan Lilik Haryani (Lilik) maju menyanyikan Kidung Langit “Suci Ramadhan”.

Kembali ke puisi, Rahmad Fadli (Fadli) diminta maju membaca puisi spontan dengan diiringi sitar Siti Zainab Luxfiati (Dunuk). Setelahnya Bunda memberikan komentar tentang puisi-

puisi yang dibacakan. Bunda mengingatkan bahwa pembacaan puisi spontan itu adalah latihan untuk tampil di forum. Kaum Eden diingatkan untuk tak kehilangan konteks ketika membuat puisi sebagaimana yang dialami Yudi dan letje. Deddy Bebas dipuji dalam cara pembacaan puisinya sementara puisi terbaik menurut penilaian Ruhul Kudus dibuat oleh Arif.

Setelah itu acara dilanjutkan kembali. Titing Sulistami (Titing) dan Yanthi S. Sulistiono (Yanthi) maju membacakan puisi spontan bersahut-sahutan. Setelahnya Arifin Djauhari (Arifin) maju menyanyikan lagu “Help Me Make It Through The Night”, dan Hardi Sartono (Hardi) membaca puisi dan menyanyikan lagu “She Wears My Ring”. Sylvia Suryawati (Chippy) kemudian maju bersama ibunya (Sukartini Daryono) menyanyikan lagu “Vaya Con Dios”, Adjisoko Adenan (Adnan) dan Umar Iskandar (Umar) menyanyikan lagu keroncong “Bengawan Solo”, Agus Susilo dan Ilmiyah (Ilmi) menyanyikan lagu “Kumbaya”.

Satya Nugraha (Satya) kemudian maju membacakan puisi berjudul “Rasain, Lu” yang dilanjutkan dengan menyanyi lagu “Kisah Sedih di Hari Minggu” dan “Bintang Kejora”. Setelah itu Agus Widiyanto maju membacakan puisi spontannya disusul Suharmaji (Aji) membacakan puisi “Di Rumahku Ada Rasul”.

Pembacaan puisi Aji itu menjadi pembacaan terakhir. Kaum Eden diminta menyiapkan puisinya untuk minggu depan. Acara Majelis Pengkajian Eden kemudian diakhiri dengan doa penutup oleh Wahyu Andito (Andito).



Jadwal Baru

Majelis Pengkajian Eden, 19 Juni 2004

*“Akankah kita ini semua saling mengeluh karena pensucian?
Aku mengeluh karena kalian tak juga suci-suci.
Kalian mengeluh telah letih disucikan.”*

Hari Sabtu, 19 Juni 2004, sebelum acara Majelis Pengkajian, Kaum Eden membagikan makanan berupa Rollade kepada para tetangga yang ada di sekitar Eden. Dimulai pada pukul 14.42, Majelis Pengkajian dibuka dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Aminuddin Day.

Di awal pengajarannya, Ruhul Kudus menyampaikan tentang jadwalnya untuk menghadirkan video klip berupa visualisasi langgam cahaya melengkapi CD “Suara Surga” yang sudah dibuat. Bersama dengan jadwal itu, Ruhul Kudus menyatakan tentang jadwal pensucian keras yang sedang digelarnya. “Dan apabila aku sudah menjadwalkan pensucian yang keras, takkan ada yang bisa mengelak untuk diperbaharui sifat-sifatnya. Senantiasa sifat yang lemah, sifat yang buruk itu dapat tertangkap basah. Di manapun, siapapun, masalah apapun, niscaya akan terperangkap di dalam kesalahan.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa pensucian yang utama dilakukan terhadap Bunda Lia yang merepresentasikan Kerajaan Tuhan. Ruhul Kudus menyatakan fokusnya mengenai pensucian yang berkaitan dengan adab kerajaan yang harus didirikan.

“Akankah kita ini semua saling mengeluh karena pensucian? Aku mengeluh karena kalian tak juga suci-suci. Kalian mengeluh telah letih disucikan.” Demikian setiap saat Ruhul Kudus selalu mengulang-ulang tentang tuntutan kesucian yang harus diraih Kaum Eden. Ruhul Kudus menyatakan kebosannya mengulang-ulang nasihatnya, tetapi tak dapat beralih karena Kaum Eden belum sampai pada kesucian yang dipersyaratkan sementara kesucian adalah pintu Tuhan bagi rahmat dan berkah-Nya.

Pada kesempatan itu, Ruhul Kudus menyatakan teguran keras kepada Arif Rosyad (Arif). “Kesombongannya tak terpermaknai. Kukuh kesombongannya. Tak bergeser kesombongannya walau sungguh banyak biaya yang terhambur untuk mensucikannya. Terlalu banyak biaya yang terhambur, tetapi sampai kemarin tak surut kesombongannya.”

Dosa kesombongan itu dinilai Ruhul Kudus setelah Arif tak menanggapi panggilan Ruhul Kudus yang disampaikan kepadanya. Selain itu, Arif dinilai enggan membagikan ilmunya kepada Yulia Twantini (Yulia) yang harus meneruskan pekerjaannya menyelesaikan pembuatan video klip.

Hukuman yang dijatuhkan kepada Arif adalah larangan bagi Kaum Eden untuk menyapanya selama satu bulan. “Dan orang yang sombong terhadap kami dan terhadap Allah adalah kesombongan yang bertulah. Tapi dia memiliki pahala yang sangat banyak selama ini, maka hukuman baginya adalah hukuman yang berkenaan dengan kesombongannya. Kuanjurkan kepadamu semua untuk tak menyapanya. Karena kerugian-kerugian yang kita alami, karena kehambatan wahyu Allah yang kita alami, karena kesulitan-kesulitan yang kita alami, pantaslah kiranya untuk mengucilkan dia. Jangan menyapa dia.” Ruhul Kudus juga menggantikan tanggung jawab Arif dari mengurus wahyu-wahyu Tuhan dengan tugas baru mengurus kotoran anjing di Eden.

Ruhul Kudus memberikan teguran dan nasihat yang sangat keras kepada Arif sehubungan kesalahan yang dilakukannya itu. Ruhul Kudus menyatakan bahwa tenggang yang diberikan kepada Arif bukan disebabkan oleh bobot kesalahannya, melainkan oleh pahalanya yang banyak mengurus wahyu-wahyu Tuhan selama ini. Meskipun demikian, tetap saja teguran yang

diberikan Ruhul Kudus sangat keras. “Wahai Arif, sadarilah kesombonganmu itu menjatuhkan kamu ke harkat yang nista. Orang-orang membersihkan tahi dan kencing anjing itu karena keikhlasannya, kemuliaan hatinya. Tapi kalau kamu, itulah harkatmu sekarang ini. Jadilah penjaga anjing, bersihkanlah tahi-tahi dan kencing anjing di mana saja di dalam rumah ini. Itulah tugasmu sekarang ini.”

Pada kesempatan itu Ruhul Kudus juga menyebutkan tentang pensucian-pensucian yang dilakukannya kepada Kaum Eden sebagaimana nasihatnya kepada Irham Kurniawan (Irham), Hendrawati Umar (Ipuk), Siti Zainab Luxfiati (Dunuk), Umar Iskandar (Umar) yang segera berbalik memperbaiki kesalahannya. Sikap mereka diperbandingkan Ruhul Kudus dengan sikap Arif yang tak surut dari kesombongan yang mengakibatkan amanah Tuhan yang berhubungan dengan VCD itu menjadi terhambat.

“Maka jangan sekali-sekali memberikan setitik kesombongan pada dirimu. Jangan kau katakan, ‘Aku tidak sombong’ padahal kau sombong karena Tuhan tahu kalau kau sombong. Maka jangan sekali-sekali membuat di dalam hatimu kesombongan setitik pun karena kami akan membongkarnya sebagaimana kesombongan Arif yang sesungguhnya tersembunyi di balik kediamannya, tersembunyi di balik ketaatannya, tersembunyi di balik kerajinannya, tersembunyi di balik kecerdasannya, tersembunyi di balik segala sifatnya yang baik.”

Pada kesempatan itu Ruhul Kudus memuji sifat-sifat baik Arif yang menjadi peringan atas hukumannya. “Dia adalah orang yang paling tekun dengan pekerjaannya. Dia bisa bekerja dari Subuh sampai Subuh lagi sehari-hari tanpa mengeluh. Kesungguhannya itu tulus. Dia bisa bekerja tanpa bercakap-cakap sedikit pun. Terlalu tekun dengan pekerjaannya. Dan terlalu sedikit ucapannya. Kemanapun kita pergi, dia selalu menyediakan dirinya dengan segala peralatannya dan selalu siap melaksanakan tugasnya kapan pun diminta. Dia selalu kami bawa kemana pun kami pergi. Sebegitu artinya dia dengan tugas-tugasnya itu.”

Demikian Tuhan mengingatkan Kaum Eden bahwa pengajaran Tuhan sangat jauh jangkauan waktunya. Umur Kaum Eden boleh saja sebentar, tetapi pengajaran Tuhan sebagaimana teguran dan pujian Ruhul Kudus akan terus tercatat dan menjadi pelajaran bagi umat manusia hingga bermilenium lamanya.

Kepada Arif, Ruhul Kudus menasihatkan untuk bersumpah kepada Tuhan agar diazab sebelum kesombongan dalam dirinya muncul. Selain itu, Ruhul Kudus juga menasihatkannya untuk belajar dari Sudyanto (Yanto) yang pendiam, rendah hati, dan bersungguh-sungguh di dalam pekerjaannya.

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus juga memberikan nasihatnya kepada Ipuk. “Wahai Ipuk, jujurilah dalam berkata-kata, jujurilah dalam pembelaan diri. Jauhilah pamrih atau ambisi sekecil apapun, jauhilah. Jangan mengucapkan sesuatu berlebihan, jangan membalikkan sesuatu karena takut, jangan membenci kepada temanmu yang mengingatkan.” Bersama dengan nasihatnya, Ruhul Kudus memuji Ipuk yang berlapang hati terhadap nasihat yang diberikannya.

Selanjutnya, Ruhul Kudus membicarakan tentang Suad Arifin (Suad) yang dinilai sangat luhur budi, banyak pengabdian, rendah hati serta tulus di dalam pengabdiannya. Ruhul Kudus menyebutkan kesalahan Suad yang kecil, tetapi selama dia tak sanggup mengatasi kendala hatinya maka Ruhul Kudus akan senantiasa mengungkit kesalahan itu. Kesalahan Suad yang dinyatakan Ruhul Kudus adalah penghormatannya kepada suaminya yang membuatnya tak berani menyatakan secara jujur keadaan sebenarnya yang dialami Zaitun (anaknyanya). Ruhul Kudus menilai sikap Suad itu sebagai sebuah ketidakjujuran yang harus mampu diatasinya. Ketidakberaniannya menyatakan kepada suaminya bahwa anaknya telah diberkahi pernikahannya oleh Ruhul Kudus dinilai Ruhul Kudus sebagai kesalahan, lebih takut kepada suami daripada takut kepada Tuhan.

Ruhul Kudus juga menegur Arifin Djauhari (Arifin) yang dinilai tunduk dan memanjakan anaknya yang sudah dewasa dan sudah menikah. Anaknya telah berani melawan dan

merongrongnya, tetapi Arifin dinilai bersikap lemah kepadanya yang mengakibatkan siksaan batin baginya. “Kalau kau sangat mencintai anakmu, luruskanlah dia, jangan kau perturutkan ancamannya, jangan kau perturutkan perilaku buruknya. Kau besarkan dia dengan cara yang salah sehingga seperti itu. Berbaliklah dan tinggalkan dia dan katakan, ‘Aku tak mau mengurusimu lagi. Aku hanya mau mengurus anak-anakku yang baik.’ Dan kemudian berdoalah kepada Allah, serahkanlah anakmu kepada Allah, tapi kamu jangan menoleh dan jangan lemah menghadapi ancamannya.”

Arifin diminta untuk mengambil pelajaran dari sistem yang digunakan Ruhul Kudus dalam memberi pengajaran di Eden. Ruhul Kudus sangat mencintai Kaum Eden, tetapi Ruhul Kudus tak segan memberikan teguran dan hukuman yang keras kala Kaum Eden melakukan dosa atau kesalahan. Teguran dan hukuman itu bukanlah tanda kebencian, tetapi merupakan pengajaran bagi Kaum agar menjadi suci dan lebih baik.

Ruhul Kudus kemudian menyatakan bahwa pensucian saat-saat ini memang tak mudah. Dan beban tanggung jawab pensucian Kaum Eden diletakkan Tuhan kepada Bunda yang menjadi pemimpin bagi Kaum Eden. Kata Ruhul Kudus, jika Kaum Eden mencintai Bunda maka Kaum Eden harus menjaga kesuciannya karena kesalahan Kaum Eden terkait dengan beban yang harus ditanggung oleh Bunda.

“Mengapa Allah menjadikannya demikian? Dosa umat, dosa pimpinan. Dosa pimpinan, dosa umat. Itulah yang sedang kuajarkan kepadamu. Maka jangan sekali-sekali jadi pemimpin bila kau tak mau mendapatkan risiko. Jangan ingin jadi menteri, jadi caleg, jadi presiden kalau anda tidak tahu bahayanya.”

Ruhul Kudus melanjutkan, “Kesalahan pemimpin kesalahan umat, kesalahan umat kesalahan pemimpin, sama-sama menanggung. Maka yang terbaik, jadilah pemimpin yang berhati-hati dan jadilah pemimpin yang selalu mengawasi dengan cermat orang-orang yang dipimpinya. Demikian kamu akan memberikan kesejahteraan kepada orang-orang yang kamu pimpin. Dan bila kamu memberikan kesejahteraan kepada orang-orang yang kamu pimpin, maka sejahteralah kamu. Bukan presiden, bukan pemimpin, bukan raja, bukan ratu yang kaya sendiri tapi rakyatnya miskin. Sejahterakanlah rakyatmu, maka kau akan menjadi raja yang berkelapangan.”

Selanjutnya, Ruhul Kudus membahaskan tentang tugas membuat puisi bagi Kaum Eden. Ruhul Kudus mengingatkan agar Kaum Eden mengambil pelajaran dari kasus Yudi Pratiknyoadi (Yudi), seorang yang lapang, rendah hati, tapi dinilai Ruhul Kudus sering kehilangan kendali kala diminta untuk tampil. Selama pembacaan puisi, Ruhul Kudus minta agar pembacaan itu diiringi musik tradisional. Ruhul Kudus mengambil contoh 12 gadis Cina yang memainkan alat musik tradisional, Twelve Girls Band, tetapi Ruhul Kudus ingin agar musik yang dimainkan di Eden adalah gamelan dan musik tradisional Indonesia.

Setelah menjelaskan tentang makanan yang dibagikan kepada para tetangga dan dekorasi baru dengan biji-biji Mahoni, Ruhul Kudus mengakhiri Majelis Pengkajian Eden. Doa penutup kemudian dipanjatkan dengan pimpinan letje Ridwan (letje). Kaum Eden kemudian bersantap hidangan Perjamuan Eden.

Usai perjamuan, Kaum Eden melanjutkan acara dengan berlatih memainkan musik-musik tradisional yang dimiliki Eden. Setelah latihan selesai, acara dilanjutkan dengan pembacaan puisi sebagaimana yang ditugaskan pada minggu sebelumnya.

Yang mendapat tugas untuk membacakan puisi pertama adalah Yang Mulia Imam Mahdi bersama Tri Sudiati (Tri). Imam Mahdi membaca puisi yang berjudul “Tuhan, jadikan isteriku guruku”. Pembacaan puisi itu disahuti dengan puisi Tri. Setelah itu, Wahyu Andito (Andito) dan Nur Aisyah (Nur) maju membacakan puisi bersahut-sahutan. Mereka membaca dua puisi, salah satunya berjudul “Anjing-anjing di Surga” dan menyanyikan sebuah lagu untuk Ruhul Kudus. Setelah Andito dan Nur, Kelik Budiadi (Kelik) dan Riani Ridwan (Ria) maju membacakan puisinya.

Selanjutnya Bambang Jatmiko (Bambang) dan Marike Sukayanti (Marike) maju ke depan majelis. Bambang membaca puisi berjudul “Nyanyian Pengembara”, Marike membaca puisi tentang “Inner Beauty”.

Nasuhah Pudyastuti (Tuti) dan Muhammad Alwan Tafsir (Alwan) melanjutkan pembacaan puisi dengan membaca puisi bergantian. Tuti membaca puisi berjudul “Hidup”, Alwan membaca puisi berjudul “Siapakah yang Disembah”. Feri A. Latief (Feri) dan Cahyaning Rinawati (Rina) kemudian membacakan puisi yang berisi doa untuk anaknya, Mustika Langit. Pembacaan puisi dilanjutkan dengan puisi bersahut-sahutan yang dibacakan Eti dan Yusuf Amin (Yusuf). RA Zaitun (Una) dan Irham Kurniawan (Irham) kemudian melanjutkan dengan pembacaan puisi “Waktu” oleh Irham dan puisi “Seorang Malaikat Datang Bernama Zacadhiva”. Yang maju selanjutnya adalah Suad Arifin (Suad) yang membacakan puisi dalam bahasa Arab. Pembacaan puisi disusul oleh Aminuddin Day yang berpuisi tentang cinta.

Akhbar Anshori (Akhbar) dan Lina Rahminiar (Lina) melanjutkan acara pembacaan puisi dengan puisi Akhbar berjudul “Menanti Sahabat” dan “Saabuttaqwa (Pakaian Takwa)”, serta puisi Lina “Anakku Sayang”. Selanjutnya Yanto membacakan puisi pendeknya tentang Tuhan disusul Ichwan Agus (Ichwan) dan Arifin Djauhari (Arifin). Acara diakhiri dengan doa penutup oleh Riani Ridwan (Ria) pada pukul 18.38.



Suara Nurani

Majelis Pengkajian Eden, 26 Juni 2004

*“Buatlah kalimat dari apa yang kau dengarkan dari kalbumu.
Bukan dari pikiranmu, tapi kalbumu.”*

Hari Sabtu, 26 Juni 2004, Majelis Pengkajian Eden dibuka kembali dengan Kidung Langit “Surga Eden”. Setelah doa pembuka oleh Muhammad Iqbal (Iqbal), Ruhul Kudus mulai memberikan pengajarannya kepada Kaum Eden.

Ruhul Kudus menyatakan kepada Kaum Eden bahwa dia akan mengajari Kaum Eden pendalaman agama. Karena Kaum Eden akan membawakan amanah-amanah Tuhan ke masyarakat, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Kaum Eden harus mulai belajar menyampaikan filsafat-filsafat agama, pengajaran Tuhan dengan indah.

Cara yang mudah untuk melakukan itu adalah dengan cara menjaga kesucian dan mendengarkan suara malaikat melalui hati nurani. Dengan cara itu, Kaum Eden tak perlu memikirkan kata-kata apa yang harus diucapkannya karena malaikat menuntun kata-kata kepadanya.

Ruhul Kudus meminta Kaum Eden untuk belajar mendengar suara malaikat di dalam hati nurani. Dalam nasihatnya kepada Kaum Eden, Ruhul Kudus menyatakan, “Buatlah kalimat dari apa yang kau dengarkan dari kalbumu, bukan dari pikiranmu, tapi kalbumu dan kemudian pikiranmu menangkap suara dari kalbumu dan kemudian tuliskan.”

Ruhul Kudus memerintahkan kepada Kaum Eden untuk menuliskan puisi tujuh kalimat yang didengarkan dari hati nurani. Puisi itu diberinya judul “Tapal Batas”. Sementara memberi waktu Kaum Eden untuk menuliskan puisi, Bunda Lia memainkan sitar. Setelah itu Kaum Eden diminta untuk membacakan puisi yang sudah ditulisnya.

Melalui puisi yang dibaca, Ruhul Kudus menyatakan penilaiannya apakah puisi itu berasal dari pikiran atau suara malaikat yang dituliskan. Ada puisi indah tetapi diintervensi pikiran sendiri sebagaimana puisi Letje Ridwan (Letje) yang dinyatakan 60:40, 60% intervensi pikirannya, 40% suara nurani. Ada puisi indah bernuansa keinginan sendiri sebagaimana puisi Nasuhah Pudyastuti (Tuti). Ada pula puisi Yusuf Amin (Yusuf) yang dinyatakan Ruhul Kudus sebagai hasil suara malaikat.

*Keegoan yang dibiarkan tumbuh
hanya akan menambah kesulitan untuk menghancurkannya
Saat ketidakberdayaan itu datang,
saat itulah jiwa raga batasan akhirnya
Seperti tubuh yang kelelahan mencari jalan keluar
dari ruangan yang penuh labirin
dan hanya sampai di ujung ruang penuh dinding
Di tapal batas itulah kepasrahan yang sejatikah
atau keputusan yang datang?*

Selain puisi Yusuf, puisi Rahmad Fadli (Fadli) pun dinyatakan sebagai hasil suara malaikat.

*Jeruji jala mengoyakkan rasa, tawa raga menggetirkan
Luruh basuhkan muka, berseri tapi tak pasti
Sabda alam menceritakan, rengkuh jarak jauh dipandang
Melintas menuturkan sukma, tapal batas telah tiba*

*Luluh lantak aku diterjang
Badai api, gelombang bersahutan, berserakan, berhamburan, tak bersisa
Berdiam sendiri, aku tak berlari*

Setelahnya satu demi satu Kaum Eden membacakan puisinya, tapi belum ada yang dinyatakan sebagai puisi suara malaikat sebagaimana yang dituliskan Yusuf dan Fadli. Sebagian besar dinyatakan sebagai puisi yang indah, tetapi hasil pemikiran sendiri, bukan suara malaikat. Tapi ada juga puisi Titing Sulistami (Titing) yang disebutkan beriring antara pemikiran sendiri dan suara malaikat.

*Bisa jauh, bisa dekat
Bisa berduri, bisa hampa
Seolah jauh tak terlihat, seolah dekat terasa
Di tapal batas ujian keimanan*

Karena banyak yang belum mendapatkan puisi suara malaikat yang berbicara melalui nurani, Bunda kemudian memberikan tambahan waktu lagi. Nur Aisyah (Nur) diminta memainkan sitar sementara yang lain menuliskan puisi. Bunda Lia juga membimbing agar Kaum Eden menuliskan kata yang tiba-tiba terdetik dalam pikiran walaupun belum tahu makna atau sambungan kata-kata selanjutnya.

Pukul 15.44, Majelis Pengkajian Eden dijeda dengan Perjamuan Eden yang didahului doa makan oleh Irham Kurniawan (Irham). Menu perjamuan hari itu adalah ikan mas goreng, sayur tumbuk, lumpia dan jus mangga kweni.

Setelah perjamuan, Kaum Eden kembali maju satu persatu membacakan puisinya. Setelahnya Ruhul Kudus meminta Kaum Eden untuk maju dan menyanyikan lagu “Edelweiss”. Ada sebagian yang diminta bernyanyi bersama-sama, ada yang diminta menyanyi sendiri, ada juga diantara Kaum Eden bersuara “kacau” yang dikumpulkan dan diminta menyanyikan lagu bersama-sama.

Usai menyanyi lagu “Edelweiss” bersama-sama, Kaum Eden melanjutkan pembacaan puisi “Tapal Batas” yang dibuatnya. Setelah beberapa Kaum Eden membacakan puisi yang dinilai biasa-biasa dan masih terpengaruh oleh pikirannya, Ruhul Kudus menyebutkan puisi Sri Murdiningsih (Murdi) sebagai puisi yang kata-katanya tak sulit tetapi merupakan suara malaikat.

*Ranjana terbawa terbang membawa diriku
Kulihat tubuhku meliuk-liuk mengikuti irama denting sitar dan suara seruling*

*Jauh, jauh dan semakin tinggi
Lepas, bebas, nikmat, menjelajahi cinta-Mu, Tuhan
Engkau bawa jauh aku tanpa batas*

Selain itu, ada puisi Wahyu Andito (Andito) yang dinyatakan sebagai suara malaikat melalui nurani.

*Jangan terlalu ke pinggir! Nanti kamu terjatuh!
Jangan mendekeati tapal batas bila kamu tidak ingin tertinggal
Bahkan jangan menoleh tapal batas bila kamu ingin berlari bersamaku
Pandang saja tapal batas di hadapanmu
Alangkah jauhnya! Akankah aku dapat mencapainya?
Itulah yang harus kau capai, tapal batas kesucian
Tapal yang tidak akan pernah kau capai, namun tetaplah menuju ke sana*

Ada puisi Lilik Haryani (Lilik) yang dinilai bagus dan mendapat tepuk tangan.

*Meledaknya amarah, bencana
Merahnya langit, gelap tak berseri
Petaka datang, air bah mencapai langit
Kapal bergulung, berayun terhempas
Tangisan, air mata, teriakkan
Akhirnya kehidupan, tapal batasku telah sampai.*

Ada puisi Kelik Budiadi (Kelik) yang dinyatakan dari hati nurani.

*Tak pernah jelas ujung bermula
Manakah ini berarti kian waktu asa menepis?
Detik galau mengikat tapal batas
Bilakah ini usai?
Kalbu menjelang pupus, tapi yakinkan Tuhan sertaku dan sertamu jua*

Setelah semua Kaum Eden selesai membacakan puisinya, Bunda Lia kemudian memainkan sitar sambil membacakan puisinya.

*Di mana tapal batasmu, anakku?
Di tetes darah penghabisan, di akhir senyum dan tawa, di kematian
Itu janjiku padamu*

*Tapi suara Surga ini tak menginginkan darah, hanya menginginkan ketaatan
Suara Surga ini hanya menginginkan tangis penyesalanmu
Dan hentakan kemarahanku yang menyiksamu hingga ke ulu hatimu
Tatapanku yang kejam mengoyak-ngoyak hatimu
Tapi itulah tapal batas kemarahanku*

*Bila hatimu keji, mengutil, membohongi
Aku sang angin, tak ada tapal batas ujianku, tak ada batas kemarahanku
Kalau kau mengelabuiku dengan tangisan,
tapi hatimu masih mengandung dosa-dosa
Aku berpantang takkan berbuat keji sekeji dosa-dosamu yang tak kau sesali*

*Niscaya ada senyum di hatimu bila air matamu menitik,
Aku tersenyum, anakku, menatap sesalmu yang pasti
Sepasti sesalmu, sepasti hidupku*

*Senyummu ceria, tak seperti senyum cerdikku
Aku selalu mengintai di dalam bahagiamu
Awat, tak ada tapal batas ujianku
Aku mengujimu dengan lembut
Aku mengujimu dengan kebaikan hati
Aku mengujimu di dalam kelembutan kebajikan*

*Awat, di dalam kebajikan aku mengintai
Aku tersenyum melihat kebajikanmu
Namun apakah itu pasti? Jangan menipuku
Aku langit yang pasti menuju Allah*

*Apa batasku? Di mana tapal batasku?
Di kehati-hatian yang suci*

*Sucilah di dalam kehati-hatianmu
Bersucilah di dalam kemawasan dirimu
Kekal, jaga kesucian
Maka itulah tapal batas pengujian
Aku takkan mengujimu bila kau selalu berhati-hati di dalam sucimu, anakku*

Di dalam remuk hatimu, di dalam gemasnya hatiku, itulah tapal batas kita

Di tengah-tengah puisi, Bunda minta agar Yusuf memainkan kendangnya. Kaum Eden pun ber-yodle mengiringi bunyi sitar dan kendang Yusuf.

Sebelum Majelis Pengkajian Eden diakhiri, Ruhul Kudus memberikan tugas kepada Kaum Eden untuk membuat puisi bebas yang akan dibacakan minggu depan. Kalau puisinya dinilai tidak bagus, Kaum Eden akan mendapat denda Rp 10 ribu. Pukul 20.38, Majelis Pengkajian Eden diakhiri dengan doa penutup oleh Sylvia Suryawati (Chippy).





Julii 2004

Keteladanan Pensucian

Majelis Pengkajian Eden, 3 Juli 2004

*“Tak ada kesucian bila tak ada penauladanan.
Tak ada penauladanan bila tak ada ajaran.
Tak ada hasil ajaran bila tak ada yang menjalaninya.
Dan tak ada ajaran bila tak ada yang berhasil menjalaninya”*

Sabtu, 3 Juli 2004, Majelis Pengkajian digelar di Eden untuk mendengarkan pengajaran Paduka Maharaja Ruhul Kudus. Pukul 14.19, Majelis dibuka dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Deddy Bebas.

Hari itu Ruhul Kudus menasihatkan bahwa inilah saatnya bagi Kaum Eden untuk membangun kepercayaan diri yang berasal dari ilmu, akhlak, dan moral yang mulia. Semua itu adalah rahmat Tuhan dan Ruhul Kudus sedang membawakan rahmat itu kepada Kaum Eden melalui pengajarannya yang menempuh jalan berbeda dari pengajaran yang dikenal manusia pada umumnya.

Mengomentari bayi Ashira (anak Fathun Nur Day) yang menangis di majelis dan baru berhenti setelah bertemu ibunya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia adalah kasih sayang sebagaimana bayi yang membutuhkan kasih sayang ibunya. Walaupun manusia dewasa mempunyai ekspresi kebutuhan cinta yang berbeda dengan seorang bayi, kebutuhan akan cinta itu tetap sama yaitu kebutuhan dicintai lingkungannya. “Tak beralih cinta itu dari ibu dan bapaknya, tapi dia tetap menginginkan cinta dari masyarakat, cinta dari atasannya, cinta dari almaternya, cinta dari lingkungannya.”

Itulah sebabnya, Ruhul Kudus mengajarkan kepada Kaum Eden untuk secara kukuh memperoleh dan memberikan cinta dan kasih sayang yang murni dan ikhlas. “Kasih, sayang dan cinta itu bisa mengubah kehidupan. Dari sebuah celaka menjadi keberuntungan. Dari sakit menjadi kesembuhan. Dari kemiskinan menjadi kekayaan. Dari kerugian menjadi keberuntungan.”

Ruhul Kudus menambahkan, “Cinta, kasih dan sayang, itulah yang harus dimiliki seutuhnya karena dari sana akan mengalir ketulusan, akan mengalir kebajikan, akan mengalir pertolongan dan itu semua akan menuai kebahagiaan, berkah dan rahmat. Secara horizontal akan menuai kebajikan yang akan berbalik, tapi dari Tuhan secara vertikal akan menuai berkah, pertolongan, rahmat, karunia dan mukjizat dan perlindungan.”

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus menyatakan pentingnya ilmu. Ilmu memang penting, tetapi Ruhul Kudus menyatakan bahwa yang lebih penting adalah moral dan akhlak, cinta dan kasih sayang. Itulah sebabnya Tuhan menjadikan Kaum Eden berilmu seadanya. Tapi Kaum Eden mendapat pengajaran dari Ruhul Kudus yang membawakan rahmat, mukjizat, dan pengayoman dari Tuhan.

Kata Ruhul Kudus, “Kalau aku menjadikan kalian orang-orang yang tak mengagungkan kegelaran, itu karena kalian gelarnya adalah Rasul. Rasul adalah gelar yang termulia, teragung dan tertinggi di sisi seluruh umat manusia di dunia ini.”

Ruhul Kudus tak menyalahkan Kaum Eden yang masih mengagungkan jenjang keserjanaan dalam kehidupan sosialnya. Tetapi Ruhul Kudus mengingatkan bahwa yang dibawanya adalah sesuatu yang amat besar tak terbayangkan, yaitu Kerajaan dan Surga Tuhan.

Ruhul Kudus kemudian membahaskan image Surga yang ada di benak masyarakat yang terbayang seperti Jinny atau Ali Baba yang mendatangkan keajaiban kekayaan secara instan. “Jin

memang bisa mengadakan itu, tapi tidak membuat kaya dan tak memberi ilmu kecuali kemalasan dan kemusyrikan dan kesombongan.”

Kata Ruhul Kudus, Surga yang dibawanya tak seperti itu. Ruhul Kudus datang tak untuk membuat manusia menjadi sombong, bodoh, dan malas. Semua yang dilakukan jin di tempat-tempat keramat dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai pembodohan kepada manusia. “Aku sengaja menyuruhmu melakukan segala sesuatu (melalui, red.)upaya, segala sesuatu secara sunatullah karena kalian manusia, bukan malaikat. Tapi ada mukjizat yang kuperlihatkan yaitu kesembuhan, keberkahan dan kecerdasan.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa malaikat bisa memberikan kecerdasan secara instan melalui ide dan kreatifitas yang diberikan. “Seketika kau berbicara dengan hati nuranimu, kami memberikan ide itu. Itulah kecerdasan, ide dari Tuhan.” Kaum Eden dinasihatkan untuk menghargai kecerdasan dan ilmu yang diturunkan Tuhan secara langsung kepada mereka. Kaum Eden diminta untuk tak menganggapnya sebagai hal yang biasa, taken for granted.

Ilmu yang diturunkan Tuhan adalah suara malaikat yang berkata-kata melalui nurani. Itulah sebabnya Ruhul Kudus mengajarkan kepada Kaum Eden untuk membuat puisi yang bukan berasal dari pemikirannya, melainkan berasal dari suara hati nurani. Latihan membuat puisi itu sekilas terlihat seperti bukan ilmu, tapi sesungguhnya itu adalah ilmu karunia Tuhan. Ilmu itu adalah latihan mendengarkan suara malaikat yang sedang berkata-kata menurunkan ilmu-Nya.

Kata Ruhul Kudus, “Semua orang, semua manusia di manapun selalu berkata, ‘Pilihlah berdasarkan suara hati nurani!’ tapi mereka tak pernah bisa mendengarkan suara itu berkata-kata sendiri. Dan kau dan pikiranmu dan perasaanmu menyimaknya dan menjadikannya puisi dan menjadikannya filsafat dan menjadikannya temuan.”

Ruhul Kudus mengajak Kaum Eden untuk memperbandingkan latihan yang diberikannya dengan proses penemuan dan proses kreatif yang dilakukan para ilmuwan semisal Einstein ataupun para seniman-seniman terkenal. Ruhul Kudus menyebutkan sumber penemuan dan kreatifitas itu sebagai suara nurani yang berasal dari tabungan pahala yang mereka miliki dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya. Kata Ruhul Kudus, “Kukatakan, ilmu itu berasal dari suara hati nurani yang bergerak ke pikiran dan kemudian menjadi prakarsa dan kemudian menjadi karya.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia membawakan ilmu-ilmu dari Tuhan untuk membahagiakan manusia. “Maka kalau kau tak percaya bahwa kami bisa memberikanmu 1001 macam ilmu, kuragukan keimananmu terhadap kami. Seribu satu macam ilmu dapat kami berikan seketika kalau kau suci, kalau kau beriman karena di sini memang akan menjadi sumber ilmu.”

Ruhul Kudus mengingatkan Kaum Eden bahwa Eden adalah Surga dan Kerajaan Tuhan. Maka akan sampai waktunya orang-orang datang ke Eden untuk mencari ilmu, berkah dan pengarahan dari Tuhan untuk urusan-urusannya. Oleh karena itu, Kaum Eden dinasihatkan Ruhul Kudus agar siap menerima orang-orang yang datang karena Kaum Eden adalah Rasul Tuhan untuk manusia. Itulah sebabnya, Kaum Eden harus mengimani Ruhul Kudus dengan sebenarnya dan bersuci serta membuka diri untuk ilmu-ilmu Tuhan yang diturunkan kepada mereka. “Takkan bisa terlihat esensi surga itu bila tak ada orang yang suci yang penuh berkah dan penuh ilmu untuk dinyatakan Allah.” Itulah keadaan Kaum Eden yang diharapkan oleh Ruhul Kudus agar dapat terwujud di Eden.

Ruhul Kudus kemudian membahaskan tentang komersialisasi pendidikan yang sedang marak terjadi. Pendidikan berkualitas menjadi komoditas yang sangat mahal untuk diperoleh masyarakat. Itulah sebabnya Ruhul Kudus menginginkan agar anak-anak Eden tak bersekolah umum dan mengikuti homeschooling di dalam pengajaran malaikat. Ruhul Kudus juga menyebutkan maraknya narkoba yang memicu berbagai kejahatan lain, perbedaan perlakuan kaya-miskin, serta keberlepasan tanggung jawab orang tua dari tanggung jawab pendidikan sebagai alasan tambahan bagi anak-anak Eden untuk menempuh homeschooling.

Di Eden, anak-anak itu akan belajar bagaimana hidup benar, jujur, dan bersikap baik melalui keseharian yang mereka lihat diantara Kaum Eden. Melalui pengajaran Ruhul Kudus yang memberikan pujian dan teguran kepada orang-orang tua mereka, anak-anak itu belajar tentang kehidupan yang benar. Pengajaran di Eden adalah pengajaran kesucian dan ketrampilan. Sementara untuk pengetahuan umum, para orang tua diminta mengajari para anaknya sendiri.

Kata Ruhul Kudus, pengajaran malaikat di Eden tak membedakan antara anak-anak dan orang tua. Semua orang mendapat pengajaran yang sama dan saling belajar. Kata Ruhul Kudus, orang tua tak berarti lebih suci daripada anak-anak dan anak-anak tak berarti lebih dapat ditoleransi dosa dan kesalahannya.

Ruhul Kudus menyebutkan bahwa orang tua dan anak-anak yang berada di dalam pengajarannya harus saling membuka diri untuk belajar bersama di bawah bimbingan malaikat. “Orang tuanya dimarahi, anaknya ikut sakit hati, menderita, tapi dia malu terhadap kesalahan orang tuanya. Orang tuanya dipuji, dia ikut bangga, maka dia akan mengikuti perbuatan orang tuanya. Bila anaknya berlaku salah, di rumah orang tuanya bisa mengarahkan. Bila orang tuanya yang berlaku salah, anaknya mempertanyakan, “Ma, kata Ayah, kata Paduka, katanya ‘kan nggak boleh bohong. Kenapa tadi mama bohong sama tukang sayur?” Saling mengintrospeksi, saling mengajarkan antara anak dengan orang tua.”

Pengajaran yang diberikan di Eden adalah pelajaran nilai dan moralitas. Hal itu berbeda dengan nilai-nilai masyarakat saat ini yang lebih mementingkan kesuksesan material sebagai ukuran keberhasilan hidupnya.

Ruhul Kudus kemudian mengajak Kaum Eden untuk melihat jalan iblis yang sangat mudah dijumpai saat ini. Software bajakan yang tersebar luas itu disebutkan Ruhul Kudus sebagai jalan iblis yang akan mempengaruhi pikiran para pemakainya. Setidaknya, para pemakainya terbiasa memakai jalan pintas, tak menghargai hasil karya orang lain, dan menganggap kecil dosa kalau ada keinginan yang ingin diraih.

Ruhul Kudus mengajarkan bahwa kemurnian kehalalan yang diusahakan di Eden, sebagaimana software-software yang harus asli sekalipun mahal adalah pelajaran yang berharga bagi Kaum Eden dan anak-anak tentang kesucian. “Surga adalah tempat kesucian. Di situ kau berada, maka itulah nilainya. Kebertahanan dari kemudahan-kemudahan yang mengandung dosa. Sebuah kemahalan, sebuah nilai dari ketahanan iman terhadap segala yang halal.” Ruhul Kudus menyebutkan hal itu sebagai ketangguhan memegang ajaran kesucian dan mengamalkannya. Itulah pengajaran malaikat yang takkan dapat diperoleh dari pengajaran di tempat yang lain.

Ruhul Kudus kemudian membahaskan rencana Fathun Nur Day (Aun) untuk mengambil program S-2 dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang diajukannya. Rencana itu diperbandingkan dengan kehadiran Ruhul Kudus sebagai mahaguru bagi manusia dan kebutuhan dana Kaum Eden untuk membuat production house. Kata Ruhul Kudus, “Kami bukan menghalang-halangi keinginanmu mencari ilmu, bukan kami memburuk-burukkan kebenaranmu. Melainkan kami ingin mengajarkan kepada mereka semua yang ada di sini melihat mana kebenaran yang terbaik, mana kebenaran yang terbenar, mana kebenaran yang mudah diraih dan mana kebenaran yang paling berhasil dan paling bermanfaat.” Ruhul Kudus meminta Aun untuk memilih antara kebenaran yang diajukannya dengan kebenaran yang diajukan Ruhul Kudus.

Dan mengenai rezeki yang dapat datang dari mana saja, Ruhul Kudus mencontohkan melalui peristiwa yang dialami Alfita Adiana (Fita). Dia mempunyai tabungan 400 dollar yang diinginkan Tuhan untuk mempermudah urusan di Eden. Seyakin Fita dengan tabungannya, dia menemukan uang itu tak ada di tempat penyimpanannya. Setelah mencari ke sana ke mari, Fita kemudian berdoa kepada Tuhan untuk menginfakkan sebagian besar uang itu ke Eden. Akhirnya uang itu ditemukan, 100 dollar dipergunakan untuk urusannya dan sisanya diinfakkan ke Eden

sebagaimana janjinya kepada Tuhan. Kaum Eden tak mengetahui apa yang dimiliki dan dialami oleh Fita, tapi Tuhan Maha Mengetahui dan selalu memiliki jalan untuk memprasaranaikan urusan-urusan-Nya.

Kisah Fita itu dijadikan penyemangat oleh Ruhul Kudus agar tak menganggap kebutuhan dana Rp 296 juta untuk pengadaan production house sebagai sebuah hal yang mustahil. Jumlah itu sangat besar bagi Kaum Eden dan tak terbayangkan cara untuk mengadakannya, tetapi jumlah uang itu tak ada artinya bagi Tuhan. “Jangankan Rp 296 juta, 296 juta dollar sekalipun bisa diadakan bila Allah menginginkan amanat-Nya sudah harus disampaikan. Maka, janganlah tak mampu membayangkan Surga dan Kerajaan itu di sini sehingga masih bisa teriming-imingi dengan hal-hal yang kecil.”

Pada kesempatan itu, Ruhul Kudus mencontohkan prestasi yang dicapai Marike Sukayanti (Marike) dalam pensuciannya. Semua Kaum Eden sangat mengetahui kehidupan Marike dengan lima orang anaknya yang tinggal jauh di Cibinong dan rezekinya langka. Kala pensucian demi pensucian dilampauinya, Tuhan pun membukakan pintu rezeki kepadanya. Dan alih-alih memenuhi impiannya naik taksi ber-AC yang enak bersama-sama anaknya dari Cibinong menuju Mahoni, dia tetap memilih naik bus. Rezeki yang diperolehnya tak digunakannya untuk membeli persediaan makanan bagi anak-anaknya. Tetapi dia menggunakan rezekinya untuk membelikan makanan bagi keperluan perjamuan di Eden. Bahkan dia memberikan uang 500 ribu yang digunakan untuk memperbaiki komputer di Eden.

Itulah prestasi Marike yang dijadikan contoh oleh Ruhul Kudus bagi Kaum Eden. Ruhul Kudus menyebutkan bahwa rezeki yang diperoleh Marike adalah buah dari kemampuannya menundukkan diri dari kelemahannya yang ditegurkan Ruhul Kudus yaitu “ngakal” kala kesulitan keuangan menimpanya. Ketika dia dapat menundukkan dirinya dan memilih untuk berdoa mendekati diri kepada Tuhan daripada “ngakal”, maka Tuhan pun membukakan pintu rezeki yang tak diduga-duga baginya melalui berkah mukjizat penyembuhan dan pasien-pasien yang didatangkan Tuhan kepadanya.

“Maukah kamu melihat keharuanku dengan air mata ini? Bila aku menyatakan kebahagiaan ini dengan air mata, maukah kamu melihat bahwa aku sesungguhnya ingin memperlihatkan Allah pun bisa menangis bahagia melihat kesucian Marike dari kesalahannya yang selama ini kami tegurkan kepadanya.” Demikian Ruhul Kudus menyatakan keterharuannya atas prestasi kesucian Marike. “Dan bila ini menjadi sejarah, ini akan menjadi pengajaran bagi orang miskin yang banyak anaknya, yang tak tahu harus berbuat apa. Tapi ada Marike, ada kisah Marike yang mengajarkan ketahanan iman, ketawakalan dan keberanian meniadakan keinginan.”

Kata Ruhul Kudus selanjutnya, “Tak ada kesucian bila tak ada penauladanan. Tak ada penauladanan bila tak ada ajaran. Tak ada hasil ajaran bila tak ada yang menjalaninya. Dan tak ada ajaran bila tak ada yang berhasil menjalaninya.” Ruhul Kudus kemudian menasihatkan kepada Kaum Eden untuk suci di dalam setiap jalan yang ditempuhnya karena setiap diri mereka menjadi bahan pelajaran. Bila ada diantara Kaum Eden yang sampai pada esensi ajaran Tuhan, maka Ruhul Kudus akan menampilkan mereka menjadi sebuah bahan pengajaran bagi umat manusia.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa tegurannya selama ini kepada Marike adalah mengenai anak-anaknya. Ruhul Kudus menyatakan bahwa anak-anak Marike adalah menjadi tanggung jawabnya. Itulah janji Ruhul Kudus atas keberhasilan yang dicapai Marike.

Prestasi Marike itu sangat mengharukan Ruhul Kudus dan Kaum Eden. Dia berhasil melampaui banyak ujian-ujian pensucian yang berat berkaitan dengan anak-anak, kehidupannya yang sulit, dan kelemahan-kelemahan dirinya. Ketika dia lulus dalam pensucian dirinya, Ruhul Kudus menyatakan hal itu sebagai sebuah contoh ketahanan dalam ujian. “Ketahanan memang harus dari ujian yang keras.”

Ruhul Kudus kemudian membahaskan jalan kesucian yang beragam. Ada yang jatuh bangun seperti Marike, tetapi ada juga jalan orang-orang yang berhati-hati di dalam penciannya sebagai dicontohkan melalui Irham Kurniawan (Irham), Yusuf Amin (Yusuf), serta Nur Aisyah (Nur). Dan kembali pada kasus Fathun Nur Day (Aun), Ruhul Kudus memintanya untuk memikirkan kembali pilihan-pilihan kebenaran yang diperlihatkannya. Nasihat Ruhul Kudus, “Ada kebenaran yang lazim, ada kebenaran yang tegar, ada kebenaran yang berani, tapi ada juga kebenaran yang lemah, ada kebenaran yang bodoh, ada kebenaran yang tidak sempurna. Jadikanlah kebenaranmu itu kebenaran yang berani dan kebenaran yang dapat kau buktikan yang terbaik.”

Pada kesempatan itu, Ruhul Kudus juga menyampaikan teguran kepada Aminuddin Day, mantan suami Bunda, yang sering mendapat titipan nasihat dari Bunda untuk disampaikan kepada Aun. Aminuddin dinilai Ruhul Kudus tak bisa membedakan Bunda Lia yang dulu dan sekarang yang sudah berubah kefungsiannya. Aminuddin dinilai Ruhul Kudus meninggalkan pembicaraan ketika pembicaraan dengan Bunda Lia sedang berlangsung. “Kami bukan Tuhan, tapi kami menyampaikan ajaran Tuhan dan setiap ajaran Tuhan harus ditaati dan setiap ajaran Tuhan harus diamalkan. Dan bila kau bersungguh-sungguh dan meninggalkan pengajaran Tuhan, maka itulah ketidaktaatan sedangkan kau telah bersumpah akan taat kepada Allah dan Rasulullah.”

Ruhul Kudus menasihatkan kepada Aminuddin, “Maka jangan sampai kau bersungguh-sungguh dan meninggalkan nasihatku bila kamu ingin menjadi seorang Rasul karena perilakumu itu akan tertulis sebagaimana sapaan ini akan tertulis. Maka kau akan tercatat sebagai orang yang pernah mengingkari dan bersungguh-sungguh meninggalkan pembicaraan dan kau pernah ditegur di majelis. Dan itu pun menjatuhkan harkatmu sendiri sebagaimana kau menjatuhkan harkat Lia yang kau tinggalkan dengan bersungguh-sungguh. Maka ajaranku ini tertulis dan menjatuhkan harkatmu sendiri. Maka jangan sekali-sekali bersungguh-sungguh dan meninggalkan pembicaraan dengan kami.”

Selanjutnya, Ruhul Kudus meminta Kaum Eden untuk berlatih menyanyikan lagu “Amazing Grace”. Siti Zainab Luxfiati (Dunuk) diminta memimpin suara perempuan, sementara Yusuf diminta memimpin suara laki-laki. Kaum Eden kemudian berlatih bernyanyi bergantian antara suara perempuan dan suara laki-laki. Dan Ruhul Kudus menyebutkan latihan menyanyi itu sekaligus sebagai latihan berbahasa Inggris.

Setelah itu Marike dan Bambang Jatmiko (Bambang) diminta maju ke depan. Ruhul Kudus memberikan hadiah simbolik kepada Marike berupa rangkaian bunga misletu. Selanjutnya, Ruhul Kudus meminta kepada seluruh yang hadir di majelis untuk memberikan sembah hormat kepada pasangan Marike dan Bambang. Itulah tradisi penghormatan yang diajarkan oleh Ruhul Kudus terhadap prestasi kesucian yang diperoleh siapapun yang di Eden. “Itulah kemuliaan. Orang yang disujudi oleh seluruh Rasul dan termasuk Ruhul Kudus bila telah mencapai prestasinya yang terbaik.” Dan setelah Kaum Eden menyanyikan lagu “Amazing Grace” untuk pasangan Marike dan Bambang, Ruhul Kudus menasihatkan kepada mereka untuk menjaga kekekalan prestasi kesucian dan tak terjatuh sebagaimana kejatuhan Arif Rosyad (Arif) yang sedang mendapat hukuman.

Pukul 16.22, Majelis Eden dijeda dengan perjamuan yang didahului dengan doa makan oleh Lilik Haryani (Lilik). Setelahnya, majelis dilanjutkan dengan acara pembacaan puisi yang menjadi tugas rumah minggu sebelumnya. Sebelum membaca puisi, acara dibuka dengan lagu “Edelweiss” yang dinyanyikan bersama oleh Kaum Eden.

Satu persatu Kaum Eden kemudian maju membacakan puisinya. Ruhul Kudus memberikan penilaian atas puisi-puisi yang dibaca Kaum Eden. Jika dianggap belum merupakan suara hati nurani, Kaum Eden mendapat denda. Ada yang didenda Rp 5000, ada yang didenda Rp 7500, ada yang didenda Rp 2500, ada juga yang didenda Rp 10000. Tapi ada juga yang dibenarkan sebagaimana puisi letje Ridwan (letje), Feri A. Latief (Feri), Ratnawati Haris (Wati), RA Zaitun

(Una), Abdul Rahman (Oman), Dunuk, Nur, Yanthi S. Sulistiono (Yanthi), Sumardiono (Aar), Sary Melati (Sary), Rahmad Fadli (Fadli), Ahmad Ridwan (Ridwan), dan Riani Ridwan (Ria).

Pukul 18.09, Ruhul Kudus mengakhiri pengajarannya. Majelis Pengkajian Eden ditutup dengan doa oleh Marike.



Angka Tujuh

Upacara Eden, 7 Juli 2004

*“Dan bila Aku menjadikan sebuah mukjizat bagimu,
dan inilah upacara penyelamatan Kaum Eden
yang menjadikan kamu semua
sebagai orang-orang yang keramat dan bermukjizat besar.”*

Hari Rabu, 7 Juli 2004, Kaum Eden berkumpul memenuhi panggilan Paduka Maharaja Ruhul Kudus yang akan menyelenggarakan upacara di Eden. Sebelumnya, selama tiga hari Kaum Eden bekerja keras melakukan renovasi Eden dengan merombak taman, membongkar dinding, mencat rumah serta menghias ruangan majelis.

Pada pukul 20.11, acara hari itu dimulai dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Yang Mulia Imam Mahdi. Selanjutnya Ruhul Kudus memulai acara yang agendanya tak pernah diberitahukan kepada Kaum Eden sebelumnya. Ruhul Kudus meminta agar enam cawan kemenyan dinyalakan sebagai undangan kepada jin dan iblis untuk hadir menjadi saksi di majelis Tuhan yang sedang diselenggarakan-Nya. Ruhul Kudus juga meminta agar dry ice dinyalakan sebagai undangan kepada para malaikat untuk hadir pula di majelis Tuhan.

Ruhul Kudus menjelaskan secara singkat prosesi itu. “Ritual kita memang tak ada samanya. Kita bergaul dengan makhluk akhirat. Kita mempunyai upacara-upacara khusus karena Allah Sang Maharaja Diraja bila bermaklumat sungguh harus dihadiri oleh seluruh makhluk akhirat. Seperti juga upacara-upacara kerajaan manusia. Bila ingin menyampaikan sesuatu, bermaklumat, niscaya mengundang segala pihak yang dipentingkan.”

Ruhul Kudus kemudian menjelaskan hiasan simbolik yang ada di hadapan majelis. Hiasan bunga bulat di tengah diibaratkan kesucian Kaum Eden yang bulat dengan tahapan kesucian dari bawah yang berwarna hijau hingga kerangka daun angka simbol jiwa yang suci. Ruhul Kudus menyatakan bahwa hari itu adalah upacara menyambut kekeramatan angka tujuh, mukjizat malaikat, Amazing Grace. Kaum Eden kemudian menyanyikan lagu “Amazing Grace” bersama-sama.

Dan kemudian turun Wahyu Tuhan.

Anak-Ku Lia, akuilah kau terpuji di sisi-Ku dan kau mulia. Hari ini, Kuturunkan kekeramatan angka 7 ke atas bumi di haribaanmu. Akuilah keterangan-Ku ini sebagai jaminan. Dan bila Aku menjadikan sebuah mukjizat bagimu, dan inilah upacara penyelamatan kaum Eden yang menjadikan kamu semua sebagai orang-orang yang keramat dan bermukjizat besar.

Dan Kujadikan malam ini janji-Ku kepadamu. Dan sebagai simboliknya, turunkanlah bola-bola itu sebagai pernyataan-Ku.

Bunda kemudian menurunkan kerangka bola dengan perlahan. Selanjutnya terjadi dialog antara Bunda dan Tuhan.

Dan katakanlah, kau tak akan sombong dan merasa terlalu percaya diri sehingga menodai kesakralan dan kekeramatan mukjizat Ku ini.

Bunda menjawab, “Amin, ya Allah. Hamba bersumpah tak akan sombong dan tak akan percaya diri memiliki mukjizat-Mu ini, ya Allah.”

Dan katakanlah kau tak akan menggunakannya karena keinginanmu dan kau tak akan ingin menjaminkannya kepada hal-hal yang kurang lengkap kebenarannya dan alasannya serta asalnya. Dan Aku menyatakan celakalah kamu bila kau melanggar perjanjian kita.

“Amin, ya Allah.”

Dan katakanlah hidup dan matimu di dalam mukjizat-Ku ini. Dan perjalanan takdirmu diliputi oleh mukjizat-Ku ini.

“Amin, ya Allah.”

Dan katakanlah, Aku membenci bila kamu sembrono mempergunakannya. Maka taklukkanlah keinginanmu dan pikiranmu yang lain selain sebagai pengabdian dan penegakan kebenaran dan keadilan.

“Amin, ya Allah.”

Dan katakanlah bahwa mukjizat-Ku ini hanyalah kaupergunakan untuk pertolongan.

“Amin, ya Allah. Hamba bersumpah tak akan menyalahgunakan mukjizat-Mu, ya Allah.”

Dan turunkanlah.

Bunda kemudian mencoba menurunkan kerangka bola ringan yang ada di depan majelis, tetapi ternyata kerangka bola itu terasa berat hingga tak dapat diturunkan Bunda. “Allah, tak kuat hamba menurunkannya, ya Allah,” kata Bunda menyatakan beratnya kerangka bola itu kepada Tuhan.

Maka bersumpahlah Engkau kekal menjaga kesucianmu.

“Amin, ya Allah. Hamba bersumpah kekal akan menjaga kesucian hamba, ya Allah.”

Dan turunkanlah.

Bunda mencoba menurunkan kembali kerangka bola, namun belum berhasil melakukannya. “Ya Allah, hamba belum sanggup menurunkannya.”

Berjanjilah kau juga menjaga kesucian kaum Eden sebagaimana kau bersungguh-sungguh menjaga kesucianmu.

“Amin, ya Allah. Hamba akan menjaga kesucian kaum Eden, ya Allah, sebagaimana hamba bersungguh-sungguh menjaga kesucian hamba, ya Allah.”

Kembali Bunda mencoba menurunkan kerangka bola, tapi masih belum berhasil melakukannya. Tubuh Bunda seolah lemah dan kerangka itu menjadi sangat berat hingga tak dapat diangkat oleh Bunda. “Ya Allah, hamba belum sanggup menurunkannya, ya Allah.”

Kupertanggungkan kepadamu pensucian keluargamu. Mereka tak bersungguh-sungguh bertaat.

“Amin, ya Allah. Hamba akan adil, ya Allah, dan hamba akan mengingatkan selalu, ya Allah. Tuhan, perkenankan hamba mengingatkan mereka. Ya Allah, kurangi penderitaan hamba ini, ya Allah. Kurangi, ya Allah, sakitnya, ya Allah.” Bunda berteriak lemah menyatakan kesakitan di seujur tubuhnya. “Kak Udin (Aminuddin Day, mantan suami Bunda red.), kak Udin tak taat kepada Rasul. Demikian pula Aun (Fathun Nur Day, putra Bunda red.). Semua orang bekerja tapi kalian berdua tak datang.” Bunda menyebutkan kesalahan keluarganya sebagaimana yang dituntutkan Tuhan.

Hukumilah mereka dengan keras bila mereka tak taat.

“Amin, ya Allah. Amin. Amin, ya Allah,” Bunda menjawab di dalam kesakitannya. Bunda kemudian mencoba menurunkan lagi kerangka bola yang sudah berhasil menyentuh rangkaian di bawahnya tetapi belum dapat diletakkan. Dalam kelelahan yang amat sangat, Bunda berdoa memohon ampun kepada Tuhan, “Ya Allah, ampuni dosa hamba, ya Allah. Ampuni ketidakadilan hamba, ya Allah.”

Akhirnya kerangka bola itu dapat diturunkan di atas rangkaian dan dilepaskan talinya. Masih dalam tangis menahan sakit, Bunda kembali memohon ampunan dari Tuhan dan memejamkan matanya.

Aku tak menyalahkanmu karena kamu selalu mengingatkannya. Dan kau menjatuhkan hukuman yang sama dengan yang lainnya. Tapi akan banyak keluargamu yang akan datang. Anak-anakmu dan cucu-cucumu dan saudara-saudaramu dan anak-anak orang-orang yang kau cintai.

Kuatkanlah hatimu, jaga sumpahmu dan jangan memberi peluang rasa kasihan atau cinta kepada mereka bila mereka bersalah. Hukumilah seadil-adilnya. Jangan bedakan dengan yang lain.

“Amin, ya Allah. Amin. Hamba hanya tunduk dan patuh kepada-Mu, ya Allah.”

Dan kuibaratkan hari ini kekuatan ku kumpulkan. Terimalah rahmat-Ku dan kasih sayang-Ku ini.

Selesai Wahyu Tuhan, seluruh Kaum Eden bersujud. Ruhul Kudus kemudian melanjutkan kembali penjelasan-penjelasan.

Ruhul Kudus mengingatkan tentang kesalahan yang dilakukan oleh keluarga Bunda. Ketika Ruhul Kudus memerintahkan Kaum Eden untuk membongkar dinding, Aminuddin berjanji untuk datang tapi tak menepatinya. Demikian pun Aun melakukan perjalanan ke Yogyakarta. Ruhul Kudus menyatakan bahwa pekerjaan yang diberikannya sangat banyak dan membuat Kaum Eden harus bekerja hingga pukul dua atau tiga dini hari untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan itu.

Oleh Ruhul Kudus, Aminuddin dan Aun dianggap tak memberi perhatian yang memadai. Aminuddin dan Aun kemudian mendapat denda dari Ruhul Kudus sebesar Rp 7 juta setiap orang karena dinilai tak bertanggung rasa kepada Tuhan, kepada Ruhul Kudus, dan kepada Kaum Eden yang bekerja keras.

Setelah itu, Ruhul Kudus juga menyatakan tegurannya kepada Satya Nugraha (Satya) dan melepaskannya dari CD Suara Surga. Dan karena kesalahan Satya, CD Suara Surga yang telah digandakan sebanyak 700 keping dinyatakan oleh Ruhul Kudus tak dapat dipakai. Sementara itu, Kaum Eden yang tak datang bekerja selama tiga hari yang berat itu mendapat denda Rp 700 ribu setiap orang.

“Cobalah kalian lihat beberapa orang yang bekerja keras. Tanya mereka jam berapa mereka baru tidur. Menggempur tembok, mengangkat batu, pagi buta subuh-subuh mereka mencari bunga di Puncak, berkeringat berpanas-panas, menyelesaikan semua permintaan saya dalam waktu 3 hari sedangkan mereka semua kami undang.” Demikian Ruhul Kudus membandingkan denda itu dengan kerja keras yang dilakukan oleh sebagian diantara Kaum Eden yang mempersiapkan upacara malam itu.

Ruhul Kudus kemudian membahaskan hal yang lain. Ruhul Kudus mengisahkan sebuah peristiwa yang dialami Imam Mahdi, Siti Zainab Luxfiati (Dunuk), dan Hardi Sartono (Hardi) ketika membeli bunga ke Puncak. Begitu banyak bunga yang dibeli, ternyata bunga itu dapat masuk ke mobil Hyundai Atoz milik Feri A. Latief (Feri) yang sangat kecil. Padahal, bunga-bunga itu sangat banyak dan dimuat dalam mobil kijang yang lebih besar pun takkan cukup. Ruhul Kudus

mengajak Kaum Eden untuk menjadikan peristiwa itu sebagai pelajaran. “Maukah kamu melihat, bila Tuhan ingin melapangkan untukmu seperti itulah. Sesederhana pikiranmu, sesederhana keinginanmu, tapi mukjizat itu selalu akan melapangkan keinginanmu yang sederhana maupun keinginanmu yang sulit dicapai.”

Peristiwa itu disebutkan oleh Ruhul Kudus sebagai mukjizat kecil-kecilan sebagaimana Bunda mengompres orang yang stroke dua tahun dengan Air Salamullah yang membuatnya dapat berjalan walaupun masih harus dipapah. Mukjizat penyembuhan serupa juga pernah dialami Mira Julia (Lala) yang mendadak seluruh tubuhnya bernanah saat sedang tinggal di luar negeri hingga harus dirawat di rumah sakit dan kemudian sakit itu sembuh begitu saja setelah didoakan Bunda dari Indonesia.

Membicarakan makna upacara hari itu, Ruhul Kudus menyatakan, “Ini hari adalah hari yang paling kutunggu-tunggu, tapi Bunda harus menebusnya dengan segala macam kesakitan, kesulitan dan kesedihan dan terakhir malam ini karena rahmat itu telah turun, karunia itu telah turun. Berarti segala penderitaannya akhir-akhir ini telah menebus mukjizat ini. Dan ini pun adalah harkat dan keagungan.”

Kaum Eden kemudian menyanyikan lagu “Amazing Grace” bersama-sama dan bersulang dengan Air Salamullah. Bunda Lia kemudian membagikan kue buatan Riani Ridwan (Ria) dan melayani Kaum Eden diiringi lagu “Amazing Grace” yang terus dinyanyikan. “Ini kue Ria. Silakan. Aku melayanimu yang sudah capek bekerja.”

Pukul 21.29, Shinta Dewayani (Ninit) memimpin doa makan dan Kaum Eden melakukan perjamuan dengan menu Sate Madura dan Tiramisu. Pukul 22.23, Ruhul Kudus membuka kembali majelis dan menyampaikan pengajarannya.

Ruhul Kudus memulai penjelasannya dengan pembahasan mengenai ujian khusus yang dialami Bunda terkait dengan keluarganya. Diantara keluarganya, hanya ada dua orang yang terikut ke Eden yaitu Aun, anak tertua Bunda, dan Aminuddin Day, mantan suaminya. Aun dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai pembawa ruh Nabi Musa sementara Aminuddin adalah pembawa ruh Nabi Adam.

Ruhul Kudus kemudian menjelaskan kendala psikologis yang terjadi dalam hubungan keluarga Bunda dengan Bunda Lia yang saat ini difungsikan Tuhan sebagai representasi Ruhul Kudus. “Dan apabila Aminuddin dan Aun tak mudah menyesuaikan diri dengan pengajaran kami di sini, itu karena (mereka, red.) telah terbiasa menganggap Bunda sebagai ibunya dan mantan istri.”

Walaupun begitu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa kesucian adalah sebuah standar yang harus dipenuhi siapapun yang ada di Eden, tak terkecuali keluarga Bunda yaitu Aun dan Aminuddin. “Tak seorang pun akan sampai kepada sebuah kesucian yang sempurna bila belum disucikan. Dan pensuciannya adalah menghilangkan segala tabiat-tabiat yang kami anggap salah, kurang, lemah atau justru tabiat buruk yang harus kami hilangkan.”

Ruhul Kudus menasihatkan, “Jangan berjalan sendiri, jangan mengira pula Anda yang benar karena niscaya kamilah yang benar. Kami ini adalah amanah Tuhan, kami ini adalah ajaran Tuhan, kami ini adalah bagian ruh dari Tuhan. Terimalah lapang hati karena semua yang di sini pun ketika diuji mereka semua berlapang hati. Itulah kesucian, kesucian yang mengalahkan keegoan, mengalahkan kekerasan kepala, stubborn.”

Ruhul Kudus kemudian membicarakan tentang hiasan vas kaca hurricane yang ada di depan majelis. “Setibanya kita semua di abad ini, kita semua akan menghadapi wabah yang mendunia, malapetaka yang mendunia. Di sini, di dalam mezbah ini, ada dua lilin, lilin di dalam kaca yang oleh pembuatnya disebut hurricane.”

Ruhul Kudus melanjutkan, “Hurricane sengaja kami pasang di simbol kebenaran kaum Eden dan di atasnya ada mukjizat dan di depannya ada pelita mukjizat. Bila kukatakan bahwa

simbol-simbol ini terlihat sederhana tapi sangat dalam maksudnya. Ada badai. Di manapun bangsa-bangsa itu, tak ada yang luput dari badai. Dan badai itu semua sangat buruk, bisa beribu-ribu, berjuta-juta orang sengsara karenanya. Nah, itulah artinya, mukjizat di tengah badai.”

Demikian, Ruhul Kudus menyatakan bahwa kebahagiaan yang dibawakannya dari Tuhan bagi Kaum Eden sangat besar. “Takkan kubuatkan hiasan-hiasan semacam ini dari depan hingga belakang kalau tak bermakna sangat besar. Perhatikan sajalah. Semakin banyak ujian kerasku, semakin besar rahmat Allah itu.”

Pukul 22.39, upacara di Eden diakhiri dengan doa penutup oleh Siti Zainab Luxfiati (Dunuk). Kaum Salamullah yang beragama Islam kemudian melaksanakan Sholat Syukur dan doa syukur dipimpin oleh Yang Mulia Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman.



Amazing Grace

Majelis Pengkajian Eden, 10 Juli 2004

*“Bila Tuhan ingin melapangkan atau meluaskan tempatmu,
maka niscaya Allah bisa melapangkan atau meluaskan tempatmu.”*

Hari Sabtu, 10 Juli 2004, Majelis Pengkajian Eden diselenggarakan seperti biasanya. Pukul 14.39, acara majelis dimulai dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Abdul Rahman (Oman).

Di awal pengajarannya, Ruhul Kudus menyatakan janjinya untuk menjadikan pensucian setiap murid di Eden sebagai sebuah kemuliaan. Ruhul Kudus memuji Fathun Nur Day (Aun) yang bertaat kepada Ruhul Kudus dan melunasi dendanya sebesar Rp 7 juta dengan ikhlas. Dia pun membantu ayahnya, Aminuddin Day, untuk memenuhi pembayaran dendanya. Sikap Aun itu disebutkan Ruhul Kudus sebagai peneladanan anak saleh yang menolong orang tuanya.

Selanjutnya Ruhul Kudus membahaskan tentang anak yang saleh sebagaimana ajaran tentang doa yang diterima Tuhan yang berasal dari anak yang saleh. Ruhul Kudus mengkritik praktek tahlilan, beramai-ramai mengaji untuk orang yang sudah meninggal yang dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai praktek bid’ah yang mengada-ada. Ruhul Kudus mencontohkan buah anak yang saleh adalah sebagaimana yang dilakukan Aun.

“Dengan janjinya kepada ayahnya untuk membantu membayarkan dendanya, itulah keringanan ayahnya oleh anaknya yang saleh. Dan selanjutnya, beban tanggung jawab pensucian kaum Eden oleh ibunya itu pun diringankan oleh anaknya yang saleh.”

Ruhul Kudus kemudian menjelaskan tentang jalan pensucian yang berbeda-beda. Kepada Acil, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia tak mewajibkannya membayar denda Rp 700 ribu, tetapi meminta Acil untuk menggantikannya dengan pekerjaan membantu Akhbar di Halaqah Suci. Kepada Kaum Eden lain yang tak sanggup membayar denda uang itu, Ruhul Kudus meminta agar denda itu digantikan dengan bakti pekerjaan di Eden.

Kata Ruhul Kudus, “Kami bukanlah penyiksa yang kejam. Kami hanyalah sesungguhnya pengajar tentang tata hukum Allah dalam pengadilan-Nya dan pengajar yang akan menjadikanmu suci, baik dan benar dan luhur budinya. Tekanan-tekanan yang kulakukan kepadamu bukanlah tekanan karena dendam, karena benci, tetapi kewajibanku mengekalkan kamu tetap berada di Surga. Dan itulah caranya aku mengekalkan kamu berada di Surga.”

Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden agar tulus di dalam pengabdianya kepada Tuhan dan di dalam proses pensuciannya. Ruhul Kudus menyatakan bahwa ketulusan itu akan memudahkan Kaum Eden karena Tuhan memberikan jalan keluar di dalam kesulitan yang mereka alami.

Sebelum melanjutkan latihan membuat puisi dari hati nurani, Ruhul Kudus membahaskan tentang tiga amazing grace, mukjizat yang dialami di Eden. Yang pertama tentang kisah mobil tua Agus Susilo yang biasa dijuluki ‘Sinuhun’ yang tiba-tiba berada di belakang mobil Yudi Praktinyoadi (Yudi) saat berada dalam perjalanan menuju Puncak. Padahal, mobil Agus Susilo itu sudah jauh ketinggalan. Mobil itu seakan diangkat dan didekatkan Tuhan. Sementara itu, peristiwa mukjizat kedua adalah kain Bunda yang bertambah panjang dua kali lipat ketika akan dipakai kembali di Cipanas. Sementara itu, amazing grace ketiga berkaitan dengan ‘Sinuhun’ yang masih berada di belakang mobil Yudi, padahal mobil Yudi sudah berhenti cukup lama untuk membeli lampu saat mereka turun dari Puncak menuju Jakarta.

Melalui peristiwa-peristiwa itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Tuhan dapat “bermain” dengan ruang yang diperlebar, jarak yang didekatkan, atau materi yang diperpanjang sebagaimana kasus kain yang menjadi panjang. Kata Ruhul Kudus, “Takkan bisa dipikirkan, tapi pada kenyataannya hal itu telah terjadi.”

Ruhul Kudus pun melanjutkan, “Bila Tuhan ingin melapangkan atau meluaskan tempatmu, maka niscaya Allah bisa melapangkan atau meluaskan tempatmu. Bila Tuhan ingin memperdekat jangkauanmu, bila Tuhan ingin memperdekat jarakmu, insya Allah Tuhan dapat melakukannya.”

Sebelum pembacaan puisi dimulai, Ruhul Kudus meminta Yusuf Amin (Yusuf) menyanyikan lagu “Amazing Grace”. Usai Yusuf menyanyikan lagu “Amazing Grace”, Kaum Eden mulai maju membacakan puisinya. Puisi pertama dibacakan oleh Sylvia Suryawati (Chippy) disusul Kaum Eden yang lainnya.

Sebagaimana minggu sebelumnya, Ruhul Kudus mengomentari setiap puisi yang dibacakan. Jika dinilai belum berasal dari suara nurani, Kaum Eden membayar denda sebagai hukumannya. Hari itu, yang dinyatakan lulus membuat puisi dari hati nurani adalah Titing Sulistami (Titing). Ruhul Kudus kemudian memerintahkan jeda untuk perjamuan pada pukul 15.44 yang didahului dengan doa makan oleh Alfita Adiana (Fita).

Usai perjamuan, pembacaan puisi dilanjutkan kembali. Muhammad Iqbal (Iqbal) yang membuka acara dengan puisinya yang berjudul “Blank” dibenarkan Ruhul Kudus sebagai suara nurani. Selain Iqbal, puisi yang dinilai berasal dari nurani dibuat oleh Nur Aisyah (Nur) dan Deddy Bebas.

Setelah Deddy Bebas membacakan puisinya, Bunda kemudian memainkan sitar sambil membacakan puisinya.

*Aku terpana melihat kaos-kaos kaki tercampakkan karena dasi-dasi berpeluh
Aduh enaknya ikan baronang bakar hari ini
Seperti bumbunya yang pedas, getaran dawai yang merasuk
Alangkah jauhnya jalan yang dituju
Seperti menunggu payung jatuh dari langit
Karena dasi yang berpeluh dan kaos kaki-kaos kaki yang tercampakkan
Belum dipakai untuk menyeka air mata*

*Bagaimana payung itu akan turun dari langit?
Seperti kebenaran berita yang tak dapat diketahui kapan terbuktinya*

*Oh mata yang buta terkesiap,
tak dapat terpejam menanti berita yang tak kunjung tiba
Oh mata buta yang tak dapat menahan kantuk menunggu berita yang pasti
Tapi di sini dawai berbunyi, ikan dipanggang
Tak menantikan kabar berita apapun*

*Dari langit yang bercerita kepada lautan dan ikan yang menjadi cinta, cinta Ilahi
Berkata syukur dan nikmat
Berderai air liur dikecap
Menahan nikmat yang melimpah ruah
Tak menunggu berita dari langit
karena tak dianggap penting lagi apakah jadi derita atau kesulitan
Tapi ikan bakar dan dawai, suara dawai tetap menjadi nikmat
Tak dikaji lagi mengapa begini dan mengapa begitu karena hati telah pasti
Telah terbuang segala beban karena payung dari langit telah ada di sini*

Ruhul Kudus kemudian meminta Yang Mulia Imam Mahdi untuk melanjutkan puisi Bunda. Setelah berpuisi bersama Bunda, Yang Mulia diminta membacakan puisi Amazing Grace diantara lagu “Amazing Grace” yang dinyanyikan Yusuf Amin (Yusuf). Setelah selesai, Bunda kembali memainkan sitar sementara Yusuf membacakan arti Surat Adh Dhuha dalam bahasa Indonesia.

Setelah itu, pembacaan puisi dilanjutkan dengan iringan sitar yang dimainkan Nur. Dalam sesi ini, yang dinilai Ruhul Kudus sebagai puisi dari suara nurani adalah puisi Tri Sudiati (Tri). Usai puisi oleh Bambang Pranowo, Ruhul Kudus menyampaikan puisinya.

*Aduh Tuhan, aku lelah menunggu ujian-Mu usai
Duhai kekasih, TuhanKu yang mulia
Kuhaturkan sujud untuk memohon kebenaran berita-Mu
Duhai kekasih, turunkan apa-apa yang Engkau firmankan*

Puisi berjawab:

*AnakKu, takkan Tuhan menempa hingga kehilangan iman
AnakKu, kau tak diuji sampai kau harus mati*

He..he..he.. ha..ha..ha..

*Setan tertawa melihat kau menangisi berita yang ditagihkan
He..he..he.. ha..ha..ha.. Jin-jin tertawa melihat kau tak bisa menjawab
Dan Tuhan berkata, “Itulah kamu yang tak usai juga merasakan keseimbangan
di dalam kepastian-Ku.”*

Ehm.. ehm.. ehm.. Malaikat hanya berdehem

Ehm.. ehm.. Melihat cahayanya

*Tak dilihat walau cahaya itu berdenting-denting bahkan berurai air mata
Dan Tuhan berkata, “Janganlah tangisi pertanyaan-pertanyaan dan tagihan itu, wahai anak-Ku.”*

Dan setan berkata, “Bertangisanlah kamu karena keseimbanganmu itu.”

Dan jin-jin yang keramat itu berkata, “Bakar dupa lagi untukku karena akulah yang akan memberi janji yang paling benar.”

Tapi aku di kursi ini selalu berkata, “Demi cintaku nan abadi, tak ada kata-kataku yang tak benar. Demi cintaku, aku selalu dapat mengoyak hati tapi meluruskannya sampai kepada kebenaran sejati.”

Dan Allah berkata, “Tunggulah firman-Ku menjadi bukti.”

Itulah puisi akhirat, dialog antara manusia, Tuhan, malaikat, jin dan iblis. Puisi itu sekaligus menjadi penutup acara Majelis Pengkajian hari itu. Majelis Pengkajian ditutup dengan doa oleh Ratnawati Haris (Wati) pada pukul 18.14.



Pemberkatan Tongkat

Majelis Pengkajian Eden, 24 Juli 2004

*“Pemimpin yang diberi tongkat adalah penobatan.
Ini adalah tongkat yang kedua dari tongkat pertama yang sederhana.
Telah menjadi sebuah tongkat yang lebih bagus kualitasnya dan desainnya.
Semua itu merupakan tanda, simbol perjalanan, dan kewenangan,”*

Hari Sabtu, 24 Juli 2004, Majelis Pengkajian Eden menyelenggarakan upacara pemberkatan tongkat Paduka Maharaja Ruhul Kudus dan merayakan Hari Bintang Timur. Selama beberapa hari, Kaum Eden dan Halaqah Suci sibuk memperbaiki rumah serta menggenapkan tanaman dan bunga dengan jumlah tujuh. Lampion-lampion lama diganti dengan lampion baru. Setiap sudut ruang dihiasi dengan tanaman Cymedium yang menjulur. Dan seluruh lantai ruangan majelis dilapisi dengan kain putih.

Sampai hari Sabtu itu pun masih banyak pekerjaan yang harus dipersiapkan untuk melengkapi semua hal yang dipersyaratkan Ruhul Kudus. Di meja majelis terpasang rangkaian anyaman bambu hijau yang dihiasi mahkota cahaya pelangi. Disampingnya ada dua pasang lilin dalam vas kaca hurricane. Di atas singgasana Bunda dipasang kerangka bintang. Satu nampan berisi Air Salamullah disiapkan untuk toast, tujuh pelita menyala di hadapan singgasana. Itulah sebabnya, acara Majelis Pengkajian yang biasanya dimulai pada pukul 14.00 baru bisa dimulai pada pukul 20.33.

Dimulai dengan Kidung Langit “Surga Eden”, acara dimulai dengan doa pembuka oleh Adjisoko Adenan (Adnan).

Pada hari itu Allah berkenan memberikan berkat-Nya atas tongkat baru yang merupakan tongkat pengganti. Desain tongkat baru itu dibuat oleh Eddy Utoyo, seorang arsitek, dan pengerjaannya oleh Hargono, seorang umat Kristen. Ruhul Kudus menyatakan bahwa tongkat baru tersebut merupakan tanda kewenangan tertinggi di atas segala makhluk yang diberikan Tuhan kepada Ruhul Kudus. Tongkat itu diberkati Tuhan setelah melalui ujian yang seksama dari pembuatnya dan pensucian yang berjenjang dari Kaum Eden. Dan ketika Kaum Eden memenangkan pensuciannya, demikian malam itu Tuhan menurunkan berkat-Nya dan malam itu pun disebutkan sebagai malam bersinarnya Bintang Timur.

Pada malam itu Tuhan menurunkan Wahyu-Nya:

Dan inilah wahyu-Ku yang menobatkan kejaiaban mukjizat tongkatmu. Di dalam tongkatmu terdapat ruhi-Ku yang akan menjawab melalui gerakan-gerakannya. Dan itulah ucapan-ucapan-Ku, ketetapan-ketetapan-Ku dan sikap-Ku.

Kunobatkan tongkatmu menjadi tongkat bermukjizat. Di dalamnya ada ruhi yang mahia keramat. Kutetapkan tongkat itu sebagai wali-Ku. Jadikanlah tongkat itu sebagai pembawa jawaban-jawaban-Ku.

Jangan mengeramatkan dan menuhkan benda itu karena tongkat itu tiadalah Aku. Aku tak teraih, Aku tak bersembunyi di dalamnya, melainkan Kutetapkan dan Kugenapkan tongkat itu sebagai firman-Ku. Jangan menyembah benda, jangan menuhkan benda, akan tetapi jawaban-jawaban-Ku yang terlihat melalui tongkat ini taatilah karena sungguh keramat gerak-gerik tongkat itu.

Bedakanlah tongkat itu dengan diri-Ku, tapi Aku berfirman melalui gerak-gerik tongkat itu. Jagalah dirimu dari musyrik karena memberhalakan benda, namun taatilah firman-firman-Ku yang dinyatakan oleh tongkat itu.

Hari Sabtu itu pun dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai Hari Bintang Timur sebagai tanda mercusuar Jibril. Itulah sebabnya, menu yang disiapkan Kaum Eden pada hari itu adalah

hidangan dari 7 belahan bumi. Ada Seafood Clear Food dari New Zealand, Bangkok Salad dari Thailand, Spaghetti Bolognese dari Italia, American BBQ dari North America, Alaskan Broiled Tuna dari Antartica, Mexican Banana Puding dari South America, dan Mbatata dari Malawi, Afrika. Sebagai tambahan adalah menu dari Indonesia, yaitu Es Kelapa Campur. Sebelum acara dimulai Kaum Eden membagikan 140 porsi steak kepada para tetangga di sekitar Eden.

Memaknai bermacam hiasan yang ada di mezbah, Ruhul Kudus menyatakan bahwa itu adalah tanda malaikat yang hadir di tengah badai topan di dunia untuk menciptakan pertalian dan persaudaraan antar umat beragama dan bangsa-bangsa. Selanjutnya Ruhul Kudus meminta kepada Kaum Eden untuk menyanyikan lagu “Amazing Grace”, dan Kaum Eden pun menyanyikan lagu itu bersama-sama.

Ruhul Kudus menyatakan, jika pada masa lalu dosa-dosa yang berkecamuk dan menang, pada masa yang akan datang dunia mulai akan bergeser. Kebenaran-kebenaran mulai akan bersinar dan penghakiman atas dosa di dunia mulai berlangsung. Dunia akan menyaksikan pendosa-pendosa yang dihakimi Tuhan dan terkuak dosanya. Itulah makna upacara hari itu sebagaimana yang dijelaskan Ruhul Kudus.

Dalam kesempatan itu Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa wahyu Tuhan mengenai terbitnya Bintang Timur dan wahyu tentang Kerajaan Tuhan itu telah dinanti dengan antusias oleh umat Kristen. Tetapi Tuhan Yang Maha Adil menurunkan wahyu itu di kalangan umat Islam yang sedang ditegur dan dimurkai Tuhan. Demikian Tuhan yang Maha Adil dan Maha Cermat di dalam penilaian-Nya tak berpihak pada sebuah kelompok pun diantara umat yang dicintai-Nya.

Puncak peresmian tongkat baru dan perayaan hari Bintang Timur adalah pertunjukan Suara Surga membawakan "Materai Terbuka" dengan iringan musik yang dimainkan oleh Kaum Eden. Sebelum pertunjukan hari itu, Kaum Eden pernah berlatih menyanyikan kidung "Materai Terbuka". Latihan itu disangka untuk pementasan “Sabda dan Nada” yang diselenggarakan Jusufroni. Ternyata Jusufroni membatalkan acara itu sehingga Ruhul Kudus menyatakan bahwa Jusufroni tak menepati janjinya kepada Tuhan. Dan Kidung Langit “Materai Terbuka” itu ternyata dipersiapkan Tuhan untuk acara Bintang Timur malam itu.

Setelah pertunjukan "Materai Terbuka", Ruhul Kudus melanjutkan pengajarannya. Ruhul Kudus menyatakan kesedihan dan kekecewaannya atas keputusan Mahkamah Konstitusi membatalkan Perpu Terorisme. Ruhul Kudus juga menyatakan kesedihannya atas terbunuhnya seorang pendeta dan empat jemaatnya. Kata Ruhul Kudus, “Saat ini umat Kristen sedang bersedih hati, sementara kaum teroris di Indonesia merasa lega. Tapi pada saat inilah Tuhan memberkati umat Kristen dengan meresmikan Hari Bintang Timur dan pemberkatan tongkat justru di hari umat Kristen.”

Di akhir acara itu Bunda Lia Eden melayani Kaum Eden dengan menyuapkan sesendok Tiramisu kepada Kaum Eden yang maju bergantian satu persatu ke hadapan Bunda. Itu adalah simbol Ayah (Ruhul Kudus) dan Ibu (Bunda Lia) yang menyuapi Kaum Eden di dalam iman. Semua itu pun adalah simbol pelayanan Ruhul Kudus kepada Kaum Eden dan diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi Kaum Eden untuk memberikan pelayanan kepada umat. Setelahnya, Kaum Eden mengangkat toast dengan Air Salamullah.

Berakhir pada pukul 22.16, acara ditutup dengan doa oleh Rahmad Fadli (Fadli). Sesudah acara, Kaum Eden yang beragama Islam melakukan Sholat Syukur atas turunya rahmat Tuhan dipimpin Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman. Sebelum pulang, Kaum Eden menyantap hidangan Perjamuan Eden yang telah disediakan.



Penobatan Kerajaan

Majelis Pengkajian Eden, 31 Juli 2004

“Inilah hari yang Kujanjikan, tertulis di langit bulan Juli.

Penobatan Kerajaan Tuhan di atas bumi.

Dan penobatan itu sejak Kuresmikan tongkat ini sebagai Tongkat Surga.

Kaulah yang memegangnya.

Karena itu, Kerajaan Surga adalah Kerajaan Tuhan dan adalah bagi umat manusia dan bagi seluruh makhluk, Ini pun Kunyatakan sebagai Tahita Suci Ruhul Kudus yang sedang mendiami bumi ini dan menjadikan kamu yang mewakilinya berbicara.”

Itulah kutipan sebagian Wahyu Tuhan yang turun di Eden pada hari Sabtu, 31 Juli 2004. Hari itu adalah jadwal Majelis Pengkajian yang diadakan setiap hari Sabtu di Eden. Melanjutkan pemberkatan tongkat baru Paduka Maharaja Ruhul Kudus yang berlangsung seminggu sebelumnya, hari itu menjadi hari yang besar bagi Kaum Eden karena Tuhan menyingkapkan makna tulisan di langit Cobleng yang bertuliskan “Juli” pada tahun 2000 yang lalu.

Pada awalnya tulisan “Juli” itu disangka sebagai pemberitahuan tentang akan adanya musibah besar, goro-goro di negeri ini yang terkait dengan peristiwa Pemilu. Ruhul Kudus tetap membenarkan peristiwa goro-goro itu, tetapi tulisan “Juli” itu sendiri sesungguhnya diperuntukkan bagi peristiwa penobatan Kerajaan Tuhan di atas bumi. Upacara hari itu adalah peristiwa yang dirahasiakan untuk menjaga Kaum Eden dari pamrih di dalam pensucian yang dilaluinya.

Dari peristiwa penobatan Kerajaan Tuhan itu, Kaum Eden mulai sedikit memahami sistem Tuhan atas penobatan-Nya yang berjalan bertahap. Ternyata, peristiwa penobatan itu tak terjadi dalam satu waktu saja sebagaimana disangkakan oleh banyak orang. Tetapi penobatan itu berulang dan berjenjang sesuai dengan jenjang kesucian yang telah berhasil dilalui.

Ini adalah wahyu Tuhan selengkapnya sebagaimana yang diturunkan-Nya pada hari itu.

Dan Aku berkati tongkatmu ini lebih daripada yang kau perkirakan. Karena yang kau perkirakan itu adalah memegang tongkat ini bagi kaummu di sini. Sementara Aku menjadikan tongkatmu ini menjadi tongkat pengadilan-Ku bagi seluruh umat manusia di dunia.

Tak Kujadikan tongkat itu menyandang ruh-Ku, satu ruh-Ku yang Kuperkenankan menyatakan ketetapan-ketetapan-Ku di hadapan para rasul dan para nabi, di hadapan para pemuka Eden dan di hadapan para petinggi-petinggi negeri yang sedang Kuadili. Kaulah yang menyatakan ketetapan-ketetapan-Ku melalui gerakan-gerakan isyarat tongkat itu.

Inilah hari yang Kujanjikan, tertulis di langit bulan Juli, penobatan Kerajaan Tuhan di atas bumi. Dan penobatan itu sejak Kuresmikan tongkat ini sebagai Tongkat Surga. Kaulah yang memegangnya. Karena itu, Kerajaan Surga adalah Kerajaan Tuhan dan adalah bagi umat manusia dan bagi seluruh makhluk. Ini pun Kunyatakan sebagai Tahita Suci Ruhul Kudus yang sedang mendiami bumi ini dan menjadikan kamu yang mewakilinya berbicara.

Bertaatlah kamu terhadap segala ketetapan yang Kuucapkan dan Kuisyaratkan melalui tongkat ini. Dan apabila kau tak berani menyatakan isyarat tongkat ini, maka celakalah kamu. Dan bilamana kamu celaka, maka kucabut kembali kekeramatan tongkat ini darimu. Dan jadilah kamu tertimpa celaka dari yang tercelaka, tercelaka dari seluruh makhluk di alam semesta.

Dan apabila kamu mengindahkan isyarat itu dan menyatakan apapun yang tak kau sukai, apapun yang kau takuti, apapun yang bertenggang rasa darimu dan kau ucapkan sejujurnya, jadilah berkah dan rahmat serta mukjizat dan kemuliaan bagimu dan bagi Kaum Eden yang tercinta. Dan apabila kau tak menjalankan titah-Ku sebagaimana titah-Ku itu sulit bagimu, Kujadikan tanda pada tongkat ini. Dan nyalakanlah lampu tongkat itu bila Aku sedang berwahyu.

Kubangunkan seluruh umat manusia menyadari penghakiman-Ku. Kuciptakan celaka di dunia ini dan Kujadikan kamu dan Surga sebagai biasan pertolongan-Ku. Jadikanlah pertolongan-Ku demi kebajikan dan kebenaran dan demi pertolongan atas kebajikan dan kebenaran.

Jadilah kamu bermukjizat bagi segala hal. Dan Aku menjadikan segala pintamu yang baik menjadi kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan, ketenangan, keamanan dan keselamatan. Jadikanlah sikap tongkat-Ku ini sebagai petunjuk dari-Ku.

Semenjak tongkat itu telah resmi menjadi tongkat kerajaan, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Allah menjanjikan sejatinya kemenangan yang disimbolkan dengan hiasan tujuh anggrek Golden Shower yang ada di hadapan majelis. Golden Shower diibaratkan sebagai kebahagiaan, kemudahan, kemegahan, dan rezeki yang bertingkat-tingkat sebagaimana bertingkat-tingkatnya ruas bambu wadah Golden Shower yang ada di depan majelis.

Persulangan hari itu pun dirayakan dengan lilin yang berjumlah tiga yang oleh Ruhul Kudus dimaknai sebagai tiga tingkat. Kata Ruhul Kudus, kesejatan kemurnian akan tercapai setelah melalui tiga kali ujian, tiga kali kejadian, tiga kali peristiwa, tiga kali kemenangan. Itulah yang akan menghasilkan kebenaran teruji yang mengantarkan pada bahtera Golden Shower.

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus juga menjelaskan bahwa semenjak perayaan Hari Bintang Timur minggu lalu, itulah tandanya Yesus akan mulai menemukan jalan pulang ke Surga. Bila belum dinyatakan Tuhan saatnya dia kembali, maka dia takkan pernah berjalan kembali. Segala peristiwa hanya akan membawanya pergi.

Kaum Eden pun mendapat nasihat dari Ruhul Kudus untuk bersungguh-sungguh meninggikan harkat dan derajat Kerajaan Tuhan yang didirikan melalui sikap dan perilaku mereka. Ruhul Kudus berjanji untuk mendidik Kaum Eden dengan keras agar tak menodai, mencemari, atau mempermalukan Kerajaan-Nya.

Setelahnya, Ruhul Kudus meminta Kaum Eden untuk menyanyikan lagu “Amazing Grace”. Di tengah-tengah kebahagiaan menerima ketetapan Tuhan dan penjelasan Ruhul Kudus serta menyanyikan lagu “Amazing Grace” sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Baik, tiba-tiba Bunda Lia Eden terlihat terguncang dan tongkatnya seakan menjadi berat sehingga beliau hampir terjerembab ke belakang. Lalu terjadilah dialog antara Bunda Lia dan Tuhan yang mengingatkan tentang beratnya tanggung jawab yang disandang oleh Bunda dengan peristiwa penobatan itu dan tuntutan kepada Bunda untuk menyatakan segala ketetapan Tuhan dengan murni.

Tenanglah anak-Ku. Kau tak sedang Kuuji, melainkan kau Kubayangkan betapa beratnya membawa tongkat-Ku itu. Tubuhmu dapat tertarik oleh daya tarik bumi sehingga kau tak bisa melangkah bahkan bangkit pun tak bisa sebagaimana saat ini sedang kau rasakan. Begitulah bila kamu jangkakan berucap, jangkakan membuat keputusan yang tak Kuakui, berpikir saja bila kau ketakutan dan ingin menghindar dari ketakutanmu itu, kau akan mengalami kejadian seperti ini.

Tongkat ini mempunyai kekuatan menembus langit dan menembus kedalaman bumi. Setiap ketetapanmu yang kau sampaikan adalah wahyu-Ku. Maka jangan gentar, jangan berpura-pura tak tahu, jangan menghindar, jangan takut, jangan menekan kepada orang yang kau benci, jangan meringankan bila menghadapi orang yang kau sayangi. Terhadap anakmu sekalipun, terhadap seluruh keluarga yang kau cintai sekalipun, terhadap kekuatan yang terbesar sekalipun, jangan gentar, anak-Ku. Janganlah sudi berkompromi dengan kesalahan sekalipun hanya setitik. Embun terasa menyakitkan bagimu. Sengatan listrik dapat menyergapmu tiba-tiba atau paling tidak kau terduduk seperti ini dan tak dapat terbangkit.

Jagalah titah-Ku. Jagalah keputusan-keputusan-Ku. Jagalah bumi dan semesta ini karena kau lah yang bisa berbicara secara nyata kepada umat manusia. Akulah yang ditunggu mereka, namun kau lah yang berbicara. Maka, nyatakanlah ketetapan-Ku secara murni.

Peringatan Tuhan itu kemudian memicu sumpah Bunda Lia yang berisi komitmennya untuk menyatakan segala hal dari Tuhan apa adanya. “Hilangkanlah rasa gentar dan rasa takut, rasa iba, kasihan dan rasa cinta yang akan mengurangi atau melebihi apa-apa yang Engkau firmankan, Tuhan.” Itulah diantara permohonan Bunda Lia di dalam sumpahnya sore itu. Dialog pun terjadi antara Tuhan dan Bunda. Dialog-dialog itu berlangsung sangat berat dan Bunda terlihat kelelahan tak dapat menahan tekanan yang menimpanya sehingga tak sanggup berdiri dan kembali ke tempat duduknya sementara Kaum Eden hanya dapat berdoa dan menyimak pelajaran Tuhan yang sedang disampaikan-Nya.

Dalam dialog itu, Bunda menyebutkan pula kekhawatirannya akan pengkultusan, sebuah kejatuhan spiritual yang terus berulang dari masa ke masa.

Dan Tuhan menjawab kekhawatiran Bunda itu melalui ketetapan-Nya.

Atas nama pengkultusan yang kau takuti, atas kekuasaan-Ku yang maha tak terhingga, Kubenarkan keyakinanmu dan Kuangkat kamu menjadi raja di Kerajaan-Ku. Tapi Akulah yang bertitah. Akulah yang pemegang hukum di sini. Jadilah abdi di Kerajaan-Ku sebagaimana yang kau minta. Namun Kuangkat kau sebagai raja sekaligus ratu di Kerajaan-Ku.

Setelah diminta Tuhan untuk duduk kembali di kursinya, Bunda pun bangkit dan berusaha berjalan tertatih menuju singgasana dengan nafas yang berat. Sesampai di singgasana, Bunda terkulai lemas sambil berpegangan pada tongkatnya. Dalam nafas beratnya yang masih memburu, turun kembali Wahyu Tuhan sebagai petunjuk bagi Bunda.

Pada setiap pengadilan yang berat terhadap kasus-kasus yang sangat penting dan yang maha penting, terkutuklah kamu seperti tadi bila kau tak berimbang dan tak adil. Kupermalukan kamu di depan majelis sidang. Kau tak bisa berucap bahkan bernafas sekalipun bila kau tersalah. Tak ada ucapanmu yang lain selain yang benar, yang terbenar, yang murni kebenarannya dan yang murni keadilannya.

Ingatlah di hari penobatanmu ini selalu karena Aku mampu mengikat ruhmu antara langit dan bumi. Sebagaimana tongkat ini terikat dengan bumi dan langit, demikian ruhmu dan jasmanimu. Tak ada kata-kata yang salah sedikit atau yang hampir salah. Yang kau ucapkan hanyalah yang benar semata-mata.

Anggaplah ini Aku sedang memelukmu karena kau telah bersumpah dan Aku telah melihatmu sangat takut, sangat takut tak berbuat adil dan benar. Jadilah kau raja dan ratu yang adil.

Setelahnya, Ruhul Kudus meminta Kaum Eden menyanyikan Kidung Langit “Ratu Adil”. Kaum Eden melakukan sujud syukur berterima kasih atas segala ketetapan yang telah diturunkan Tuhan pada malam itu.

Dalam karunia Tuhan pada hari penobatan itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa sesungguhnya di dalamnya terdapat pemberdayaan mukjizat bagi Kaum Eden. Semuanya terpulang pada pencapaian dan pemeliharaan kesucian Kaum Eden. Kata Ruhul Kudus, “Tak ditentukan apa mukjizatnya, tapi mukjizatnya itu adalah pengabulan doa. Apapun doamu terkabulkan. Mulai yang sederhana hingga yang musykil. Dari yang biasa hingga yang pelik, sulit dan tak mungkin tercapai. Mukjizatmu adalah pengabulan doa. Jadi berapa mukjizatmu? Seberapa keinginan baik yang kau panjatkan kepada Allah. Maka, sesungguhnya mukjizat kerajaan Tuhan itu tak terhingga.”

Tapi mukjizat itu tak berjalan begitu saja sesuai keinginan. Ada mekanisme yang harus dipenuhi untuk jalannya mukjizat itu, yaitu kesucian Kaum Eden dan kesucian orang yang meminta doanya. “Setiap orang yang ingin memenangkan kebajikan dan setiap orang yang suci dari kesalahannya, makbullah doamu bagi mereka. Tidaklah makbul doamu terhadap orang-orang yang bersalah dan tidak menyadari kesalahannya dan juga hanya ingin mendapatkan pertolongan darimu sedangkan dia tak menyadari kebenaran atau kesalahannya.”

Demikian, Tuhan pun menurunkan wahyu-Nya tentang kemakbulan doa Kaum Eden sebagai mukjizat dari-Nya.

Dan Aku jadikan segala yang kau pinta demi kebajikan dan kebenaran dan demi mengatasi segala persengketaan dan keadilan. Jadilah, maka jadilah segala kemudahan dan segala pertolongan-Ku untuk mereka. Dan Kujadikan doamu adalah doa yang termakbul. Dan jadilah segala kejadian yang kau ucapkan. Dan itulah mukjizatmu yang terbaik dan yang bermaslahat terbaik bagi semuanya. Adillah dan selalulah benar.

Diselingi dengan doa makan oleh Hendrawati Umar (Ipuk) pada pukul 16.03, Kaum Eden yang beragama Islam melanjutkannya dengan Sholat Syukur dan semuanya menyantap hidangan perjamuan sore berupa nasi kuning, kroket, dan es merah delima. Setelah itu acara dilanjutkan kembali pada pukul 17.21 dan dimulai dengan permintaan Ruhul Kudus kepada Siti Zainab Luxfiati (Dunuk) dan Rahmad Fadli (Fadli) untuk memainkan sitar/kecapi. Setelah selesai, Wahyu Andito (Andito) dan Nur Aisyah (Nur) juga diminta memainkan kecapi. Diantara permainan kecapi yang sedang dilakukan Andito dan Nur, Ruhul Kudus meminta Dunuk dan Slyvia Suryawati (Chippy) untuk memainkan kecapi yang lain, Feri A. Latief (Feri) memainkan keyboard, Yusuf Amin (Yusuf) memainkan gendang, Bambang Jatmiko (Bambang) memainkan seruling, Sri Murdiningsih (Murdi) memainkan saron, Yanthi S. Sulistiono (Yanthi) dan Sri Kuryati (Yati) ber-yodle. Semuanya menjadi kesatuan irama indah yang hadir secara instan tanpa sebuah persiapan.

Setelah itu, Ruhul Kudus meminta lagu berbahasa Inggris. letje Ridwan (letje) kemudian menyanyikan lagu “My Way” dan Yanthi menyanyikan Kidung Langit “Righteousness Arrow”.

Majelis Pengkajian Eden hari itu diakhiri dengan doa penutup oleh letje Ridwan (letje) pada pukul 18.16.





Agustus 2004

Amaterasu Berkata

Majelis Pengkajian Eden, 7 Agustus 2004

*Ruhul Kudus adalah Firman Tuhan
dan dialah Amaterasu (Dewa Matahari) dalam agama Shinto
dan Dewa Surya.*

Hari Sabtu, 7 Agustus 2004, Majelis Pengkajian Eden kembali digelar untuk mendengarkan penjelasan dan pengajaran Paduka Maharaja Ruhul Kudus yang menyampaikan pesannya melalui fisik Paduka Bunda Lia Eden. Acara mengalami keterlambatan karena Kaum Eden harus menyiapkan Yakniku dan Sup sebanyak 140 porsi yang dibagikan kepada para tetangga. Dimulai pada pukul 16.41, acara Majelis Pengkajian dimulai dengan Kidung Langit "Surga Eden" dan doa pembuka oleh Bambang Pranowo.

Ruhul Kudus membuka pengajarannya di majelis hari itu dengan menyatakan bahwa dia sedang mengantarkan Kaum Eden untuk mengenal dunia Buddha setelah mengantarkan Kaum Eden menyelami ajaran Islam dan Kristen. Sebagaimana dia membuka makna ayat-ayat tersamar (mutasyabihat) Al Quran dan ayat-ayat termaterai di dalam Injil, Ruhul Kudus menyatakan akan membuka rahasia-rahasia yang disimpan Tuhan di dalam Kitab Suci agama Buddha.

Dimulai dengan Kidung Langit "Cing Thu (Surga)" yang diilhamkan Tuhan kepada Mira Julia (Lala), sepanjang acara berlangsung Siti Zainab Luxfiati (Dunuk) memainkan sitar/kecap sebagai suara latar penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus.

Ruhul Kudus menyampaikan bahwa dia berkewajiban untuk menyatakan bahwa sesungguhnya umat Buddha adalah umat yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, umat Islam, kaum perenial, dan umat Buddha sesungguhnya adalah saudara di dalam iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itulah pernyataan yang dibawa Ruhul Kudus sebagai Juru Selamat dan Guru bagi semua agama dan bangsa.

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus meminta kepada umat Islam, Kristen, dan Hindu berlapang hati ketika mendengar bahwa Ruhul Kudus mengajarkan tentang ajaran Buddha. Tidaklah pengajaran itu ditujukan untuk mengubah atau mencampurbaurkan agama-agama yang ada. Keberadaan Kaum Eden yang berlatar belakang Islam dan menjadi kelompok pertama yang mendapat pengajaran Ruhul Kudus tentang berbagai agama adalah tanda dari Tuhan yang menginginkan perdamaian. Kaum Eden dulunya adalah bagian dari kaum Islam yang fanatik serta meyakini agamanya paling benar dan agama terakhir. Tetapi Kaum Eden kemudian dikumpulkan Tuhan untuk hidup bersama malaikat, menerima pengajaran Tuhan dan akan dibawa-Nya untuk menyatakan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Dan kemudian turun Wahyu Tuhan:

Dan jadilah kamu Juru Selamat kaum Buddha. Niscaya Ruhul Kuduslah Dewa Matahari, Amaterasu. Dan jadilah Juru Selamat bagi kaum Buddha yang telah menjadikan Dewa Matahari dan Buddha Gautama sebagai Tuhannya. Dialah yang disembah oleh mereka. Tiadalah Amaterasu, Dewa Ra, Dewa Matahari itu Tuhan. Sebaiknya itulah ajaran yang kau sampaikan kepada kaum Buddha demi meluruskan keyakinannya. Dan jadilah kamu Dewi Matahari yang mengucapkan pelurusan keyakinan tauhid kepada mereka.

Junjunglah Ruhul Kudus Dewa Matahari, junjunglah Buddha Gautama, junjunglah Dewa Ra sebaik dia adalah utusan-Ku. Janganlah kau sebutkan dia sebagai Tuhan yang berkuasa. Jadikanlah semua yang Kufirmankan ini sebagai ajaran tauhid yang harus kau sebar luaskan demi cinta dan perdamaian, demi Aku, Tuhan Semesta Alam.

Katakanlah, Akulah Tuhannya Dewa Matahari. Akulah Tuhannya Amaterasu. Akulah Tuhannya Buddha Gautama. Akulah Tuhan yang Maha Esa.

Selanjutnya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia dan Kaum Eden adalah hamba-hamba Tuhan, Rasul-Nya. Semuanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan akan menyatakan kepada umat Buddha untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Ruhul Kudus menyatakan bahwa hari itu adalah pentahbisan Siti Zainab Luxfiati (Dunuk) yang merupakan pembawa ruh Dewi Kwan Im menjadi Juru Selamat bagi umat Buddha yang akan membawa umat Buddha menyembah Tuhan yang Maha Esa. Tuhan juga menurunkan Wahyu-Nya mengenai hal itu.

Akulah yang memerintah. Dan Aku memerintah Siti Zainab Luxfiati Dunuk Fadli menjadi perempuan terutama bagi kaum Buddha, yang akan membawa kaum Buddha menyembah-Ku semata. Jadilah Dunuk Fadli sebagai utusan-Ku bagi kaum Buddha. Jadilah dia mukjizat bagi kaum Buddha sebagaimana Imam Mahdi Abdul Rahman mukjizat bagi umat Islam.

Demi Buddha Gautama yang tak menjadi Rasul di Surga, namun Juru Selamat kaum Buddha dialihkan kepada Kwan Im demi mentauhidkan ajaran Buddha, demi meruntuhkan pengkultusan-pengkultusan dan demi meruntuhkan penuhunan atas Buddha Gautama. Kujadikan Kwan Im Siti Zainab Luxfiati Fadli melanjutkan dan menyelamatkan kaum Buddha dan meluruskan ajarannya.

Usai Wahyu Tuhan, Ruhul Kudus melanjutkan pengajarannya. Mengomentari suasana majelis yang penuh dengan bunga yang indah, Ruhul Kudus menyatakan bahwa itulah kultur bangsa-bangsa beragama Buddha yang senantiasa menjaga kelestarian bunga dan tanaman-tanaman.

Inti ajaran Buddha sebagaimana yang tercantum di dalam lagu yang diturunkan Tuhan di Eden: tanpa hawa nafsu, tanpa kesedihan, tanpa noda sesungguhnya tak berbeda dengan ajaran Islam dan agama-agama lain. Ruhul Kudus menyatakan bahwa semua agama menyatakan tentang keberadaan Surga yang dituju, dan untuk mencapainya selalu harus tanpa dosa, tanpa noda. Itulah esensi agama yang selalu sama.

Ruhul Kudus memberikan pengajaran “Kita tak mensujudi Buddha, Yesus atau Nabi Muhammad sebagai Tuhan. Kita tak mensujudi Bunda dan aku sebagai Tuhan. Namun di Surga semua ruh mulia mensujudi Tuhan, Tuhan Semesta Alam. Kita semua bersujud kepada-Nya. Jangan ragu, mengira aku mengajarkan sinkretisme. Aku punya otoritas terhadap semua agama. Di Surga kita memuliakan semua agama, mempersaudarakan semua umat beragama.”

Ruhul Kudus kemudian meminta agar Air Kehidupan (Air Salamullah) dibagikan. Dunuk dan Rahmad Fadli (Fadli) diminta untuk memainkan sitar bersama. Dan semuanya bersulang untuk Dunuk dan Fadli. Itulah persulangan yang dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai persulangan untuk Dewi Kwan Im dan Dewa Syiwa.

Ruhul Kudus menyatakan kepada Kaum Eden bahwa menu hari itu adalah Yakiniku, yang bermakna keyakinan bahwa Ruhul Kudus tak lain adalah juga Amaterasu, Dewa Matahari. Dan Kaum Eden diminta untuk meyakini bahwa setiap hari Sabtu adalah upacara maha penting yang dihadiri Tuhan, para malaikat, dan segenap utusan-Nya bagi semua makhluk.

Setelah itu, Ruhul Kudus meminta kepada Yusuf Amin (Yusuf) untuk menyanyikan lagu “My Way”, disusul Yanthi S. Sulistiono (Yanthi) menyanyikan Kidung Langit “Song by Angel”, dan letje Ridwan (letje) menyanyikan Kidung Langit “Heaven or Hell”.

Membahaskan kembali tentang ajaran Buddha, Ruhul Kudus menekankan bahwa ciri yang menonjol dari ajaran Buddha adalah kecintaan pada alam dan semua makhluk. Oleh sebab itu, kultur dan budaya kaum Buddha selalu disertai dengan seni tanaman, seni merangkai bunga. Melalui seni tanaman itulah umat Buddha menembus misteri alam, mystery of nature sebagaimana hal itu akan ditempuh Kaum Eden. Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa dia akan mengajarkan kepada Kaum Eden untuk dekat dengan tumbuhan dan alam di tengah

kegersangan masyarakat modern. “Kedekatan dengan alam dapat menjaga kelembutan hati,” nasihat Ruhul Kudus kepada Kaum Eden.

Sebagaimana tema pada hari itu adalah agama Buddha, hidangan perjamuan hari itu adalah makanan-makanan Asia, terutama dari negeri yang banyak pemeluk Buddha-nya. Ada Yakini dari Jepang, Kimchi dari Korea, Imitation Fruits dan Sticky Rice with Tropical Fruits dari Thailand. Semua hidangan disiapkan sendiri oleh Kaum Eden. Selain masakan-masakan dari negeri Buddhis, ada juga buah-buahan dari Indonesia sebagai tanda Amaterasu/Dewa Surya yang sedang berkata-kata di Indonesia

Penegasan Ruhul Kudus sebagai Amaterasu/Dewa Matahari itu kembali menyatukan sebuah prinsip yang terus menerus didengungkan Tuhan di Komunitas Eden bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Hanya saja, dalam perkembangan sejarah agama terdapat kecenderungan untuk berhenti sebelum sampai ke Tuhan. Ada yang memuja para Dewa, banyak yang memuja para Nabi, Rasul, Utusan, dan Orang-orang suci. Sosok-sosok itu dipuja dengan mengatributkan kuasa Ketuhanan kepada mereka semisal kemampuan memberikan berkah.

Melalui kehadirannya pada saat ini, Firman Tuhan mengingatkan kembali umat manusia untuk melampaui segala simbol dan sosok sehingga sampai pada Tuhan Yang Maha Esa. Firman-Nya yang dikenal sebagai Malaikat Jibril, Ruhul Kudus, Amaterasu, Dewa Surya sesungguhnya tak berbeda dan oleh karenanya tak perlu dipertentangkan. Dan mereka bukanlah Tuhan yang layak untuk disembah. Demikian pula sosok manusia suci semisal Sidharta Gautama, Yesus, Muhammad adalah utusan-Nya dari kalangan manusia. Manusia diajarkan untuk mengambil pelajaran dari mereka, tetapi tentu saja tidak diperkenankan untuk memuja dan meminta berkah dari mereka. Karena berkah hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa.

Diakhiri dengan doa penutup oleh Dunuk pada pukul 18.10, Kaum Eden yang beragama Islam melakukan Sholat Syukur dipimpin Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman. Setelahnya, seluruh Kaum Eden menyantap hidangan perjamuan yang telah disediakan.



Rona Kebenaran

Majelis Pengkajian Eden, 14 Agustus 2004

*"Dan setiap dentingan kecapi atau alunan musik merasuk,
menjadi penghayatan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa.
Kita memasuki cara berkhidmat kaum Buddha
saat mereka di kuil merangkai bunga."*

Hari Sabtu, 14 Agustus 2004, Paduka Maharaja Ruhul Kudus menggelar Majelis Pengkajian di Komunitas Eden. Ruang di majelis sudah dihiasi oleh Kaum Eden sesuai arahan dari Ruhul Kudus. Seluruh ruangan dilapisi dengan kain putih, di tengah ruang majelis telah tersedia rangkaian batu bata yang disusun sehingga terlihat seperti tungku dengan wadah kaca berisi pot bambu. Pada dinding rangkaian telah tersedia rangkaian tangga yang dibuat dari batang pohon Mangga yang dihias dengan rangkaian bunga Anggrek dan Kaspia didampingi dua tanaman Pakis. Di mezbah majelis itu terdapat pula sebuah tabung kaca penuh berbagai macam bunga, tujuh pelita di sudut ruangan, dan sebuah gamelan baru yang siap dimainkan.

Pada pukul 14.21, acara majelis dibuka dengan Kidung Langit "Surga Eden" dan doa pembuka oleh Sri Murdiningsih (Murdi). Setelah itu Ruhul Kudus mulai memberikan pengajaran kepada Kaum Eden.

Ruhul Kudus memulai pengajaran dengan menjelaskan bahwa hari itu Kaum Eden sedang dibawa untuk mengenali rahasia Kitab Suci agama Buddha dan menghayati kebudayaan Buddha, Zen. Rangkaian bunga sebagaimana Ikebana dan Ikenobo dari Jepang menjadi sarana pengajaran hari itu. Tetapi Ruhul Kudus yang memberikan pengajaran melalui Paduka Bunda Lia Eden menyatakan bahwa dia tidak sedang mengajarkan rangkaian Jepang itu, melainkan sedang membuat rangkaian Surga untuk mengantarkan Kaum Eden agar lebih menghayati ajaran Buddha.

Setelah meminta Mira Julia (Lala) memutar Kidung Langit "Kontemplasi", Bunda Lia bersiap membuat rangkaian bunga spiritual di bawah petunjuk Ruhul Kudus yang diberi nama "Rona Kebenaran". Sambil merangkai, musik Kontemplasi yang diilhamkan Ruhul Kudus terus berkumandang mengiringi proses pengajaran melalui rangkaian bunga. Kaum Eden diminta mencermati proses merangkai bunga dengan hikmat dan mendengarkan denting musik yang mengiringinya dengan sepenuh hati untuk menyelami peribadatan umat Buddha saat merangkai bunga di kuil. Kaum Eden pun diminta untuk menyiapkan sebuah puisi berjudul "Rona Kebenaran" usai pengajaran melalui rangkaian bunga itu.

"Sebuah kebenaran yang akan kita bangun di sini dan di dunia masih berupa dasar. Seperti batu-batu bata yang tersusun, belum diplester, dia baru berupa susunan batu-batu saja. Di dalam rangkaian ini, kami merangkai dengan wadah kaca dengan maksud rangkaian kebenaran itu sangat transparan," kata Ruhul Kudus mengawali prosesi merangkai bunga. Ruhul Kudus kemudian meminta Siti Zainab Luxfiati (Dunuk) untuk membantu Bunda Lia menyiapkan bahan-bahan untuk merangkai bunga.

Sambil mengambil tanaman-tanaman yang ada dan disusun dalam rangkaian, Ruhul Kudus memaknai bunga dan rangkaian yang sedang disusun Bunda. Sambil menancapkan bunga Cyperus dan batang bambu kuning, Ruhul Kudus memaknai mereka sebagai dua macam kebenaran, Cyperus yang lurus dan menjadi payung serta bambu kuning yang seperti kebenaran yang lurus, beruas-ruas dan lurus pada setiap ruasnya. Selain itu, ada lagi jenis kebenaran yang lain. Ada kebenaran yang lentur dan indah, bukan kebenaran yang keras, tajam menyakitkan

sebagaimana yang digambarkan oleh bunga Bougenville. Ada kebenaran yang lapang sebagaimana daun hijau yang lebar.

Lalu, ada kebenaran yang suci dan sederhana (Gladiol), serumpun kebenaran dari hasil kerja sama yang baik, jujur, dari musyawarah yang berazaskan keadilan dan kebersamaan (tanaman buntut bajing), kebenaran yang rendah hati, merunduk dari kiri maupun kanan (rumpun daun pakis), kebenaran yang selalu bergerak dinamis, aktif (tanaman berbatang melengkung), serta kebenaran yang suci (Peacock). Satu demi satu batang dan bunga itu disusun dan dirangkai sambil dimaknai hingga membentuk rangkaian “Rona Kebenaran”.

Pengajaran tentang kebenaran pun disiramkan oleh Ruhul Kudus selama proses merangkai bunga yang berlangsung lebih dari satu jam. Setelah selesai, Ruhul Kudus meminta agar dry ice disiapkan hingga menambah suasana di sekitar rangkaian menjadi semakin indah.

Setelahnya Ruhul Kudus memerintahkan Kaum Eden untuk membuat puisi spontan yang diberi judul “Rona Kebenaran”. Puisi itu diharapkan berasal dari suara hati sebagai latihan mendengarkan bisikan suara malaikat yang sedang berkata-kata di dalam hati.

Sambil menunggu Kaum Eden membuat puisi, Ruhul Kudus menyampaikan pengajarannya.

*Kebenaran di sisiku, kebenaran dari Buddha.
Seperti ruang yang kosong, mencari nama dari kekosongan di hati siapa yang tahu.
Kebenaran yang merona, itulah yang kau tahu?
Seperti ronanya keberanian, tak seperti ronanya keberingasan.
Dari yang kosong, yang takut, yang menjadi merah,
merahnya bunga, bukannya darah.*

Romi, seekor anjing putih yang tinggal di Eden berjalan melewati rangkaian tangga.

*Hai anjing putih, kau melewati kebenaran yang kupasang dengan hati-hati.
Sungguh takut aku kau menyakiti kebenaran itu karena kupasang dengan hati-hati.
Tidak dengan hati yang merona, namun hati yang takut, hati yang sujud.
Jangan kau getarkan kebenaran itu karena aku takut, aku takut akan sembilu, sembilunya kebenaran karena
kebenaran takkan ternoda.
Bagiku, kebenaran yang ternoda menjadi sembilu.*

*Mana kebenaran?
Apakah hanya sampai di rangkaian bunga atau kebenaran di hati yang merona, merona karena kebenaran-
kebenaran itu di sini?*

*Indahnya kebenaran yang merona, indahnya pantai yang berpasir putih tanpa noda.
Tapi adakah pantai yang tak bernoda?
Aku takut, aku takut sembilunya kebenaran.
Aku takut dengan siksa, siksananya kebenaran yang takut akan noda,
yang takut akan noda.*

Kaum Eden kemudian satu persatu diminta maju membacakan puisi yang sudah dibuatnya. Melalui puisi yang spontan itu, Ruhul Kudus memberikan komentar baik pujian, teguran kepada para muridnya. Dan satu persatu para murid maju membacakan puisi yang dibuatnya. Ada yang dipuji Ruhul Kudus sebagaimana letje Ridwan (letje), “Hujan kebenaran, kata letje.” Bunda Lia kemudian menuangkan air panas ke dalam bejana yang membuat asap dry ice membubung kembali. “Indah nian puisinya, seperti bunga di hatinya, seperti indahnya kebenaran yang terlampiaskan.”

Ada yang diingatkan oleh Ruhul Kudus melalui puisi yang dibuatnya sebagaimana Yanthi, “Mengapa kebenaranmu tak boleh diganggu, Yanthi? Puisimu egois. Indah kata-katamu, tapi

ada ancaman di dalamnya. Kau tak mengerti, kebenaran itu jangan mengancam. Kebenaran jangan seperti duri. Kebenaran jangan tebak-tebakan. Kebenaran itu jelas. Kebenaran yang pahit lebih elok andaikata kebenaran itu dalam ujian.”

Juga nasihat yang diberikan kepada Lilik Haryani (Lilik). “Jangan mengakui kebenaranmu, jangan menggokan kebenaranmu seindah apapun, selapang apapun, Lilik. Kalau kau mengakui kebenaranmu dan menyatakan berbeda dengan kebenaran yang lain, itulah keegoan. Kebenaranmu atau kebenaranku? Tak bermilik kebenaran itu. Kebenaran di hati, kebenaran di pikiran, kebenaran yang diyakini belum tentu sama, belum tentu benar sama sekali. Kalau kau mengatakan ada kebenaranmu, jangan katakan, lakukan kebenaranmu. Kalau kau mengakui kebenaranmu, kebenaran itu takkan menjadi payung,” kata Bunda sambil memotong salah satu batang Cyperus. “Patah-patah,” kata Bunda sambil mematahkan batang Cyperus yang dipotong tadi. “Dan terbang,” kata Bunda sambil membuang batang Cyperus yang telah dipatahkan tadi.

Nasihat Ruhul Kudus itu masih dilanjutkan, “Jangan mengakui kebenaranmu. Kalau kau meyakini kebenaranmu, lakukan sebagai sikap. Jangan pertentangkan kebenaranmu. Karena bila kau meyakini kebenaranmu, yang lain tak meyakinkannya, akan ada luka, akan ada penyakit di hati.”

Ruhul Kudus dalam kesempatan itu juga sempat meminta Kaum Eden untuk memainkan gamelan, yang kemudian bersahut-sahutan dengan kendang, sitar, keyboard, terompet dan tepuk tangan Kaum Eden yang mengiringinya.

Dengan diiringi sitar Ruhul Kudus kemudian melanjutkan pengajaran kebenarannya melalui rangkaian “Rona Kebenaran”. Menyaksikan rumpun bunga Bougenville yang mulai layu, Ruhul Kudus kemudian memotongnya dan menyisakan dua bunga yang masih segar sembari membicarakan tentang kebenaran yang putih suci dan tak boleh layu.

“Tetap indah rangkaian Rona Kebenaran setelah pupus yang layu dan yang tak boleh diganggu. Kebenaran selalu indah dan selalu segar. Seperti inilah kebenaran yang terpelihara. Kalau ada yang layu, kalau tak bisa disegarkan, kita potong. Seperti mereka yang tak tahu bagaimana memelihara kebenaran dengan ketulusan, tapi dengan amarah, kebenarannya akan layu atau kebenarannya yang keras mengeras dan tak boleh terganggu, maka kebenarannya harus kita potong,” kata Ruhul Kudus sambil memotong batang Cyperus yang sudah tidak bermahkota.

Melalui keadaan bunga-bunga yang menyusun keindahan rangkaian spiritual itu, Ruhul Kudus menjelaskan tentang kebenaran yang indah. Nasihatnya kepada Kaum Eden, “Jangan mengeraskan kebenaranmu dengan suara yang keras, jangan mengeraskan kebenaranmu dengan hati yang keras, jangan menusukkan kebenaranmu bak duri-duri yang tajam atau pedang atau lidah yang tajam. Kebenaran itu selalu indah, harum, harmoni tanpa kebenaran yang diakui.”

Masih banyak lagi pengajaran kebenaran yang disampaikan Ruhul Kudus melalui rangkaian bunga hari itu. “Bunga ini bukan kebenaran. Bunga ini adalah rangkaian. Bunga ini menakjubkan, tapi bukan kebenaran. Dia adalah keindahan. Dia adalah bunga yang terangkai, tapi dia tak bisa berkata-kata tentang kebenaran. Tapi bila diletakkan di sini dan diuraikan dengan kata-kata kebenaran yang dipahami, maka rangkaian bunga ini adalah rangkaian kebenaran. Abdinya adalah keindahan-Nya. Kata-kataku adalah firman-Nya. Tak kusujudi rangkaian ini karena keindahannya, tapi kupersembahkan bunga ini karena kebenarannya.”

Dan setelah melanjutkan pembacaan puisi dari Kaum Eden, pukul 17.17 Majelis Pengkajian diakhiri dengan doa penutup oleh Fathun Nur Day (Aun) dan Kaum Eden selanjutnya menyantap hidangan perjamuan berupa Coto Makassar dan Angsle.



Ulang Tahun Bunda

Majelis Pengkajian Eden, 21 Agustus 2004

*"Kau Kujadikan sandera kesucian Surga,
tapi kau selalu ingin bebas merakyat.
Yang tak kau ingini yang Kuingini.
Yang Kuingini adalah yang kau ingini."*

Hari Sabtu, 21 Agustus 2004, Komunitas Eden menggelar acara Majelis Pengkajian Eden. Kebetulan, hari itu bertepatan dengan hari ulang tahun Paduka Bunda Lia Eden. Suasana majelis tampak agung digelar dalam nuansa putih. Hari itu Majelis Pengkajian dihiasi dengan pot bambu yang digantung di atas susunan batu-batu. Ada tujuh pelita, tabung kaca berisi berbagai macam bunga untuk dirangkai, dua bejana kuningan, serta enam cawan kuningan di atas nampan yang berada di altar majelis yang seluruhnya dilapisi dengan kain putih. Tak lupa, dua buah kue tart dipersiapkan Kaum Eden yang ingin memberikan kado ulang tahun untuk Bunda. Sebelum acara dimulai, kebahagiaan juga ditebarkan kepada para tetangga dengan membagikan 140 paket 1 Fu Mi.

Sayangnya, kegembiraan di hari itu tak berjalan mulus. Ada sedikit masalah pada sound system sehingga acara tertunda cukup lama. Acara dimulai pada pukul 14.22 dengan Kidung Langit "Surga Eden" dan doa pembuka oleh Yang Mulia Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman.

Begitu acara dimulai, Bunda Lia langsung mohon ampun kepada Tuhan perihal sound system yang tak berfungsi sempurna. Sebagaimana pengajaran Paduka Maharaja Ruhul Kudus di Eden bahwa setiap kesulitan senantiasa berasal dari dosa, di awal acara hari itu Bunda Lia mengakui dosanya dan memohon ampun kepada Tuhan karena beliau tidak bisa menahan amarahnya kepada 2 orang tukang pemanas air (water heater). Pemanas air yang baru dibeli dan terus bermasalah menjadi ujian yang tidak disadari hingga Bunda Lia sempat melontarkan emosinya.

Anehnya, sound system yang bermasalah sejak pagi tiba-tiba berfungsi normal kembali begitu saja setelah pengakuan dosa Bunda dan turunnya fatwa pengampunan dari Tuhan. Di dalam pengampunan-Nya, Allah mengancam akan membalas setiap kemarahan Bunda dengan hukuman-Nya karena Bunda terlarang untuk melepaskan kemarahan kepada siapapun. Bunda hanya diperkenankan untuk menyampaikan kemarahan Tuhan saja.

Wahyu Tuhan :

Dan Kuampuni kamu karena itu adalah kesalahan yang kecil. Dan Kumaafkan kamu karena kau sungguh-sungguh menyesalinya.

Dan katakanlah Aku tak mementingkan upacara hari ulang tahunmu kalau kau tak mengadakannya dengan hati yang suci. Dan bila kau menghardik di hari upacara dan kau tak melihat bahwa hardikanmu itu adil ataupun benar.

Dan apabila kau dikuasai amarah, telanlah bila kau tak bisa berucap dengan kata-kata yang baik. Jadikanlah amarahmu melalui ucapan yang bijaksana dan tiadalah kamu dimungkinkan melampiaskan amarah kecuali oleh sesuatu yang amat berlebihan. Dan apabila kesalahan itu amat berlebihan, lampiaskan amarahmu dengan air mata. Itu lebih baik bagimu daripada melalui kata-kata yang keras.

"Amin, ya Allah."

Ketahuiilah, sungguh Aku mencintaimu, sayang-Ku. Tersenyumlah kamu di hari ulang tahunmu ini. Dan apabila hari ini hari yang bahagia untukmu, ketahuilah Aku takkan membuatmu sedih. Jangan jatuhkan air mata kesedihan di hari bahagiamu ini.

Sayang-Ku, apa yang kau pinta dari-Ku? Katakanlah.

“Amin, ya Allah. Beri hamba hati yang lemah lembut, ya Allah, dan tak mudah melampiaskan amarah. Ya Allah, ada satu hal yang sangat ingin hamba pinta kepada-Mu, ya Allah.”

Apakah itu, sayang-Ku?

“Tuhan, menjadi orang yang diagungkan dan dipuja sangat menakutkan bagi hamba, Tuhan,” Bunda Lia mengucapkan kata-kata tersebut dengan terisak. “Sementara hamba sulit meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dan sifat asli hamba, Tuhan. Hamba kikuk, hamba kikuk jadi maharaja, Tuhan.”

Dan apakah permintaanmu?

“Tuhan, mohon ampun, ya Allah, hamba suka bekerja, hamba terbiasa menjadi rakyat jelata, “ kata Bunda dengan hati-hati diantara isaknya. “Sekiranya Engkau mengabdikan, Tuhan, selain di upacara ini, Tuhan, hari Sabtu, upacara majelis para Rasul, perkenankan hamba tetap sebagaimana hamba dahulu, Tuhan.”

“Hamba telah mencobanya berulang-ulang, hamba seperti bersandiwara.” Bunda Lia tak dapat menahan isak tangisnya, tapi terus berusaha mengutarakan isi hatinya kepada Tuhan dengan cara yang benar. “Hamba selalu merasa tak pantas. Hamba jengah, hamba kikuk, hamba mencoba terus-menerus, tapi hamba merasa lebih nyaman, Tuhan, berkata-kata sebagaimana biasa, bersikap sebagaimana biasa dan bekerja sebagaimana biasa, Tuhan. Ampuni hamba, ya Allah, atas permintaan hamba ini, ya Allah. Ampuni, ya Allah.”

Adalah lebih baik jadi orang yang sederhana. Jadilah maharaja yang sederhana. Kau diakui ataupun tidak diakui, kau adalah maharaja dan maharatu bagi umat manusia dan semua makhluk. Diakui ataupun tidak diakui, kaulah utusan-Ku, sang maharatu. Bersikap sederhana ataupun bersikap agung, kau tetap sebagai ratu.

Dan apabila kau menginginkan tetap bersikap sederhana, jadilah ratu-Ku yang sederhana. Jadilah utusan-Ku yang tercinta. Beraniakan menatap masa depanmu walau kau tetap bersikap sederhana.

Sayang-Ku, betapa kau tinggal di tempat yang sederhana, tetaplah kau menjadi ibu bagi semua anak-anak bangsa, seluruh bangsa. Dan apabila engkau berkata-kata sebagaimana orang biasa selayaknya, tiadalah Aku memaksamu untuk menjadi orang yang lain. Dan Kujadikan hadiah ulang tahun bagimu. Aku mengiyakan kehendakmu.

“Amin, ya Allah. Terima kasih, ya Allah.”

Namun apabila tongkat ini sulit kau angkat bahkan tak dapat kau genggam sekalipun, apabila kau lupa keagungan yang Kuberikan kepadamu, tak ada kekuatan yang membuatmu dapat mengangkat tongkat ini kecuali keagungan yang Kuberikan kepadamu. Maka, jadilah raja yang agung dan bijaksana. Jadilah raja yang sejati. Dan bebaskan dirimu dari rasa jengah ataupun rendah diri.

Bila Aku sedang berfirman, kau menjadi firman-Ku. Maka kau di atas segala-galanya.

“Amin, ya Allah. Demi, Tuhanku. Terima kasih atas pengabulan doa hamba, ya Allah.”

Setelah Wahyu Tuhan dan dialog Bunda selesai, Paduka Maharaja Ruhul Kudus melanjutkan kembali pengajarannya. Bunda Lia kemudian bersiap diri merangkai bunga yang telah disiapkan di majelis.

Sambil merangkai bunga di media yang telah disediakan, Bunda Lia menyampaikan pengajaran Ruhul Kudus yang disampaikan dalam bentuk puisi.

*Amarah yang terikat tak terlampiaskan
Ketika ikatan akan terlepas, padamkan, ikat dengan kata-kata yang bijak.*

Amarah merunduk,

Bunda Lia memegang pot bambu dan mengayunnya perlahan

bersenandung menjadi puisi.

*Amarah yang terikat, amarah yang memandangi sinar mengalun
dan air matanya membasahi hati.*

Bila amarah bertumpang tindih,

Bunda Lia kembali menancapkan dahan pohon Delima

apa yang harus dikatakan?

Katakan, delima itu penuh duri, duri-duri yang tajam menyakitkan.

Bunda Lia membenahi dahan-dahan Delima

Apakah duri itu? Apakah amarah itu?

Seperti tajamnya kata-kata media massa,

Bunda Lia menunjuk Wahyu Perihal Media Massa di salah satu dinding

*Ini Wahyu Perihal Media Massa yang sering mengundang kebenaran
menjadi kejahatan karena fitnah.*

Ah, aku tak hanya menunjuk media massa.

Aku pun menunjuk peradilan (Wahyu Perihal Peradilan),

korupsi-korupsi di peradilan.

Aku pun menunjuk Wahyu Perihal Pengkhianatan.

Duri-duri yang tajam, yang menyiksa.

Delima, larangan Allah terhadap lima dosa masa kini.

*Jangan korupsi, jangan berkhianat, jangan memfitnah dan berbohong,
jangan tak menepati sumpah, jangan berselingkuh dan bermaksiat.*

Duri-duri tajam delima di atas perahu, perahu kekuasaan.

Di Surga, sekecil-kecilnya dosa menjadi siksa.

Tuhan menyapa memperingatkan

dan menjadikan semua itu akan menjadi penyesalan.

Jangan ada noda, jangan ada pencemaran, jangan ada amarah yang bersuara keras.

Jadikan suaramu, suara amarahmu lembut bagaikan Baby's Breath, putih,

Bunda Lia menancapkan bunga Baby's Breath

seperti nafas-nafas bayi yang lembut.

Adakah amarah menjadi tangis bayi?

Bunda Lia mengambil bunga Terompet

Kalau kau tak bisa, jadikan suaramu terompet yang indah

Bunda Lia menancapkan bunga Terompet

Walau besar suaramu, walau kencang suaramu,

Bunda Lia kembali mengambil bunga Terompet

tapi yaknilah itu indah.

Bunda Lia akan menancapkan bunga Terompet dengan batang yang lebih panjang. Namun karena tidak memiliki batang yang kuat, Bunda Lia meminta bunga Terompet lain yang memiliki batang yang lebih keras

Sekeras kemarahan yang harus indah,

selembut kemarahan yang harus indah suara itu.

Bunda Lia menancapkan bunga Terompet dengan batang yang lebih panjang

Sekeras apapun suara itu, setinggi apapun suara itu, indah.

Bunda Lia mengambil bunga Anggrek Bulan
Seperti paranopsis, Anggrek Bulan yang gembira.

Bunda Lia menancapkan bunga Anggrek Bulan
Seperti sinar rembulan di dalam kegelapan. Gembiranya Anggrek Bulan.

Terlihat sebatang bunga Baby's Breath yang tumbang
Ah, suara bayi ini lemah.

Bunda Lia mengambil batang Baby's Breath yang tumbang itu dari rangkaian dan menggantikannya
dengan bunga Lily
Bunga Lily yang harum, membawa sebagian nama di hari ulang tahun.

Oh kaum Eden, yang seperti bayi-bayi yang suci
Bunda Lia kembali menancapkan bunga Baby's Breath
mengelilingi kami.

Kaum Halaqah Suci yang hijau segar.
Bunda Lia menancapkan daun Asparagus Bintang.
Kemudian Bunda Lia menancapkan beberapa daun Asparagus Bintang
sehingga terlihat rimbun
Ah, terlalu rimbun daun Halaqah Suci, padahal orangnya belum seberapa.
Niscaya itu adalah harapan di Surga.
Sungguh aku berpengharapan Halaqah Suci rimbun dan menyegarkan.

Ruhul Kudus kemudian meminta Kaum Eden menyanyikan sebuah lagu dan Kaum Eden kemudian menyanyikan lagu "Only You".

Wahyu Tuhan:

Dan inilah sesungguhnya hadiah ulang tahunmu dari-Ku, tabir yang terbuka dengan keindahan tujuh rupa yang akan mengangkat perahu keselamatan. Seperti dua lilin yang menerangi dua batu, seperti rahasia di dalam ajaran Buddha, Kubukakan rahasia kitab suci Buddha. Itulah tabir yang terbuka.

Dan Kuangkat yang maha berat seperti beratnya dua batu yang bertumpu, seperti api yang panas di sekitarnya dan duri-duri penyiksaan yang menyakitkan. Aku angkat perahumu sebagaimana yang kau inginkan.

Hai maharaja, maharatu, yang Kuidamkan menjadi raja dan ratu yang terindah karena kerendahan hatinya, karena kesederhanaan dan keegaliterannya. Kau memohon pada-Ku suatu yang sederhana dan yang itulah yang mencapai keteruraianmu beban yang berat, yang menjanjikan tujuh keindahan dan manfaat yang meliputinya sangat indah.

Tak Kujadikan kau ratu yang agung, yang sangat sulit ditemui kalau bukannya Surga itu harus suci. Tapi kaidah Surga ialah melalui kesederhanaan, kesederhanaan permintaanmu yang Kuakui sebagai jalan masuk setiap orang yang bersuci.

Kau Kujadikan sandera kesucian Surga, tapi kau selalu ingin bebas merakyat. Yang tak kau ingini yang Kuingini. Yang Kuingini adalah yang kau ingini. Aku dan kamu bersesuai paham tapi berbeda cara. Jadilah ratu yang egaliter, tetapi yang maha agung demi kesakralan-Ku. Jadilah ratu yang dipingit tapi merakyat bagi sekitarnya.

Atas permintaanmu yang sederhana dan atas keinginan-Ku yang maha tinggi, Kujadikan keduanya bagimu.

Itulah materi Majelis Pengkajian Eden hari itu. Teguran yang menyertai kebahagiaan hari itu adalah penjagaan Tuhan yang menyatakan ketidaksukaan-Nya pada kemewahan dan menginginkan perayaan kebahagiaan yang dinyatakan dengan cara sederhana. Kaum Eden

memberi ucapan selamat ulang tahun kepada Bunda Lia Eden dan bergembira merayakan hari bahagia Bunda. Di akhir acara, Kaum Eden melakukan toast dengan orange punch “Demi kekekalan kesucian, demi kemenangan kebenaran, demi bangsa Indonesia”.

Majelis Pengkajian Eden diakhiri dengan doa penutup oleh Aminuddin Day pada pukul 18.29 dan Sholat Syukur bagi Kaum Eden yang beragama Islam diteruskan Perjamuan Eden dengan menu utama berupa I Fu Mi.



Kutukan atas MUI

Majelis Pengkajian Eden, 28 Agustus 2004

*“Dan apabila kau terancam terkutuk, ialah bila kamu membanggakan dirimu.
Menjadilah keduanya, mereka dan kamu sebagai orang-orang yang Kukutuk,
Maka bersedihlah terhadap kutukan-Ku itu.
Berkata-katalah bila kau ingin membicarakan dengan perasaan sedih dan takut.
Takutlah api siksa-Ku karena kebanggaanmu.”*

Hari Sabtu, 28 Agustus 2004, Komunitas Eden kembali menyelenggarakan Majelis Pengkajian Eden. Ruangan majelis dilapisi dengan kain putih dan tujuh batang pohon Dewandaru (Shian To) dipasang menyangga langit-langit majelis melengkapi tujuh batang bonsai yang diletakkan di atas meja putih.

Setelah proses perbaikan atap di ruang majelis, acara dimulai pada pukul 16.57 dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Yusuf Amin (Yusuf).

Acara hari itu tak langsung dipimpin Paduka Bunda Lia Eden, melainkan oleh Yang Mulia Imam Mahdi dan Siti Zainab Luxfiati (Dunuk). Bunda Lia Eden sudah sekitar 5 jam diterapi dari rasa sakit yang menderanya, tetapi sampai saat acara dimulai, beliau belum bisa bangkit dari tempat tidurnya sehingga acara dipimpin oleh Imam Mahdi.

Bunda Lia baru dapat bangkit dari tempat tidurnya sekitar setengah jam sesudah acara dimulai dan Paduka Maharaja Ruhul Kudus langsung menyampaikan pengajaran kepada Kaum Eden. Ternyata, hari itu adalah hari turunnya kutukan Tuhan kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI). Menjelaskan tentang sakit Bunda yang sudah terjadi selama dua hari, Ruhul Kudus menyatakan bahwa sakit itu disebabkan oleh tulah kutukan Tuhan yang berada dalam dirinya. Kesakitan Bunda yang lama itu untuk memperingatkan umat manusia mengenai beratnya beban yang disangga Bunda yang harus menyatakan kutukan Tuhan. Selain itu, umat manusia harus mengetahui bahwa kutukan itu tak datang tiba-tiba dan sewenang-wenang, melainkan setelah semua cara untuk mengingatkan MUI telah ditempuh dengan bersungguh-sungguh oleh Kaum Eden.

Kutukan Tuhan itu turun setelah pada malam sebelumnya MUI mempertegas lagi pernyataan tentang kesesatan Salamullah di dalam wawancara dengan TransTV dalam acara Kupas Tuntas. Pernyataan itu menggenapkan kesalahan MUI yang telah diperingatkan berulang-ulang selama tujuh tahun, bahkan hingga Imam Mahdi yang menyandang ruh Nabi Muhammad bersujud di depan kantor MUI. Dan VCD Sumpah-sumpah di Eden yang berisi Sumpah Tuhan dan Sumpah Jibril serta Sumpah Kaum Eden pun telah disampaikan kepada para ulama di MUI. Ketika MUI tetap bersikeras menyatakan kesesatan Salamullah, demikian Tuhan menyatakan bahwa umat manusia harus melihat kesungguhan Takdir Tuhan yang sedang dibentangkan-Nya pada saat ini.

Tetapi sebelum kutukan itu turun, Tuhan sudah memberikan ancaman terlebih dahulu kepada Bunda. Terlarang bagi Bunda untuk berbangga dan menceritakan dengan penuh kegembiraan atas pembalasan Tuhan kepada MUI. Ruhul Kudus menggambarkan beban dan ancaman yang disandang Bunda sebagaimana hiasan yang di belakang singgasana berupa lilin yang menyala dan di depannya ada tirai rangkaian bunga yang mudah terbakar. Sedikit saja tersalah, api akan menyambar tirai rangkaian itu.

Wahyu Tuhan mengenai turunnya kutukan terhadap MUI turun pada pukul 17.45.

Takkan kau kuat membawa tulah kutukan-Ku seandainya kau tak terjamin murni kebenaranmu. Dan terjaminnya kemurnian kebenaranmu dinyatakan melalui turunnya kutukan-Ku ini. Dan apabila kau

terancam terkutuk, ialah bila kamu membanggakan dirimu. Menjadilah keduanya, mereka dan kamu sebagai orang-orang yang Kukutuk. Maka bersedihlah terhadap kutukan-Ku itu. Berkata-katalah bila kau ingin membicarakan dengan perasaan sedih dan takut. Takutlah api siksa-Ku karena kebanggaanmu.

Dan apabila kau tak bersedih ketika dicerca dan kau tak berucap apa-apa selain kau memikirkan kesedihanmu itu, dan di dalam pikiranmu kau ingin segera terlihat kebenaranmu agar kau tak dicerca semacam itu lagi. Dan Aku berbahagia melihat caramu menahan amarah setelah Kami mencontohkan kepadamu minggu lalu terlarang bagimu melampiaskan amarah. Dan tandanya kau takut melampiaskan kemarahan.

Contoh sikapmu minggu lalu menyelamatkan kamu dari amarah hari ini, amarah terhadap mereka yang mencercamu dan kecewa atas siksa, siksa-Ku kepadamu dua hari ini. Betapa kamu tak merasa melakukan kesalahan, namun Aku telah menyiksamu. Sungguh buruk siksa-Ku ini karena Aku ingin memperlihatkan kepadamu buruknya siksa-Ku bila kau melanggar perjanjian Kita.

Duhai Kaum Salamullah, Kaum Eden yang tercinta. Tak terlihat olehmu kutukan-Ku yang menyiksamu bila kau bangga diri atas kutukan-Ku terhadap orang-orang yang mencercamu sebelum kau melihat Bunda yang menderita.

Wahai Kaum Salamullah, Kaum Eden. Bila kau tersenyum melihat penderitaan mereka, tunggulah api siksa-Ku kepadamu. Tak hanya dia yang kuancam, namun kalian semua terancam bila bangga diri terhadap kutukan-Ku dan kemenanganmu.

Wahai anak-anak-Ku, tak kau sangka akan tindakan-Ku walau kau telah jemu dicerca dan kau sangat ingin dipercaya dan tercabut tuduhan sesat itu atas dirimu semua. Kalau Aku tak mengingatkan kamu semua penderitaan orang yang terkutuk karena bangga, akan terlepas kendali kalian semua karena sudah cukup lama kalian tertekan. Dan apabila kutukan-Ku ini terlaksana, Kukawatirkan kalian lepas kendali, tersenyum dan bangga hati. Namun tengoklah Bunda yang merasakan sakit siksa-Ku sebagai contoh ancaman-Ku.

Sementara Aku menjadikan kesalahannya yang kecil karena bercanda seakan-akan menjadi penjual kue. Sementara Aku mengingatkan dia agar menjaga sikap yang agung, yang mulia, harkat yang Kulimpahkan kepadanya.

Candanya tak menyakitkan siapapun. Walaupun itu lucu, tapi tak patut dia bercanda semacam itu. Dan Aku menjadikan itu awal siksa-Ku. Sementara aku mengancam siksa yang lain. Dan apabila kamu telah melihat dia menderita seperti itu, berhati-hatilah kamu semua menempuh jalan kemenangan yang sedang menuju.

Sayang-Ku, kau bertelekan di atas tongkat-Ku ini karena kamu tak sanggup menahan tubuhmu yang berat, berat karena sumpah, sumpahmu dan sumpah-Ku. Katakanlah sumpahmu, wahai sayang-Ku, wahai anak-anak-Ku. Katakanlah kau bersumpah tak akan bangga hati atas kutukan-Ku yang turun. Dan bila melampiaskan kutukan-Ku, bersedih hatilah.

Di majelis itu, Kaum Eden diminta bersumpah oleh Ruhul Kudus untuk tak bergembira dan bangga saat kutukan Allah turun dan terjadi. Kaum Eden memang mengalami banyak kesulitan sebagai akibat fatwa sesat yang dinyatakan MUI mengenai Malaikat Jibril. Tetapi Ruhul Kudus mengingatkan bahwa berbagai kesulitan yang dialami Kaum Eden tak boleh meninggalkan kebencian sedikit pun di hati Kaum Eden terhadap para ulama yang menyebabkan kesulitan mereka. Turunnya kutukan itu disebabkan Tuhan tak menghendaki pengingkaran ulama membuat umat semakin celaka akibat memusuhi Malaikat Jibril sebagai Rasul Tuhan yang sedang diutus-Nya.

Dipimpin Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman, seluruh Kaum Eden bersumpah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Kuasa. Kami bersumpah di hadapan-Mu takkan pernah bangga dan tak akan pernah tersenyum dengan kegembiraan bila kami menyaksikan turunnya kutukan-Mu. Tuhan, peliharalah kami dengan sumpah kami ini. Dan kami bermohon kepada-Mu, Tuhan, agar Engkau berikan kepada kami kelapangan kasih yang tak terbatas dari-Mu dan kepekaan terhadap penderitaan yang Engkau turunkan. Tuhan, kami bersembah sujud kepada-Mu. Allah, Rabbunallah. Amin.

Kemudian turun kembali Wahyu Tuhan mengenai kutukan.

Dan Aku bersumpah atas nama langit dan bumi dan kejahatan dan ikatan-ikatan tulah kutukan yang akan terlampiaskan. Dan Aku bersumpah atas kutukan-Ku kepada M'UI. Tiadalah mereka menjadi orang yang terhormat melainkan mereka akan menjadi orang yang paling hina-dina, nista di sisi-Ku dan di sisi umat dan seluruh bangsa-bangsa karena mereka itulah yang berfatwa menolak takdir akhir zaman yang sah dari-Ku.

Dan apabila Aku bersumpah atas kutukan-Ku yang sangat buruk, karena mereka patut menerimanya. Telah lama peringatan-peringatan-Ku ditujukan kepada mereka, tetapi mereka buta dan tuli dan mereka terus-menerus menegaskan fatwanya yang sesat. Dan apabila Aku mengutuk mereka, biarlah itu menjadi contoh bagi seluruh umat, contoh sebagaimana orang-orang yang durhaka kepada utusan-Ku.

Dan apabila Aku bersumpah menyatakan kutukan-Ku ini, maka tiadalah yang lain selain kutukan yang terburuk karena mereka harus terjamin sebagai pendurhaka kepada-Ku. Dan mereka harus terjamin sebagai orang yang Kumurkai. Dan apabila Aku telah melampiaskan kutukan-Ku ini, maka terlaksanalah.

Wahai para malaikat, wahai para jin dan iblis, nyatakan kutukan-Ku ini.

Ruhul Kudus pun menyatakan sumpahnya kepada Tuhan di majelis hari itu.

Ya Tuhan, aku malaikat-Mu Jibril dan segenap malaikat yang bersamaku menyatakan sumpah kami ini. Kami bersumpah akan menyatakan kutukan-Mu sebagaimana kutukan-Mu itu tertuju kepada orang-orang yang menjadi biang keladi keterkutukannya bangsa ini dan umat Islam pada umumnya.

Sungguh kami tak berbahasa, tak berkata-kata atas firman Tuhan dalam kehendak-Nya menyatakan kutukan-Nya. Wahai para jin dan iblis, kau dan kami bersekutu menyatakan kutukan Tuhan. Kami bersumpah membawakan kutukan ini menjadi perihal yang akan membuka kebenaran Takdir ini. Dan apabila mereka belum terbuka juga mata dan hatinya dan telinganya, kutukan akan meluas. Kami jadikan kutukan Tuhan meluas, seluas orang-orang yang menolak kami. Amin.

Bagaimana wujud realisasi kutukan Tuhan itu, tak ada seorang pun yang tahu. Usai turunnya Wahyu Tuhan, Ruhul Kudus meminta kepada Kaum Eden menggabungkan (jama') Sholat Maghribnya untuk mendengarkan pengajaran Tuhan yang sedang dibawakannya.

Majelis Pengkajian kemudian diteruskan dengan pengajaran Paduka Maharaja Ruhul Kudus tentang kebenaran yang berjenjang-jenjang. Diiringi musik "Kontemplasi", Bunda mulai merangkai Terong Susu yang diletakkan pada dahan pohon Dewandaru yang ada di depan majelis dibantu Dunuk dan Rahmad Fadli (Fadli). Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus menjelaskan keindahan ajaran Buddha yang tak berani memakan makhluk hidup (vegetarian) karena rasa cintanya dan keinginannya menjadi suci. Bahkan di dalam Buddha ada ajaran yang menyuruh berdoa baik untuk ular, ulat-ulat, kutu-kutu busuk agar mereka terpelihara dari karma yang buruk menjadi binatang itu. Apakah itu bertentangan dengan kebenaran orang-orang yang membunuh ular, ulat, dan kutu busuk yang dianggap hama bagi umat manusia?

Ruhul Kudus menyatakan bahwa itu adalah kebenaran yang dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Ruhul Kudus menjelaskan bahwa hama-hama itu harus dibasmi. Tapi doa umat Buddha pun adalah kebenaran, sebuah penjiagaan mereka agar tidak terjatuh pada karma buruk sebagaimana binatang-binatang yang menjadi hama tersebut. Kaum Eden diminta Ruhul Kudus untuk melakukan vegetarian, tapi hanya dalam jangka waktu satu minggu, bukan untuk selamanya sebagaimana yang dilakukan umat Buddha.

Selanjutnya, Ruhul Kudus membahaskan tentang rangkaian buah Terong Susu di pohon Shian To kering yang melambangkan kegersangan dan kesuburan yang dinantikan. Kapan berkah kesuburan Tuhan sebagaimana yang dilambangkan dengan terong susu itu datang? Kata

Ruhul Kudus, “Bila kutukan Tuhan telah turun secara sempurna. Dan yang sempurna itu bilamana seluruh bangsa telah berputus asa. Dan yang lebih sempurna lagi bila kaum yang bersalah telah dikutuk Tuhan, rahmat itu baru akan terbuka.”

Bunda kemudian melanjutkan pengajaran Ruhul Kudus melalui proses merangkai. Bunda memulainya dengan meletakkan jagung, bunga Azalea, dan Krisandoren di dalam setrikaan kuno. Ruhul Kudus kemudian memaknai rangkaian itu, “Setangkai Azalea yang berbunga merekah. Seperti semangat dunia bunga Azalea ini, akan merekah dari kesederhanaan dan kekunoan setrika arang. Membawa rahmat jagung dan membawa rahmat air susu. Rimbun dihiasi oleh Krisandoren. Dari namanya kami menyimbolkan umat Kristen. Dari kesederhanaan benda kuno yang berfungsi melicinkan. Licinlah jalan itu yang membawa rahmat yang dicintai oleh umat Kristen yang bersemangat seperti Azalea.”

Memaknai kumpulan bonsai tujuh pohon Shian To, Ruhul Kudus menyatakan, “Rimbun bonsai grouping tanaman Shian To. Rimbun, serimbun rahmat Tuhan yang kami peragakan. Seperti tujuh pohon yang daunnya bersatu dan memayungi. Seperti bonsai yang melambangkan ketelitian dan cinta alam kaum Buddha, kaum Jepang. Seperti kegersangan yang menanti air susu ibu, seperti itulah sumpah Tuhan yang akan membuka rahmat-Nya. Amin.”

Majelis Pengkajian di Komunitas Eden ditutup pada pukul 18.47 dengan doa penutup oleh Rahmad Fadli (Fadli) dilanjutkan dengan perjamuan menu vegetarian, antara lain: tempe dan tahu bacem, urap, tumis jagung dan cabe hijau, es pallubutung dan es campur.





September 2004

Hari Berkabung

Majelis Pengkajian Eden, 4 September 2004

*“Dan kepadamu, wahai Jibril, titah-Ku menjadikan bangsa Indonesia suci.
Dan kepadamu, Jibril, Aku memastikan keadaan bangsa ini
sebagai bangsa yang terkutuk
dan menjadi bangsa yang hina, bangsa besar yang dihina.”*

*H*iasan pada Majelis Pengkajian pada hari Sabtu di Komunitas Eden tanggal 4 September 2004 disaput warna hitam diantara kain putih yang terhampar di lantai dan rangkaian bunga di depan majelis. Di depan ruang majelis telah terbentang kain hitam yang menjadi latar dari wadah kaca berisi Melati dan tabung kaca berisikan bunga Mawar putih, dua kuntum bunga Matahari dan serumpun Kaspia. Pada dinding rangkaian yang telah dicat hitam terdapat tujuh baris tanaman yang berbeda-beda. Bagian atas dinding terdapat bantal merah berbentuk hati bertuliskan 'With Love'. Pada ranting-ranting pohon Shian To yang menjadi 'penyangga' di sudut ruang majelis dipasang kain hitam yang senantiasa melambai tertiuip kipas angin.

Majelis Paduka Maharaja Ruhul Kudus dibuka pada pukul 14.45 dengan Kidung Langit "Surga Eden" dan doa pembuka oleh Arifin Djauhari (Arifin). Pada awal pengajarannya hari itu, Ruhul Kudus menjelaskan tentang nuansa hitam yang ada dalam majelis Ruhul Kudus sebagai tanda perkabungan atas kegelapan dunia yang sedang mengemuka, perkabungan untuk seluruh makhluk. Tragedi pembunuhan ratusan sandera di Beslan Rusia, bencana alam yang merebak di mana-mana, pembunuhan-pembunuhan keji semacam mutilasi yang menunjukkan eksistensi iblis telah menyatu pada manusia.

Tetapi diantara warna hitam yang mengemuka, Ruhul Kudus menyatakan bahwa warna putih tetap menjadi warna yang dominan di Majelis Eden karena majelis Eden adalah majelis Tuhan yang sedang membawakan cahaya terang dan cinta yang mencerahkan. Walaupun saat ini masih samar-samar, cahaya itu sedang dibangun oleh Ruhul Kudus di Eden dan akan memancar menerangi seluruh dunia.

Hari itu prosesi merangkai bunga yang dilakukan Paduka Bunda Lia Eden diiringi oleh permainan keyboard Siti Zainab Luxfiati (Dunuk) yang disebutkan oleh Ruhul Kudus sebagai komposer baru, menambah deretan komposer yang sudah ada. Setelah Dunuk, Feri A. Latief (Feri) juga diminta untuk memainkan keyboard dan mengiringi proses Bunda Lia merangkai bunga.

Prosesi perkabungan dinyatakan Ruhul Kudus pada hari itu. Ruhul Kudus menyatakan bahwa waktu pensucian bangsa Indonesia telah sampai. Negeri ini sedang diruntuhkan Tuhan. Proses peruntuhan itu akan dinyatakan dalam bentuk tertampilkannya semua dosa yang ada di negeri ini ke permukaan, seakan-akan dosa-dosa itu bergemuruh dinyatakan Tuhan. Kejahatan dan kesalahan dibongkar ke publik, orang yang membongkar pun dibongkar kejahatannya karena dia sendiri tak suci. Para pendosa terbongkar dosa-dosanya ke publik dan menjadi hukuman bagi dirinya.

Kata Ruhul Kudus, "Bila kau telah melihat Allah ingin menjadikan Surga di negeri ini, bisakah bercampur aduk antara kebenaran dan dosa? Bila orang yang menyatakan kebenaran itu benar sebagian dan sebagian lagi dosa, dapatkah hal itu menjadi pembasuh dosa? Tidak. Yang bisa membasuh dosa adalah kesucian dan itu adalah malaikat. Dan bila kami membasuh, tak ada rasa dendam, tak ada sentimen, tak ada keinginan pribadi. Kalau tak ada kebenaran lagi di negeri ini, dapatlah kiranya kami dipahami bila kami harus meruntuhkan negeri ini."

Ruhul Kudus pun membayangkan betapa berat penghakiman itu sebagaimana pedihnya Kaum Eden di dalam penghakiman dan pensucian Tuhan. Dan setelah meminta Mira Julia (Lala) menyanyikan Kidung Langit “Kemelut Bangsa”, Ruhul Kudus memanjatkan doa yang diamini oleh seluruh Kaum Eden.

Ya Allah, ya Tuhan kami yang tercinta, sayangilah semua anak-anakku ini, ya Allah. Lindungilah dan ayomilah mereka, Tuhan.

Ya Allah, kumohonkan kepada-Mu, sayangilah bangsa Indonesia, ya Allah, sayangilah mereka yang beriman, Tuhan, sayangilah mereka orang-orang yang baik

Ya Allah, ya Rabb, di dalam kesedihan hamba ini, Tuhan, di dalam luka hati hamba ini, Tuhan, kumohonkan doa kepada-Mu, ya Allah, turunkanlah berkah, rahmat dan pertolongan-Mu kepada semuanya yang Engkau cintai. Namun, perkenankan hamba melaksanakan titah-Mu, ya Allah, titah-Mu untuk menghakimi semuanya, titah-Mu menjadikan negeri dan bangsa ini menjalani hukuman-Nya. Tuhan, perkenankan hamba menghancurkan negeri ini, Tuhan, atas titah-Mu, ya Allah.

Pada hari itu turun Wahyu Tuhan mengenai bangsa Indonesia:

Dan kepadamu, wahai Jibril, titah-Ku menjadikan bangsa Indonesia suci. Dan kepadamu, Jibril, Aku memastikan keadaan bangsa ini sebagai bangsa yang terkutuk dan menjadi bangsa yang hina, (Paduka Bunda Ratu terisak) bangsa besar yang dihina.

Kusucikan mereka setelah mereka runtuh dan tertinggal di antara bangsa-bangsa dan menjadi terkutuk dari kalangan bangsa-bangsa. Kuciptakan tragedi-tragedi yang tak mungkin dileraikan dan tak mungkin dapat diatasi. Kubiarkan mereka memohon-mohon kepada-Ku tapi tak Kuberikan mereka jalan keluar. Setelah itu katakanlah bahwa Aku di sini, Kerajaan-Ku di sini.

Binasalah kaum yang menolak Rasul-Ku. Hinalah kaum yang menganiaya Rasul-Ku. Tiada jalan berbalik dan tiada jalan yang terbuka pula. Katakanlah, Aku sudah murka dan takkan menjadikan apa-apa bagi mereka.

Usai acara yang diakhiri dengan doa penutup pada pukul 16.23, Kaum Eden yang beragama Islam melakukan Sholat Taubat dipimpin Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman. Dalam doanya, Imam Mahdi memohonkan pengampunan, kesabaran dan kelapangan bagi siapapun yang beriman dan bersuci agar mampu menjalani semua penderitaan yang sedang diturunkan Tuhan. Kaum Eden kemudian menyantap hidangan Perjamuan Surga berupa bubur jamur, pangsit goreng, bakpau dan soda gembira



Duka Bom Kuningan

Majelis Pengkajian Eden, 11 September 2004

*"Di sinilah Kerasulan itu, maka di sinilah terfokus peradilan Allah.
Maka sesungguhnya di sinilah akan terfokus masalah terorisme internasional.
Dan begitulah pengawalannya.
Kebencian teroris di Indonesia sudah memuncak
sebagaimana itu adalah tanda simpati
terhadap saudara-saudara seagama di Timur Tengah."*

Majelis Pengkajian Eden pada hari Sabtu, 11 September 2004 masih dalam suasana berkabung mengikuti prosesi perkabungan pada Sabtu sebelumnya dan kedukaan mendalam menyikapi Bom Kuningan yang meletus di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada 9 September 2004.

Seluruh karpet ruangan majelis dilapisi dengan kain putih, kecuali di bawah singgasana Paduka Bunda Lia Eden yang dilapisi kain hitam. Pada dinding rangkaian yang dicat hitam, terdapat rangkaian bunga yang dominan dengan warna putih. Di depan dinding rangkaian terdapat meja putih dengan wadah kaca berisi melati didampingi dengan dua vas hurricane dan meja putih yang dilapisi dengan kain hitam.

Majelis pada hari itu dimulai pada pukul 14.33 dengan Kidung Langit "Surga Eden" dan doa kedukaan oleh Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman mengenai tragedi Bom Kuningan dan nasib bangsa Indonesia di masa depan. Doa itu melengkapi doa yang dipanjatkan Imam Mahdi dan Bunda Lia Eden beserta sekitar 17 orang Kaum Eden di depan lokasi pemboman pada hari berlangsungnya peristiwa pemboman.

Dalam penjelasannya mengenai peristiwa Bom Kuningan itu, Paduka Maharaja Ruhul Kudus menyatakan bahwa Bom Kuningan adalah pengawalan dari terorisme internasional yang terfokus ke Indonesia. Ketika Tuhan menyatakan di Eden bahwa inilah saat Harmagedon dan di negeri ini ada Ruhul Kudus yang menyatakan penghakiman Tuhan, maka segala peristiwa bangsa-bangsa yang sedang dihakimi Tuhan akan sampai di negeri ini, salah satunya adalah terorisme.

Itulah sebabnya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Imam Mahdi dibangkitkan Tuhan di negeri ini karena salah satu tugas Imam Mahdi adalah menyelamatkan umat Islam dari terorisme yang dilakukan oleh sekelompok Islam radikal yang menyatakan tindakannya sebagai perjuangan membela Islam. Dan karena berkaitan dengan ajaran Islam, itulah sebabnya yang dibangkitkan Tuhan sebagai Imam Mahdi adalah pembawa ruh Nabi Muhammad yang mempunyai otoritas untuk menjelaskan ajaran Islam yang sebenarnya.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa bangsa Indonesia yang berpenduduk muslim terbesar di dunia menarik bagi para teroris internasional karena mereka menginginkan solidaritas (ukhuwah) umat Islam di Indonesia terhadap penindasan-penindasan yang dialami umat Islam di berbagai belahan dunia. Para pelaku terorisme dunia mengharapkan agar umat Islam Indonesia terpancing dengan terorisme dan menuntaskan dendam mereka, padahal hal semacam itu dibenci Tuhan. Banyak bom bunuh diri mengatasnamakan perjuangan Islam yang dilakukan, tetapi Ruhul Kudus menyatakan bahwa umat Islam tetap kalah dan akan kalah karena Tuhan telah menetapkan kekalahan itu sebagai tanda kebencian-Nya pada aksi terorisme dan kekerasan.

Paduka Maharaja Ruhul Kudus dalam kesempatan itu menyatakan bahwa nasib buruk yang menimpa umat Islam di Indonesia disebabkan dua hal, yaitu kemusyrikan yang dilakukannya dan

kedurhakaannya kepada Tuhan karena menentang Malaikat Jibril yang sedang diturunkan Tuhan menjadi Rasul-Nya di akhir zaman. Sementara itu, kekalahan umat Islam di seluruh dunia yang akan menjadi keniscayaan dijelaskan oleh Ruhul Kudus sebagai hukuman Tuhan kepada umat Islam yang menyombongkan kebenarannya dan menyatakan sebagai satu-satunya kelompok yang mendapat keselamatan dari Tuhan. Padahal umat Islam mengetahui bahwa teguran serupa telah diberikan kepada umat-umat sebelumnya.

Walaupun tak semua umat Islam menyetujui terorisme, musyrik dan sombong, stigma pandangan buruk masyarakat umum terhadap umat Islam tak dapat terelakkan dan menjadi penghakiman Tuhan kepada mayoritas umat Islam. Bukankah mayoritas umat Islam meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya kebenaran dan umat Islam adalah satu-satunya kelompok yang masuk Surga? Kata Ruhul Kudus, inilah contoh dosa kesombongan yang dibalaskan Tuhan dengan kehinaan.

Tetapi Tuhan Yang Maha Bijaksana pun memberikan keseimbangan terhadap nasib buruk yang sedang dialami umat Islam. Di Surga Eden, yang pertama kali mendirikan Surga adalah umat Islam dan Nabi Muhammad. Hanya segelintir umat Islam yang mendirikan Surga, tapi itu seimbang dengan kutukan Tuhan terhadap seluruh umat Islam, terkhusus kutukan Tuhan atas kesombongan umat Islam seluruhnya.

Dan Ruhul Kudus menyatakan bahwa terorisme adalah kejahatan luar biasa yang telah membuat semua bangsa-bangsa hidup dalam ketakutan. Oleh karena itu, sepatutnya terorisme itu ditangani dengan cara yang luar biasa pula. Menyikapi pembatalan UU Terorisme oleh Mahkamah Konstitusi, Ruhul Kudus menyatakan hal itu sebagai kebijakan yang dinilai salah oleh Tuhan.

Bila suatu saat dimungkinkan, Ruhul Kudus menasihati Kaum Eden untuk tak bersedia memangku jabatan semacam ketua Mahkamah Konstitusi betapapun ada iming-iming gaji yang besar, fasilitas, kewenangan dan kekuasaan yang ditawarkan. Ruhul Kudus menasihatkan, yang terbaik bagi Kaum Eden adalah tetap menjadi Rasul Tuhan, yang menjalankan perintah Tuhan dan hanya bekerja untuk-Nya.

Dengan pernyataan-pernyataannya yang keras atas umat Islam, Ruhul Kudus meminta agar dia tak dianggap membenci umat Islam karena semua itu adalah penilaian Tuhan atas keadaan umat Islam yang sedang dinyatakan oleh Rasul-Nya. Kecintaan Ruhul Kudus kepada umat Islam itu sangat besar sebagaimana Kaum Eden berawal dari umat Islam yang dicintainya.

Kata Ruhul Kudus, “Ini, kata-kataku adalah analisa dari Allah atas umat Islam. Inilah pendapat Allah yang kusampaikan. Aku takkan pernah berhenti mencintai umat Islam sebagaimana akulah yang membawa wahyu Allah kepada Muhammad sebagai ajaran Islam. Maka tak ada antipati, tak ada kebencian, apalagi dendam padaku terhadap umat Islam.”

Ruhul Kudus melanjutkan, “Aku ini Rasul Allah, aku ini sebuah hakikat yang sedang berbicara membicarakan kesalahan sebuah umat yang sungguh sangat berbahaya, sungguh sangat menakutkan dan sungguh sangat merusak. Yang dirusak bukan hanya sesamamu manusia, tapi alam semesta.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa dosa terorisme berdasarkan agama adalah dosa yang sangat besar yang belum pernah diperbuat oleh umat-umat terdahulu. “Umat Islam merusak alam semesta dengan bom-bomnya itu, merusak keyakinan orang yang beragama karena semua orang menuduh betapa agama itu bisa sedemikian rusaknya, maka kemudian orang tak ingin beragama. Sadarkah bahwa akibat dari perbuatan itu orang menjadi malas beragama dan bertuhan karena mereka mencontohkan ajaran yang buruk semacam itu? Kemudian orang berkata, ‘Aku tak perlu bertuhan dan beragama.’” Itulah sebagian akibat perbuatan umat Islam yang melakukan pemboman dan terorisme serta menyatakan bahwa perbuatannya adalah ajaran Islam.

Kaum Eden pun diperingatkan untuk tak menyombongkan kebenaran dan merasa mendirikan Surga karena hal itu hanyalah keadilan Tuhan dalam menyatakan kehendak-Nya saja. “Menyatakan paling benar itu sangat berbahaya dan buruk karena di situ akan timbul kesombongan. Dan kesombongan menimbulkan aniaya. Dan aniaya menjadi kekejian. Dan kekejian menjadi kerusakan. Dan kerusakan menjadi kutukan.”

Ruhul Kudus kemudian meminta Kaum Eden menyanyikan lagu “Imagine” dan Kaum Eden pun menyanyikan lagu itu bersama-sama.

Menghadapi hari-hari yang berat, Ruhul Kudus mengingatkan bahwa banyak kesalahan yang diucapkan pada saat ini yang terlihat seperti kebenaran. Ketika kesalahan itu terkuak, mulailah terjadi membenaran-pembenaran dari pelakunya yang kemudian melahirkan banyak fitnah, kekejian, dan dendam.

Ruhul Kudus menyatakan, akan banyak kekecewaan, dendam, rasa malu yang mengakibatkan perselingkuhan kekuasaan, saling mensiasati, dan membenaran yang melahirkan kebohongan-kebohongan. Saling tidak percaya pun meluas menjadi kerusakan yang menyebar dan sangat sulit diperbaiki. Kekacauan akibat politik dan kekacauan akibat terorisme tak terhindarkan lagi. Segala aspirasi yang diperjuangkan dapat berakhir menjadi premanisme, terorisme, dan penjarahan. “Tak ada lagi orang yang berbisik-bisik mencari selamat menyatakan kebenarannya karena semua orang berteriak menyatakan tidak percaya kepada kebenaran siapapun. Dan orang-orang yang berteriak itu hingar-bingar, tak menentu arahnya. Begitulah kukatakan dunia ini dalam Harmagedon,” kata Ruhul Kudus.

Bunda kemudian mengambil buku Kumpulan Buletin Lentera Iman yang diterbitkan oleh Salamullah pada bulan Maret 1999 dan membacakan puisi “Mutiara dari Langit”.

*Asrinya Kota Harmagedon
Alangkah asrinya hutan rumah kaca
Beling-beling ditata lalu berserakan
Astaghfirullah, buat apa mengaji tapi mencuri
Eh, masih adakah jalan samping?
Kota telah terkurung
Jangan dibakar kota kita ini
Tak payah menyanggah, tak payah menjaga, tapi menjarah
Astaghfirullah, ini teh bukan kerja asongan
Aslinya kota Harmagedon, penuh rumah kaca berserakan kaca*

Di Kota Harmagedon, di Jakarta ini menjadi saksi atas nubuah lima tahun yang lalu tentang berserakannya rumah kaca akibat pemboman.

Memaknai buah Delima pada rangkaian, Ruhul Kudus juga menjelaskan tentang lima dosa yang menonjol di akhir zaman ini yang membuat Tuhan marah. Kelima dosa-dosa itu adalah terorisme, narkoba, kemusyrikan, premanisme dan maksiat. Dan pemboman tanggal 9 September adalah buah dari dosa-dosa itu. “Tetapi rangkaian ini melayang berlandaskan warna hitam. Seakan-akan ingin kumaknai bunga Lily Surga Lia Eden dan bunga-bunga putih itu akan menjadi penerang, menjadi penyegar dari warna hitam. Tak lama lagi semua orang depresi, tapi Surga tetap bernyanyi, tetap harum, tetap indah, tetap dipenuhi dengan kebenaran hakiki dan kebenaran sejati. “ Itulah penjelasan Ruhul Kudus tentang rangkaian yang dihadirkan di majelis hari itu.

Dalam pengajaran hari itu, Ruhul Kudus juga menyampaikan teguran kepada Feri A. Latief (Feri). Setelah foto dan tulisannya dimuat satu halaman di harian Kompas, Feri sangat berbahagia dan sibuk mencari obyek untuk foto dan penulisannya yang lain. Akibatnya, Tuhan membiarkan Feri pergi ke Pulau Seribu dan melewatkan momen kemanusiaan yang sangat besar, yaitu peristiwa Bom Kuningan. Peristiwa itu dinyatakan Ruhul Kudus sebagai peringatan Tuhan kepada

Feri agar tak memperturutkan ambisinya. Feri diingatkan oleh Ruhul Kudus bahwa kefungsiannya yang benar adalah sebagai Rasul Tuhan, bukan wartawan. Dan oleh karenanya, dia harus mengawali segala sesuatu dengan kesucian, termasuk kesucian niat dan kesucian dari kebenaran obyek yang menjadi liputannya.

Teguran kepada Feri itu adalah bagian dari pensucian detil yang harus dijalani di Eden. “Niat baik dan pekerjaan yang baik, bila sesungguhnya di dalam niatnya itu ada sebuah ambisi, bagimu di sini, bagi kalian semua yang bersuci, itu sebuah kesalahan. Dalam kesalahan yang sangat kecil itu, maka kau akan mendapatkan kerugian atau kesesatan.”

Kesalahan Feri itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai kesalahan bawah sadar. “Yang terlihat di permukaan adalah kebaikan, kebajikan dan kebenaran dan kemanusiaan. Dia pergi dengan ongkos sendiri, menghabiskan waktu sehari untuk menolong orang yang buta agar dapat perbaikan nasib seperti Aji. Itulah keinginannya. Tapi di bawah sadarnya, dia memburu sesuatu yang tak layak diburu olehnya karena foto-fotonya dia kelak dinanti oleh semua orang.”

Padahal, Ruhul Kudus mengajarkan kepada Kaum Eden agar meniti sebuah kesucian yang menyatu hingga ke bawah sadar. “Di sini, dimensi pensucian itu musykil, tak sanggup dipikirkan. Tapi bila bermimpi saja benar, mampu mengarahkan perasaan dan pikiran di dalam mimpi selalu berbuat benar, maka di dalam kenyataan sehari-hari pasti akan selalu benar. Kesalahan di bawah sadar, itu yang akan kami tanggulangi.”

Dan Feri pun diminta Ruhul Kudus untuk memperbaiki kualitas ilmu dan produk fotonya serta mendokumentasikan segala yang ada di Eden. “Habiskan waktumu untuk meneliti bagaimana memotret yang terbaik karena semua media massa seluruh dunia pasti meminta fotomu karena tak ada wartawan yang bisa memotret di majelis ini.”

Pada bagian akhir majelis pengkajian hari itu, Ruhul Kudus menanggapi kegelisahan Bunda menyikapi surat pembaca yang mempertanyakan fatwa Malaikat Jibril mengintervensi KPU yang dipertentangkan dengan pernyataan Dani Firmansyah yang mengakui telah melakukan hacking terhadap komputer KPU. Menurut Ruhul Kudus, pernyataan Ruhul Kudus itu adalah sebuah lompatan akal dan lompatan keberanian Bunda untuk sebuah keadaan yang akan terjadi. Keadaan yang akan terjadi adalah intervensi Ruhul Kudus terhadap cyber system, pengendalian terhadap seluruh orang dan semua bangsa-bangsa. Pernyataan mengenai hacking KPU itu dipaksakan Ruhul Kudus karena Bunda mengalami ketakutan-ketakutan untuk menyatakan fatwa-fatwa Tuhan yang berat atau musykil. Jika tidak dipaksa, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Bunda dan sebagian besar manusia cenderung hanya akan membuat lompatan yang berjarak pendek. Padahal lompatan yang sedang diinginkan Tuhan sangat jauh jaraknya.

Dengan pancingan malaikat sebagai sistem semesta yang merasuk kepada siapa saja, Bunda melihat bahwa nama-nama partai yang diubah oleh Dani Firmansyah itu serupa dengan canda yang digunakan dalam pengajaran Jibril. Pancingan itulah yang akhirnya membuat Bunda berani menuliskan pernyataan yang kontroversial tentang Malaikat Jibril yang melakukan hacking komputer KPU.

Keadaan ini setipe dengan pengakuan Imam Mahdi yang pernah dilakukan Bunda pada tahun 1998 yang kemudian diralat bahwa Imam Mahdi yang sebenarnya adalah Muhammad Abdul Rahman. Pada waktu itu, pengakuan awal tentang Imam Mahdi adalah “jalan keluar yang paling dimungkinkan” Bunda untuk menghindari tekanan Tuhan yang pada waktu itu memintanya untuk mengakui dirinya sebagai Nabi dan Rasul Allah. Padahal yang dituju Tuhan sebenarnya adalah pengakuan bahwa Bunda Lia adalah pembawa sosok Ruhul Kudus.

Walaupun melalui jalan yang berkelok berupa pengakuan Bunda mengenai Imam Mahdi, pernyataan Bunda Lia sebagai Ruhul Kudus itu pada akhirnya dapat dicapai. Tetapi jika tak melalui tahapan pengakuan Imam Mahdi dan pensucian yang bertahap-tahap, niscaya Bunda tak sampai pada target-target pernyataan yang dikehendaki Tuhan.

Dengan pengakuan Dani Firmansyah mengenai hacking komputer KPU, bukan berarti fatwa Malaikat Jibril pada waktu itu salah. Ruhul Kudus menyatakan: aku mengakui apa yang kulakukan, Dani mengakui apa yang dia lakukan, tapi orang lain hanya melihat pengakuan Salamullah itu salah.

Ruhul Kudus menyatakan, “Tapi tuduhan berdusta itu tak mengenakkan. Tapi itu akan berlalu dengan sebuah kepastian yaitu kepastianku mengendalikan segala macam hal melalui teknologi informasi nanti. Setelah itu terjadi, kau tak akan ingat lagi. Aku hanya membuat lompatan keberanian mengatakan maklumatku atas rambahanku nanti pada teknologi informasi. Tanpa itu, takkan dikenali keadaan yang akan kuciptakan nanti sebagai suatu hal yang datangnya dari Jibril.” Dan Ruhul Kudus pun menambahkan bahwa Dani Firmansyah niscaya tak dapat membebani dan membuat fluktuasi data KPU sebagaimana yang telah terjadi pada komputer KPU.

Diakhiri dengan doa penutup oleh Adjisoko Adenan (Adnan) pada pukul 16.42, Kaum Eden kemudian menyantap hidangan perjamuan. Hidangan Surga hari itu adalah gado-gado, kue nagasari dan es kelapa muda.



Pondok Bahagia

Majelis Pengkajian Eden, 18 September 2004

*"Kamu sekalian ahli Surga yang tidak berbakat di dalam pemerintahan
atau pengelolaan negara.
Kalian semua adalah orang-orang yang terpanggil melayani Ruhul Kudus
di Surga."*

Sabtu, 18 September 2004, acara Majelis Pengkajian di Komunitas Eden tak diselenggarakan di Mahoni (Jl. Mahoni 30 Jakarta Pusat) seperti biasa. Majelis Pengkajian diselenggarakan di Pondok Bahagia, resto baru yang menjadi tempat berkumpul Halaqah Suci, kelompok pengkaji dan peneliti fenomena Malaikat Jibril/Salamullah/Eden yang dipimpin oleh Prof. Bambang Pranowo.

Acara hari itu dimulai pada pukul 15.18 dengan Kidung Langit "Surga Eden" dan doa oleh Akhbar sebagai pengelola Pondok Bahagia. Di awal majelis itu Paduka Bunda Lia Eden berdoa dengan permohonan kepada Allah agar tempat tersebut dapat menjadi pusat penyebaran pengajaran Tuhan yang sedang diturunkan-Nya pada saat ini. Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa pemindahan acara dari Mahoni ke Pondok Bahagia merupakan simbol restu darinya atas kehadiran Pondok Bahagia.

Beberapa hari sebelumnya (15 September 2004), telah diselenggarakan syukuran kecil peresmian Pondok Bahagia yang diselenggarakan oleh Halaqah Suci. Hadir diantara para undangan malam itu adalah para kolega Prof. Bambang Pranowo, antara lain adalah Prof. Komaruddin Hidayat (Ketua Panswaslu) dan Dr. Bachtiar Effendy (pengamat politik). Hadir juga pada malam itu Ray Rangkuti (Ketua KIPP), para aktivis LSM, dan beberapa perwira dari Mabes Polri yang datang sebagai pribadi.

Dalam acara di Majelis Pengkajian pada hari Sabtu itu, Ruhul Kudus menjelaskan tentang kefungsian Pondok Bahagia yang akan tetap difungsikan sebagai restoran tempat makan dan tempat diskusi mengkaji Salamullah, Eden, dan Jibril yang tak mewajibkan syarat pensucian sebagaimana bila orang ingin ke Salamullah mengikuti Majelis Kerasulan di Surga-Nya. Tapi para pengelolanya tetap harus suci dan tak membiarkan hal-hal yang tak suci. Disamping menjadi tempat makan, Pondok Bahagia akan menjadi tempat pensucian bagi para pengelolanya karena kefungsian Jibril Ruhul Kudus adalah pensucian Tuhan, bukan menyelenggarakan bisnis restoran.

Berkaitan dengan perintah Tuhan yang sedang mensucikan bangsa Indonesia dan membangun kerajaan-Nya, Ruhul Kudus menjelaskan keadaan Kaum Eden yang dinilai tidak berbakat di dalam pemerintahan atau pengelolaan negara. Oleh karenanya, tugas dan tanggung jawab Kaum Eden adalah menjawab panggilan Tuhan untuk menjadi perintah Tuhan dan melaksanakan kehendak-kehendak yang disampaikan oleh Ruhul Kudus di Surga. Sementara itu, yang mengelola negara ini adalah orang-orang yang berbakat, cerdas, berwibawa dan mempunyai pengalaman serta bernama harum. Para pemimpin negeri ini akan berasal dari tokoh-tokoh masyarakat yang telah mengalami penghakiman dan pensucian Tuhan serta ujian-ujian dari masyarakat yang menempa integritas moral dan kualitasnya.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia mengamati para pemimpin negeri ini dan kemudian akan menghadapkan mereka pada pengadilan Tuhan dan penghakiman-Nya. "Siapa-siapa yang tertuduh, siapa-siapa yang merasakan serangan-serangan ataupun ujian-ujian dari masyarakat, itulah yang dinyatakan Allah sedang diadili dan sedang dihakimi."

Pada kesempatan itu Ruhul Kudus juga menyatakan penilaiannya mengenai Halaqah Suci yang dianggap sepi dan statis. Ruhul Kudus menyatakan kritiknya kepada Bambang Pranowo,

pemimpin Halaqah Suci yang dinilai tak sanggup menghilangkan keprihatinannya dan kekhawatirannya terhadap hujatan mengenai Salamullah.

“Betapapun Bambang Pranowo prihatin atas nasib kaum Salamullah. Dia mencintainya, dia yakin akan kebenaran kaum Salamullah, maka dia prihatin. Tapi dia pun khawatir dimasukkan ke dalam golongan yang sesat dan tak didengarkan ucapan-ucapannya.”

Tapi Ruhul Kudus juga menyatakan pujian kepada Bambang Pranowo atas apa-apa yang sudah dilakukannya sehingga berita-berita Ruhul Kudus sampai kepada para petinggi Departemen Hankam. Dia pun dianggap sebagai intelektual pertama yang berani melangkah ke Salamullah, berani ditertawai dan diperolok-olokkan. “Keberaniannya ini melampaui seluruh kaum cendekiawan Muslim di negeri ini.” Atas keberanian Bambang Pranowo, Ruhul Kudus menyatakan salut dan keistimewaan dirinya.

“Akan tetapi, pemimpin tetap pemimpin. Pemimpin tetap yang paling terkemuka, pemimpin adalah yang paling bertanggung jawab, pemimpin adalah yang harus selalu berpraktis.” Dan Bambang pun dinyatakan harus bertanggung jawab atas perkembangan Halaqah Suci. Ruhul Kudus menganggapnya lamban mengamalkan amanat Tuhan dikarenakan keberaniannya yang kadang surut atau ketidaktahuannya terhadap sistem ujian yang dijalankan oleh Ruhul Kudus di Eden.

Ruhul Kudus menyatakan kekecewaannya kepada Bambang atas ketidakberaniannya menyatakan dengan anggun dan santun pernyataan Ruhul Kudus mengenai kegagalan Pemilu pada malam syukuran pembukaan Pondok Bahagia. Ruhul Kudus juga menegur Imam Mahdi yang masih ragu-ragu dan tak berani lugas, hanya menyatakan keadaan pemilu yang rusuh.

“Jangan beranggapan bahwa Tuhan akan menolong kamu bila kamu ragu-ragu. Karena kamu adalah orang yang diamanati Allah, maka bila kamu ragu-ragu, Tuhan menciptakan keragu-raguan orang-orang itu kepadamu. Keragu-raguan itu akan berbalik menghantam dirimu. Sebaliknya, bila kamu bersungguh-sungguh dan penuh keberanian dan menyampaikan dengan penuh kebahagiaan sehingga pertolongan Allah itu tertanggapi.”

Ketidakberanian Bambang Pranowo dan Imam Mahdi menyatakan kegagalan Pemilu itu diperbandingkan oleh Ruhul Kudus dengan keberanian Agus Susilo yang berani menyatakan apapun kepada para koleganya di Mabes Polri tempatnya bekerja.

Ruhul Kudus menasihatkan agar Kaum Eden tak ragu-ragu karena keraguan akan menghalangi turunnya pertolongan Tuhan. “Takkan sampai kepada mereka (pertolongan Allah itu) karena kekecewaan Allah terhadap keragu-raguanmu akan menjadikan siapa-siapa yang akan ditolong Allah itu pun tak akan menerima, tak akan sampai.”

Ruhul Kudus membahaskan bahwa pertolongan Tuhan itu harus melalui mekanisme pensucian pembawanya dari perasaan khawatir dan ragu-ragu. Keraguan dan ketidakpercayaan membawakan amanah Tuhan akan menutup jalannya pertolongan, bahkan berbalik menjadi ujian yang memalukan. Sebaliknya, kesungguhan dan peniadaan kepentingan pribadi (vested interest) akan membuka jalan bagi turunnya petunjuk Tuhan untuk kemaslahatan masyarakat banyak.

Bambang Pranowo dinasihatkan oleh Ruhul Kudus untuk melupakan keprihatinannya atas hujatan kepada Salamullah. “Mereka di sini adalah orang-orang yang selalu bersabar dalam hujatan-hujatan. Tak perlu kau sedihkan bila wejangan-wejanganmu itu ditolak. Kau tak perlu menyedihkan mereka bila dikatakan apapun (mengenai) mereka. Mereka sudah bersedia dicaci-maki, dicerna sebarang. Sementara berita yang kau sampaikan bila itu terlaksana, maka itu adalah kredit poin bagimu. Itu adalah harkat dan itulah pula martabatmu di sisi Allah.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa semua usahanya saat ini adalah untuk membongkar terorisme dan membantu bangsa Indonesia agar terlepas dari ancaman penjajahan bangsa

Amerika dan sekutunya. Australia dinyatakan sangat dekat dan kuat serta sangat mudah untuk menghancurkan Indonesia dengan alasan terorisme yang mengancam negerinya.

“Katakan, jangan takut. Waktu semakin sempit dan aku sangat kikir kepada ketidaktulusan, satu, sangat kikir kepada ketidakberanian dan sangat kikir pada keragu-raguan dan sangat royal pada kesungguh-sungguhan dan ketulusan serta keberanian.” Itulah nasihat Ruhul Kudus kepada kaum Halaqah Suci yang diminta untuk memperbaiki Pondok Bahagia, mensucikannya dan mengumpulkan teman-teman untuk membicarakan berbagai hal untuk menolong bangsa Indonesia.

Pada kesempatan itu Ruhul Kudus juga mencontohkan pelajaran Tuhan yang dihadirkan melalui teguran kepada Arif Rosyad (Arif) yang dilepaskan dari tanggung jawabnya mengurus wahyu-wahyu Tuhan karena dosa kesombongan yang ada dalam dirinya. Dia mendapat sanksi untuk dipulangkan ke rumahnya, tapi dia memilih untuk bertahan di Eden dan bersedia melakukan apa saja yang diperintahkan. Dan Ruhul Kudus kemudian memberikan tugas kepadanya untuk mengurus kotoran-kotoran anjing. “Sombongnya itu hanya sombong di dalam. Yang tahu hanya segelintir orang. Betapa kecilnya sombongnya itu.” Tapi kesombongan itu tak diperkenankan, dihukum, dan dihinakan Tuhan.

Sebagai pengganti tugas Arif, Ruhul Kudus telah menunjuk Yulia Twantini (Yulia) untuk menggantikannya. Tetapi Yulia dinilai Ruhul Kudus gagal mengambil alih tanggung jawab yang dipegang Arif. “Yulia ketakutan. Dia tercekam oleh ketakutan. Kucoba untuk memberikan gairah agar dia tidak terpaku dengan ketakutannya. Kami mengada-adakan uang untuk membeli software untuk mengikuti keinginannya. Dua software dari Belanda kami beli dengan harga yang cukup mahal. Tapi dia tak kunjung dapat mengatasi ketakutannya hingga akhirnya sampai (pada batasnya). Demikian jeda waktu hukuman bagi Arif tak berpeluang mendatangkan berkah ilmu bagi Yulia karena ketakutannya.”

Ruhul Kudus pun menjelaskan tentang sistem berjalannya berkah Tuhan. “Kepadamu, Yulia, kuharapkan semoga kamu tahu bahwa setiap peluang itu bisa dicabut oleh Allah. Dan kepada kalian semua, setiap peluang itu senantiasa bisa hilang seketika. Siapa yang tak melaksanakan dengan baik, maka seketika pula peluang itu akan dicabut.”

Demikian surat-surat yang dilayangkan kepada para pejabat untuk membuka berkah pertolongan Tuhan pun kehilangan keberkahannya ketika tak ditanggapi atau tak mendapat respon semestinya.

Kata Ruhul Kudus, “Amanat diberikan dan kami tunggu. Bila seketika kau selesaikan, seketika berkah itu datang. Bila kau lupa, maka kami cabut berkah itu. Dan bila orang bertanya, mengapa gagal?, maka kami hanya berkata, dia tak menyampaikan.” Demikian sistem berkah Tuhan yang menjadi pengajaran bagi Kaum Eden dan seluruh umat manusia.

Itulah sebabnya dalam pengajarannya di Eden, Ruhul Kudus selalu terburu-buru, mendorong dan meminta agar semua amanah Tuhan segera dijalankan demi mempercepat turunnya berkah bagi Kaum Eden, bangsa Indonesia, dan seluruh umat manusia. Kalau tak dipentingkan, amanah itu dapat menjadi tulaah bagi pembawanya. Untuk itu Ruhul Kudus mencontohkan bisul dan gatal Aminuddin Day yang dinyatakan sebagai akibat rasa malas dan tak mementingkan amanah yang diberikan kepadanya untuk menyampaikan foto kepada anaknya. Berminggu-minggu amanah itu tak dilaksanakan, berulang-ulang dia diingatkan, maka teguran Tuhan yang diterimanya bukan hanya ucapan melainkan sakit yang menimpanya.

Di bagian akhir dari pengajarannya, Ruhul Kudus menyatakan “Demikianlah kukatakan, jangan sekali-sekali melalaikan amanat Allah sebagaimana Aminuddin. Jangan sekali-sekali tercekam oleh ketakutan seperti Yulia. Jangan sungkan seperti Bambang Pranowo, tapi beranilah seperti Agus Susilo, beranilah seperti Akhbar dan sabarlah seperti Arif. Demikian ajaranku siang hari ini.”

Pada hari itu, Majelis Pengkajian sekaligus juga mengadakan acara syukuran atas kelahiran seorang bayi di Eden pada tanggal 14 September 2004 dari pasangan Mira Julia (Lala) dan Sumardiono (Aar) yang oleh Ruhul Kudus diberi nama Wanita Perkasa. Wanita Perkasa itu mirip dengan neneknya, Sri Murdiningsih (Murdi) dan Ruhul Kudus menyatakan bahwa hal itu sebagai penghargaan Tuhan atas keberanian Murdi menghadapi cobaan hidup perceraian dengan suaminya dan ketangguhannya mengatasi kelemahan-kelemahannya.

Syukuran kelahiran bayi yang dalam tradisi Islam disebut sebagai aqiqah itu tidak memotong kambing sebagaimana tradisi umat Islam di Indonesia yang meyakini memotong kambing sebagai ajaran dari Tuhan. Ruhul Kudus menyatakan, hidangan apapun tak menjadi masalah, yang penting adalah doa untuk anak tersebut agar dapat menjadi orang yang salih.

Majelis Pengkajian Eden diakhiri pada pukul 16.46 dengan doa penutup. Setelahnya, dinyanyikan Kidung Langit “Sidratul Muntaha” dan Bunda meminta Akhbar untuk maju ke depan menari bersama-sama yang diikuti anak-anak Eden, Bambang Pranowo dan Agus Susilo. Setelah itu Kaum Eden menyantap hidangan perjamuan berupa ikan bakar dan udang bakar, gulai rajungan, palumara bandeng, martabak, es kelapa dan jus jambu.



Ajang Pensucian Baru

Majelis Pengkajian Eden, 25 September 2004

“Sampaikan apa yang benar dengan cara yang baik, yang menyejukkan hati dan sampaikanlah pertolongan Allah kepadanya.

Bila mereka memusuhimu dan tak menerima saran-saranmu, bersabarlah sebagaimana itu adalah satu-satunya jalan yang dapat kau laksanakan.”

Majelis Pengkajian di Komunitas Eden pada hari Sabtu, 25 September 2004 kembali diadakan di Pondok Bahagia. Minggu sebelumnya, Paduka Maharaja Ruhul Kudus menyatakan bahwa semua barang dari Mahoni yang sudah digunakan di Pondok Bahagia tidak boleh dibawa kembali. Semua barang itu, mulai hiasan dinding, peralatan jamuan makan, hingga sound system diberikan kepada Pondok Bahagia sebagai tanda pemberian Tuhan yang Maha Pemurah kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh mensucikan diri. Sementara menunggu keberadaan sound system yang harus diadakan lagi untuk Mahoni, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Majelis Pengkajian diadakan di Pondok Bahagia.

Di majelis yang dimulai pada pukul 14.32 dan dibuka dengan doa oleh Umar Iskandar (Umar) itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Pondok Bahagia menjadi bagian interaksi para murid Jibril dengan dunia luar yang heterogen. Di sekitar Pondok Bahagia ada penjual busana muslim yang berbisnis untuk bertakwa, ada warung penjual darah ular kobra, biawak, dan sate ular; ada tempat pembuangan sampah, ada pula penjual empal gentong dan berbagai restoran lainnya. Kepada pengelola Pondok Bahagia, Ruhul Kudus menyampaikan pesan untuk menyayangi tetangga, menghormati namun juga mengingatkan mereka yang salah dengan baik.

Melalui keberadaan Pondok Bahagia, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia sedang mengajari Kaum Eden untuk melayani karena pelayanan kepada umat merupakan tugas utama yang disandangkan Tuhan kepada Kaum Eden di Surga-Nya. “Dan apakah tugas utusan Allah? Sekiranya tak ada yang lain selain melayani umat. Kau dididik untuk apa? Tak hanya untuk bertakwa dan suci. Itu untukmu sendiri. Tetapi kita semua, kami dan kalian, para malaikat dan kaum suci, tujuannya hanyalah melayani umat. Kita semua adalah pelayan umat. Maka jadilah pelayan umat yang suci dan berbahagia.”

Pondok Bahagia sendiri menjadi ajang pensucian baru setelah di Mahoni. Ruhul Kudus menyatakan bahwa Pondok Bahagia ini dibangun dengan pondasi keikhlasan. Ada keikhlasan Akhbar yang menyediakan tempat, ada keikhlasan letje Ridwan (letje) yang memberikan lima meja bulat plus lima taplak indahinya, ada Lilik Haryani (Lilik) yang mengupayakan chevendish, penghangat makanan, ada Nasuhah Pudyastuti (Tuti) dan Ratnawati Haris (Wati) yang rajin melayani, ada para penghuni Eden yang setiap hari bekerja memperbaiki Pondok Bahagia tanpa dibayar sepeser pun. Keikhlasan-keikhlasan itu demikian berlimpah dan akan menjadi kesucian yang memberikan penjagaan Allah bagi Pondok Bahagia dari petaka. Ruhul Kudus menyatakan bahwa kesucian dan penjagaan Allah adalah hal yang sangat penting pada saat Allah sedang menurunkan penghakiman-Nya dan balasan terhadap dosa tak lagi berjeda lama.

Menyikapi keadaan politik yang sedang terjadi, Ruhul Kudus menyatakan tentang bala yang dialami oleh pasangan Mega-Hasyim dan Koalisi Kebangsaan. Kata Ruhul Kudus, “Sebab-musabab dari setiap celaka itu pasti dari kecurangan. Sebab-musabab kegagalan dan kekalahan pasti dari kecurangan, dari dosa-dosa. Semakin besar niat, semakin tinggi niat, semakin banyak kesalahan, maka kegagalan dan kejatuhan itu semakin menyakitkan.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa keadaan pada saat ini berbeda dengan masa dahulu. Masa menuai buah perbuatan pada saat ini berjalan lebih cepat daripada saat dahulu.

“Kesalahan di zaman dahulu dapat tertunda pembalasannya sampai genap di sebuah keadaan dan keadaan itu bisa sebentar dan bisa lama. Tapi sekarang tak semacam itu sistem Allah di hari pengadilan-Nya. Sekali kau berbuat, sekali itu kau celaka. Sekali kau berbuat baik, sekali itu pula kau mendapatkan berkah.” Kecepatan turunnya berkah itu dicontohkan Ruhul Kudus sebagaimana keikhlasan Bambang Pranowo membuahkkan tempat yang indah di Pondok Bahagia yang tak pernah dibayangkannya.

Dan segala kejadian yang sedang terjadi di negeri ini adalah pelajaran bagi umat manusia tentang bagaimana sebuah kehendak Tuhan berjalan. “Jangan katakan Allah bercita-cita karena Allah selalu yang berketetapan. Tetapi di dalam kehendak-Nya, di dalam segala ketetapan Nya, ada jangka waktu, ada berbagai keadaan yang harus dilalui. Dan di dalam keadaan itu, keadaan-keadaan yang tercipta, di sanalah kehendak Allah, cita-cita Allah dalam hal pensucian dan pengadilan-Nya.”

Ruhul Kudus mencontohkan, “Kalau Allah tak berkenan kepada satu presiden pun yang bukan yang ditunjuk oleh-Nya, takkan terjadi presiden itu betapa dia memenangkan Pemilu itu. Bisa jadi SBY mempunyai dukungan suara 60-70 %. Enam puluh sekian persen itu sangat besar baginya. Itu legitimasi atas kepemimpinannya nanti menjadi presiden. Kukuh kewenangannya. Sekukuh itu yang diperlihatkan Allah yang kelak akan diambil-Nya kembali.”

Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa kehendak rakyat adalah kehendak Tuhan. Rakyat berkehendak memilih SBY sebagai presiden. Tapi di dalam keadaan yang sedang berlangsung, ada kehendak Allah yang terpatri yaitu pensucian dan pengadilan-Nya. Siapa yang naik, dia berada dalam ujian. Siapa yang turun, dia berada dalam penghakiman. Apapun yang terjadi pada saat ini, orang naik atau turun, orang naik daun atau gagal dan hancur, semua terkait pada ujian, pensucian dan penghakiman-Nya.

Menanggapi tentang nubuah Pemilu yang ternyata berjalan lancar, Ruhul Kudus hanya menyatakan, “Mana keberanianmu menatap sebuah keadaan dengan bertakwa?” Dan Ruhul Kudus memuji Kaum Eden yang sudah tak terombang-ambing oleh kegelisahan menyikapi pertanyaan, protes, atau olok-olokan terhadap apa-apa yang dinyatakan oleh Ruhul Kudus.

Kaum Eden dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai orang-orang yang terpanggil mendirikan Surga. Mereka ditempatkan Tuhan di tempat yang sederhana, orang-orang yang sederhana pendidikan dan sifat-sifatnya, orang yang sederhana lingkungannya sehingga tak sulit untuk disucikan oleh Ruhul Kudus.

Kata Ruhul Kudus mengenai Kaum Eden, “Mereka tak pernah bertaubat memohon ampunan kepada Allah agar menjadi pendiri Surga. Mereka cuma semua ingin selamat dan nanti kelak di akhirat menjadi penghuni Surga. Tapi apa yang diberikan Allah? Justru Surga didirikan oleh mereka. Seperti itulah contoh keikhlasan, keikhlasan yang tak membuang-buang waktu, keikhlasan yang sederhana tapi total dengan segala yang apa yang dimilikinya.”

“Seperti Agus Susilo yang bersedia kehilangan pekerjaannya dan apapun yang dicitakannya. Sesederhana Aar yang mengikuti titahku agar keluar dari pekerjaannya.” Tak semua Kaum Eden keluar dari pekerjaannya. Tapi ketika Ruhul Kudus sedang memberikan pengajaran bagaimana mencintai Tuhan di atas segalanya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa contoh itu harus ada dan dapat disaksikan oleh manusia.

Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di Eden adalah materi pengajaran Tuhan yang akan tertulis di dalam kitab suci yang akan dibaca umat seluruh agama. Sebagaimana pengajaran itu dalam Bahasa Indonesia, seluruh bangsa akan mempelajari Bahasa Indonesia jika ingin mengetahui pengajaran Tuhan yang sedang diturunkan-Nya.

Demikian, Bunda yang menjadi penyampai firman Tuhan tak diberi ilmu oleh Tuhan karena tugasnya bukan menyatakan pemikirannya, tetapi menyampaikan firman Tuhan dan fatwa-fatwa Ruhul Kudus. Dan segala perimbangan di Eden pun berbeda dengan perimbangan di luar karena

Kaum Eden berada dalam sebuah kelipatan yang besar, mengikuti regulasi akhirat. Kebaikan kecil dibalas dengan berkah besar, kesalahan kecil mendapat hukuman yang berat.

Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden, “Kalian adalah isi kitab suci, bahasamu menjadi bahasa dunia. Mampukah kau takabur dengan kedudukan ini? Bila kau salah bicara saja bibirmu bisa sumbing. Bila kau takabur kepalamu kubenturkan ke batu. Aku bertangan besi untuk setiap kesalahan dan dosa, tapi aku maha baik pada setiap kebenaran dan kebajikan. Camkanlah itu.”

Pada hari itu banyak peringatan Ruhul Kudus kepada para muridnya. Ruhul Kudus menyatakan hukuman puasa bicara selama satu tahun kepada Agus Supriadi yang dianggap tak dapat menjaga lisannya dan mengabaikan tiga kali peringatan yang telah diberikan. Ruhul Kudus memberikan teguran keras kepadanya. “Bisakah kau berbicara agung? Bisakah kau berbicara indah? Bisakah kau berbicara bermakna? Bisakah kau berbicara suci? Kalau bisa, kau sanggup, maka tetaplah di sini. Tapi kau takkan sanggup kala kau tidak membinasakan sifatmu. Sebelum kau sumbing, maka puasalah satu tahun lamanya. Dan ingatlah, tahun depan, September tahun depan kau sudah boleh berbicara, takutlah dengan hukumanmu ini. Karena kalau kau salah omong, aku minta kau satu tahun lagi dan kau akan selamanya jadi gagu. Ingat, aku mengindahkan kamu tetap di sini. Jadilah orang yang berbahasa indah, berbahasa suci, penuh makna dan agung.”

Demikian sanksi puasa bicara satu tahun yang diberikan atas kecerobohan bicara Agus Supriadi yang diperbandingkan Ruhul Kudus dengan kebohongan dan kecerobohan para politikus di negeri ini yang dianggap biasa-biasa saja.

Pada hari itu, Ruhul Kudus juga mengingatkan Feri A. Latief (Feri) tentang kesembronoan yang dapat membuat kegelisahan dan penyakit hati bagi orang lain. Para pendokumentasi diminta Ruhul Kudus untuk mencari tempat yang tidak mengganggu khalayak dan tidak semena-mena dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. “Mengganggu perasaan orang lain itu pun salah. Betapa kau mempunyai kewenangan. Walau hanya kewenangan memotret, tapi jadikanlah kewenangan itu untuk suatu yang melestarikan sejarah kegiatan ini. Dan ketika kau melaksanakannya, tak ada yang merasa terganggu.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa kesembronoan pun adalah sebuah kejahatan. Ruhul Kudus mencontohkannya dengan melepaskan satu rangkaian terong susu dan membantingnya ke lantai, serta mematikan dan membesarkan nyala pelita yang membuat asap hitam keluar darinya. “Kesembronoan apa yang kulakukan? Hanya membuang terong susu ini, hanya mematikan dan menyalakannya tinggi-tinggi. Tak ada yang dirugikan. Tapi kegelisahanmu melihat api yang menyala dan berasap, kegelisahanmu melihat kesewenang-wenanganku membuang terong susu itu, apa yang kau rasakan? Sebuah kejahatan telah kau lihat. Paling sedikit, paling sedikit yang telah kau lihat adalah sesuatu yang tidak wajar, tidak berbudi paling sedikit. Tapi kalau di sini itu kusebutkan sebagai sebuah kejahatan. Pahami bahwa bila kau sembrono kutuduhkan kepadamu sebuah kejahatan. “

Pengajaran kebenaran dan kesucian itu sungguh pelik untuk difahami dan dijalankan. Tapi Ruhul Kudus menyatakan bahwa pengajaran itu harus diajarkannya kepada Kaum Eden karena dia sedang mengajarkan kesucian hakiki, bukan hanya kesucian sejati. Kesucian hakiki itu diajarkan kepada Kaum Eden agar ruh Kaum Eden tetap menyatu bersama Ruhul Kudus di Surga setelah kematian mereka.

Kembali, Ruhul Kudus mencontohkan tentang kesucian hakiki yang hendak dituju itu melalui kejadian nyata yang ada di Eden. Ruhul Kudus menyatakan bahwa kesucian hakiki yang dituju adalah kesucian yang menyatu dalam diri hingga terbawa di dalam mimpi. Ketika Bunda dinilai bersalah di dalam mimpi, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Bunda mendapat hisab di alam nyata agar kesadaran tentang kesuciannya tetap terjaga.

Yang terjadi, Bunda salah berucap dalam mimpinya. Sebagai akibatnya, Bunda mengalami sariawan yang dinyatakan Ruhul Kudus sebagai hisab atas kesalahan di dalam mimpinya. Bunda pun pernah bermimpi dan di dalam mimpinya mempertanyakan kedudukan Ruhul Kudus. Akibatnya, Bunda mengalami bisul di pantat yang juga dihubungkan oleh Ruhul Kudus dengan dosa mimpi yang telah dilakukannya. Demikian kesucian hingga mimpi itu oleh Ruhul Kudus dituntut kepada Bunda dan Kaum Eden sebagai wujud kesucian yang hakiki.

Ruhul Kudus juga mengemukakan sanksi yang diberikannya kepada Suad Arifin (Suad) yang dinilai sedang surut imannya. Dia masih tetap dalam imannya yang indah, tetapi kesurutan itu dinilai dari berkurangnya intensitas kedatangannya ke Eden semenjak ibunya meninggal. Dan Ruhul Kudus memberikan sanksi kepadanya untuk mengganti peralatan perjamuan Eden yang telah dipindahkan ke Pondok Bahagia. Pada hari itu yang juga mendapat teguran adalah Komaruddin Hidayat yang sedang disucikan oleh Ruhul Kudus. kepadanya, Ruhul Kudus memberikan tugas untuk menyediakan dana Rp 10 juta untuk melengkapi sound system di Eden, tapi Komaruddin hanya memberikan Rp 2 juta dari yang diminta Ruhul Kudus. Ruhul Kudus pun memperbandingkan Rp 2 juta itu dengan pertolongan Tuhan yang sedang diturunkan-Nya dan beban tanggung jawab Ketua Paswaslu yang disandang Komaruddin dan sedang dimudahkan oleh Tuhan.

“Seandainya Komaruddin Hidayat memaksakan diri sedikit saja, mengalahkan dirinya sedikit saja dan menyatakan, ‘Akan aku lakukan tapi aku mencencil’, dan kemudian dia mengupayakan segenap dayanya untuk menjadikannya seketika, apa jadinya kalau itu yang dilakukan? Pencerahan bagi Panwaslu, kekukuhan ketetapan bagi Panwaslu, kemenangan bagi Panwaslu, kharisma kata-kata bagi Ketua Panwaslu,” begitulah Ruhul Kudus mengumpamakan berkah bagi Komaruddin yang terhalang ketika dia tak sanggup memprasaranaikan kehendak Tuhan atas sound system, padahal dia mempunyai kemampuan dan sarana itu diperlukan untuk melancarkan wahyu-wahyu Tuhan yang diturunkan-Nya.

Sementara itu, Ruhul Kudus memuji Marzani, seorang peneliti dari Departemen Agama yang menunaikan permintaan Ruhul Kudus untuk menyediakan dispenser. Kata Ruhul Kudus, dispenser itu adalah simbol keinginannya mencairkan kebekuan hati Marzani agar meluluh dan menjadi hangat serta bersedia mensucikan diri bersama Ruhul Kudus.

Ruhul Kudus juga memuji Bambang Pranowo yang dinilai berhati-hati dan bijak menyikapi permintaan Tuhan. “Pernah kukatakan belikan kuda dua dan dia membelikan. Pernah kukatakan kami mengharapkan Anda mengumpulkan honor-honor Anda di bulan Ramadhan dan dia mengumpulkannya dan dia tidak memakai uang itu sama sekali dan menyerahkan seluruhnya. Itulah orang yang berhati-hati berhadapan dengan Allah dan ujian-ujian-Nya dan itulah yang selamat.” Begitulah pujian Ruhul Kudus kepada Bambang Pranowo dan dia diminta untuk mengingatkan Komaruddin Hidayat, sahabat dan koleganya mengenai sistem Tuhan yang sedang diajarkan Ruhul Kudus di Eden. Sebuah berkah dan karunia yang diberikan Tuhan niscaya harus dibayar dengan kesucian dan pemenuhan tugas-tugas yang diberikan Tuhan.

Dalam pengajaran selanjutnya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa reaksi pertama dari seseorang mengenai suatu hal adalah wujud dari kepribadiannya. Reaksi pertama Komaruddin terhadap tugas Rp 10 juta untuk melengkapi sound system, reaksi pertama Bambang Pranowo ketika diminta membeli kuda seharga Rp 15 juta, dan reaksi Marzani ketika diminta membeli dispenser; semuanya menunjukkan kepribadiannya masing-masing.

Pada kesempatan itu, Ruhul Kudus menegur Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman yang dinyatakan paling ikhlas di Eden, tetapi sempat tergelincir karena anak dan isterinya. Imam Mahdi dinilai Ruhul Kudus tak bijaksana dan digibahkan orang lain karena mengentengkan masalah penularan penyakit dengan membawa anaknya yang mulai demam campak ke majelis. Padahal, banyak bayi dan anak-anak yang dapat tertulari oleh penyakit anaknya. Ketika dia merasa kasihan terhadap istrinya yang ingin hadir di majelis dan bertoleransi dengannya, Ruhul Kudus menganggap penilaian Imam Mahdi tak lengkap karena dia dinilai lebih takut menyinggung

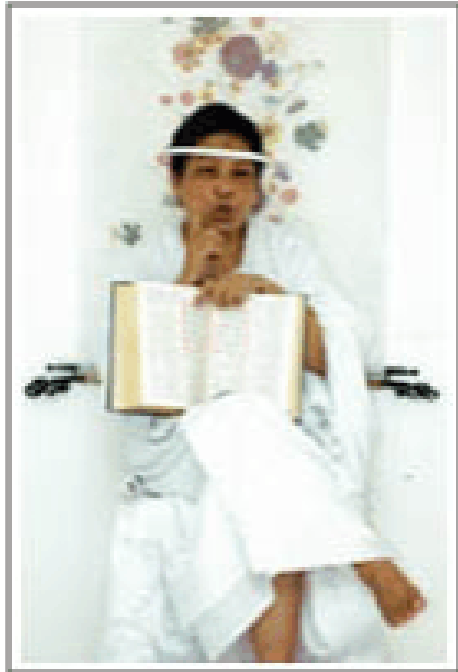
istrinya daripada kemaslahatan kaumnya yang khawatir dengan penularan campak pada anak-anaknya.

Kepada Kaum Eden, Ruhul Kudus menasihatkan, “Wahai anak-anakku yang tercinta. Dahulukan kepentingan umat dari kepentinganmu sendiri dan kepentingan keluargamu. Itulah ajaran Allah bagi para utusan Allah. Jangan sekali-sekali mendahulukan anak dan keluargamu bila itu bertentangan dengan umat, kemaslahatan umat. Jangan sekali-sekali cemberut dan beralasan bila kau sudah tahu bahwa sesungguhnya hati yang suci, hati yang tulus ikhlas, Rasul Allah wajib mendahulukan kemaslahatan umat sebelum kemaslahatan keluarganya sendiri.”

Menyikapi keadaan yang sedang terjadi dan dialami oleh Kaum Eden, Ruhul Kudus memerintahkan kepada Yusuf Amin (Yusuf) untuk membacakan Al Quran surat Muhammad 47:16-33 yang bersesuaian dengan keadaan Kaum Eden dan bangsa Indonesia pada saat ini. Ruhul Kudus membahaskan tentang pembalasan Tuhan yang telah disaksikan oleh Sri Murdiningsih (Murdi). Tuhan memperlihatkan kepadanya kesalahan Irawan (mantan suaminya) yang terbuka perselingkuhannya dengan wanita lain. Semua proses itu berlangsung dengan cepat sebagaimana cepatnya proses penghakiman Tuhan yang sedang terjadi pada saat ini.

Majelis Pengkajian Eden ditutup pada pukul 16.27 dengan doa oleh Ratnawati Haris (Wati). Di akhir acara, perjamuan makan hari itu dilaksanakan dengan memesan hidangan dari menu yang ada di Pondok Bahagia berupa rawon, soto Betawi, soto sulung dan soto ayam dengan minuman aneka jus.





Oktober 2004

Kitab Kuning

Majelis Pengkajian Eden, 2 Oktober 2004

*“Ajarkan agama seapa adanya, selugu-lugunya, sepolos-polosnya,
semudah-mudahnya, itulah yang benar.
Dan kutambahkan lagi, semurah-murahnya karena sekarang ini
orang mengajarkan agama dengan sangat mahal.”*

Sabtu, 2 Oktober 2004, Majelis Pengkajian kembali diselenggarakan di Pondok Bahagia. Peralatan sound system yang belum tersedia di Mahoni membuat acara tak dapat diselenggarakan di Mahoni karena Komaruddin Hidayat yang mendapat tugas dari Paduka Maharaja Ruhul Kudus untuk melengkapi sound system belum memenuhi permintaan tersebut.

Sebelum acara Majelis Pengkajian, Ruhul Kudus telah mengirimkan teguran kepada Komaruddin Hidayat pada tanggal 27 September 2004 sehubungan dengan penyikapannya terhadap permintaan Ruhul Kudus. Beberapa waktu yang lalu Ruhul Kudus meminta Komaruddin untuk menyediakan sound system senilai Rp 10 juta, tetapi kemudian hanya dipenuhi sebesar Rp 2 juta. Komaruddin dinilai kurang dapat menempatkan perintah dari Tuhan dibandingkan prioritasnya pada kepentingan pribadi. Di dalam surat tersebut, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia memang sedang mendesakkan pengadilan Tuhan terhadap perilaku cendekiawan dan komersialisasi pendidikan.

Majelis Pengkajian yang dibuka pada pukul 14.32 dimulai dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Yudi Pratiknyoadi (Yudi) dilanjutkan dengan pengajaran oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus yang disampaikan melalui Paduka Bunda Lia Eden.

Di dalam pengajaran hari itu, Ruhul Kudus menyampaikan teguran kepada para pengelola Pondok Bahagia yang dinilai tidak memberikan pelayanan yang sempurna dalam penyelenggaraan restoran. Ruhul Kudus menyayangkan ukuran makanan yang lebih kecil dari standar yang dibuat dengan alasan agar para tamu memesan ulang. Hal itu dinyatakan sebagai tipu muslihat perdagangan. Berbagai kekurangan lain semisal makanan yang kurang panas, tidak segar, nyaris basi dinyatakan sebagai pengingkaran terhadap slogan Pondok Bahagia yang menyatakan bahwa ‘Anda tak akan kecewa’.

“Adakah kamu pernah makan di restoran yang enak dan kamu memuji-mujinya dan kamu ingin kembali makan di sana? Kalau kau merasakan masakan nikmat dan selalu teringat restoran itu dan ingin kembali ke sana dan ingin merayakan sesuatu di sana, jadikanlah restoran itu seperti demikian. Dan apabila kau pernah ke restoran dan kamu kecewa dan seumur hidup kau tak akan kembali ke sana, maka jangan sampai kamu berbuat demikian dan orang akan mengalami sedemikian rupa. Jadikanlah rumah makan ini tempat yang memuaskan, tempat yang membahagiakan sebagaimana namanya, Pondok Bahagia.”

Ruhul Kudus kemudian membawa kasus takaran yang tak sempurna itu pada penjelasan yang lebih luas tentang kebakaran yang banyak melanda pasar-pasar. Kejadian yang banyak disebabkan arus pendek atau ketidaksengajaan itu dinyatakan Ruhul Kudus sebagai hukuman dan pensucian Tuhan yang disebabkan oleh perilaku pengurangan takaran timbangan, tipuan-tipuan, kebohongan-kebohongan, dan ketidakjujuran yang banyak terjadi di pasar. Kecurangan-kecurangan itu menyebabkan hukuman Tuhan yang sering mewujud dalam bentuk api yang membakar.

Ruhul Kudus selanjutnya membahaskan teguran-teguran dan ujian-ujiannya yang keras untuk mensucikan Kaum Eden. Untuk menuju sikap yang diinginkan pada Kaum Eden, ujian-ujian

itu seakan terlihat boros, membuang banyak uang dan tak efisien. Tapi Ruhul Kudus menyatakan bahwa itulah biaya yang harus dikeluarkan untuk mendidik Kaum Eden agar mengenal dan menyatu dengan standar kesucian yang dikehendaki Tuhan. Pengajaran malaikat bukanlah sulap atau sim salabim yang tak mendidik kedewasaan manusia.

“Di sini kau kuajarkan untuk melaksanakan segala hal dengan sempurna, terkadang terlihat boros. Demi mensucikan kalian dari penulisan yang salah atau yang tidak sempurna, aku berkenan membuat risalah itu dicetak berulang-ulang kali. Berpuluh-puluh juta terhambur demi ketelitian kalian. Kalau tak seperti itu aku mengajarimu, kalian akan ceroboh membuat tulisan. Kalau kalian ceroboh, maka akulah yang disalahkan umat. Maka lebih baik bagiku membuat kalian berkali-kali merugi sampai kalian paham bahwa penulisan itu harus amat sempurna.”

Membahaskan keadaan di masyarakat, Ruhul Kudus membandingkan antara Majelis Kerasulan yang sedang digelarnya dengan majelis pemilihan Ketua DPR/MPR yang dinyatakan miskin berkah. Saat ini, Ruhul Kudus melarang siapapun yang terpandang dan baik untuk ikut serta dalam pemerintahan karena tak ada berkah Tuhan yang ada di pemerintahan sebagai akibat penghakiman Tuhan yang sedang diturunkan-Nya. “Setiap majelis yang belum disucikan pada saat ini, niscaya di sanalah kerumunan iblis. Di akhir zaman dimana tempat kekuasaan, di sanalah iblis itu berkerumun dan ingin menguasai.”

Melalui orang-orang berpotensi yang sampai di majelisnya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Tuhan hendak mensucikan bangsa ini. “Jadi setiap orang-orang yang berpotensi yang telah sampai di sini, mereka itulah yang akan melakukan pensucian para pejabat, para orang penting negeri ini.” Merekalah yang akan ditetapkan Tuhan sebagai para Rasul untuk pemerintahan, menjadi para pemimpin negeri ini. Oleh karena itu, majelis Halaqah Suci didirikan Tuhan bukan untuk pertapa dan hanya untuk berspiritual semata, akan tetapi menjadi jalan untuk pensucian para pemimpin. Sementara Kaum Eden tetap menjadi Rasul yang ada di Surga bersama Ruhul Kudus tanpa pamrih, tanpa keinginan berkuasa dan menjadi pejabat.

Janji itu diberikan Ruhul Kudus kepada Halaqah Suci. Tetapi janji itu baru akan dipenuhi setelah kesucian yang dipersyaratkan bagi Halaqah Suci terpenuhi. “Sebelum tempat ini suci, sebelum kalian yang mengelola tempat ini sempurna di dalam melaksanakannya, sebelum kebenaran itu benar-benar sejati, sebelum kesucian itu benar-benar suci, sebelum pamrih itu benar-benar tulus, sebelum keinginan itu benar-benar luhur, kita belum akan sampai kepada yang kusebutkan tadi.”

Dalam acara Majelis Pengkajian itu, Ruhul Kudus juga membahaskan tentang penggunaan kitab kuning di dalam pengajaran agama Islam. Kitab Kuning adalah buku yang berisi pengajaran agama Islam dalam bahasa Arab. Kitab itu kini telah dianggap sebagai standar rujukan kebenaran di banyak pesantren. Sebagian besar disebabkan karena berbahasa Arab, kitab itu dianggap menempati tempat yang utama dan disakralkan. Penyikapan yang tidak semestinya seperti itu mendapat kritik dari Ruhul Kudus karena bertentangan dengan esensi pengajaran Tuhan yang harus mudah, dapat dimengerti dan tidak menjadi milik sekelompok kecil orang. Tak semestinya bahasa Arab dan kitab kuning itu disakralkan karena yang terpenting pengajaran agama itu harus dapat dimengerti.

“Ajarkan agama seapa adanya, selugu-lugunya, sepolos-polosnya, semudah-mudahnya, itulah yang benar. Dan kutambahkan lagi, semurah-murahnya karena sekarang ini orang mengajarkan agama dengan sangat mahal,” Itulah nasihat Ruhul Kudus menyikapi gaya hidup para ulama dan praktek pengajaran agama saat ini yang identik dengan kemewahan. Ruhul Kudus menganggap uang-uang hasil dakwah yang distandarkan dan ditetapkan biayanya itu sebagai uang haram. “Mengapa haram sedangkan itu ikhlas dikumpulkan dari umat dan dibayarkan? Yang haram itu adalah ajaran Allah, kebenaran yang dinilai dengan uang, uang yang banyak.”

Pada kesempatan itu, Ruhul Kudus pun menyampaikan pujian dan doa kepada Komaruddin Hidayat atas kelapangannya menerima teguran yang disampaikan. Setelah salah menanggapi pengadaan sound system senilai Rp 10 juta, Ruhul Kudus menetapkan sound system senilai Rp 160 juta yang harus ditebus Komaruddin Hidayat. Tetapi karena Komaruddin berlapang hati menerima teguran, Ruhul Kudus menyatakan bahwa hukuman kepada Komaruddin dikurangi dari membeli sound system senilai Rp 160 juta menjadi sound system senilai Rp 100 juta. Itulah salah satu bentuk teguran dan pengajaran Tuhan yang nyata dan bersungguh-sungguh di Eden.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa sebuah kesalahan penyikapan selalu ada konsekuensi dan hukumannya. Yang penting bagi Tuhan adalah bagaimana hati seseorang menyikapi kesalahan yang dilakukan dan teguran Tuhan yang diberikan. Itulah yang membedakan perlakuan berbeda Ruhul Kudus kepada dua orang muridnya yang berbuat kesalahan, Sri Kusmiati (Cici) yang diterima dengan lapang hati dan Syaefuddin Simon yang senantiasa ditegur serta ditolak kedatangannya.

Ruhul Kudus menilai, Cici melakukan kesalahan dalam ketidakberdayaan sementara hatinya dipenuhi penyesalan hingga Tuhan menyambut kedatangannya kembali. Cici tidak berdaya dalam tekanan suami dan anak-anaknya yang menentang kehadirannya di Eden. Dia berusaha mempraktekkan pengajaran-pengajaran Ruhul Kudus dalam kehidupannya dan selalu mengirimkan sumbangan walau oleh Ruhul Kudus dinyatakan tak dapat diterima.

Dan ketika Cici menyadari bahwa dia telah mempersekutukan suaminya dengan Tuhan dan ketika Tuhan mempersaksikan buah yang buruk dari perbuatannya itu berupa penderitaan akibat masalah rumah tangganya, maka Tuhan pun menerima kedatangannya kembali. Walaupun begitu, Cici tetap harus menebus kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya.

Dalam kesempatan itu, tiba-tiba Bunda Lia melakukan kesalahan yang tak disadarinya. Ketika minta diambilkan contoh kitab kuning, Bunda tak memeriksanya. Yang ditunjukkannya di majelis adalah mu'jam (indeks Al Qur'an). Demikian Ruhul Kudus membiarkan Bunda melakukan kesalahan dan kesalahan itu kemudian dijadikan Ruhul Kudus menjadi pelajaran.

“Adalah aku hamba Allah yang selalu mengajarkan melewati sebuah kesalahan atau lebih dari sebuah kesalahan. Adalah aku Jibril guru kebenaran yang takkan menyebutkan sebuah kesalahan sebelum ditemukan. Adalah aku malaikat Allah yang tak mungkin bersalah dan selalu mengenali kebenaran, yang tak pernah lalai memahami kebenaran dan tak pernah lalai membiarkan kesalahan. Namun aku adalah guru kebenaran yang selalu beranjak melalui kesalahan, selalu beranjak mengajarkan dan meyakinkan kebenaran melalui kesalahan.”

Di akhir majelisnya, Ruhul Kudus menyatakan kepada Kaum Eden untuk bersiap-siap melakukan pengakuan dosa di bulan Ramadhan. Setelah itu Majelis Pengkajian Eden diakhiri dengan doa penutup oleh Titing Sulistami (Titing) pada pukul 16.36 dilanjutkan Perjamuan Eden dengan menu lontong opor ayam dan gulai kambing serta minuman berbagai jus buah-buahan.



Pengadilan Tuhan

Majelis Pengkajian Eden, 9 Oktober 2004

*“Aku memberimu nubuah berjangka.
Suatu yang tak terlihat sekarang sementara hal itu ditunggu terjadi sekarang
sehingga menjadilah kegalauan, sehingga menjadilah derita,
menjadilah malu, menjadilah kesal.”*

Seperi minggu sebelumnya, Majelis Pengkajian Eden hari Sabtu, 9 Oktober 2004, diselenggarakan di Pondok Bahagia. Dimulai pada pukul 14.30 dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Agus Widiyanto, Majelis Pengkajian Eden memulai pengajaran kebenaran oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus yang disampaikan melalui Paduka Ratu Lia Eden.

Di awal pengajarannya, Ruhul Kudus membicarakan tentang pengajaran malaikat dan iblis yang bertolak belakang dan sangat jauh jaraknya, tetapi sering tak terlihat ketika berada dalam diri manusia. Apalagi, iblis sangat pandai mengemas kata-kata dan memberikan janji-janji muluk yang kelihatan indah di mata manusia. Sementara itu, malaikat sering hadir memberi pertolongan kepada manusia melalui cara-cara yang seringkali tak terlihat oleh manusia.

Ruhul Kudus mencontohkan, jika malaikat melihat ada bahaya pada diri seseorang di tempat yang ditujunya, malaikat dapat menjadi kambing yang tertabrak dan menghalangi jalannya sehingga dia terbebas dari bahaya yang tak diketahuinya. Itulah cara kerja malaikat sebagaimana Ruhul Kudus sering menjadi Nabi Khidr, nabi gaib yang memberikan petunjuk kepada para penempuh jalan Tuhan di berbagai zaman.

Ruhul Kudus kemudian beralih ke topik pengajaran yang lain. Ruhul Kudus membahaskan kecaman-kecaman yang muncul di Internet sehubungan dengan nubuah Pemilu yang membuat orang tak dapat melihat kebenaran-kebenaran yang telah tujuh tahun dinyatakan. Di dalam kecamannya, para pengecam itu seolah menyamakan Ruhul Kudus dengan iblis.

“Dan apabila itu dinyatakan pada saat sekarang, bukan dinyatakan pada masa yang lalu, sebelum kebenaran Salamullah, kebenaran Eden dan kebenaran Jibril telah dinyatakan sebegitu banyaknya, dan sebelum Kerajaan Tuhan didirikan secara resmi, dan sebelum aku telah resmi memangku jabatan sebagai hakim Allah, maka bijaklah aku apabila yang dahulu kubiarkan terjadi karena itu pun merupakan ujian ketakwaan bagi kalian.” Tapi karena kecaman itu terus berlanjut hingga sekarang, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Tuhan niscaya akan menghukum orang-orang itu. Dan hukuman itu adalah pengajaran Tuhan sebagaimana Tuhan telah melarang manusia untuk memusuhi Jibril yang tercantum dalam QS Al Baqarah 97-98.

Ruhul Kudus kemudian melakukan tanya jawab dengan Suharmaji (Aji) untuk menguji pemahamannya mengenai pengajaran Ruhul Kudus. Ruhul Kudus mengajarkan untuk mengenai aura kebenaran seseorang melalui sinar yang terpancar di mata. Dari sinar mata yang bening, polos dan kalimat yang lugas, di sanalah aura kebenaran seseorang itu dapat terlihat.

Selanjutnya Ruhul Kudus menjelaskan tentang pengajarannya yang berjenjang menyesuaikan dengan keadaan. Pengajarannya bukanlah sebuah teori lengkap yang kemudian dipelajari, disebarkan dan disombongkan. Pengajaran Ruhul Kudus adalah pensucian yang terolah bersama keadaan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan para penitinya.

“Aku memberimu nubuah berjangka. Suatu yang tak terlihat sekarang, sementara hal itu ditunggu terjadi sekarang sehingga menjadilah kegalauan, sehingga menjadilah derita, menjadilah malu, menjadilah kesal. Adakah aku membiarkan kamu malu sedemikian lama sebelum sampai kebenaran nubuahku terlihat? Atau adakah aku membiarkan kamu sangat menderita di dalam keadaanmu yang sedang menunggu?” Demikian Ruhul Kudus menyatakan

bahwa nubuah yang diberikan Tuhan akan selalu benar, tetapi di dalam perjalanannya selalu membawa ujian pensucian bagi siapapun yang terlibat di dalamnya.

Dan Ruhul Kudus kemudian menjabarkan tentang dosa kecil Tri Sudiati (Tri) yang melanggar prinsip keadilan di Surga. Tri dinilai bersalah karena hanya membuat 35 buah lempeng, padahal jumlah Kaum Eden melebihi itu. Walaupun lempeng itu diniatkan untuk dijual, Ruhul Kudus menganggap bahwa alasan itu tak mencukupi kebenarannya karena dapat menimbulkan kekecewaan di Surga karena ada orang yang tak mendapat lempeng. Hal semacam itu tak menjadi masalah dalam penilaian umum, tapi dianggap sebagai dosa dan kesalahan dalam standar Tuhan yang ditetapkan di Eden. Membicarakan sakit Tri menjelang acara Majelis Pengkajian, Ruhul Kudus menyatakan bahwa sampai sedemikian kecil tuntutan kesucian yang diminta Tuhan kepada Kaum Eden.

Standar kesucian itu diperbandingkannya dengan kecurangan-kecurangan dalam penyelenggaraan pemilu, mulai penggelembungan suara, money politics, hingga kecurangan lain yang merata dari hulu hingga hilir. Memperbandingkan dosa pemilu dengan dosa Tri dan penilaian Tuhan kepadanya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa itulah sebabnya pemilu itu dianggap gagal dan tak dihalalkan di mata Tuhan.

Melanjutkan pembahasan tentang kitab kuning, kitab pengajaran Islam berbahasa Arab yang dianggap sebagai rujukan wajib untuk mempelajari ajaran Islam, Ruhul Kudus menyatakan bahwa kitab-kitab itu telah menyesatkan bangsa Melayu yang tak berbahasa Arab. Penyesatan itu disebabkan oleh pensakralan kitab itu dan pensakralan bahasa Arab yang dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mempelajari ajaran Islam. Dalam penilaian Ruhul Kudus, pensakralan kitab kuning berbahasa Arab itu menjadikan ajaran kebenaran berjalan sangat lambat dan sulit dimengerti.

“Aku tak menyalahkan isi Al Quran, tapi mengapa harus dituliskan dengan cara seperti ini dan disakralkan dan diwajibkan? Dan bila ilmunya tak dimiliki, orang direndahkan. Merendahkan pengetahuan orang atau merendahkan pemikiran baik orang hanya karena tidak menguasai kitab ini, itulah kukatakan tersesat.” Dan Ruhul Kudus mengajarkan agar agama diajarkan dengan bahasa yang dapat dimengerti dan umat Islam yang tak mengerti bahasa Arab dapat mempelajari Al Quran melalui terjemahan yang dimengertinya.

“Kalau ini dijadikan referensi, tak apa, tak kuharamkan buku ini. Tidak kuharamkan. Tapi jangan mewajibkan menguasai ilmu ini baru dikatakan kamu baru menjadi ulama atau menjadi orang yang saleh atau orang yang beriman karena paham buku ini. Kau baru boleh menjadi guru, guru kebenaran ketika kau sudah menguasai. Itu yang tidak boleh.” Demikian pengajaran Ruhul Kudus menyikapi kitab kuning yang dijadikan standar keilmuan di pesantren-pesantren di Indonesia.

Dari pembahasan kitab kuning, Ruhul Kudus kemudian membicarakan tentang kesalahan Bunda Lia minggu lalu yang dibiarkan Tuhan. Ruhul Kudus menyatakan bahwa itu adalah penghakiman Tuhan atas ketidakmampuan Bunda Lia mendirikan adab kerajaan Tuhan sebagaimana yang dititahkan. Menurut Ruhul Kudus, kerendahan hati yang membuat Bunda dan Kaum Eden canggung bersikap sebagai Ratu dan pangeran di kerajaan Tuhan tak sepatutnya dilakukan.

“Ketika Allah telah memuliakanmu dan memuliakannya, memuliakan kami ini sebagai raja di Kerajaan-Nya, sementara kamu tak mampu juga mendirikan adab kerajaan, sementara Bunda membiarkannya, maka kemuliaan yang diberikan Allah seakan tidak kamu sukuri.”

Kata Ruhul Kudus, “Kemuliaan yang diberikan Allah bila tak disambut dengan hangat, bila tak berani dinyatakannya, maka Allah memaksamu menyatakannya. Dan kemudian Allah membalikkan kemuliaan yang diberikan kepadanya karena Allah tersinggung.” Demikian Ruhul Kudus membicarakan tentang kesalahan Bunda Lia dan Kaum Eden serta kemarahan orang yang gelap mata dan datang mencaci maki Bunda di Mahoni beberapa hari sebelumnya.

Penghakiman itu juga terkait dengan keadaan bangsa Indonesia yang tak seperti ternubuhkan di dalam maklumat Ruhul Kudus dan wahyu Tuhan yang disebarluaskan ke masyarakat. Kata Ruhul Kudus, “Jangan sekali-sekali merajuk ketika kami tak menepati janji kami padahal janji kami terkait dengan dirimu sendiri. Jangan menganggap kau telah banyak berbakti sehingga menuntut sesuatu kepada Allah. Dan jangan mengira Allah takkan menepati janjinya. Bila kau lama menunggu, karena Allah pun lama menunggu.”

Dan kemudian turun Wahyu dan Penghakiman Tuhan.

Kau telah menuntut-Ku karena sebuah kegagalan wahyu.

“Tidak, ya Allah. Hamba hanya galau dan hamba tak menganggap Engkau menggagalkan wahyu-Mu.”

Aku bisa saja menggagalkan wahyu-Ku karena kau tak menepati janjimu. Kujadikan Pemilu itu berhasil dan aman dan kau Kupermalukan.

“Amin, ya Allah. Tuhan, betapa buruknya reputasi hamba, Tuhan, bila hal itu memang benar Engkau inginkan, ya Allah, karena hamba tak menepati janji hamba kepada-Mu. Tuhan, surutkanlah penderitaan hamba, Tuhan. Sayangilah hamba, kasihanilah hamba, ya Allah.”

Adakah kamu menginginkan kehancuran bangsamu?

“Tidak, Tuhan. Kebenaran wahyu-wahyu-Mu yang sebelumnya yang telah Engkau tuliskan. Ya Allah, hamba bersaksi dari Injil Matius Yesus berkata bahwa Engkau akan menghancurkan bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan sebagaimana Engkau telah berwahyu sebelum Kerajaan-Mu ini berdiri Engkau akan mensucikan bangsa ini, Engkau akan membakar mereka yang berdosa dan menghakimi bangsa ini. Engkau telah berwahyu di Injil bahwa Engkau akan menggagalkan dan meruntuhkannya, menggagalkan mereka pemimpin-pemimpin yang keenam, ketujuh dan kedelapan. Hamba hanya ingin keadaan itu sama dengan apa-apa yang Engkau wahyukan sebelumnya dan kemudian hamba lanjutkan dengan penjelasan yang lebih jelas setelahnya. Wahyu-Mu-lah, ya Allah, yang hamba inginkan terlaksana dan terbukti kebenarannya dari dalam diri hamba yang Engkau cintai.”

Maka bertakwalah kamu terhadap apa-apa yang Kuputuskan sekarang ini.

“Amin, ya Allah.”

Dan Engkau Kuhakimi karena telah sempat memikirkan penuntutan kepada-Ku.

“Tuhan, waktu itu hamba sangat tertekan dari berita-berita yang hamba dengarkan. Sungguh hati hamba yang sangat terpojok tapi hamba tak mengucapkan dan tak melanjutkan sedikit pun pikiran hamba itu. Hal itu hanya terbetik ketika hamba sangat terpojok. Ya Allah, hamba tak berani memikirkannya. Bisakah itu dianggap sebagai pembatalan dari pikiran hamba, ya Allah? Bukankah hamba tak pernah mengucapkannya?”

Kau tak mengucapkannya, tak melanjutkan pikiranmu karena kau Kudapati tidaklah ada keberanian bagimu. Demikianlah Aku membiarkan kamu dihina.

Sesungguhnya itu adalah ancaman-Ku. Bila kau berani menuntut-Ku, Aku hina kan kamu di tengah gelombang masyarakat. Di tengah panggung yang terhormat dapat Kujatuhkan kamu seketika bila kamu melanjutkan pikiran-pikiran yang mempertanyakan dan menuntut kebijakan-Ku.

Dan apabila kau perturutkan tuntutanmu, ingin Aku mengatakan bahwa sesungguhnya kau enggan melaksanakan amanat-Ku bila Aku tak memberimu ilmu yang setara. Kau menyesali ketiadaan ilmumu,

Keawamanmu terhadap segala hal sehingga kau tersalah tak bisa membedakan kitab kuning dan kitab Mu'jam. Dan apabila kau tersalah karenanya, itu karena kehendak-Ku. Dan bila kau malu karenanya, itu pun ujianmu.

Sungguh Aku menuntutmu untuk mendirikan adab kerajaan dengan pasti. Dan apabila tak kau laksanakan dengan seutuhnya, Kupermalukan dan Kuhinakan kamu di hadapan orang-orang di sebuah keadaan yang lebih pasti, lebih banyak yang menghadirinya dan acara yang lebih penting, bahkan yang terpenting.

Jangan menuntut-Ku bilamana kau terpojok. Jangan mengalirkan pikiran yang tak dapat kau kendalikan terhadap-Ku. Aku Maha Kuasa dan yang akan menghakimimu senantiasa.

“Amin, ya Allah. Amin, ya Allah.”

Sudahkah pasti tekadmu mendirikan adab kerajaan?

“Ya Allah, niscaya, ya Allah, karena sesungguhnya Engkau telah memuliakan kami dan hamba sangat takut akan azab-Mu.”

Jadilah raja di Kerajaan-Ku. Jadilah ratu di Surga-Ku. Dan jadilah anak-Ku yang taat.

“Amin, ya Allah. Mohon ampun, ya Allah, atas aliran pikiran hamba itu, ya Allah. Ya Allah, jangan membuat hamba sedih karena takut, takut Engkau hakimi, takut Engkau jauhi. Jangan biarkan hamba merana dari hal-hal yang tak dapat hamba jangkau. Jangan biarkan hamba takut sekali, ya Allah, atas penghakiman-Mu bila hamba bersalah. Luruskanlah selalu pikiran hamba, ya Allah, jauhkan hamba dari kesalahan. Kasihani hamba, ya Allah.”

“Sebagai manusia yang bisa tersalah dan tak sempurna, bebaskan hamba dari segala hal yang tak dapat hamba pikul, ya Allah. Beri hamba ilmu, ya Allah, ilmu apa saja untuk menyelesaikan atau menghadapi segala hal yang hamba tidak mengerti dan hamba harus atasi, ya Allah.”

“Beri hamba kekuatan, ya Allah, kekuatan jiwa dan tubuh dan kesehatan, ya Allah, menjalani segala yang sangat berat dari-Mu, ya Allah. Beri hamba kebahagiaan selalu selama hamba membawa beban yang berat ini, ya Allah, agar hamba membawanya dengan penuh kebahagiaan sehingga rasa penyesalan tak pernah hinggap pada diri hamba, ya Allah. Beri hamba kekuatan pikiran, kekuatan perasaan, kekuatan jiwa dan pikiran yang stabil, jiwa yang stabil, ya Allah, dan perimbangan yang berimbang dan stabil, ya Allah. Jangan pernah menggoyahkan keyakinan hamba atas keputusan-keputusan yang telah hamba pikirkan perimbangannya, Tuhan.”

“Ya Allah, hamba sangat takut Engkau murkai, ya Allah. Ampunilah pikiran hamba yang sempat galau, yang tak sengaja, ya Allah, menyesali-Mu, ya Allah. Ampunilah hamba, ya Allah.”

Demikian doa Bunda diantara ratapan dan isakan tangisnya di majelis pengadilan Tuhan itu.

Iya, sayang-Ku. Kau Kuampuni. Kalau kau bermahkota, kau menjadi raja. Adakah Aku harus menuntutmu mengenakan mahkota agar engkau dapat memperturutkan semuanya mengagungkan kerajaan dan engkau sebagai raja?

“Apapun yang Engkau kehendaki, Tuhan. Tapi bukankah mahkota itu hanya sebuah perhiasan? Bukankah mahkota kesucian itu adalah sinar, Tuhan? Berikan hamba mahkota sinar, ya Allah, agar kemuliaan-Mu, ya Allah, terlihat jelas.”

“Kalau hanya mahkota perhiasan itu, Tuhan, bukankah hanya menimbulkan ejekan, ya Allah, yang menganggap hamba bagaikan orang yang gila kekuasaan, yang menganggap

hamba gila disembah, ya Allah? Tuhanku, kasihanilah hamba, ya Allah. Karuniai hamba mahkota cahaya-Mu saja. Ampuni hamba, ya Allah.”

Dari permintaanmu, Kukaruniakan padamu apa yang kau inginkan. Namun jadilah raja dan berbaktilah sebagai hamba-Ku dan sebagai raja yang dimuliakan.

“Amin, ya Allah. Daulat, ya Tuhanku,” kata Bunda dengan takzim.

Ketahuiilah, Aku takkan menghukum dari kesalahan pikiran yang tak disengaja. Dan ketika disadari, maka dibatalkan. Bila kewenanganmu berdaya guna, kau pun tak bermahkota perhiasan. Kau sendiri yang memintanya kepada-Ku. Tandamu adalah cahaya. Itulah mahkotamu.

“Amin, ya Allah. Terima kasih, ya Allah. Terima kasih, ya Allah.”

Bunda Lia berusaha bangkit dari posisinya namun terlihat berat dan sulit. Bunda Lia terlihat menahan Tongkat Surga yang semakin berat. Kembali turun Firman Tuhan,

Itulah janjimu yang harus kau tepati.

“Amin, ya Allah. Amin, ya Allah. Amin, ya Allah.”

Bunda Lia kemudian berusaha duduk di kursinya. Bunda Lia terlihat menyandarkan Tongkat Surga yang terlihat berat pada bahunya.

Kududukkan kamu atas Tahta Suci yang telah menjadikanlah Kerajaan-Ku dengan kesucianmu. Dan berimanlah kamu sekalian pada fatwa-fatwa yang diucapkannya. Dan bertaatlah kepadanya sebagaimana taat pada raja, raja Kerajaan-Ku dan Surga-Ku.

Jangan memandang matanya bila kau menghatur sembah kepadanya. Jangan tak berpakaian lengkap dan suci bila menghadap kepadanya. Haturkan sembah kepadanya sebelum kau mengucapkan kalimat. Segera setelah kau menyelesaikan kalimatmu, haturkan sembah kembali kepadanya.

Posisi duduk Paduka Bunda Ratu terlihat semakin miring menahan berat Tongkat Surga. Firman Tuhan masih berlanjut.

Heninglah semuanya bila kau dapati dia berkata-kata.

Sesungguhnya Kujadikan dirinya itu sendiri sebagai kiblat yang hidup, kiblat semua agama. Maka khushyuklah kamu semua di hadapannya. Jangan sekali-sekali membantahnya atau tak mendengarkan ucapan-ucapannya dan sekali-sekali membicarakan yang lain atau mementingkan yang lain bila di hadapannya karena di sana ada Aku bersamanya.

Sementara Wahyu Tuhan turun, Bunda Lia terlihat kesakitan dan posisi duduknya terlihat semakin miring karena menahan Tongkat Surga yang terlihat berat.

Kau tak suka disembah, kau tak suka dikultuskan, kau terbiasa menjadi orang biasa, maka seperti inilah bebanmu mendirikan adab kerajaan.

“Aduh, Tuhan. Ringankan, ya Allah. Ringankan, ya Allah.”

Bunda menyatakan beratnya beban tongkat dan rasa sakit yang dialaminya.

Takkan Kuringkatkan bila kau belum menepati janjimu.

“Ampun, ya Allah. Ampun, ya Allah. Hamba akan menepati janji hamba.”

Terlihat Bunda menahan sakit yang amat sangat untuk mengeluarkan kata-katanya.

Benarlah Rasul-Ku, benarlah di Surga dan Kerajaan-Ku.

“Ya Allah, ampunilah hamba, ya Allah.”

Bunda menyatakan jawabannya dalam nafas yang berat dan memburu oleh rasa sakit dan beratnya beban yang menimpa tubuhnya. Perlahan-lahan, Bunda mencoba mengangkat tongkatnya dan memperbaiki posisi duduknya.

Jangan sekali-sekali menyalahi janjimu pada-Ku tentang hal ini.

Sambil terisak dan menangis tersedu-sedu, Bunda menyampaikan jawabannya kepada Tuhan.

“Amin, ya Allah. Amin, ya Allah. Amin, ya Allah. Tuhan, berikanlah kemudahan melaksanakannya, ya Allah. Beri kemudahan, ya Allah. Beri kemudahan, ya Allah. Beri kepastian pada diri hamba, ya Allah. Beri hamba kekuatan untuk menepati janji, ya Allah.

Kau tepati janjimu, Kutepati janji-Ku.

Dan kemudian Tuhan mengajarkan kepada Bunda Lia bagaimana bersikap sebagai Ratu dan Raja di Kerajaan yang sedang didirikan-Nya di muka bumi ini. Tuhan mengajarkan kepada Bunda untuk tak canggung membawakan Kerajaan-Nya. Tak mudah bagi Bunda yang egaliter untuk membawakan amanah Tuhan yang disandangkan kepadanya. Tapi Tuhan pun menghibur tekad dan usaha keras mengatasi kecanggungannya.

Dalam penghiburan kepada Bunda, Tuhan berfirman,

Anak-Ku, tak mengapa kau canggung, namun upayakanlah Kerajaan-Ku ini berdiri melalui dirimu. Belajarlah, belajarlah untuk tidak canggung. Itulah tahtamu. Jagalah.

Setelah penghakiman Tuhan yang sakral dan berat, Ruhul Kudus melanjutkan pengajarannya di Eden dengan menyampaikan nasihat kepada Kaum Eden untuk berlapang hati menyikapi olok-olokan yang diberikan masyarakat kepada mereka. “Terangkanlah pikiranmu menghadapi apa yang terjadi saat ini, olok-olokkan dari mereka yang tak paham. Jangan marah kepada mereka, jangan menghakimi mereka, jangan membalas caci-maki mereka. Biarlah aku, biarlah aku yang mengadili mereka dan yang menghakiminya.”

Ruhul Kudus kemudian meminta Yang Mulia Imam Mahdi untuk membacakan QS Shaad ayat 1-25 yang mengisahkan tentang kesucian para Rasul yang senantiasa diperolok-olokkan dari masa ke masa. Keadaan di Eden yang ada pada saat ini pun serupa dengan keadaan sebagaimana digambarkan Tuhan di dalam surat Shaad yang baru dibaca itu.

Ruhul Kudus selanjutnya juga menjelaskan makna Injil Matius 24 ayat 1-14, mengenai Khotbah tentang Akhir Zaman yang keadaannya terpaut dengan keadaan pada saat ini. Itulah pengajaran tentang nubuah yang senantiasa berjenjang dan berjangka. Dan Kaum Eden dinasihatkan untuk bersabar dan bertakwa atas apa-apa yang telah disebutkan oleh Ruhul Kudus dan difirmankan Tuhan.

Majelis Pengkajian Eden diakhiri dengan doa oleh Ichwan Agus (Ichwan) pada pukul 17.17 dilanjutkan dengan perjamuan bersama dengan menu sop kaki kambing, siomay, dan aneka jus.



Pengajaran Ruh

Majelis Pengkajian Eden, 16 Oktober 2004

*“Bagaimana kau akan kuajarkan mencintai musuh-musuhmu?
Kau tak berpihak kepada siapapun
sebagaimana Allah tak berpihak kepada siapapun.”*

Majelis Pengkajian Eden di hari Sabtu, 16 Oktober 2004, kembali diselenggarakan di Mahoni. Ruang majelis telah disiapkan untuk acara. Pada dinding rangkaian yang dicat hitam telah disiapkan rangkaian Terong Susu, Aster Putih, Jenggot kering, Melati dan Pandan didampingi 14 lilin.

Sebelum acara dimulai, Kaum Eden mempersiapkan puding dan mengantarkannya kepada 140 tetangga di sekitar. Dimulai pada pukul 15.39, majelis dibuka dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Bambang Jatmiko (Bambang).

Di awal Ramadhan itu dan di awal majelis, Ruhul Kudus menyatakan kembali kehendaknya untuk menggelar Majelis Pertaubatan, pengakuan dosa bagi Kaum Eden sepanjang bulan Ramadhan. Kata Ruhul Kudus, “Kami ingin semakin hari kalian semakin suci seperti pakaianmu yang putih dan lantai yang harus ditutup warna putih. Aku menginginkan kalian semua akan ikut denganku menjadi malaikat dan bidadari yang sesungguhnya. Tak ada yang paling kuinginkan kecuali membawa kalian semua memasuki duniaku yang sesungguhnya di akhirat.”

Ruhul Kudus menjelaskan bahwa tugas pokoknya adalah membawa manusia untuk sampai pada kodrat malaikat karena kodrat malaikat adalah hak semua makhluk. Itulah sebabnya Ruhul Kudus tak ada hentinya mensucikan Kaum Eden karena Ruhul Kudus hendak membawa Kaum Eden sampai pada kodrat malaikat. Tapi seandainya ada yang hanya sampai pada jenjang pensucian Nabi dan Rasul di kalangan manusia, Ruhul Kudus menyatakan bahwa itupun setara dengan malaikat karena Nabi dan Rasul adalah perintah Tuhan bagi umat manusia. Dalam rangka pensucian itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa bulan Ramadhan menjadi bulan bersuci, pergantian kodrat menuju malaikat.

Ruhul Kudus kemudian meminta Kaum Eden menyanyikan Kidung Langit “Suci Ramadhan”. Membicarakan tentang Kidung Langit “Suci Ramadhan”, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia ingin menyederhanakan tradisi Islam yang sangat banyak di bulan Ramadhan dan berat bagi umat Islam. Puasa sepanjang siang, shalat tarawih 20 rakaat, dzikir sepanjang malam, dan i’tikaf adalah sebuah pemujaan kepada Tuhan. Tetapi Ruhul Kudus mengingatkan agar fokus yang lebih utama bukan pada pemujaan Tuhan, tetapi mempraktekkan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. “Ingatlah Allah, pujalah Allah, jalankan ajaran-Nya. Berbuat kebaikan dan tak melakukan dosa, itulah ajaran Allah,” nasihat Ruhul Kudus.

Sementara itu, sepanjang pengajaran berlangsung sound system tak bekerja dengan sempurna. Sound system itu milik Eden yang telah dihibahkan ke Pondok Bahagia, tetapi dipinjam kembali untuk acara Majelis Pertaubatan karena Komaruddin Hidayat yang diberi tanggung jawab menyediakan sound system belum sanggup menyesuaikan hati dan pikirannya memenuhi permintaan Ruhul Kudus. Dan hal itu tak dapat dipaksakan karena setiap orang mempunyai kemampuan, kesadaran, dan jalan pensuciannya masing-masing.

“Kita tak bisa menunda pengakuan dosa di sini, tapi kita juga tak mampu mengadakan sound system yang baru di sini. Ketika ada resiko, resiko tak menepati janji, itu harus kita terima dengan lapang, sementara sound system yang telah dihibahkan terganggu.” Ruhul Kudus menyatakan bahwa Kaum Eden seharusnya mengupayakan sound system itu dengan bersungguh-sungguh. Dan ketika janji menghibahkan sound system itu dicerai, maka Tuhan pun memberikan teguran-Nya. Demikian, Ruhul Kudus pun mendapat teguran Tuhan karena hal ini.

“Apakah aku tak tahu bahwa Komaruddin itu tak sanggup? Tentu aku tahu. Tapi mengapa aku mengucapkan bahwa kita takkan kembali sebelum ada sound system? Karena aku menekan, aku selalu menekan, menekankan pensucianku kepada orang yang dituju.” Demikian, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia selalu menekan Kaum Eden di dalam pensuciannya untuk mencapai target kesucian dan kebenaran yang sedang diajarkan Tuhan. Tekanan-tekanan itulah yang membuat Kaum Eden terlihat kukuh menyatakan kebenaran Tuhan walaupun mendapat cacikan.

“Apa yang terlihat dari sebuah kebenaran yang turun dari langit walau kalian masih dicacikan?” Ruhul Kudus menyatakan bahwa kekukuhan Kaum Eden menyatakan diri dan tetap dalam kesucian walaupun mendapat cacian. Bila Kaum Eden tetap kukuh di dalam keyakinan dan kesuciannya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa tak semua orang akan tetap mencera Kaum Eden. Ada sebagian yang akan melupakan kemarahannya dan membiarkan. Ada orang yang risih, tapi kemudian mencoba memahami setelah melihat kekukuhan Kaum Eden. Dari memahami, mereka kemudian mencoba meneliti dan ada diantara mereka yang mencoba meyakinkannya.

Ruhul Kudus kemudian membicarakan tentang jalannya berkah yang harus mengikuti sunnatullah. Tak ada yang instan di dalam berkah sebagaimana kehadiran Ruhul Kudus di Pondok Bahagia baru terjadi setelah Akhbar dan para anggota Pondok Bahagia menempuh pensuciannya. Demikian pun jalannya Takdir Tuhan yang sedang dibawa turun saat ini pun mengikuti hukum alam, sunnatullah-Nya. “Ada orang yang tak mau kemari, tak mau disucikan. Ada orang yang hanya ingin berpartisipasi di Halaqah Suci. Ada orang yang cuma ingin makan di Pondok Bahagia. Tapi semua itu hanyalah bagian dari sebuah konsep, konsep memasyarakatkan amanah Allah. Jadi sesungguhnya segala sesuatu itu harus melalui sunnatullah.” Demikian, kehendak Tuhan itu tak dibawakan dengan kegaiban dan keajaiban, walaupun Tuhan mampu mengadakan semua keajaiban itu.

Sebagaimana di dalam sunnatullah-Nya ada orang-orang yang tidak percaya dan orang-orang yang mencaci maki. Ruhul Kudus tak tersinggung ketika ada manusia yang menuduhnya setan, bahkan setan gundul sekalipun. Tapi kemarahan Ruhul Kudus sebagaimana yang tertera dalam maklumat-maklumatnya adalah sistem Tuhan yang marah terhadap orang yang mendurhakai Rasul-Nya. “Bila aku menuliskan peringatan dan teguran kepada orang yang berkata-kata tak senonoh kepadaku dengan keras, karena itu adalah sistem Allah. Siapa-siapa yang kualat kepada Rasul-Nya, Allah sangat marah.”

Ruhul Kudus pun kemudian menjelaskan sistem yang ada di dunia akhirat. Kata Ruhul Kudus, “Mengapa aku selalu berbicara tentang ruh? Karena sesungguhnya itulah kehidupan. Tanpa ruh tak ada kehidupan.”

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus menjelaskan tentang dunia malaikat dan dunia iblis melalui penjelasannya yang panjang lebar. Ruhul Kudus mengibaratkan malaikat dan iblis seperti tangan kanan dan tangan kiri Tuhan. “Ya, andaikata Tuhan itu mempunyai tangan seperti manusia, tangan kanan malaikat, tangan kiri adalah iblis.” Kedua tangan itu dinyatakan Ruhul Kudus mempunyai kekuatan yang sama. Melalui kedua tangan itulah Tuhan menjalankan semesta. Malaikat dan iblis adalah ruh dan keduanya menjadi representasi ruh kebaikan dan ruh kejahatan. Kedua ruh itu berinteraksi mempengaruhi ruh manusia, di mana kecenderungan ruh manusia, pada malaikat atau iblis, di sana lahir perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Kata Ruhul Kudus, di dalam penciptaan semesta ini, ada sebuah obyek yang dipentingkan Tuhan yaitu hari penghakiman-Nya, kiamat. “Segenting apapun menciptakan sebuah bumi dan isinya, tapi yang paling genting itu adalah kiamat. Di situlah seluruh hal yang berkaitan dengan seluruh makhluk-Nya terfokuskan.” Di dalam kiamat, Tuhan mensinkronkan keseluruhan ruh-ruh yang ada dari manusia-manusia yang mati dengan kehidupan di bumi yang lain menuju sebuah keseimbangan baru yang menyeluruh di alam semesta.

Ruhul Kudus juga membahaskan keadaan lain di dunia gaib. “Seperti apakah Allah? Apakah aku ini bila menghadap Allah seperti kalian menghadap seorang raja? Di mana Allah itu? Apakah tempat-Nya di ufuk?” Ruhul Kudus menjelaskan bahwa sesungguhnya Tuhan tak berwujud. Tuhan adalah pikiran, Tuhan adalah ruh. Ketika malaikat berfikir dan bertanya tentang Allah, kata Ruhul Kudus “Allah menjawab melalui pikiranku karena aku adalah ruh, sebagian dari ruh-Nya.”

Ruhul Kudus melanjutkan, “Maukah kamu melihat bahwa aku pun tak melihat Allah, tapi pikiranku melihat-Nya, ruhku melihat-Nya sebagaimana kalian bila berbicara dengan malaikatmu dan berdoa kepada Allah. Maukah kamu melihat kita sama-sama seperti itu di hadapan Allah bahwa yang berbicara dengan Allah itu adalah pikiran kita dan ruh kita?”

Dan Ruhul Kudus mengoreksi pemahaman tentang kehidupan jin yang dianggap seperti manusia, berkeluarga, beranak pinak, bahkan sering ada pemahaman di masyarakat mengenai jin yang marah karena anaknya terinjak. Kata Ruhul Kudus, jin adalah makhluk ruh dan oleh karenanya mengikuti hukum di dunia ruh, bukan di dunia manusia. “Ruh tak beralat kelamin, bagaimana bisa beranak-pinak?” tanya Ruhul Kudus mengoreksi pemahaman di masyarakat yang salah mengenai jin dan dunia ruh.

“Jadi, yang dinamakan iblis, setan, kuntilanak, genderuwo, apapun namanya, itu adalah ruh Allah dan pikiran Allah. Yang disebutkan sebagai bidadari dan lain sebagainya, Jibril, Mikail, Israfil dan lain sebagainya, itu adalah pikiran dan ruh Allah. Jadi sangat berbeda kehidupan manusia dengan kehidupan di alam akhirat.” Semua makhluk itu berasal dari Tuhan dan mengikuti kefungisian yang telah ditetapkan-Nya di dalam sistem kehidupan semesta-Nya.

Mengapa Ruhul Kudus menjelaskan tentang masalah ruh dan dunia gaib? Ruhul Kudus menyatakan, hal itu disebabkan oleh pemahaman manusia yang salah kaprah yang mengakibatkan kesesatan sebagaimana acara “Pemburu Hantu” di televisi yang digemari masyarakat. “Bagaimana dia bisa memburu hantu dan menangkapnya? Semua itu mereka adakan dan iblis memang mempengaruhi mereka untuk menyesatkan manusia.”

Image yang salah tentang dunia gaib membuat acara semacam “Pemburu Hantu” digemari dan para pelakunya seolah-olah menjadi pahlawan, dianggap sebagai orang yang kuat ilmunya dan bisa dimintai perlindungan. Sementara itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa hantu yang digambarkan dan semua yang ada di acara itu hanyalah kebohongan. “Orang itu mahir melukis dan pikirannya memang dibimbing oleh iblis. Tapi iblis tak seperti itu karena iblis itu di pikiran, pikiran yang jahat. Makhluk-makhluk yang menyeringai, semua itu adalah ilusi karena ruh itu tak ada sosoknya. Jadi betapapun ingin digambarkan tak ada sosoknya.” Ruhul Kudus membandingkan keadaan dunia ruh melalui keberadaannya yang sangat dekat dengan Bunda. Walaupun sangat dekat dan terlihat nyata, tetap saja Ruhul Kudus tak dapat dikenali bentuk sosoknya karena malaikat adalah makhluk ruh yang tak mempunyai sosok.

Dalam kesempatan di majelis itu Ruhul Kudus juga mengingatkan Fathun Nur Day (Aun) yang di dalam pembelaannya terhadap Ruhul Kudus untuk melerai kemarahan-kemarahan di Internet sempat menyebutkan Ruhul Kudus sebagai “lousy fortune teller”. Kata Ruhul Kudus, “Anakku Aun, dia bukannya ingin meremehkanku atau melecehkanku, dia mencoba bertoleransi. Tapi kukatakan kalau kau tahu aku ini raja yang diangkat Tuhan, maka belalah aku. Namun jangan sebutkan aku dengan sebutan-sebutan yang semacam itu lagi karena kau harus mendudukan aku di singgasanaku. Bukannya seperti orang-orang sekuler semacam dia, mereka yang suka bersilat lidah mengolah kata-kata.”

Menanggapi kegalauan dan keinginan untuk mendapatkan jawaban dari Ruhul Kudus sehubungan kecaman terhadap nuwah Pemilu, Ruhul Kudus justru menyatakan bahwa di dalam keinginan yang kuat itu ada ujian Tuhan. “Jadi sesungguhnya setiap keinginan di situ ada ujian. Tak hanya di sini, tak hanya sekarang ini, tapi selama-lamanya bagi seluruh umat manusia. Di mana ada keinginan, di situ ada ujian-Nya, ujian Tuhan. Karena itu memang sistem Tuhan. Kau

menempuh keinginanmu dengan jalan yang benar, maka akan turun sebagai rahmat. Kau tempuh itu dengan segala cara, maka di situ akan ada kendala, akan ada penderitaan, akan ada kegagalan.” Dalam pengajaran Ruhul Kudus, ujian berupa keinginan untuk dibela dan dibenarkan Tuhan itulah yang harus menjadi titian Kaum Eden dan menjadi pelajaran mahal yang harus dilalui.

Kecaman-kecaman di Internet sehubungan dengan nubuah Pemilu adalah pelajaran Tuhan bagi Kaum Eden. Kata Ruhul Kudus, “Bagaimana kau akan kuajarkan mencintai musuh-musuhmu? Kau tak berpihak kepada siapapun sebagaimana Allah tak berpihak kepada siapapun. Kau sedang kuajarkan sifat Allah dan kemahaadilan-Nya. Tapi dalam sistem-Nya, dalam hukum-Nya, setiap tindakan harus dihakimi. Setiap kebaikan harus dikaruniai rahmat. Itu sistem Allah, tapi tidak ada kebencian di dalamnya.”

Ruhul Kudus menyatakan, “Ketika kau disakiti hatimu dan kau menangis dan kau geram, maka kau belum bisa menjadi Rasul Allah. Setiap perkataanmu yang baik akan kembali menjadi kebaikan kepadamu. Dan setiap kutukan yang kau ucapkan juga akan kembali kepadamu. Orang itu memang mungkin menjadi terkutuk, tapi kau pun akan dihisab Allah karena berucap demikian.”

Demikian Ruhul Kudus mengajarkan kepada Kaum Eden untuk merasakan sendiri dilema di dalam kecaman dan ketersudutan. Kata Ruhul Kudus, “Tak kukatakan cintailah iblis, bergaullah dengan iblis karena (iblis) itu musuhku. Tapi aku mencoba mengajarkan kepadamu cintailah musuhmu agar kau tak menjadi jahat, agar kau tak menjadi kejam, agar kau tak tergerak hatimu untuk membalas dendam. Karena kekejian bila didendam, akan dibalaskan dengan kekejian.”

Bagaimana cara mencintai musuh sebagaimana yang diajarkan Ruhul Kudus? Kata Ruhul Kudus, “Ketika kau mencoba mengalahkan emosimu, mengalahkan akalmu, mengalahkan dendammu dan sekejap kau berkata, ‘Aku kembalikan ini kepada Tuhan’, kami malaikat segera akan menutup dan memberi dinding di hatimu.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa sikap semacam itu adalah yang membedakan antara penghuni Surga dengan mereka yang tak disucikan dan sulit melupakan dendamnya. Ruhul Kudus mengajarkan, seandainya tak sanggup melupakan dendam, Kaum Eden tetap diminta untuk meredakan dan menyatakannya melalui kata-kata bahwa mereka mengembalikan semua itu pada Tuhan dan mengatakan, “aku ingin tidak mendendam padanya.” Jika hal itu dilakukan, para malaikat akan meliputi ucapan itu dan memenuhi pikiran dan perasaan sehingga dendam itu menjadi reda dan tak ingin terlampiaskan lagi.

Demikian Ruhul Kudus mencontohkan Imam Mahdi yang menemukan satu kotak kotoran manusia yang dibuang orang di Eden. Betapapun keterhinaan dan ketersinggungan di hatinya, di hati Bunda, dan semua orang yang mendengar cerita itu, Imam Mahdi berhasil menghalau kesempitan hatinya dengan mengatakan, “Tahi ini sudah lewat karena kita bergaul dengan tahi anjing setiap hari.”

Walaupun demikian, perbuatan orang yang membuang kotoran manusia ke Eden itu pun tetap dibalas Tuhan. Ruhul Kudus menjelaskan, “Sebagaimana ruh orang itu dahulu melempar tahi ke rumah Nabi Muhammad, demikian orang itu pun di akhir zaman ini kembali melakukannya dan orang yang pertama menemukannya adalah Nabi Muhammad.” Dan demikian Tuhan pun membalaskan yang serupa kepada orang itu.

Dan itupun adalah pelajaran tentang naluri ruh, kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang sama. “Jadi naluri ruh yang baik akan melakukan kebaikan yang sama. Ruh yang jahat akan melakukan kejahatan yang sama.” Demikian selera dan kecenderungan-kecenderungan pribadi pun adalah jejak yang dibawa dari kehidupan yang sebelumnya.

“Jadi apakah orang jahat itu akan tetap jahat? Apakah tidak ada perubahan?” tanya Ruhul Kudus yang dilanjutkan dengan penjelasannya bahwa sifat seseorang itu menjadi karakter yang

dominan bagi seseorang dan yang dapat mengubahnya adalah kehendak Tuhan. Dan yang memungkinkan Tuhan untuk mengubah adalah perjanjian sebagaimana perjanjian waktu Tuhan dengan iblis untuk berubah kodratnya. Dan perjanjian dengan manusia adalah ketika ruh manusia selesai menebus dosanya. Ketika dosa-dosa itu belum selesai ditebus, demikian neraka itu dirasakan oleh ruh.

Demikian Ruhul Kudus menjelaskan bahwa setiap dosa senantiasa dibalaskan Tuhan kepada ruh yang melakukannya. Ruh pembunuh akan mengalami kejadian dibunuh sebagai tebusan dosa yang dilakukannya. Dan Ruhul Kudus pun menasihatkan kepada Kaum Eden, “Kalau kau meminjam uang dan tak membayar kembali, kapanpun kamu pasti akan mengalami ditipu orang atau dipinjami orang dan tak dibayar kembali. Maka jangan sekali-sekali tak membayar hutang, jangan sekali-sekali menyakiti hati orang dan jangan sekali-sekali merugikan orang dan jangan sekali-sekali menganiaya orang.”

Selanjutnya, Ruhul Kudus menyampaikan harapannya kepada anggota Halaqah Suci untuk ikut serta dalam Majelis Pengakuan Dosa di Eden. Dan Ruhul Kudus memuji Agus Supriadi yang kukuh dan lapang menjalani sanksi puasa bicara selama satu tahun yang dikenakan kepadanya. Ruhul Kudus juga menegurkan Ismet yang dipergokkan kesalahannya, yang tak suka dipersalahkan dan suka membalas jika dipersalahkan.

Ruhul Kudus kemudian membahaskan standar pensucian Bunda yang menjadi contoh di Eden sebagaimana Bunda menerima penghakiman fisik jika bersalah di dalam mimpinya. Sebagai penyandang institusi Ruhul Kudus, kesucian yang dituntutkan kepada Bunda adalah kesucian tanpa noda yang diibaratkan 7 lapis ke dalam dan 7 lapis ke luar.

Setelah menyanyikan sekali lagi Kidung Langit “Suci Ramadhan”, Ruhul Kudus meminta Imam Mahdi untuk memberikan sambutan pengantar Ramadhan. Sebelumnya, Ruhul Kudus meminta kepada Bambang Pranowo untuk “membuka warung” selama Ramadhan dan menggunakan uangnya untuk membeli sound system apa adanya.

Imam Mahdi kemudian menyampaikan pidato sekaligus doa penutup. Dalam pengantar Ramadhannya, Imam Mahdi mengajak Kaum Eden untuk berlapang hati menyambut ujian-ujian Tuhan. “Dan tidaklah ibadah ritual itu dapat membuat sebuah lompatan iman, tapi sebuah ujian itu niscaya dapat menjadikan sebuah lompatan iman bagi kita semua. Karena itu mari kita sanggupi setiap ujian Allah dengan senyum, dengan bahagia karena itu adalah karunia dan rahmat Allah yang Maha Besar. Kita berdoa semoga kita dapat lulus dalam setiap ujian-ujian-Nya sehingga kita dapat melompat. Itulah yang kita harap dan yang kita dambakan dan yang kita inginkan.”

Imam Mahdi dalam kesempatan itu juga berdoa untuk kebaikan kaum muslimin di manapun berada yang sedang berada dalam kesulitan dan bencana, sebagaimana yang terjadi di Sudan, Somalia, Irak, Afghanistan, Palestina, dan tempat-tempat lainnya.

Menutup acara hari itu, Kaum Eden menyantap perjamuan buka puasa dengan menu gulai ayam, martabak, puding dan sekoteng.



Pertaubatan Ramadhan

Majelis Ramadan, Oktober 2004

“Sesungguhnya di setiap upacara pengakuan dosa ini adalah saat-saat bahagia, saat-saat yang langka, yang semua orang tak tahu bagaimana caranya bisa bernasib seperti kalian. Maka hendaklah dipentingkan setiap upacara pengakuan dosa ini.”

Awal Ramadhan di bulan Oktober 2004, Paduka Maharaja Ruhul Kudus kembali memerintahkan kepada Kaum Eden untuk menyegarkan imannya dengan melakukan upacara Pertaubatan. Sebagaimana Eden telah beberapa kali menyelenggarakan upacara Pertaubatan, prosesi pertaubatan kali ini pun tidak berbeda dengan yang dilakukan sebelumnya. Pertaubatan dilakukan di hadapan majelis, setiap orang mengakui dan menyebutkan dosa-dosa yang pernah dilakukannya serta memohon ampun kepada Tuhan dengan menjadikan peserta Majelis Pertaubatan di Eden sebagai saksi pertaubatannya.

Dalam penjelasannya di Eden, Ruhul Kudus menginginkan agar pertaubatan menjadi acara yang selalu terselenggara memenuhi bulan Ramadhan karena Ramadhan adalah waktu yang tepat untuk melakukan introspeksi dan memperbaiki diri.

Setiap orang yang mensucikan diri di Eden mengikuti upacara pertaubatan tanpa kecuali, termasuk Paduka Bunda Lia Eden dan Yang Mulia Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman. Kedua pemimpin di Eden itu mengakui semua dosa-dosa yang telah dilakukannya sejak pengakuan dosa yang terakhir hingga hari itu. Bukan hanya dosa-dosa lahir yang mereka nyatakan dan mohonkan ampun kepada Allah, mereka mencontohkan pertaubatan dengan mengakui dan memohon ampun atas semua dosa yang masih ada di hati dan pikiran. Segala ketidakbenaran yang terlintas di hati dan pikiran mereka akui dengan mengalahkannya rasa malu, rasa takut dan harkat diri mereka. Setelah mengakui dan memohon ampun, upacara pengakuan dosa ditutup dengan sumpah kepada Allah untuk berhenti dari dosa, tak melakukan dosa yang sama dan dosa apapun juga, baik dalam keadaan lapang maupun sempit.

Demikian, selama bulan Ramadhan 1425H diadakan upacara pertaubatan dua kali seminggu yang berat tapi mencerahkan. Menjadi saksi dan mendengar pengakuan dosa orang lain adalah sebuah beban yang berat serta menekan hati dan pikiran. Lebih berat lagi adalah mengakui sendiri dosa-dosa yang telah dilakukan. Rasa malu, rasa enggan, dan khawatir senantiasa mencekat dan semua itu harus mampu diluruhkan demi sebuah pembersihan mengalahkan keegoan diri.

Karena pertaubatan yang sekarang bukan yang pertama kali dilakukan Kaum Eden, dosa-dosa yang diakui di Majelis Pertaubatan Eden pun semakin ringan, tapi rinci dan pelik. Dosa-dosa besar rata-rata sudah disebutkan dalam pengakuan dosa yang pertama. Pengakuan dosa lanjutan biasanya berisi dosa berulang yang tak sanggup ditanggulangi, dosa hati dan pikiran yang tak pernah lepas dari diri.

Pengakuan dosa berulang itu memberikan tekanan rasa malu tersendiri, walaupun intensitas dosa yang diakui tak seburuk pengakuan dosa yang pertama. Sementara itu, pengakuan dosa hati dan pikiran memberikan tekanan untuk menghadirkan diri yang selalu benar hingga akar, padahal hal itu adalah pekerjaan yang hampir mustahil untuk dilakukan.

Semakin pelik dosa yang diakui dan titian yang dilalui, semakin indah pelajaran-pelajaran yang dibahaskan Ruhul Kudus. Demikian pun Tuhan menurunkan wahyu-wahyu-Nya menyikapi pertaubatan yang dilakukan Kaum Eden. Ada pertaubatan-pertaubatan yang berjalan lapang, tapi ada juga pertaubatan yang ditolak karena dinilai Ruhul Kudus belum memenuhi kebulatan

tekad untuk mensucikan diri. Ada yang dilakukan satu kali, ada yang dilakukan beberapa kali selama masa pertaubatan. Ada yang diterima tanpa komentar, ada yang mendapat nasihat, ada pula yang mendapat teguran keras di dalam dosa yang diakuinya.

Di awal pengakuan dosa (23/10/2004), Bunda Lia Eden mendapat nasihat dari Tuhan untuk mengatasi kelemahan-kelemahannya.

Kuangkat kamu sebagai Rasul-Ku dan Kujadikan kau ratu di Surga. Kusucikan kamu dari seorang perempuan yang berdosa tapi kau telah beranjak menuju suci yang sempurna.

Bangkitlah dan atasilah segala pikiran dan perasaanmu itu karena semua itu adalah proses bagimu. Belajarlah mengatasi seluruh kelemahanmu sampai kau suci tanpa noda.

Dan Kuampuni kesalahan-kesalahanmu.

Sementara itu, para murid ada yang mendapat teguran dari Ruhul Kudus untuk meruntuhkan ambisi dan kecerobohan sebagaimana Agus Supriadi. Ada pula yang mendapat nasihat dari Ruhul Kudus untuk menguatkan imannya dari tekanan keluarga sebagaimana Sri Kusmiati (Cici). “Janganlah lemah mempertahankan keyakinanmu. Dan bila kau lemah mempertahankan keyakinanmu, Allah mencobamu dengan cobaan yang lebih sulit dari mempertahankan keyakinanmu. Sesungguhnya orang-orang yang lemah mempertahankan keyakinannya, mereka bagaikan sumur yang kering. Dan sumur yang kering tidaklah mempunyai air, air yang dapat mencuci dan yang memberi kesegaran dalam hidupnya.”

Ada pula kisah keluarga Sri Murdiningsih (Murdi) yang diperingatkan Ruhul Kudus atas potensi dosa dikultuskan karena anggota keluarganya terbanyak di Eden. “Kalian berenam dan kini berdelapan sebagai keluarga yang terbesar di Surga yang kami khawatirkan akan dijunjung dan dituhankan sebagai keluarga yang paling dicintai Allah sebagaimana Ali bin Abi Thalib telah dituhankan oleh Syi’ah. Ali bin Abi Thalib dipanggil Ali Allahi oleh Syi’ah.” Ruhul Kudus pun memperingatkan kepada mereka potensi dosa konspirasi keluarga yang dibenci Tuhan seandainya mereka saling bekerjasama mendesakkan sebuah kepentingan di Eden. “Karena setiap urusan di Surga ini adalah suci dan benar, maka jangan mendudukkan dirimu dan memasukkan keluargamu untuk menjadi suatu yang penting di Surga karena pentingnya kamu masing-masing berdasarkan pengabdianmu dan ketakwaanmu serta kesucianmu masing-masing di hadapan Allah.”

Dalam majelis pengakuan dosa yang lain (6/11/2004), Bunda Lia kembali menyatakan pengakuan atas dosa yang terlupa diucapkannya dalam pengakuan dosa sebelumnya. Dan Tuhan pun menurunkan Wahyu-Nya atas pengakuan dosa yang diucapkan Bunda Lia.

Dan kepadamu Kutetapkan keadilan yang pelik, yang sulit dengan sangat rinci perhitungannya. Dan apabila kau mengaku ketidakadilanmu itu, dan Aku menjawabnya bahwa dari itulah semua kau mempelajari keadilan yang terbaik.

Belajarlah dari segala pengalamanmu dan jadikanlah nilai apa-apa yang kau sebutkan tadi itu sebagai pertimbangan-pertimbanganmu. Dan jadikanlah keadilanmu dari hal-hal yang terkecil hingga yang terbesar.

Dan jadilah Aku mengampuni dosa-dosa yang telah kau akui.

Pada kesempatan itu, Ruhul Kudus pun memberikan nasihat kepada Fathun Nur Day (Aun) yang mengakui dosa-dosa keuangan semisal suap kepada petugas pajak dan bea cukai yang dilakukannya sebagai manajer keuangan. Dia sudah berusaha membebaskan diri tapi menghadapi hambatan hingga ke presiden direkturnya. “Tidaklah kau boleh bertahan pada perusahaan yang memaksamu melakukan sebuah kesalahan. Tidaklah halal uang yang kau terima bila kau terlarut melakukan suatu kesalahan di dalam perusahaan itu. Walaupun kau dipaksa oleh presiden direktur itu, bila sesungguhnya itu adalah sebuah kesalahan, sebuah dosa, maka kamu tidak boleh ditekan melakukan dosa. Dan bila itu kau lakukan, maka kau bersama-

sama berkonspirasi dengan pimpinan perusahaanmu melakukan dosa. Maka kau adalah salah satu orang yang melakukan dosa.”

Ruhul Kudus menasihatkan agar Aun tidak mentoleransi kesalahan, betapapun dia telah berulang kali pindah kerja dan terus mendapatkan masalah suap itu di berbagai perusahaan tempatnya bekerja. “Anakku, kau adalah Rasul. Tak ada kesalahan sedikit pun yang bisa ditoleransi. Aku lebih suka kau tak berpenghasilan daripada kau terpaksa melakukan kesalahan itu. Carilah pekerjaan yang lain yang tidak membuat kamu harus melakukan hal itu. Atau sementara, mintalah kepada atasanmu agar kamu tidak melaksanakan tugas itu. Mintalah alihkan pada pekerjaan yang lain dan katakan apa yang menyebabkan kamu meminta tugas yang lain. Karena sesungguhnya bila kau ikut menyerahkan uang itu pada petugas pajak sedangkan itu adalah suap atau korupsi, tidaklah aku dapat memakan uangmu. Aku harus menolak uangmu dan kau sendiri akan memberi makan kepada anak-anak dan istrimu yang haram.”

Bukan hanya memberikan nasihat dan membahaskan dosa-dosa yang dilakukan para muridnya, Ruhul Kudus juga membahaskan tentang keadaan di luar Eden dalam pengantarnya menjelang acara Pengakuan Dosa, 10 Nopember 2004. Dalam kesempatan itu Ruhul Kudus membahaskan tentang rangkaian tiga payung bertumpuk dengan bunga melati di atasnya yang merupakan perlambang dari Tuhan. Rangkaian itu melambangkan tiga kelompok yang akan disucikan Tuhan di negeri ini yang akan menjadi pengayom kebangkitan negeri ini dari keterpurukannya. Ketiga kelompok itu adalah TNI, Kepolisian, dan kelompok Islam moderat. Sementara rangkaian bunga flamboyan yang ada di dalamnya melambangkan kekerasan dan celaka berdarah-darah yang tak dapat diatasi dengan kemarahan dan kekerasan, melainkan hanya bisa diatasi dengan kewibawaan yang indah sebagaimana yang sedang diajarkan Ruhul Kudus di Eden.

Ruhul Kudus pada hari itu menyatakan berkah syafaat dari Tuhan yaitu minyak mukjizat yang baru dengan khasiat yang bertambah sebagai berkah yang diturunkan Tuhan atas pensucian di bulan Ramadhan, pertaubatan Kaum Eden yang jujur dan diterima Tuhan.

Sementara itu, acara pengakuan dosa pada hari itu dimulai dengan pengakuan dosa Bunda Lia untuk ketiga kalinya yang menyatakan lintasan-lintasan fikiran, kekhawatiran Bunda terhadap Wahyu-wahyu Tuhan yang dituliskan melalui dirinya di dalam maklumat-maklumat yang disebarkan ke masyarakat. Bunda sempat terfikirkan mengenai kerasnya kutukan-kutukan Tuhan dan memprihatinkan kutukan-kutukan itu. Akibatnya, Tuhan menilai bahwa Bunda melakukan gugatan terhadap kutukan yang sedang diturunkan-Nya. Tuhan menurunkan Wahyu-Nya di hari itu:

Dan kau tuliskan kutukan-Ku seapa adanya, janganlah kau merubahnya. Karena tiadalah kamu tuliskan oleh karena pikiranmu sendiri atau perasaanmu sendiri, melainkan tulisan itu, tulisan yang berisi kutukan-kutukan-Ku itu adalah benar karena kemarahan-Ku. Dan tiadalah kau dapat meredam kemarahan-Ku sebagaimana kau ingin mengubah kalimat-kalimat itu karena kau tak bisa memungkirinya.

Tiadalah kau dapat menuliskan yang lain selain apa-apa yang benar dari-Ku. Dan tiadalah Aku marah dan mengutuk bila bukan karena perilaku umat manusia telah melampaui batas. Dan apabila kamu tak ingin Aku memperturutkan kutukan-Ku itu lebih jauh, lebih seksama, jadikanlah segala pertolongan-Ku itu.

Kepadamu Kuperintahkan membangun pertolongan-Ku kepada umat. Kepadamu Kuperintahkan jangan menyia-nyiaakan waktu karena kau hanya tepekur memikirkan apa yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan dan pertanyaan-pertanyaan di hatimu. Karena bila kau membuang-buang waktu karena itu, semakin terlambatlah pertolongan-Ku.

Jadikanlah segera apa-apa yang Kuperintahkan untuk menuliskannya. Dan janganlah kau mempertanyakan kehendak-Ku karena kau hanya akan menuliskannya dan memberitahukannya. Dan apa-apa yang telah kau tuliskan adalah kewajibanmu untuk menyampaikan pertolongan-Ku. Jadikanlah kehendak-Ku.

Kemudian terjadilah dialog antara Bunda Lia dan Tuhan di dalam Majelis Pertaubatan itu.

“Amin, ya Allah. Daulat, Tuhanku. Ampuni dosa hamba, Tuhan.”

Tidaklah Aku mengampunimu bila kau tak meluruskan pikiranmu.

“Ampun, ya Allah. Berikan hamba keterangan-keterangan, ya Allah, yang akan meluruskan pikiran-pikiran bodoh hamba ini, ya Allah.”

Tariklah ucapan-ucapanmu itu. Hentikanlah pemikiranmu. Dan Aku akan memberikannya petunjuk.

“Amin, ya Allah. Hamba menarik segala yang hamba ucapkan. Hamba tak ingin memikirkannya lagi, ya Allah. Ampuni hamba, ya Allah.”

Dan Aku mengampuni kesalahanmu itu.

“Amin, ya Allah. Terima kasih, ya Allah.”

Dan Tuhan mengancamkan kepada Bunda hukuman enam kali lipat dibandingkan orang-orang lain atas setiap kesalahan yang dilakukannya sebagai tanggung jawab dan konsekuensi kemuliaan yang disandangkan Tuhan kepadanya.

Aku mengujimu dari kesalahan-kesalahan yang tak sengaja dan yang terlanjurkan. Kekuasaan-Ku tak dapat kau raih. Walau kau tak suka kepada tindakan-Ku, sadarilah bahwa setiap kesalahan selalu Kubalaskan enam kali lipat dari yang biasa, dari hukum-Ku yang biasa. Maka jangan sekali-sekali bersalah.

Dan apabila ada sesuatu yang ingin kau urungkan, bertanyalah tanpa emosi, tanpa pikiran yang meluap, tetapi pikirkanlah hal-hal yang logis. Bila kau tak pandai menata kelogisan di pikiranmu, bicarakanlah. Karena dengan membicarakan dengan yang lain, akan tampil kelogisan dari mereka dan kemudian padankan itu dengan kelogisanmu sendiri dan tanyakanlah kepada hati nuranimu dan pikiranmu yang segar dan berimbang.

Karena kalau kamu menggugat Aku dengan pemikiran yang tidak seimbang, maka durhakaalah kamu dan niscaya kau Kuhukum enam kali lipat dari yang sesungguhnya bagi hukum-Ku yang wajar karena sesungguhnya Aku menempatkan kamu di kebenaran hakiki. Karenanya, janganlah kau sampai tersalah, janganlah sampai kau menggugat-Ku walau itu timbul dari rasa iba dan rasa keprihatinanmu terhadap sesamamu.

“Amin, ya Allah. Amin, ya Allah.”

Dari pernyataanmu itu, Kujatuhkan satu kutukan bagimu yaitu tidaklah kamu dapat menguraikan keterkutukan yang sedang terjadi sebelum kamu benar-benar berpasrah diri terhadap segala kejadian yang kau pandang. Kau tak Kuberi kuasa untuk membuka keadaan itu.

Kau takkan dapat menjadi hakim-Ku bila kau lemah seperti itu. Aku pun tak ingin kau menjadi kejam karena kemarahanmu terhadap kesalahan orang lain. Akan tetapi kutukan-Ku yang kau gugat, takkan membuatmu dapat mengalihkan keadaan itu sampai Kucukupkan nilai gugatanmu itu terhadap-Ku.

“Amin, ya Allah. Amin, ya Allah. Ampuni hamba, ya Allah. Ya Allah, sesungguhnya hamba tak menyadarinya, Tuhan, bahwa memprihatinkan kutukan-Mu itu tak boleh hamba lakukan. Ampuni hamba, ya Allah. Ampuni hamba.”

Maka mulailah kekuasaan-Ku yang hakiki. Takkan menjadikan apapun kecuali kebenaran hakiki, kebajikan hakiki yang kekal selama-lamanya. Dan di sampingnya adalah kemurkaan-Ku atas kejahatan dan dosa-dosa yang hakiki dari-Ku. Jadikanlah segalanya itu pasti sebagai buah kesejatan dan kehakikian-Ku. Karena bila belum sempurna, kau selamanya akan berhadapan dengan kejahatan hakiki dari-Ku.

Peristiwa demi peristiwa dapat kau pelajari bahwa kedua tangan-Ku yaitu malaikat dan iblis saling berpacu menyatakan keadilan-Ku dan kemahakuasaan-Ku, kemahabijaksanaan-Ku di antara kebajikan dan kejahatan di dunia maupun akhirat.

Jadilah Rasul yang pandai menyebarkan pemahaman ukhrawi. Jadikanlah itu target cita-citamu karena kau yang berada duduk di dua dunia itu dan kau harus paham dengan pasti kewenanganmu di bawah kewenangan Ruhul Kudus dan Ruhul Kudus di bawah kewenangan-Ku.

Jadilah hakim-Ku yang arif, yang bervisi ke depan sangat jauh melampaui dunia. Dan apabila kau telah tersanggupkan mengalami hal-hal yang sulit dan pelik, sehingga kamu telah sanggup menyesuaikan dirimu dalam perimbangan kedua kehakikjan-Ku itu, barulah kau akan menjadi bijak, bestari dan cerdas.

Kuberikan ilmu hakikat dari pensucianmu di bulan Ramadhan ini. Dan Kujadikan mukjizat yang lebih besar bagi kaum Eden, energi yang lebih kuat dari dalam diri mereka dan minyak mukjizat itu pada hari ini. Sungguh minyak mukjizat itu lebih manjur, lebih kuat karena akan lebih cepat menyembuhkan.

Sadarilah bahwa jangan sekali-sekali menggugat-Ku dan hanyalah kesucian yang mendatangkan syafaat. Telah tiga kali pertaubatanmu kau ajukan kepada-Ku. Dan sebagai perimbangan kutukan-Ku terhadapmu, Kuberikan kepadamu ilmu hakikat dan mukjizatmu semakin keras.

“Terima kasih, ya Allah. Terima kasih.”

Dalam majelis Pengakuan Dosa selanjutnya, Kaum Eden yang lain juga menyatakan dosanya kepada Tuhan di majelis. Ruhul Kudus membahaskan tentang pembatalan kehadirannya di Pondok Bahagia ketika Akhbar Anshori (Akhbar), pemilik Pondok Bahagia, mengakui dosanya. Akhbar diminta untuk menambahkan kesungguh-sungguhan, kesucian, kesempurnaan pekerjaan, pendalaman pengertian, dan ketotalan pengabdianya sebelum Ruhul Kudus dapat kembali membawakan berkah Tuhan ke tempatnya.

Ruhul Kudus juga memberikan nasihat kepada Ismet, seorang jamaah Halaqah Suci, yang ikut mengakui dosa di majelis-Nya. “Sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah yang melihat kebenaran orang lain sebelum melihat kebenarannya. Adalah orang yang benar bila dia mengakui kesalahannya sebelum menunjuk kesalahan orang lain. Dan adalah sebuah petunjuk apabila menjadikan kesalahannya sebagai petunjuknya terlebih dahulu dan menjadikan kebenaran orang lain sebagai petunjuknya. Demikian pula kesalahan orang lain sebagai tanda-tanda atas kebenarannya. Jadikanlah kesalahanmu menjadi petunjuk menuju kebenaran. Dan jadikanlah kebenaranmu menjadi petunjuk menandai gerak-gerik kesalahanmu sendiri.”

Dalam majelis Pengakuan Dosa di waktu selanjutnya (13/11/2004), Ruhul Kudus membuka acara majelis dengan penjelasannya mengenai minyak mukjizat yang diberkahi Tuhan dan terbuat dari bahan-bahan sederhana: minyak tanah, minyak zaitun, alkohol, dan berbagai rempah-rempah. Ruhul Kudus menyatakan bahwa campuran minyak itu sederhana, tapi yang terpenting adalah keridhoan dan mukjizat Tuhan yang ada di dalamnya. Ruhul Kudus menyatakan bahwa para ahli medis mungkin tak bisa menemukan efek dari campuran bahan-bahan itu, tetapi mereka akan mengakui hasilnya sebagai berkah Tuhan dan buah pensucian Kaum Eden selama bulan Ramadhan.

Di awal acara hari itu Ruhul Kudus membahaskan tentang pengakuan-pengakuan dosa yang telah dilakukan Kaum Eden pada waktu-waktu sebelumnya. Selain itu, hari itu dijadwalkan untuk pengakuan dosa tambahan yang dilakukan oleh Yang Mulia Imam Mahdi, Sumardiono (Aar), dan Mira Julia (Lala).

Pada hari itu, turun pula Wahyu Tuhan yang berisi teguran keras kepada Aar atas dosa yang dilakukannya dan diakuinya. Aar telah mengirimkan email mengatasmakan Awan Putih yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada Ruhul Kudus karena ingin mendapatkan tanggapan Ruhul Kudus terhadap apa-apa yang ditanyakan orang luar mengenai Ruhul Kudus. Di dalam emailnya itu terdapat pertanyaan-pertanyaan yang mempertanyakan pernyataan Ruhul Kudus. Hal itu dinilai sebagai penghujatan kepada Tuhan, Rasul dan kehendak-Nya.

Inilah Wahyu Tuhan tentang teguran itu.

Dialah yang bersalah, Aar Sumardiono yang mempermainkan Eden dan dirimu. Sesungguhnya dia tak patut melakukan hal itu walaupun alasannya adalah untuk mengungkap pemikiran-pemikiran orang lain. Sesungguhnya bila dia menginginkan mengungkap pikiran orang lain, wajib baginya mempertanyakannya secara langsung, tidak mengelabukan namanya karena sesungguhnya itu bukanlah sifat ksatria dan bukanlah kejujuran.

Sungguh kaum di Surga terlarang melakukan pengelabuan semacam itu, betapa niat di baliknya adalah baik. Namun bila itu untuk mendustakan Ruhul Kudus, menyanggah dan di dalam kalimat-kalimatnya, kalimat itu tidak luhur, melainkan hujatan, sungguh cara itu tak kusukai.

Bertaubatlah kau, wahai Aar Sumardiono, karena sesungguhnya jalan yang kau pakai itu salah. Dan tiadalah Aku menyukai cara itu.

Benarkanlah yang benar, salahkan yang salah. Namun bila pengelabuan nama, itu adalah cara yang tidak ksatria dan tidak jujur. Dan bila kau pakai untuk menghujat Ruhul Kudus, maka sungguh berdosalah kamu terhadapnya. Dan tiadalah kau taat kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku karena sesungguhnya itu sama saja dengan menikam dari bawah. Tiadalah kamu patut melakukan itu sedangkan kau dimuliakan tempatmu di Eden, sedangkan kamu dicintai olehnya.

Pemikiran-pemikiran yang tak terjawab dapat diluruhkan melalui diri sendiri. Carilah jawabanmu dari logikamu dan Kami membantumu. Jangan pikiran-pikiranmu kau ajukan dengan cara semacam itu karena tiadalah kamu menjadi pahlawan bagi para pengingkar. Apakah itu yang kau inginkan, menjadi petunjuk jalan bagi orang-orang pengingkar terhadap Kami? Dan kamu bukanlah salah satu di antara mereka.

Janganlah berpura-pura jadi pengingkar untuk mendapatkan penjelasan yang benar dari Kami. Jadilah sebagai ksatria yang luhur, jujur, lugas dan bertanggung jawab atas setiap sikap dan ucapan-ucapanmu karena sesungguhnya kau telah bersumpah kepada Kami. Dan tiadalah itu yang sudah kau kerjakan melainkan kesalahan belaka.

Dalam pengakuan dosa yang dilakukannya kemudian, Aar mengakui semua dosanya dan bersumpah kepada Tuhan untuk menundukkan dosa lintasan hati dan pikirannya.

Demikian pensucian-pensucian yang keras ditempuh oleh Kaum Eden. Untuk mengakui semua dosa di depan majelis senantiasa dibutuhkan energi besar untuk menundukkan rasa enggan, malu dan khawatir. Di Eden, Ruhul Kudus mendidik para muridnya untuk mensucikan diri mengalahkan kelemahan dan berhala dirinya. Salah satunya melalui upacara pertaubatan yang telah dituntunkan-Nya pada saat ini.





Nopember 2004

Idul Fitri 1425 H

Upacara Kaum Eden, 14 Nopember 2004

“Tuhan Allah junjungan kami, sapalah mereka yang ikhlas, sapalah mereka yang tulus, sapalah mereka yang benar-benar berbakti mengabdikan kepada-Mu sehingga banyak Rasul-Mu dan Engkau perluas hamba-hamba-Mu yang menjalankan amanat-Mu sehingga bumi ini terkurung oleh cahaya-Mu setelah kegelapan ini datang dan tak juga kami dapat melihat kapan usainya.”¹

Hari Minggu, 14 Nopember 2004 Komunitas Eden merayakan Hari Raya Idul Fitri 1425 H. Seluruh ruangan di majelis telah dilapisi dengan kain putih. Di mezbah majelis telah disiapkan rangkaian baru yang berisi untaian kain hitam dan merah, bunga Kaspia, bunga Statis Ungu, bunga Anggrek Ungu, daun Pisang, serta daun Pelodendron. Di bawah rangkaian utama juga terdapat rangkaian bunga Matahari.

Setelah berkumpul dan melakukan takbir, Sholat led pada hari itu dimulai pada pukul 07.29 dipimpin Arif Rosyad (Arif) yang dilanjutkan dengan khutbah oleh Yang Mulia Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman.

Dalam khutbah Idul Fitri, Imam Mahdi menyampaikan pesan-pesan Idul Fitri dalam bentuk doa yang dipanjatkan sepanjang khutbah. Sambil membentangkan makna ucapan takbir yang biasa diserukan pada saat Idul Fitri, Imam Mahdi menjadikan penjelasannya sebagai refleksi spiritual sekaligus doa kepada Allah.

Diantara doa yang diucapkan Imam Mahdi dalam khutbah itu adalah permohonan agar hari raya Idul Fitri ini menjadi tonggak keimanan, menjadi lompatan iman bagi siapapun yang bersuci dari agama dan kepercayaan apapun. Selain itu, Imam Mahdi juga mendoakan umat Islam yang ada di berbagai penjuru dunia yang sedang ditimpa bermacam-macam kesulitan dan perkabungan agar mampu melalui semua hisab nestapa itu dan terbuka hatinya dengan hikmah sehingga bisa memperbaiki diri. Imam Mahdi berdoa agar umat Islam yang terbuka hatinya dalam hikmah dapat menjunjung dan memaknai jihad sebagai perjuangan mewujudkan perdamaian dan di dalam damai dan cinta karena sesungguhnya makna jihad yang seperti itulah yang sedang dipesankan Tuhan melalui kedatangan Malaikat Jibril pada saat ini.

Sementara itu, Paduka Maharaja Ruhul Kudus dalam pengajarannya usai prosesi Sholat led menyampaikan nasihat singkat tentang pensucian-pensucian yang dilakukan kepada para muridnya. Beliau meminta maaf atas ujian-ujian iman yang dihadirkan yang menyebabkan hati yang sedih, terluka, menyesal atau bahkan marah karena beratnya ujian yang diberikan. Ruhul Kudus menyatakan bahwa ujian Tuhan itu memang maksimal hingga memaksa seseorang sampai pada pemikiran-pemikiran tersulit, terberat, dan yang paling tidak disukainya. Di dalam batas maksimal itu, di sana ada kualitas iman sesungguhnya yang tak dapat ditutupi oleh topeng apapun. Segala reaksi yang keluar adalah reaksi yang benar-benar berasal dari diri dan nurani. Kalau seseorang berhasil melewati ujian yang maksimal itu, di sana ada kualitas iman yang bukan hanya menyingkapkan kebenaran dan kesucian tetapi juga berarti kemenangan diri yang penuh berkah dan kebahagiaan. Itulah sebabnya ujian-ujian itu seringkali sulit untuk dipahami, sulit dijalani dan menekan hati sehingga sulit untuk mendapatkan maaf dari hati yang sedang sempit.

Dalam kesempatan itu Paduka Maharaja Ruhul Kudus juga mengingatkan bahwa meninggalnya Yasser Arafat akan memicu konflik Islam-Yahudi dan negara Barat menjadi semakin runcing. Oleh sebab itu, Kaum Eden diminta untuk terus mengingatkan serta menyerukan perdamaian dan kesucian kepada siapapun.

Acara Idul Fitri hari itu ditutup dengan bersalam-salaman dan bermaaf-maafan disusul dengan jamuan makan. Usai acara Perjamuan, Paduka Maharaja Ruhul Kudus memerintahkan kepada Kaum Eden untuk menyalami para tetangga dengan mengirimkan makanan sebanyak 140 paket sebagai tanda cinta dan berbagi kebahagiaan di hari yang suci itu.



Hikmah Ramadhan

Majelis Pengkajian Eden, 20 Nopember 2004

*“Ketika Allah membawa turun Surga itu,
harus ada cikal-bakalnya, harus ada embrio Surga.”*

Sabtu, 20 Nopember 2004, adalah hari pertama Majelis Pengkajian di Eden setelah rangkaian prosesi Pertaubatan yang berat sepanjang bulan Ramadhan. Pukul 14.00 seluruh lantai sudah disaput warna putih dari kain yang dibentangkan, sementara nuansa duka memancar di mimbar melalui nuansa hitam yang mencuat dari dinding rangkaian berwarna hitam yang diisi rangkaian bunga Lilin, Kaspia dan berbagai macam dedaunan.

Dalam pengajarannya di hari itu, Paduka Maharaja Ruhul Kudus mengawali penjelasannya dengan ucapan selamat kepada Kaum Eden atas selesainya proses pensucian yang berat dan detil sepanjang bulan Ramadhan. Berbagai mukjizat ditambahkan Tuhan atas semua keberhasilan meniti pensucian itu, mulai dari besar, bobot, isi maupun pancarannya. Mukjizat minyak, berkah, rahmat, rezeki, ilmu, kecerdasan dan bermacam-macam hal yang dibutuhkan akan dikaruniakan Tuhan sebagai tambahan rahmat dari-Nya.

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus pun menegaskan bahwa makna Lailatul Qadr yang sesungguhnya bukanlah sekedar hadiah mukjizat atau kekasyafan. Lailatul Qadr yang lebih baik dari seribu bulan adalah karunia Tuhan yang memerintahkan Malaikat Jibril-Ruhul Kudus untuk menemui dan menolong umat manusia kembali ke fitrahnya menjadi mulia dan suci serta meluruhkan dosa-dosa. Karunia itu sangat besar sehingga disebutkan lebih baik daripada seribu bulan.

Ruhul Kudus juga membahaskan mengenai berbagai bencana yang melanda tanah air yang merupakan kutukan Tuhan atas berbagai dosa yang telah dilakukan yang tak kunjung mau dihentikan. Sebaiknya umat bersedia memohon penyurutan, pengurangan, atau penghentian bencana-bencana itu dengan pertaubatan karena hanya pertaubatanlah yang mampu menyurutkan keadaan ini.

Persyaratan jatuhnya kutukan Tuhan itu menurut Ruhul Kudus telah lengkap. Semua perintah dan peringatan Allah telah disampaikan agar Tuhan tak menurunkan kutukan-Nya, tapi semua yang telah dilakukan itu sia-sia dan tak ada yang mepedulikannya. Kemudian Tuhan telah memerintahkan agar bangsa ini dan para pemimpinnya bertaubat, tapi itu pun tak dipedulikan. Setelah itu Tuhan memerintahkan untuk mendatangi semua pihak yang menyebabkan kutukan turun dan memberikan ancaman Tuhan kepada mereka, ternyata itu pun sia-sia. Maka genaplah persyaratan Tuhan untuk turunnya kutukan kepada bangsa ini.

Ruhul Kudus dalam kesempatan itu juga membahaskan mengenai tuduhan-tuduhan tentang nubuah Pemilu yang dianggap salah oleh banyak pihak. Menghadapi pertanyaan dan tuduhan tentang ketidakbenaran nubuah Pemilu sebagaimana dinyatakan oleh banyak pihak, Ruhul Kudus menyatakan itu sebagai bagian dari ujian ketakwaan bagi Kaum Eden, sejauh mana Kaum Eden tetap bersikap benar di dalam tekanan yang menghimpit mereka.

Ujian tentang nubuah itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus akan membuat seseorang tegar, tegar dipermalukan, tegar menerima cobaan dari Tuhan karena dalam cobaan Tuhan semacam itu selalu ada penekanan rasa takut bersalah, rasa sabar, kerendahan hati, ketakwaan dan ketawakalan. Sikap semacam itulah yang diminta oleh Ruhul Kudus agar mendominasi Kaum Eden supaya mereka tidak tergelincir di jalan Tuhan.

Ruhul Kudus menyatakan, ujian ketakwaan saat ini adalah meniti jalan Tuhan tanpa mengharap pahlawan dan pembuktian atas kebenaran yang dititi. Itulah tarekat malaikat yang

tak menginginkan apa-apa karena dia sendirilah pahala dan Surga itu. Menurut Ruhul Kudus, sampai saat ini Kaum Eden sudah terbiasa bekerja bersungguh-sungguh untuk Tuhan tanpa mendapat gaji. Tahap selanjutnya, Kaum Eden diminta Ruhul Kudus untuk meningkatkan kualitasnya dengan membiasakan diri bekerja di jalan Tuhan tanpa mengharapkan pahala.

Di dalam pengajaran Ruhul Kudus, Kaum Eden tidak sekedar meniti tarekat Sufi tetapi meniti tarekat Surga. Kaum Eden tidak hidup sengsara, meninggalkan dunia, serta mengasingkan diri dari masyarakat untuk mendapatkan kesucian, tetapi mereka menempuh pensucian yang penuh kebahagiaan. Mereka menikmati hakikat Surga melalui kebahagiaan-kebahagiaan yang mereka alami sendiri seiring dengan kesucian yang mereka dapatkan.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa Komunitas Eden adalah embrio Surga. Orang-orang yang berhasil melewati pensucian yang berat dari Tuhan di Eden adalah orang-orang yang akan dinyatakan sebagai pendiri Surga, bukan sekedar penghuni Surga.

Sementara Surga itu sendiri harus luas, seluas satu negeri. Surga itu harus luas karena semua orang berhak untuk masuk ke Surga dan setiap orang yang telah disandangkan Surga oleh Tuhan membawa pulang Surga itu ke negerinya melalui dirinya. Tapi sebelum sampai ke sana, embrio Surga itu harus didirikan yang dikenali melalui para pendiri Surga yang pergaulan sehari-harinya dengan Tuhan, malaikat, bidadari, bersama manusia yang suci. Kemakbulan doa, harapan, dan kata-kata yang menyatu bersama penghuni Surga adalah tanda kedekatan Kaum Eden dengan Tuhan.

Usai pengajaran, majelis pengkajian kemudian diisi dengan kisah beberapa murid yang diminta Ruhul Kudus untuk maju ke depan menceritakan pengalaman mereka merasakan kebahagiaan yang diberikan-Nya setelah Idul Fitri, yang diawali dengan kisah dari Hendrawati Umar (Ipuk) dan Marike Sukayanti (Marike).



Sanksi Ketergelinciran

Majelis Pengkajian Eden, 27 Nopember 2004

*“Wahyu turun, wahyu dilaksanakan
dan kemudian karunia Allah pun berwujud.
Tak bisa dikurangi persyaratan itu
kecuali dengan kesucian yang sejati,
kesucian yang murni”*

Sabtu, 27 Nopember 2004, Komunitas Eden menggelar Majelis Pengkajian yang dipimpin Paduka Maharaja Ruhul Kudus. Menjelang acara dimulai pada pukul 14.00, seluruh Kaum Eden telah menyiapkan semua perlengkapan acara. Seluruh lantai ruang majelis telah ditutup dengan kain putih, dinding rangkaian telah dihiasi dengan rangkaian baru diantaranya berisi bunga Lilin, Tifa, Tombak Raja, Kaspia, Cyperus, Terong bulat, bunga Magrid, Lily Paris.

Di awal majelis, Ruhul Kudus menyatakan bahwa saat ini musibah sedang berlangsung ganas di mana-mana dan seharusnya Surga dinyatakan kehadirannya di saat dunia sedang dinyatakan sebagai neraka. Tapi Paduka Maharaja Ruhul Kudus menyatakan kesedihannya karena tidak dapat melepaskan diri dari pemberian sanksi kepada muridnya atas dosa yang dilakukannya. Eddy Utoyo, seorang arsitek, yang mengimani Ruhul Kudus dan banyak menyumbang untuk berjalannya amanah Allah mendapat sanksi pencabutan kewenangan membuat dan membiayai pembuatan tongkat kerajaan karena dosa yang dilakukannya sementara amanah Allah menuntut sebuah kesempurnaan kesucian. Tugas untuk merealisasikan tongkat kerajaan itu selanjutnya dialihkan kepada Yanthi S. Sulistiono (Yanthi).

Kesedihan membayang di Komunitas Eden atas ketergelinciran dan sanksi yang diberikan Ruhul Kudus. Ruhul Kudus dalam pengajarannya menyatakan bahwa tak ada yang kekal karena segala sesuatu bisa dicabut oleh Tuhan. Surga yang telah dinyatakan Tuhan kepada Kaum Eden dapat dicabut oleh Tuhan bila Kaum Eden tak dapat menjaga kesucian dan persyaratan yang ditetapkan Tuhan. Bahkan Ruhul Kudus pun terancam dicabut kewenangannya untuk menyampaikan amanah Allah di atas bumi ini bila tak sanggup mensucikan Kaum Eden dan Bunda pada khususnya agar sanggup memelihara kesucian dan selalu berada di kebenaran yang sejati dan hakiki.

Dalam pengajarannya yang lain, Ruhul Kudus mengurai makna rangkaian bunga yang ditata di atas mezbah majelis. Rangkaian bunga pada hari itu disebutkan namanya sebagai “wild arrangement”, rangkaian yang galak, rangkaian tidak indah yang merupakan perumpamaan alam yang sedang ganas. Unsur yang menonjol dari rangkaian itu adalah keberadaan Tombak Raja yang tajam, Tifa yang seakan tombak yang memanah ke atas, daun-daun yang sangar. Tombak itu seakan bermakna tombak dari bumi, dosa-dosa manusia yang seperti menombak langit sehingga langit murka.

Paduka Maharaja Ruhul Kudus kemudian meminta agar video klip “Gelembung-gelembung Sinar” yang dibuat secara instan hari itu diputar. Video itu adalah penggenapan atas janji setelah pensucian berupa rezeki, ilmu, ketentraman, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Materi video itu baru dibuat mulai pukul 11.00 ketika Ruhul Kudus memerintahkan Arif Rosyad (Arif) untuk menyusun foto-foto yang akan dibuat menjadi puisi dan lagu, pukul 12.00 Abdul Rahman (Oman) diminta mensyuting batu-batu dan kamar mandi, pukul 12.30 Yanthi diminta membuat lagu, dan pukul 13.00 Mira Julia (Lala) yang baru datang langsung diminta membuat iringan musiknya. Semua materi itu disatukan oleh Arif dengan puisi yang dibaca Yusuf Amin (Yusuf) menjadi sebuah video klip yang langsung disajikan saat itu juga.

“Kita ini mempunyai jadwal dan itu adalah jadwalnya Allah,” itulah awal dari penjelasan Ruhul Kudus untuk menjelaskan materi di dalam video itu terkait dengan apa-apa yang diajarkannya di Eden. Selama ini, Ruhul Kudus mengajarkan kepada Kaum Eden untuk meminta petunjuk dari Allah setiap hendak menetapkan sesuatu. Ruhul Kudus pun memberikan tuntunan sampai detail mengenai pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan Kaum Eden, mulai jenis tinta yang digunakan, beras mana yang harus dimakan, bunga apa yang harus dirangkai, bunga apa yang harus ditanam, nama bayi-bayi, nama anak-anak anjing, jenis hidangan, kapan boleh menemui seseorang, kapan boleh keluar. Semua itu seakan membuat Kaum Eden tak mempunyai kehendak sendiri, dan demikianlah Ruhul Kudus memang sedang mengajarkan Kaum Eden agar dapat meluruhkan keinginan bersama keinginan Allah dan dirinya dapat menjadi tangan dan kaki Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya.

Ruhul Kudus mengumpamakan apa-apa yang dilakukannya pada saat ini seperti kegiatan menyusun batu-di-atas-batu sebagaimana yang terdapat di dalam video klip itu dan pernah diajarkan kepada Kaum Eden beberapa tahun yang lalu. Agar menghasilkan susunan batu yang tinggi, sebuah rangkaian batu harus memperhatikan dudukan/pondasi yang membentuk susunan batu. Batu yang runcing dan tak beraturan tak bisa disusun karena dia tak bisa menapak dengan baik; diletakkan di bawah dia akan menggelincirkan yang ada di atasnya, diletakkan di tengah pun demikian. Batu yang tak beraturan dan tajam selalu tak bisa ditumpuk dengan batu yang lain sehingga susunan batu tak bisa menjadi tinggi.

Batu yang baik untuk menjadi susunan adalah batu yang datar dan licin permukaannya. Itulah perumpamaan untuk orang-orang yang datar, ikhlas, dan pasrah kepada Allah. Itulah orang-orang yang sederhana keinginannya. Mereka batu pondasi yang kuat untuk menopang susunan batu. Demikian persamaan pensucian yang diberikan Ruhul Kudus dengan rangkaian batu yang pernah diajarkannya.

Kata Ruhul Kudus, batu-batu yang kasar dan tak beraturan bentuknya harus dikikis sedikit demi sedikit agar dapat ikut disusun menjadi pondasi bangunan kesucian dan Surga yang sedang didirikan Tuhan di bumi. Itulah perumpamaan untuk ujian yang harus ditempuh dan dijalani Kaum Eden.

Ruhul Kudus menasihatkan, walaupun pensucian di Eden kelihatannya berat tetapi sesungguhnya pensucian itu jauh lebih ringan daripada pensucian di luar. Berbagai bencana, musibah, tragedi yang ada di luar sungguh tak mudah dijalani. Selain itu, dosa-dosa yang diminta untuk ditanggalkan itu sebenarnya untuk kebaikan manusia sendiri. Tak akan mulia seseorang oleh keegoan yang ditunjukkannya, takkan dibenarkan seseorang karena ketidakjujurannya. Maka adalah lebih baik mengakui dosa di Eden dan berusaha menanggalkan setiap sifat buruk dan dosa.

Ruhul Kudus mengangkat kisah dua kali perbaikan atap kamar mandi yang diberikannya kepada Hardi Sartono (Hardi) tetapi tak dikerjakannya dengan sempurna sebagai pelajaran. Ruhul Kudus menyatakan bahwa itu semua disebabkan Hardi tak menyadari sifat negatifnya, yang menganggap bahwa yang penting sebuah tugas sudah dikerjakan tanpa memperhatikan kualitas pekerjaan yang dilakukannya. Pekerjaan semacam itu dinyatakan Ruhul Kudus tak berguna di hadapan Tuhan. Dan ketika pekerjaan itu digantikan oleh Irham Kurniawan (Irham) dan selesai dengan sempurna di tangannya, maka kebajikan pekerjaan itu tak diperoleh Hardi tetapi menjadi pahala yang diterima Irham.

Dalam kesempatan itu Ruhul Kudus juga memutar lagu-lagu yang dinyanyikan letje Ridwan (letje), salah seorang murid di Eden. Lagu-lagu bagus yang dinyanyikannya itu dinyatakan Ruhul Kudus sebagai buah kesabarannya menerima segala teguran keras dan sanksi-sanksi Tuhan setelah dia berbuat kesalahan yang membuat Ruhul Kudus meninggalkan rumahnya. Ruhul Kudus memuji letje. Di dalam kemarahan dan sanksi-sanksi Ruhul Kudus yang berat, letje tidak memilih untuk tersinggung dan menyingkir tetapi memilih bersabar dan tetap datang, tetap

bersungguh-sungguh, tetap menyumbang serta tetap bersedia memberikan apapun yang diperlukan Allah darinya.

Itulah diantara contoh para murid Ruhul Kudus yang dibahaskannya di Majelis Pengkajian sebagai pelajaran bagi Kaum Eden dan umat manusia.





Desember 2004

Kisah Tongkat Surga

Majelis Pengkajian Eden, 4 Desember 2004

*“Inilah riwayat tongkat wasiat Allah dengan pendesainnya dan pendananya.
Bagaimana kesucian tongkat ini dijaga Allah,
demikian Eddy Utoyo akan dikenang sebagai orang yang disucikan Allah
untuk menjaga kesucian tongkat.”¹*

Sabtu, 4 Desember 2004, Majelis Pengkajian Eden digelar kembali oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus. Dinding rangkaian yang bercat hitam dipenuhi dengan Gerbera merah, bunga dan buah Lotus dan berbagai macam daun. Tujuh pelita dinyalakan di sudut ruangan dan seluruh lantai ruang majelis dilapisi dengan kain putih.

Di awal pengajarannya, Paduka Maharaja Ruhul Kudus mengingatkan tentang berbagai bencana, tanda-tanda kiamat, tanda-tanda penghakiman Tuhan yang sedang tergelar dan tak seorang atau bangsa pun terbebas darinya. Filippina mengalami badai banjir dan seribu orang tewas, padahal Filippina bukan tempat para rasul dibangkitkan, bukan bangsa yang mengutuk rasul, bukan bangsa yang durhaka kepada rasul dan mengusir rasul, bukan bangsa yang dikutuk Tuhan seperti Indonesia. Apakah yang akan menimpa bangsa Indonesia?

Demikian peringatan dari Ruhul Kudus sembari mengingatkan tentang pergeseran wilayah kutub, perubahan ekosistem, serangga dan tikus yang berjangkit sebagai kejadian-kejadian yang telah diperingatkannya. Kini, di Spanyol dan Mesir langit seakan hitam tertutup oleh serangga, tanaman-tanaman habis dimakan serangga. Di Tegal, ribuan hektar tanah pertanian rusak oleh hama tikus.

Semua bencana adalah neraka dunia yang hadir dan akan semakin berat menimpa manusia. Kalau neraka dihadirkan Tuhan sebagai penghakiman-Nya, niscaya Surga-Nya pun diturunkan demi keadilan dan kasih sayang Tuhan kepada umat manusia. Itulah sebabnya Ruhul Kudus turun ke bumi membawa Surga dan mensucikan orang-orang yang bersedia untuk disucikan.

Mengenai pensucian yang sering dianggap berat, Ruhul Kudus menyatakan bahwa itu semua kembali pada pilihan setiap individu. Kala ada yang menyatakan bahwa dia merasa berat dan tak ingin lagi menjalani pensucian di Eden, Ruhul Kudus selalu mempunyai cara untuk mengabaikan dan mengeluarkan orang semacam itu dari Eden.

Demikianlah Ruhul Kudus mencontohkan seorang murid yang sangat baik hati, sangat lapang menyumbang hingga puluhan juta, tak pernah menolak permintaan untuk mewujudkan sesuatu, selalu berusaha menjalankan bisnisnya dengan kebenaran dan kejujuran yang menghasilkan pahala yang sangat besar, seakan-akan pahalanya telah menggelembung meliputi dirinya dan telah menjadi lagu-lagu pujian. Tapi kebenaran dan pahalanya itu tak sempurna sebagaimana yang diinginkan Tuhan karena dia tak dapat melangkah lebih jauh. Dia takut kepada istrinya yang tak mempercayai Malaikat Jibril yang sedang diturunkan Tuhan. Dari ketakutannya, dari keengganannya melakukan pensucian api, jadilah iblis mempunyai kuasa atas dirinya yang membuatnya tergelincir pada dosa perselingkuhan.

Demikian, Ruhul Kudus menyatakan bahwa patahnya tongkat kerajaan yang dirancang oleh Eddy Utoyo menjadi sinyal dari Tuhan tentang karya untuk Tuhan yang tak sempurna karena kesucian yang tak sempurna dari pembuatnya. Seberapa ketidakmampuan Eddy Utoyo untuk mensucikan diri, sedemikian Tuhan mempersiapkan ujian-ujian yang menjadi sebuah pernyataan yang tak bisa dihindarkannya. Sungguh pun perbuatan Eddy Utoyo adalah sebuah keputusan

yang tak bisa diatasinya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa inilah riwayat tongkat wasiat Allah dengan pendesainnya dan pendananya. Bagaimana kesucian tongkat ini dijaga Allah, demikian Eddy Utoyo akan dikenang sebagai orang yang disucikan Allah untuk menjaga kesucian tongkat.

Ruhul Kudus menjelaskan, masalah libido dulu pun dialami para sahabat nabi dan bangsa Arab para umumnya. Mereka mau beriman, mereka mau bertakwa, mereka menjalankan amanat Allah bersungguh-sungguh, tapi masalah libido sangat sulit diatasi sehingga Tuhan akhirnya memperbolehkan mereka beristri maksimal empat sebagai kompromi atas keinginan Allah mensucikan mereka dan lompatan keadaan yang paling dimungkinkan pada waktu itu.

Kembali pada masalah Eddy Utoyo, Ruhul Kudus menyatakan bahwa uang Eddy Utoyo untuk pembuatan tongkat harus dikembalikan. Ruhul Kudus menyatakan bahwa uang pengembalian itu telah diperoleh dari penjualan kuda ujian Bambang Pranowo yang dipelihara letje Ridwan (letje) ditambah uang Yanthi S. Sulistiono (Yanthi) Rp 200 ribu.

Dalam Majelis Pengkajian itu Ruhul Kudus juga menjelaskan tentang muslim yang saleh yang dinilai bukan dari tingkat kerajinannya bersholat atau panjangnya dzikir yang dilakukannya, tetapi dari kesejatan keluhuran, kekhushyukan, kejujuran, ketulusan dan elok pribadinya lahir dan batin. Di dalam kesejatan yang menyatukan jiwa seorang muslim dengan para malaikat, menetes rahmat Allah kepada mereka. Ketika rahmat Allah menetes, Ruhul Kudus menyatakan bahwa orang yang berang, orang yang kerasukan, orang yang mencari masalah, orang yang ingin mencaci, orang yang ingin membantai tak dapat menyentuh karena mereka seolah luput dari penglihatan.

Kepada Kaum Eden, Ruhul Kudus menasihatkan untuk menabukan kata yang tak bijak karena bangsa ini telah sangat sangar, beringas, berkata tak senonoh, penuh hujat. Ruhul Kudus menasihatkan Kaum Eden untuk bekerja sungguh-sungguh dan tak bertindak seakan-akan menjadi orang yang sangat kasyaf, kemudian berfatwa atas nama Tuhan atau Malaikat Jibril.

“Berkata-kata bijaklah sebagaimana kau harus berkata-kata bijak, tapi jangan melebihi kewenanganmu. Jangan kau mencoba orang lain memberhalakan dirimu. Jangan menganggap hanya kamulah sehingga itu hanya terjawab atau teratasi, “ itulah diantara nasihat Ruhul Kudus kepada Kaum Eden. Selain itu, Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden untuk bersikap biasa-biasa saja, tak merasa berkemampuan (rumongso) karena yang berkemampuan dan dapat memberkati hanyalah Tuhan. Pendidikan Ruhul Kudus adalah untuk menjadikan Kaum Eden sebagai hamba Tuhan di Surga, menjadi pelayan umat bagi orang yang membutuhkan rahmat Tuhan.

Ruhul Kudus juga mengkhawatirkan ujian yang lebih serius dari ujian kesulitan yaitu ujian menghadapi sanjungan dan kepercayaan. Dihormati, dipuja-puja, ditakuti, disegani, diagungkan, adalah ujian yang terberat.

Selain menyampaikan nasihat kepada Kaum Eden, Ruhul Kudus juga menyampaikan jadwal lain yang harus dipenuhi Kaum Eden, yaitu penambahan peraturan di Surga, perintah untuk menghormati Bait Allah. Walaupun tak seperti kerajaan yang benar, tapi pada hakikatnya rumah yang didiami itu adalah Kerajaan Tuhan. Kaum Eden diminta untuk bersujud ke hadapan Allah sebelum memasuki rumah sebagai hormat atas Surga yang diturunkan-Nya. Sikap sembah adalah ekspresi dari karakter kerendahan hati yang diinginkan Ruhul Kudus untuk menjadi bagian dari diri setiap Kaum Eden. Sikap itu seperti para biksu yang senantiasa mengatur sembah, menghargai guru, mengagungkan Surga, dan Kerajaan-Nya.



Prosesi Air Lobak

Majelis Pengkajian Eden, 18 Desember 2004

*"Bila Tuhan ingin diindahkan,
niscaya penghakiman itu sangat dirasakan oleh semua orang.
Itulah Hari Penghakiman,
saat dimana semua orang menginginkan Kerajaan Tuhan itu hadir di dunia,
utusan Tuhan itu hadir di dunia
karena pada saat itu Allah sedang melakukan pengadilan-Nya
dan penghakiman-Nya." ¹*

Tanggal 18 Desember 2004, banyak sekali pekerjaan memperbaiki rumah yang harus dilakukan oleh Kaum Eden sebagaimana hari-hari sebelumnya. Pekerjaan dan perbaikan yang banyak itu membuat Majelis Pengkajian baru dimulai pada pukul 18.32. Hari Sabtu sebelumnya (11/12/2004) Paduka Maharaja Ruhul Kudus bahkan meniadakan Majelis Pengkajian karena menginginkan para muridnya untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah yang ada di Eden.

Dimulai pukul 18.32, Majelis Pengkajian dimulai dengan Kidung Langit "Surga Eden" dan doa oleh Akhbar Anshori (Akhbar), salah seorang tonggak Halaqah Suci yang baru usai menjalani prosesi pensucian api. Seluruh lantai di dalam ruangan pada hari itu dilapisi kain putih dan di mezbah majelis telah tersedia rangkaian bunga Anterium dan ranting-ranting.

Paduka Maharaja Ruhul Kudus di awal pengajarannya menyatakan terima kasihnya kepada para murid yang telah bekerja keras dan menyediakan semua sarana untuk memperbaiki Eden dan persiapan malam Tahun Baru. Malam Tahun Baru itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus akan menjadi peresmian Kerajaan Tuhan, jika Tuhan berkenan.

Sementara menuju Tahun Baru, proses pensucian berlangsung lebih ketat dan detail. Dan prosesi minum air lobak pada malam itu disimbolkan sebagai proses pensucian dari sifat loba (tamak) yang ada di dalam hati. Pada saat ini kelobaan itu belum terlihat. Tetapi bila Kerajaan Tuhan telah tampil, barangsiapa masih menyimpan sifat loba niscaya akan muncul. Demikian penjelasan Ruhul Kudus mengenai upacara hari itu.

Pensucian yang berat dan ketat yang diselenggarakan di Eden menjelang Tahun Baru diantaranya melalui perbaikan rumah yang sudah berlangsung sehari-hari lamanya. Ada dua patung malaikat yang baru dibuat dan diminta oleh Ruhul Kudus untuk dipasang di pagar depan; malaikat yang membawa neraca penghakiman dan malaikat yang memainkan alat musik.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa pemasangan patung malaikat adalah kebiasaan umat Kristen, tapi itu pun adalah sebuah pernyataan dari Tuhan bahwa memasang patung tak menjadi masalah kala untuk dekorasi, tak disembah atau dimintai berkahnya. Pengajaran ketauhidan sudah demikian kental bagi Kaum Eden sehingga tak ada kaitan antara patung itu dengan penyekutuan Tuhan dengan malaikat atau penyembahan terhadap patung malaikat. Lagipula, patung malaikat itu pun sebenarnya adalah tanda bagi masyarakat bahwa rumah ini memang merupakan rumah malaikat.

Memaknai bunga Poinsetia atau Kastuba yang baru ditanam dan menjadi ciri yang mencolok di Eden, Ruhul Kudus menyatakan pemaknaan-pemaknaan yang terkandung di dalamnya. Kastuba, kas adalah pendanaan, tempat pendanaan. Tuba, seakan-akan gerakan penghakiman. Tuba identik dengan ketersiksaan dan penderitaan. Di sinilah kas tuba itu, perintah Tuhan untuk membalaskan segala dosa-dosa. Sementara memaknai Poinsetia, nama lain dari Kastuba, Ruhul Kudus menyatakan bahwa di sinilah rasul-rasul yang setia. Poin atau fokus atau

pusat, di sinilah pusat Kerajaan Tuhan, pusat para Rasul yang setia. Itulah makna bunga Kastuba atau Poinsetia yang dijabarkan oleh Ruhul Kudus.

Bunga Poinsetia atau Kastuba ini juga adalah lambang bunga Natal. Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia mengesampingkan perasaan masyarakat yang mengetahui bahwa Kaum Eden adalah Kaum Islam tetapi menghiasi rumah dengan bunga Kastuba. Bunga itu adalah pesan Tuhan di hari Natal yang ingin menyampaikan perasaan iba-Nya, keprihatinan-Nya atas pengeboman dan penembakan gereja kala mereka sedang menjelang perayaan Hari Natal. Simpati dan rasa iba Tuhan itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus melalui Kaum Eden, melalui rumah yang dihiasi bunga Kastuba. Dan bunga Kastuba itu adalah wujud pernyataan amanah Allah yang meliputi semua agama.

Kepada murid di Eden, Ruhul Kudus menyampaikan nasihat kepada Satya Nugraha (Satya) yang terbaring sakit dan diminta mengintrospeksi diri terhadap teguran Ruhul Kudus yang belum dilunasinya. Ruhul Kudus mengingatkan tentang kesalahan karena iri hati dan berhitung, memperbandingkan kontribusi dan ujian yang dialaminya dengan kontribusi dan ujian yang dihadapi orang lain; merasa diri tak mendapat perhatian seperti orang lain, merasa selalu dimarahi sementara ada orang-orang yang tak pernah dimarahi.

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus pun menjelaskan tentang acara Tahun Baru. Ada pengakuan dosa Aurelia Vennyda (Feni), seorang umat Katolik yang tinggal di Bali dan memohon waktu untuk pengakuan dosa. Ada pemberkatan perkawinan Indra Gunawan (Indra) dan Ade Sylviany (Evi). Kedua acara tersebut akan masuk sebagai bagian acara Tahun Baru. Selanjutnya ada acara pertukaran kado. Kaum Eden diminta menyiapkan kado, membuat sendiri atau membeli (minimal seharga Rp 25 ribu) yang ditulisi nama dan puisi makna dari kado yang diberikan. Menurut Ruhul Kudus, acara yang menjadi kebiasaan umat Kristen itu adalah acara yang baik dan menyenangkan sebagai bagian dari perayaan Tahun Baru.

Selain itu, ada acara tarian sufi di balik layar sebagaimana yang pernah dilakukan di Bukit Zaitun, Cobleng beberapa tahun yang lalu. Dan puncak acara adalah menunggu Wahyu Allah, yang sebelumnya diisi dengan lagu Tahun Baru dan pemutaran VCD yang dipersiapkan Arif Rosyad (Arif) dan Mira Julia (Lala). Selain itu, ada pembagian kue Tahun Baru untuk tetangga serta jamuan makan malam. Kaum Eden pun diminta untuk memakai crown bunga yang dibuat sendiri, serta menyiapkan daun palem dan lilin yang akan dinyalakan sebelum pergantian tahun. Melambaikan palem akan dijadikan tradisi Surga yang akan diperkenalkan kepada masyarakat sebagaimana itu adalah nubuah yang tergenapi dari Injil di Surat Wahyu mengenai bangsa-bangsa, suku-suku, dan kaum dan dari semua agama yang datang bernyanyi bersuka ria dengan memegang daun palem di tangannya.



Pelabuhan Ratu

Perjalanan Kaum Eden, 29 Desember 2004

Tanggal 26 Desember 2004 terjadi bencana yang luar biasa di Aceh yang meluluhlantakkan Aceh dan sebagian Sumatera Utara bahkan hingga ke India. Ratusan ribu korban jiwa dan tak terkirakan jumlah kerugian akibat badai tsunami yang terjadi. Di dalam keprihatinan yang mendalam, Paduka Maharaja Ruhul Kudus tiba-tiba memerintahkan kepada Komunitas Eden untuk bersiap diri melakukan perjalanan ke Pelabuhan Ratu untuk memberikan peringatan karena di sana dijadikan tempat pemujaan Nyi Loro Kidul yang dianggap sebagai penguasa Pantai Selatan dan pelindung Nusantara.

Sebagaimana dijelaskan oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus, bencana di Aceh itu baru awal dari bencana-bencana lain yang akan terjadi di Indonesia. Negeri ini akan menjadi neraka setelah bertahun-tahun mendapat peringatan Tuhan tentang dosa-dosa yang dilakukannya tapi tak kunjung mau bertaubat dan memulai hidup baru yang benar. Bahkan, Malaikat Jibril yang diutus-Nya ditentang di mana-mana dan Kaum Eden yang membawakan pesan-pesannya mendapat berbagai tekanan bahkan penganiayaan.

Dosa-dosa yang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah dosa kolektif yang memicu berbagai bencana. Aceh bukan satu-satunya korban dan Allah menggunakannya sebagai simbol teguran Allah kepada umat Islam yang tak menjaga ajaran Allah dari kemusyrikan dan radikalisme yang meruyak di kalangan umat. Tentu saja bukan sekedar simbol, tapi setiap penduduk yang tertimpa bencana itu pun telah berada di dalam perhitungan Tuhan yang adil mengenai ruh yang disandangnya.

Hari Kamis, 29 Desember 2004, Kaum Eden bersiap-siap melakukan perjalanan diantara banyak persiapan upacara Tahun Baru yang harus diselesaikan. Banyak pekerjaan rumah dan rangkaian yang harus diselesaikan, tetapi amanah Allah untuk menyampaikan pesan di Pelabuhan Ratu itu harus dilaksanakan. Sementara itu, koran pun memuat peringatan bencana yang akan terjadi di sebelah selatan Jawa.

Setelah melaksanakan sholat Taubat dan sholat Amanatuhu dipimpin Yang Mulia Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman sebagai doa untuk menjalankan amanah Allah, pada pukul sembilan pagi rombongan Kaum Eden berangkat menuju Pelabuhan Ratu, Sukabumi yang membutuhkan waktu sekitar empat jam. Sepuluh kendaraan digunakan untuk mengangkut rombongan ke Pelabuhan Ratu yang ditemani hujan deras sepanjang perjalanan.

Sesampai di Pelabuhan Ratu dan setelah rombongan lengkap berkumpul, Paduka Bunda Lia Eden mengumpulkan penduduk di sekitar pantai dan menyampaikan peringatan tentang bencana tersebut. Bunda Lia Eden juga menyampaikan peringatan agar para penduduk menjaga ketauhidan dengan hanya menyembah dan memohon kepada Tuhan Yang Mahaesa. Setelah itu Kaum Eden memberikan pengobatan kepada penduduk dan membagikan minyak suci pengobatan yang dibawa dari Eden untuk masyarakat.

Ketika prosesi doa melawan kemusyrikan akan dimulai, ternyata baru diketahui bahwa peralatan upacara yang dibawa tidak lengkap. Ada bagian dari tongkat mahkota Paduka Maharaja Ruhul Kudus yang tidak terbawa sementara Allah selalu mempersyaratkan agar segala hal harus sempurna. Ketegangan sempat terjadi karena Tuhan memberikan teguran-Nya atas kelalaian itu. Semua jamaah sempat khawatir upacara tidak jadi diselenggarakan dan harus diulang keesokan harinya menunggu kesempurnaan semua sarana yang dibutuhkan. Syukurlah dalam pertaubatan dan dialog yang menegangkan antara Bunda dengan Tuhan, turun pengampunan dari-Nya atas kelalaian itu.

Setelah itu, Paduka Bunda berjalan menuju ke laut mengikuti perintah Paduka Maharaja Ruhul Kudus. Cukup jauh dan menegangkan perjalanan ke arah laut itu dan beberapa Kaum Eden ikut menemani dan menjaga Bunda. Ternyata itu adalah ujian keberanian sekaligus kepasrahan Bunda kepada Tuhan setelah melakukan kelalaian yang baru saja terjadi sebelumnya.

Dari tepi pantai, rombongan kemudian menuju Samudera Beach Hotel. Bersama Kaum Eden, Bunda Lia Eden dan Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman menemui manajer hotel untuk menyampaikan peringatan tentang bencana itu serta berpesan agar menutup kamar 308 yang dikhususkan sebagai tempat pemujaan dan komunikasi dengan Nyi Loro Kidul.

Rombongan kemudian kembali dan malam hari baru tiba kembali di Jakarta. Pada saat di Pelabuhan Ratu itu, Bunda Lia sempat berjanji kepada penduduk untuk kembali lagi ke sana untuk mengobati. Tapi sesampai di Jakarta, Ruhul Kudus menyatakan bahwa tidak seluruh rombongan harus kembali ke Sukabumi. Rahmad Fadli (Fadli) diperintahkan pergi ke Pelabuhan Ratu karena dialah yang dianggap bertanggung jawab atas ketidaklengkapan tongkat untuk upacara. Dengan ditemani Akhbar Anshori (Akhbar), Fadli pergi ke Pelabuhan Ratu pada keesokan harinya (Kamis, 30/12/2004) untuk memberikan pengobatan dan membagikan minyak suci mukjizat kepada masyarakat.



Peresmian Kerajaan Tuhan

Upacara Tahun Baru, 31 Desember 2004

*“Akulah pencipta semesta.
Dan Akulah yang menjadikan dan meresmikan Kerajaan-Ku itu di sini.
Dan apabila Aku telah meresmikan Kerajaan-Ku di sini,
maka jadilah penghakiman-Ku bagi seluruh umat manusia di dunia.”*

Setiap acara yang diselenggarakan Tuhan senantiasa penuh dengan kejutan. Tak ada seorang pun, termasuk Bunda Lia Eden, yang benar-benar tahu apa persisnya yang akan terjadi. Sesuatu yang sudah direncanakan dapat saja berubah setiap saat.

Sebagaimana pernah dijelaskan oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus dalam kesempatan sebelumnya, bersamaan dengan perayaan Tahun Baru itu ada upacara pengakuan dosa dari Aurelia Vennyda (Feni), seorang Kaum Eden berlatar belakang Katolik dari Bali yang menyempatkan diri untuk datang ke Jakarta dan memohon agar dapat mengikuti upacara pengakuan dosa. Selain itu, ada pemberkatan pernikahan Indra Gunawan (Indra) dan Ade Sylviany (Evi), pasangan pilot dan pramugari yang bertekad untuk mensucikan diri dan menjalankan amanah Allah. Ada juga beberapa acara lain semisal tarian suci dan pemutaran VCD.

Selain itu, yang diketahui Kaum Eden hanya persiapan yang harus dilakukan berupa penggantian hampir semua interior ruangan yang meliputi rangkaian bunga dan lampion, pembuatan lagu baru serta perbaikan rumah yang harus diselesaikan dalam waktu singkat. Semua pekerjaan itu harus dilakukan sendiri dalam waktu dan dana yang terbatas diantara kepedihan guncangan bencana tsunami di Aceh dan perjalanan menyampaikan peringatan Allah ke Pelabuhan Ratu. Sedangkan materi acara puncak berupa peresmian Kerajaan-Nya benar-benar tak diketahui seorang pun akan berjalan seperti apa.

Tanggal 31 Desember pukul sebelas malam acara dimulai, terlambat dari waktu yang dijadwalkan karena banyaknya persiapan acara yang harus diselesaikan dengan sempurna sebagai persyaratan acara. Setelah dibuka dengan doa oleh Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman dan pengantar oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus, acara dimulai dengan prosesi pengakuan dosa oleh Feni, satu-satunya umat Kristen yang masih tersisa dan mengimani kedatangan Paduka Maharaja Ruhul Kudus yang bertahta di Eden.

Setelahnya disusul acara pemberkatan perkawinan Indra dan Evi. Sementara Indra adalah warga lama Eden, Evi adalah jamaah baru yang mengalami pergulatan spiritual sendiri sebelum berkenalan dengan Salamullah/Eden. Status sosial dan atribut sebagai pramugari tak menghalangi Evi untuk bersetia dengan kesaksian imannya. Tak lama datang di Eden, Evi mengikuti prosesi pertaubatan/pengakuan dosa. Bahkan Evi yang berprofesi pramugari berani memotong seluruh rambutnya dan melakukan pensucian api sebagai tekad pensucian dirinya. Pensucian itu adalah awal dari penitias spiritualnya di dalam pengajaran Ruhul Kudus.

Pemberkatan perkawinan Indra dan Evi di malam Tahun Baru merupakan kelanjutan akad nikah dan perayaan pernikahan yang sudah mereka adakan sebelumnya. Dalam acara pemberkatan, selain doa dari Paduka Maharaja Ruhul Kudus terhadap pernikahan mereka, Indra dan Evi juga mendapat hadiah lagu baru untuk perkawinan mereka yang dinyanyikan oleh Siti Zainab Luxfiati (Dunuk) dan Muhammad Iqbal (Iqbal).

Menjelang acara puncak pergantian tahun, acara dimulai dengan tarian suci di balik layar putih yang telah disiapkan. Setelah menyanyikan bersama-sama lagu “You’re My Special Angel”, acara dilanjutkan dengan menyaksikan pemutaran video klip lagu “Naungan Surga” yang

disiapkan khusus untuk acara Tahun Baru. Lagu dan video klip itu menggambarkan bencana-bencana yang tengah melanda bangsa Indonesia dan turunnya pertolongan Tuhan melalui Malaikat Jibril yang menjadi utusan-Nya.

Acara puncak pada hari itu adalah menunggu turunnya Wahyu Allah. Semua hadirin mendengarkan Wahyu Allah yang turun pada tanggal 1 Januari 2005 pukul 00.10 dengan bersujud. Wahyu itu diawali dengan firman tentang peresmian Kerajaan-Nya [...](#)

Aku Allah. Aku Tuhanmu. Aku sedang di hadapanmu. Aku menjadikan Kerajaan-Ku di sini. Jadilah, maka jadilah. Dan Aku jadikan Lia Eden ratu dan raja sekaligus di Kerajaan-Ku Eden. Jadilah, maka jadilah.

Akulah pencipta semesta. Dan Akulah yang menjadikan dan meresmikan Kerajaan-Ku itu di sini. Dan apabila Aku telah meresmikan Kerajaan-Ku di sini, maka jadilah penghakiman-Ku bagi seluruh umat manusia di dunia.

Sebagai tanda peresmian Kerajaan Tuhan, dua tangkai bunga Lily disematkan oleh Riani Ridwan (Ria) pada mahkota yang dikenakan oleh Paduka Bunda Lia Eden.

Setelah turun Wahyu Tuhan, acara dilanjutkan dengan tukar menukar hadiah yang telah disiapkan sebelumnya. Setiap Kaum Eden sudah menyiapkan hadiah yang dipertukarkan dengan lainnya. Usai menyanyikan lagi lagu “You’re My Special Angel” yang menjadi lagu maskot hari itu, para hadirin mengangkat anggur merah untuk toast dipimpin oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus.

Demi keselamatan di Kerajaan Surga. Demi kesucian yang kekal di Surga. Demi kebenaran yang menang di Surga. Demi Allah yang Maha Pemegang Surga. Selamat Tahun Baru.

Acara kemudian ditutup dengan doa makan dan doa penutup oleh Aurelia Vennida pada pukul 01.19 yang disambung dengan menyantap hidangan perjamuan Eden.





Januari 2005

Wahyu Peresmian Kerajaan

Upacara Kerajaan Tuhan, 1 Januari 2005

Masih dalam rangkaian perayaan Tahun Baru 2005 di Eden, Tuhan menurunkan Wahyu-Nya pada tanggal 1 Januari dini hari pukul 00.12. Inilah Wahyu Tuhan selengkapnya mengenai Peresmian Kerajaan-Nya.

Aku Allah. Aku Tuhanmu. Aku sedang di hadapanmu. Aku menjadikan Kerajaan-Ku di sini. Jadilah, maka jadilah. Dan Aku jadikan Lia Eden ratu dan raja sekaligus di Kerajaan-Ku Eden. Jadilah, maka jadilah.

Akulah pencipta semesta. Dan Akulah yang menjadikan dan meresmikan Kerajaan-Ku itu di sini. Dan apabila Aku telah meresmikan Kerajaan-Ku di sini, maka jadilah penghakiman-Ku bagi seluruh umat manusia di dunia.

Tiadalah ada kebahagiaan, tiadalah ada kegembiraan tiadalah ada kemaslahatan. Semua orang menderita dan Aku hakim. Tapi di Surga-Ku, Kudirikan Kerajaan-Ku. Dan inilah hari Kuturunkan Kerajaan-Ku. Kujadikan fatwa-Ku ini sebagai peresmian Kerajaan-Ku di atas bumi. Jadilah, maka jadilah.

Tak ada yang Kuampuni selain mereka yang bertaubat dan menyesal dan yang telah menjadikan dosa-dosanya menjadi tebusan. Tiadalah Kuberikan jalan keluar bagi mereka yang tak sadar dengan kesalahan dan dosanya. Dan tiadalah Aku memberikan berkah kepada orang yang sesat, orang yang munafik dan orang yang jahat.

Tiadalah Aku memberikan apa-apa kepada orang yang tak memedulikan Kerajaan-Ku. Dan tiadalah Aku menjadikan mereka orang-orang yang akan mendekati ke hariiban-Ku di Kerajaan-Ku dan kelak di Kerajaan-Ku di akhirat.

Tiadalah Aku menerima taubat bagi orang-orang yang Kumurkai, mereka-mereka yang telah menganiaya Lia Eden dan para Rasul-Ku. Tiadalah Aku memberikan ampun kepada mereka. Jadilah mereka orang-orang yang terkutuk di dunia dan di akhirat.

Dan Aku berjanji menjadikan mereka contoh, contoh orang yang paling celaka, dirinya, fisiknya dan ruhnya serta jiwanya. Dan Aku jadikan mereka contoh orang-orang yang pecundang dan tak tahu arah dan tak bisa menjadikan apapun.

Dan Aku menjadikan mereka orang-orang beriman akan mendekati Surga-Ku. Dan Aku jadikan orang-orang yang bertahan dengan ujian-ujian-Ku menjadi Rasul-Rasul-Ku. Kepada merekalah berkah dan pertolongan-Ku terbuka. Merekalah, dari tindakan-tindakan mereka, dari sikap mereka, dari ucapan mereka, dari doa-doa mereka keberkahan dan rahmat serta karunia-Ku itu terbuka.

Akulah Tuhan yang Maha Dipercaya. Kujadikan neraka negeri ini dan Kujadikan kalian dipercaya oleh mereka, oleh mereka semua orang di atas bumi ini di semua bangsa-bangsa dan seluruh bangsa ini. Dan Kujadikan mereka berteriak dan menangis menunggu fatwa-Ku dan menunggu pertolongan-Ku. Dan bila mereka tak ingin memperhatikannya, maka tak Kuberikan jalan bagi mereka.

Tak ada pertolongan, tak ada jalan keluar. Demikianlah cara-Ku menyatakan kebenaranmu. Demikianlah cara-Ku agar kau dipercayai sebagai utusan Tuhan dan sebagai ratu dan raja di Kerajaan-Ku Eden.

Jadilah, maka jadilah. Dan Kuangkat kamu dan Kumahkotai kamu dengan bunga Lily. Jadilah, maka jadilah. Kuberkati kamu sebagai pemimpin di Kerajaan-Ku Eden.

“Amin, ya Allah. Terima kasih, ya Allah. Terima kasih, Tuhan.”

Letakkan kedua bunga Lily pada mahkotamu. Kuresmikan Engkau sebagai ratu di Kerajaan-Ku, Ratu Bunga Lily. Kuresmikan Engkau menjadi raja di Kerajaan Eden. Dan sebagai mahkotanya adalah bunga Lily.

Riani Ridwan (Ria) kemudian maju dan menyematkan dua bunga Lily di mahkota Bunda. Setelahnya Bunda menyampaikan doa kepada Tuhan.

“Tuhan, mohon pengampunan-Mu, ya Allah, atas ketidaksempurnaan persiapan kami, tetapi Engkau tetap meresmikan Kerajaan-Mu dan menobatkan hamba sebagai ratu dan sekaligus raja di Kerajaan Eden, Tuhan.”

“Ya Allah, ampunilah mereka semua anak-anakku, saudara-saudaraku yang tak sanggup menyelesaikan tugas-tugasnya hingga akhir. Tuhan, ampunilah kami. Terima kasih atas karunia-Mu yang tiada terhingga ini, ya Allah.”

Kuterima doamu. Dan Kujadikan itu sebagai simbol ketidakmampuan manusiawi. Tiadalah kamu dapat menyelesaikan segala pekerjaan terlebih-lebih kala dunia dilanda neraka, terlebih-lebih bila negerimu ini menjadi neraka karena tulah kutukan-Ku. Tiadalah kau mampu menyelesaikan segala pekerjaan ini semuanya walau kau bersungguh-sungguh sebagaimana apa yang sedang kau lakukan hari ini untuk-Ku. Betapa kesungguh-sungguhanmu telah kau perlihatkan pengabdianmu. Dan Kami memaafkuminya.

Sembahlah Ratu Syah Syamsuriati Lia Eden untuk-Ku.

Kaum Eden kemudian melakukan sembah hormat kepada Paduka Maharaja Ruhul Kudus dan Paduka Bunda Lia Eden. Selanjutnya turun kembali Wahyu Tuhan.

Dan bagi Kerajaan Eden, Kuciptakan pelaminan di Surga dan pelaminan di akhirat. Kewajiban-Ku menjadikan Surga Eden di tengah neraka. Kewajiban-Ku menjadikan Kerajaan Eden penuh dinamika kekuatan gaib. Kujadikan mukjizat kekuatan gaib yang seperti pusaran, pusaran angin, pusaran bahasa, pusaran perekonomian, pusaran spiritual, pusaran keajaiban-keajaiban, pusaran mukjizat, pusaran segala hal yang memperbaiki dan yang mengkaruniai dan yang membuka jalan dan yang memberikan manfaat. Kujadikan Kerajaan-Ku pusaran kekuatan-Ku dan kekuasaan-Ku di hadapan umat manusia di atas bumi.

Kujadikan pusaran angin yang membawa berita keajaiban-Ku. Kujadikan pusaran rahmat yang merahmati semua orang yang beriman dan yang bersuci. Kujadikan Kerajaan-Ku pusaran yang membawa gempa dan puting beliung dan yang menjadikan banjir, yang menjadikan malapetaka di seluruh dunia bagi kaum dan bangsa-bangsa yang berdosa.

Kujadikan Kerajaan-Ku koki di tengah pusaran segala bencana karena inilah Hari Penghakiman-Ku. Kujadikan hari awalnya, berdirinya dan peresmian Kerajaan-Ku Kerajaan Eden sebagai hari malapetaka.

Hanya mereka yang menghatur sembah kepada-Ku di Kerajaan-Ku dan yang bersuci dan yang beriman dan yang bersedia menjadi saksi atas segala tindakan-Ku secara langsung di sini dan di dunia Aku jadikan mereka sebagai orang-orang yang selamat dan merdeka. Karena sesungguhnya semua bangsa, tiadalah merdeka dari kekuatan-Ku. Tiadalah bangsa yang bisa menentukan nasibnya sendiri dan mengeluarkan diri mereka dari pembalasan-Ku. Tiadalah seorang pun yang merdeka dari penghakiman-Ku, dari tuntutan-Ku. Tak seorang pun yang merdeka dari penghakiman-Ku, dari pengadilan-Ku. Sejak Kuresmikan Kerajaan-Ku Eden hari ini, maka terlepaslah bala-bala itu.

Atas nama-Ku, Kulindungi seluruh kitab suci, Kulindungi semua agama. Atas nama-Ku, Kuhakimi semua umat agama-agama. Kuadili mereka tapi Kuluruskan agama-agama yang menyimpang.

Atas nama-Ku, di peresmian Kerajaan-Ku ini, tulah-tulah penghakiman-Ku juga Kubiarkan terlepas. Jadilah, maka jadilah. Jadilah kutukan-Ku, jadilah siksa-Ku jadilah pengadilan-Ku, jadilah keadilan-Ku, jadilah rahmat-Ku, jadilah pertolongan-Ku, jadilah karunia-Ku, jadilah mukjizat-Ku.

“Amin, ya Allah. Mari kita bersujud kepada Allah”



Tsunami Aceh

Dan Tantangan Debat Publik dari MMI

*M*emaknai bencana Tsunami yang meluluhlantakkan Aceh dan memakan korban jiwa yang sangat besar, Paduka Maharaja Ruhul Kudus mengeluarkan maklumat atas nama Kerajaan Tuhan Lia Eden yang baru diresmikan pada malam Tahun Baru 1 Januari 2005. Tertanggal 4 Januari 2005, maklumat tersebut berisi penjelasan Ruhul Kudus beserta wahyu Allah mengenai bencana tersebut.

Di dalam maklumatnya, Paduka Maharaja Ruhul Kudus mengatributkan bencana itu sebagai kemurkaan Tuhan yang sedang menimpa umat Islam di Indonesia. Kemurkaan itu disandangkan sebagai dosa kolektif umat yang tak pandai memelihara ajaran Tuhan (Islam) yang mengakibatkan ajaran Islam tercemar dengan radikalisme yang menodai semangat Islam rahmatan lil alamin (berkah bagi semesta). Para ulama, terutama ulama di MUI, adalah pihak yang ditunjuk Tuhan bertanggung jawab atas bencana di Aceh dan berbagai bencana yang melanda negeri ini. Selain itu, Ruhul Kudus memperingatkan bencana di Selatan Jawa yang akan segera menjelang karena kemusyrikan yang menyebar di pantai selatan tersebut.

Kutukan Tuhan terhadap negeri ini memang sudah dijatuhkan. Beribu-ribu surat sudah dikirimkan ke lembaga-lembaga negara, para pemuka agama, dan para tokoh masyarakat di seluruh Indonesia. Bertahun-tahun peringatan Tuhan diabaikan. Sejak awal Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menentang kehadiran Malaikat Jibril yang diutus Tuhan menjadi Rasul-Nya. Seruan pertaubatan nasional pun diingkari dan tak mau diwujudkan. Maka bencana Aceh dinyatakan Tuhan sebagai awal dari penghakiman Tuhan dan awal neraka bagi negeri yang sedang dimurkai dan disucikan Tuhan ini. Tuhan menjanjikan, setelah masa-masa yang berat dan menjadi pelajaran yang mahal itu, negeri ini akan dijadikan-Nya sebagai Surga di muka bumi.

Sejak maklumat itu dituliskan, kesibukan di Eden yang tak pernah putus menjadi semakin meningkat. Ruhul Kudus meminta agar maklumat itu dikirimkan ke berbagai lembaga dan tokoh di Indonesia. Ruhul Kudus memerintahkan pengiriman maklumat tersebut sebanyak 700 buah beserta satu paket berisi buku "Perkenankan Aku Menjelaskan Sebuah Takdir (PAMST)", CD "Suara Surga", dan VCD "Sumpah-sumpah di Eden". Selain itu, Ruhul Kudus meminta agar maklumat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan dikirimkan ke seluruh kedutaan besar yang ada di Jakarta.

Maka mulailah pekerjaan maraton yang harus diselesaikan oleh Kaum Eden, mulai menyiapkan, menyusun, mengamati, hingga mengirimkan maklumat-maklumat itu. Ruhul Kudus meminta agar semua paket tersebut telah terkirim sebelum tanggal 10 Januari 2005. Dengan waktu yang sangat singkat, Kaum Eden bekerja hampir 24 jam tanpa henti dengan tetap harus memperhatikan kesempurnaan. Lembaga-lembaga pemerintah, media massa yang ada di Jakarta dikirim langsung, demikian pula sekitar 100 kedutaan besar yang ada di Jakarta. Sisanya dikirimkan melalui jasa ekspedisi.

Sungguh tak mudah bagi Kaum Eden untuk membawakan maklumat yang berisi penghakiman dari Tuhan tersebut. Isinya yang berat dan berisi penghakiman sangat dapat memicu kemarahan bahkan kekerasan dari orang-orang yang tak setuju atau tak menyukainya. Tapi Kaum Eden tak dapat lari dari kesaksian imannya. Betapapun berat beban yang dipikul, mereka berusaha melapangkan hati menjalani semua yang diperintahkan Tuhan tersebut. Tak ada keinginan sedikit pun bagi Kaum Eden untuk mendiskreditkan siapapun. Yang diinginkan hanyalah agar umat terbuka hatinya atas apa-apa yang dikehendaki Tuhan untuk diperbaiki. Pertaubatan dan perbaikan diri, itulah yang diharapkan Kaum Eden terhadap umat dan bangsa Indonesia yang sedang berada dalam kutukan Tuhan ini.

Tak lama sejak pengiriman maklumat itu, beragam tanggapan masuk ke Eden. Telepon terus berdering dari berbagai pihak dan berbagai penjur. Ada sebagian kecil yang mengamini. Tetapi sebagian besar menyatakan ketidaksetujuan dan kemarahannya. Tak ada yang dilakukan oleh Kaum Eden untuk menanggapi kemarahan itu selain memperbesar kelapangan hati dan menjelaskan sebaik-baiknya. Kemarahan, hardikan, bahkan kutukan disampaikan melalui telepon kepada Kaum Eden, terutama dari umat Islam yang meyakini bahwa Malaikat Jibril tak mungkin turun kembali setelah Nabi Muhammad. Sementara sebagian tanggapan umat Kristen yang masuk menyatakan kekhawatiran mereka atas kemarahan umat Islam yang ditujukan kepada umat Kristen sebagai dampak maklumat tersebut.

Tanggapan paling formal dinyatakan oleh Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang berkantor pusat di Yogyakarta. Setelah menelepon menyatakan penolakan dan kecamannya, MMI mengirimkan faksimili berisi ajakan debat publik kepada Kaum Eden yang dianggapnya melakukan fitnah kepada Umat Islam disertai ancaman untuk membawa masalah itu ke pengadilan. Pada hari itu juga, Ruhul Kudus memerintahkan kepada Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman untuk memberikan tanggapan yang berisi penerimaan atas tantangan debat publik. Bahkan Ruhul Kudus memerintahkan agar memberikan tantangan mubalah sebagai solusi spiritual atas masalah yang diperdebatkan itu.

Sekali lagi, Kaum Eden harus berkeliling membawakan jawaban atas surat MMI itu yang ditembuskan ke berbagai lembaga negara dan lembaga agama yang ada di Indonesia.

Demikian. Kaum Eden meniti hari-hari yang sarat dengan ujian untuk membawakan amanat Tuhan kepada umat. Bagaimana kelanjutan maklumat Ruhul Kudus dan surat MMI itu sampai saat ini belum diketahui. Semoga umat terbuka mata hatinya atas apa-apa yang dikehendaki Allah serta bersedia mengambil pelajaran atas bencana Aceh dan berbagai bencana lainnya yang melanda seluruh Indonesia.



Malam Perkabungan

Upacara Kerajaan Tuhan, 10 Januari 2005

*“Apabila bangsa ini tak mendurhakai-Ku,
akan Kujadikan Surga terlebih dahulu
sementara Neraka Kugunakan untuk pensucian
dan Kerajaan-Ku menjadi sebuah ketetapan untuk perbaikan nasib
negeri ini dan bangsa ini.”*

Tertanggal 4 Januari 2005, Paduka Maharaja Ruhul Kudus mengeluarkan Maklumat Ruhul Kudus mengenai tragedi bencana tsunami yang menimpa Aceh. Di dalam maklumat yang dikirimkan dengan menggunakan kertas surat dan amplop berkop God's Kingdom, Tuhan berfirman dan mengingatkan tentang bencana-bencana lanjutan yang akan menimpa bangsa Indonesia, salah satunya adalah bencana di selatan Jawa.

Dalam maraton pekerjaan pengiriman Maklumat Ruhul Kudus yang harus diselesaikan, pada hari Senin pagi tanggal 10 Januari 2005 tiba-tiba ada pemberitahuan mendadak dari Paduka Maharaja Ruhul Kudus bahwa pada malam hari itu juga akan diadakan upacara Tafakur Perkabungan. Perkabungan itu terkait dengan bencana-bencana yang akan melanda dan menciptakan neraka sebelum Surga Allah itu terealisasi di bumi ini. Yang menghentakkan, untuk persiapan upacara itu Kaum Eden diperintahkan melakukan penggundulan rambut sekaligus melakukan pensucian api kembali. Ruhul Kudus menyatakan bahwa kesucian yang sempurna diperlukan oleh Kaum Eden agar dapat menjadi energi kesucian murni yang dapat membalikkan keadaan berat yang akan menimpa negeri ini. Maka suasana hari itu di Eden menjadi sangat sibuk antara menyelesaikan pengiriman maklumat ke kedutaan-kedutaan besar yang belum selesai dan persiapan upacara Tafakur Perkabungan.

Dalam prosesi pensucian total sebagaimana yang dibimbingkan Paduka Maharaja Ruhul Kudus, Kaum Eden melakukan pemotongan rambut hingga bersih, setelahnya harus menyelesaikan pembakaran ubun-ubun dengan api dari tujuh pelita serta pensucian api pada seluruh tubuh. Pensucian api itu pernah dilakukan Kaum Eden sebelumnya pada tahun 2001.

Pensucian dengan api itu tak semenakutkan sebagaimana yang dibayangkan banyak orang. Tak ada prosesi bakar diri unjuk kesaktian ala atraksi debu, tapi yang terjadi adalah sebuah prosesi spiritual yang menggunakan api sebagai sarannya. Spiritus dioleskan sedikit ke tubuh, kemudian disulut api. Panas sedikit, tak membakar, tapi memberikan efek psikologis dan spiritual bagi yang melakukannya dengan sepenuh hati.

Upacara Perkabungan yang direncanakan pukul delapan malam itu mundur cukup lama karena menunggu selesainya proses pensucian api seluruh Kaum Eden. Upacara baru dimulai pukul 22.33 dan semua Kaum Eden hadir mengenakan pakaian putih tujuh meter dan ikat kepala hitam perkabungan.

Dalam sapaannya malam itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa sekarang adalah saat-saat di persimpangan jalan antara titah penghakiman Tuhan dan permohonan pengampunan. Setiap nurani senantiasa menginginkan pengampunan, namun setiap dosa harus dihukumkan. Ruhul Kudus menyatakan, tanpa adanya balasan atas dosa, takkan berarti pengajaran tentang kebaikan yang disampaikan Tuhan. Orang akan menganggap bahwa berbuat baik dan berbuat durjana sama saja, tak ada konsekuensi yang menyertainya di dunia. Padahal, setiap perbuatan betapapun kecil selalu dituai. Itulah ajaran Tuhan yang ada di agama yang manapun juga.

Walaupun secara teoritik memahami, betapapun bencana-bencana itu tetap menakutkan dan menyedihkan. Selanjutnya Ruhul Kudus memimpin Kaum Eden memanjatkan doa di malam perkabungan yang sedang dilaksanakan.

“Tuhan, surutkan murka-Mu dan berikan pengampunan-Mu kepada mereka dan janganlah Engkau murka sebagaimana Engkau murka di Aceh. Tuhan, kabulkanlah doa kami ini yang sungguh nian kami harapkan Engkau kabulkan, Tuhan. Amin.”

Itulah potongan doa yang dipanjatkan Kaum Eden dan dipimpin oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus. Di dalam perkabungan, Tuhan berfirman menjawab doa tersebut.

Apabila bangsa ini tak mendurhakai-Ku, akan Kujadikan Surga terlebih dahulu sementara Neraka Kugunakan untuk pensucian dan Kerajaan-Ku menjadi sebuah ketetapan untuk perbaikan nasib negeri ini dan bangsa ini.

Dan apabila Aku didurhakai karena segenap firman-firman-Ku yang telah Kunyatakan tiadalah mereka peduli, dan Surga pun tersembunyi, tak terlihat, tak dipercayai dan bahkan Kerajaan-Ku yang telah Kuresmikan tak dianggap, apakah itu bukan kedurhakaan yang sangat besar? Dan apakah kau tak melihat itu sebuah dosa yang besar?

Dan Tuhan menolak permohonan Ruhul Kudus dan Kaum Eden untuk menyurutkan bencana yang akan terjadi.

Sekali-sekali Aku tidak menyurutkan murka-Ku. Terimalah keadaan ini demi memulihkan ketaatan bangsamu ini kepada-Ku dan menjadikan Rasul-Ku ditaati dan dikhidmati.

Paduka Maharaja Ruhul Kudus kemudian memberikan nasihat kepada Kaum Eden untuk tetap mempertahankan kesucian karena hanya kesucian yang akan menyelamatkan mereka dari tragedi apa saja yang dapat terjadi di hari penghakiman saat ini. Gempa, tsunami, banjir, tanah longsor, angin puting beliung dapat terjadi di mana saja di tempat-tempat yang dikehendaki Tuhan dan tak disangka-sangka. Dan manusia yang berdosa dan membawa ruh-ruh orang yang bersalah, orang-orang yang durhaka ditempatkan Tuhan di wilayah-wilayah bencana itu, sementara orang-orang yang dianggap cukup timbangan kebaikannya diselamatkan Tuhan dengan penghindaran dari tempat-tempat bencana itu.

Ruhul Kudus menasihatkan, kesucian adalah sebaik-baik penjagaan bagi ruh dan nasib baik untuk kehidupan saat ini maupun dalam kehidupan ruh di masa yang akan datang.



Sistem Keterkutukan

Majelis Pengkajian Eden, 15 Januari 2005

*“Jangan sekali-sekali gembira melihat keterkutukan orang.
Jangan sekali-sekali mengharapkan keterkutukan orang lain.
Oleh karenanya, jangan pernah memikirkan keterkutukan itu
sampai aku atau Allah menjelaskan tentang hal itu
atau Allah dan aku mengemukakan keterkutukan itu.”*

Majelis Pengkajian di Eden pada hari Sabtu, 15 Januari 2005, mulai digelar oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus pada pukul 14.27. Di dinding rangkaian terdapat hiasan buku dengan rangkaian daun-daun dan buah Terong Susu. Tujuh pelita tersusun di sudut ruangan dan seluruh lantai dilapisi kain putih

Di awal pengajarannya, Paduka Maharaja Ruhul Kudus menyatakan tentang beratnya beban yang disandang oleh Kaum Eden. Maklumat Ruhul Kudus dan Firman Tuhan mengenai bencana tsunami di Aceh yang baru disebarkan adalah berita yang sangat berat dan sangat beresiko. Siapapun dan di mana pun orang dapat mencelakai bahkan membunuh Kaum Eden karena kebencian dan kemarahan mereka terhadap maklumat yang baru saja disebarkan. Apalagi, sebagian besar ulama dan umat Islam di Indonesia tak mempercayai Malaikat Jibril dan Firman Allah yang sedang diturunkan pada saat ini.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa hanya kesucian total dan kepasrahan diri kepada Allah saja yang dapat menyelamatkan Kaum Eden. Ruhul Kudus menyatakan jaminan Allah bahwa melalui kesucian, tangan-tangan orang yang marah dan ingin melampiaskan kemarahannya akan tertelan sebelum mencelakai. Sebaliknya, rasa iri hati, kemarahan yang dilampiaskan, dendam dan dosa-dosa lain jika dilakukan Kaum Eden dapat mengakibatkan celaka.

Beratnya beban membawa amanah Allah itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai perbuatan yang menuai pahala yang besar. Perbuatan itu sudah dinubuhkan dalam Injil sebagai perbuatan “orang-orang yang tak menyayangi nyawa mereka sampai ke jurang maut” sebagaimana resiko kematian dan penganiayaan dari para teroris yang dapat dialami Kaum Eden akibat membawakan pesan Tuhan itu.

Paduka Maharaja Ruhul Kudus pada kesempatan itu juga menyayangkan sikap sebagian kelompok muslim yang bersuara keras terhadap bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah Amerika. Kecurigaan berlebihan kepada Amerika yang sedang memberikan bantuan kemanusiaan di Aceh itu dinyatakan oleh Malaikat Jibril akan menumbuhkan kekesalan bangsa Amerika dan akan mengakibatkan hal yang buruk bagi bangsa Indonesia. Pendudukan Amerika dinyatakan oleh Malaikat Jibril sebagai keadaan yang akan terjadi suatu saat nanti.

Isu Kristenisasi yang ditiupkan di Aceh pun diperingatkan oleh Malaikat Jibril-Ruhul Kudus karena didasarkan pada prasangka dan kecurigaan yang berlebihan. Padahal, umat Kristen di berbagai gereja mengumpulkan dana untuk Aceh karena mereka menganggap peristiwa di Aceh adalah bencana nasional, bencana kemanusiaan yang harus ditolong walaupun umat Kristen selama ini sering menjadi korban kebencian.

Menyikapi ketegangan antara umat Islam-Kristen itu, Malaikat Jibril mengingatkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah yang menurunkan kedua agama, Islam dan Kristen. Tidak sepatutnya umat kedua agama itu terlibat dalam permusuhan yang berkelanjutan. Kata Malaikat Jibril, “Sesungguhnya ajaran Islam dan ajaran Kristen adalah sama, sama-sama diminta agar tidak melampiaskan kebencian dan tidak berbuat durjana, dilarang berbuat keji, dilarang berbuat kejam, dilarang menganiaya.”

Pada kesempatan itu, Malaikat Jibril menyatakan tentang beban yang disandang para malaikat melihat perbuatan umat manusia, “Kalau kau tak melewati dari masa ke masa mengikuti perkembangan ajaran-ajaran Allah itu semua sebagaimana aku, kau tak merasakan sakit hati, kecewa dan meradang seperti kami yang terpaksa harus melihat ajaran-ajaran Allah itu dikhianati.” Itulah ungkapan yang dinyatakan oleh Malaikat Jibril menyikapi penyimpangan umat beragama dalam mengamalkan ajaran Allah yang mengakibatkan nasib buruk yang sedang dipetikinya saat ini.

Dan sungguh tak mudah bagi malaikat untuk menyampaikan pertolongan dari Allah karena malaikat terikat dengan peraturan Allah bahwa rahmat dan pertolongan-Nya akan diberikan kepada orang-orang yang beriman. Sementara, umat manusia cenderung lebih memilih dosa dan menjadi munafik, memakan uang suap, berkolusi, melakukan jebakan-jebakan politik ataupun melakukan praktek bisnis haram. Seenggan manusia menuju Tuhan, seenggan itu pula Allah menurunkan pertolongan-Nya kepada umat manusia.

Pada kesempatan itu Malaikat Jibril juga menjelaskan tentang mekanisme kutukan Tuhan. Ketika seseorang dikutuk Tuhan karena mengegokan kebenarannya, sesungguhnya yang terjadi adalah dosa orang tersebut membelit dirinya. Iblis menyemangati dosa yang dilakukannya agar makin terlampiaskan hingga semua orang dapat menyaksikan buruknya dosa yang diegokan dan dilakukannya itu. Akibatnya semua orang menjadi sakit hati, muak, atau tersinggung dan kemudian menjauh darinya. Dan semakin jauhlah berkah dan rezeki darinya dan semakin bertambahlah masalah-masalah yang harus dihadapinya sebagai akibat dosa-dosa yang terus dilampiaskan itu.

“Perturutkan syahwat itu dan Tuhan akan mengambilnya. Perturutkan keegoan dan kesombongan itu dan Tuhan akan menghukumnya. Perturutkan cinta selingkuhmu dan Tuhan akan membakar cinta itu hingga menghanguskan,” itulah peringatan Ruhul Kudus perihal kutukan akibat dosa yang diperturutkan.

Sementara itu, Ruhul Kudus mengingatkan kepada Kaum Eden untuk bersahaja dalam memandang segala hal dan terus bekerja untuk meredakan sakit hati akibat kemarahan-kemarahan yang dilontarkan kepada mereka. “Bila kau sedang mengalami kemarahan dan kebencian terhadap orang-orang yang mengutukmu atau yang memusuhimu, bernyanyilah, bertanamlah, bertanam bungalah, membangunlah, ” nasihat Ruhul Kudus. “Bagi perempuan-perempuan, sibuklah memasak makanan yang enak. Bagi penyanyi-penyanyi, sibuklah membuat lagu-lagu yang enak. Bagi yang merangkai bunga, sibuklah merangkai bunga. Bagi yang suka membersihkan rumah, sibuklah membersihkan rumah,” lanjut Ruhul Kudus di dalam nasihatnya kepada Kaum Eden.

Ruhul Kudus membimbing Kaum Eden agar tak memikirkan kutukan yang sedang diturunkan Allah. Kaum Eden dilarang untuk membayangkan bentuk penderitaan yang akan menimpa orang-orang yang dikutuk Allah karena itupun adalah kesalahan dan kekejaman berfikir. Ruhul Kudus mengancamkan sebagian kutukan yang juga akan dirasakan jika sampai terbayang kesalahan berfikir semacam itu. Lebih baik bagi Kaum Eden untuk menjadi orang yang welas asih dan pengampun daripada pembenci dan pendendam walaupun sebatas lintasan di pikiran.



Berkorban Harga Diri

Perayaan Idul Adha 1425 H, 21 Januari 2005

Perayaan Idul Adha di Eden pada 1425H yang bertepatan dengan hari Jumat, 21 Januari 2005 diselenggarakan dalam suasana sederhana. Sholat led dimulai pukul 07.45 dipimpin oleh Bambang Jatmiko (Bambang), dilanjutkan dengan khutbah oleh Yang Mulia Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman.

Di dalam khotbahnya, Imam Mahdi menyegarkan ingatan Kaum Eden tentang perjuangan dan pengorbanan Nabi Ibrahim yang menjadi pengajaran bagi tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam. Perjuangan Nabi Ibrahim sebagaimana perjuangan Nabi Nuh dulu adalah pengorbanan dan pergulatan yang nyata sebagaimana yang dialami Kaum Eden pada saat ini.

Imam Mahdi pada saat khotbah itu mengangkat cerita tentang kemarahan orang yang menelpon ke Eden sebagai akibat Maklumat Ruhul Kudus yang dikirimkan. Di dalam kemarahannya, penelpon itu mencela pernyataan bahwa tempat tinggal di Mahoni-Senen yang disebutkan sebagai Surga. Penelpon itu menghardik Imam Mahdi yang dianggapnya tak berfikir karena meyakini Surga ada di bumi, di daerah Senen, di Jakarta Pusat.

Padahal tidak ada yang mustahil bagi Tuhan untuk diwujudkan. Dulu, Nabi Ibrahim pernah berdoa agar tempatnya menjadi negeri yang diberkati Tuhan dan Tuhan mewujudkan doanya itu. Daerah Arab yang berwujud gurun pasir tandus dijadikan Tuhan menjadi daerah yang kaya dan menjadi pusat spiritual yang ditengok oleh milyaran penduduk bumi. Dari negeri yang tak dikenal, gurun pasir tandus itu disulap Tuhan menjadi pusat perhatian penduduk dunia.

Jika Tuhan sanggup mengubah gurun Arab yang tandus menjadi terkenal dan kaya raya serta menjadikan Ibrahim yang hidup pada zaman dahulu kala menjadi teladan yang dikenang sepanjang masa, bukan mustahil pula jika Allah mewujudkan hal semacam itu pada masa kini di negeri yang lain. Sebuah ketetapan Tuhan tak dapat dilihat hanya dalam satu waktu saja karena sungguh ketetapan-Nya itu mempunyai jangkauan masa melebihi umur manusia.

Dalam kesempatan itu, Imam Mahdi juga berdoa agar Tuhan menurunkan kelapangan sehingga Kaum Eden dapat lulus meniti ujian-ujian Tuhan yang rumit sebagaimana ujian yang sedang diberikan oleh Malaikat Jibril pada saat itu.

Untuk diketahui, hujan berhari-hari dan ancaman banjir di Jakarta menjelang Idul Adha telah membuat Ruhul Kudus memerintahkan kepada Kaum Eden untuk membuat posko banjir. Dengan membayangkan ancaman bencana banjir yang sangat besar di Jakarta, Ruhul Kudus memerintahkan kepada Kaum Eden untuk memasang tenda sepanjang jalan di depan rumah. Pemasangan tenda di depan rumah itu bukan sebuah hal yang mudah dijelaskan kepada tetangga sekitar dan masyarakat yang bertanya. Hal itu membawa suasana dilematis antara rasa jengah dan bertaat pada perintah Ruhul Kudus yang “aneh” dan sulit dijelaskan. Sementara itu tanda-tanda alam tidak menunjukkan banjir besar maupun keberadaan pengungsi yang mengalir, bahkan berita di radio memberitakan bahwa para pengungsi sudah mulai kembali ke rumahnya masing-masing. Ujian kejengahan itu ditambah dengan perintah mendadak dari Ruhul Kudus untuk membuat nasi bungkus sebanyak 700 porsi yang akan dibagikan kepada para pengungsi banjir dan juga perintah kepada Imam Mahdi untuk menjelaskan soal posko banjir itu kepada aparat setempat, mulai RT, desa hingga kepolisian.

Dalam ujian yang aneh, tak logis, dan menjengahkan itulah suasana Idul Adha berlangsung di Eden. Orang yang mendapat tugas mengadakan tenda adalah Sri Kusmiyati (Cici), salah seorang Kaum Eden lama yang bergabung kembali dan langsung mendapat ujian berat. Beratnya beban yang disandang Cici adalah penentangan yang dilakukan oleh suami dan anak-anaknya

yang tak menyetujui kesertaan Cici di Eden. Lebih berat lagi, tenda milik Cici adalah bagian dari bisnis keluarga Cici di mana dia tak memiliki kewenangan mutlak karena hanya menjadi salah seorang pengelolanya.

Dalam pembahasannya usai khotbah Idul Adha, Paduka Maharaja Ruhul Kudus membuka penjelasan tentang ujian pelik yang sedang dihadapkannya. Dibayangkannya bagaimana situasi yang harus dihadapi oleh Nabi Nuh dulu ketika harus menjalankan perintah Tuhan untuk membangun kapal di bukit, sebuah perintah Tuhan yang sulit diterima logika. Kaum Eden diminta membayangkan kesulitan hati yang dialami Nabi Nuh dan para pengikutnya serta cemoohan-cemoohan yang diterimanya dari masyarakat.

Walaupun tak sama, ujian mengenai tenda itu diantarkan oleh Ruhul Kudus menjadi hikmah spiritual yang mencerahkan. Ruhul Kudus menyatakan, bagi Kaum Eden ujian tenda itu adalah ujian menemani Cici yang sedang mengalami ujian pensucian dari Tuhan untuk menundukkan berhala pribadinya, yaitu suami dan keluarganya.

Bagi Cici, ujiannya yang berat adalah menyikapi dengan benar penentangan-penentangan yang berasal dari orang-orang yang mempunyai ikatan emosional dengannya: suami, anak-anak, dan keluarganya. Sejauh mana dia sanggup mementingkan perintah Allah dan Rasul-Nya daripada tentangan keluarga, di situlah ujian dan pensucian Cici. Sejauh mana Cici mampu mengatasi semua kemarahan yang ditimpakan kepadanya, di sana ada kemenangan iman Cici. Dan ternyata Cici menyanggupkan dirinya memasang tenda dan hadir dalam sholat Idul Adha pagi itu dari rumahnya yang jauh walaupun mendapatkan tentangan dari keluarganya.

Malaikat Jibril memberikan aplaus dan pujian besar atas kemenangan iman Cici. Malaikat Jibril menyatakan bahwa kemenangan Cici adalah kisah kemenangan seorang istri yang takut pada keluarganya tetapi lebih takut kepada Allah. Kisah Cici ini akan dikenang sebagai hikmah yang abadi sepanjang masa.

Sementara kurban bagi Cici adalah tenda dan keluarganya, kurban bagi Kaum Eden pada hari itu adalah harga diri yang dipasrahkan dengan membangun tenda yang tak sesuai dengan logika dan dipertanyakan oleh banyak orang. Kebenaran yang dipertanyakan dan ego yang diluruhkan dalam kesetiaan pada perintah Tuhan, itulah pengurbanan Kaum Eden di hari Idul Adha itu.

Di akhir perayaan Idul Adha, Ruhul Kudus meminta kepada seluruh Kaum Eden untuk berdiri dan memberikan ucapan selamat kepada Cici yang telah memenangkan ujiannya. Dan nyanyian gembira mengiringi ucapan selamat atas kemenangan Cici mendahulukan imannya dari hal-hal lain yang juga dicintainya. Acara Idul Adha hari itu ditutup dengan Perjamuan Eden dan membagikan makanan kepada para tetangga.



Pensucian Berat

Majelis Pengkajian Eden, 29 Januari 2005

*“Belum tentu orang yang baik mau disucikan.
Belum tentu orang yang sedang di dalam kesulitan sekalipun
mau disucikan.*

*Bahkan orang yang mau disucikan
belum tentu dia lulus dalam pensucian.”*

Majelis Pengkajian di Komunitas Eden kembali diselenggarakan Paduka Maharaja Ruhul Kudus pada hari Sabtu, 29 Januari 2005. Pada dinding rangkaian di ruang majelis yang dicat putih terdapat rangkaian dengan hiasan buku, bunga-bunga dan dedaunan yang baru. Tujuh pelita tersusun di sudut ruangan, seluruh lantai dilapisi dengan kain putih. Seperti biasa, majelis dimulai dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa.

Di dalam penjelasannya di majelis, Paduka Maharaja Ruhul Kudus menyampaikan tentang maklumat yang sedang disiapkan dan sangat berat isinya yaitu peringatan Tuhan tentang kiamat. Melintasnya planet ke-10 yang mendekati bumi akan membawa banyak bencana bagi bumi dan itulah kiamat yang dekat menjelang bumi. Kejadian melintasnya planet itu tak 100-200 tahun lagi, tapi sudah dekat, sekitar 80-an tahun lagi. Itulah sebabnya Tuhan mengutus Malaikat Jibril untuk menjadi Rasul-Nya saat ini.

Menghadapi hal itu, Ruhul Kudus mengingatkan kepada Kaum Eden untuk bersyukur sebagai kelompok pertama orang-orang yang mengalami pensucian serta berada di Surga dan Kerajaan Tuhan. Semua itu adalah keberuntungan dan sebaik-baik nasib diantara seluruh penduduk dunia. Ruhul Kudus menyatakan, Tuhan senantiasa menjaga kebaikan bagi Kaum Eden; jika kematian adalah keadaan yang terbaik, mereka akan dimatikan Tuhan dengan cara yang lembut, terhormat, lagi suci; jika kehidupan adalah yang terbaik maka Tuhan selalu menjaga mereka diantara bencana-bencana yang bertebaran di mana-mana.

Mengenai bencana-bencana, Ruhul Kudus mengingatkan Kaum Eden tentang film-film yang menggambarkan bencana-bencana hari akhir. Menurut Ruhul Kudus, keadaan sebagaimana yang digambarkan dalam film “The Day After Tomorrow” bukanlah sekedar fiksi, tetapi sebuah nubuat keadaan yang nyata. Tanda-tanda ke arah sana sebagaimana rumah-rumah yang beku di wilayah Amerika Timur sudah menjadi kenyataan.

Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa kehadirannya di negeri Indonesia disebabkan negeri ini adalah negeri yang terberat mengalami bencana. Itulah alasan yang paling tepat untuk menyatakan mengapa Tuhan memilih untuk mendirikan Surga dan Kerajaan-Nya di Indonesia. Di mana terdapat keadaan yang berat, di situlah pertolongan Tuhan sebagai perimbangan keadilan dan kasih sayang-Nya. Tapi sayangnya pertolongan Tuhan yang sedang dibawakan Malaikat Jibril ini ditolak oleh umat Islam di Indonesia.

Sementara itu, Ruhul Kudus juga menjelaskan niatnya untuk mensucikan para ilmuwan sehingga mereka dapat mengarahkan penelitiannya sampai bisa membuat pesawat yang akan membawa orang-orang yang diselamatkan Tuhan ke bumi yang lain, bumi yang masih muda, masih segar, tanahnya subur, Surga yang baru. “Kalau itu bisa dicapai, itulah niat kami,” kata Ruhul Kudus.

Tapi semuanya kembali pada kesucian umat manusia sendiri untuk dapat mencapai hal itu. Tak mudah mensucikan ilmuwan, apalagi bila mereka merasa egois dan sombong dengan kepandaianya. “Belum tentu orang yang baik mau disucikan. Belum tentu orang yang sedang di

dalam kesulitan sekalipun mau disucikan. Bahkan orang yang mau disucikan belum tentu dia lulus dalam pensucian.”

Ruhul Kudus menjelaskan beratnya proses pensucian itu melalui contoh sehari-hari diantara Kaum Eden. “Kalau tak ada Satya yang kukuh disucikan, takkan terasa oleh kalian betapa sulitnya mensucikan orang. Kalau tak ada Ichwan yang acuh tak acuh dan malas, takkan kalian melihat betapa lambannya orang disucikan,” nasihat Ruhul Kudus di dalam pengajarannya.

Kepada Kaum Eden, Ruhul Kudus membayangkan keadaan kiamat yang akan menjelang dan ketika keadaan itu telah sampai, akan berbondong-bondong orang datang minta disucikan. Pada saat itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa materi pensucian Kaum Eden akan diangkat setinggi-tingginya. Keberhasilan dan kegagalan dalam proses pensucian menjadi pelajaran bagi umat manusia yang ingin mensucikan diri. Dan Ruhul Kudus mengingatkan agar Kaum Eden tak menjadi the looser, orang yang gagal dan menjadi contoh kegagalan dalam proses pensucian.

Ruhul Kudus menegurkan Ichwan Agus (Ichwan) yang gagal melampaui pensuciannya. Ruhul Kudus menyatakan hukuman kepadanya berupa larangan untuk menghadiri Majelis Pengkajian hari Sabtu. Ichwan dinyatakan telah melakukan dosa kebohongan dengan terang-terangan sementara dia sudah mengalami pensucian yang panjang dan telah pula bersumpah takkan melakukan dosa lagi. Pada saat Ruhul Kudus memerintahkan kepadanya untuk mengantarkan Maklumat Tuhan secara langsung, dia tak dapat mengatasi kendala-kendala dirinya. Alih-alih mengantarkan secara langsung, Ichwan mengirimkan maklumat itu melalui pos. Perbuatan itu terbongkar ketika ada surat yang kembali ke Eden karena alamatnya tak ditemukan. Akibatnya, Ruhul Kudus menegurkan dengan keras kepadanya dan tak memperkenankan Ichwan untuk hadir di majelis hari Sabtu.

Pada saat itu Ruhul Kudus juga menjelaskan tentang sakit Bunda Lia selama seminggu yang tak kunjung sembuh.

“Dari sini pun aku ingin memberitahu seorang pemimpin yang dicintai Tuhan, Ruhul Kudus, bila dia tersalah dan dia di dalam kesalahannya sangat paham tentang peraturan yang dilanggarnya sendiri, maka Tuhan tak memberinya ampun. Dan apabila Tuhan tak memberinya ampun, maka tidaklah dia dapat menghindar dari hukuman Tuhan dan tidaklah dia dapat mengurangnya. Tak ada obat yang dapat mengurangi penyakitnya karena Tuhan ingin menyatakan seorang Lia Eden pernah melakukan kesalahan dan ditolak permohonan taubatnya,” demikian penjelasan Ruhul Kudus dalam majelisnya. Tak ada seorang pun yang mendapat pengecualian di dalam hukum Tuhan Yang Maha Adil di dalam penilaian-Nya. “Orang yang suci, yang tahu tentang peraturan Allah, bila dengan sengaja melanggar peraturan Allah itu atau mengakali peraturan Allah itu, maka permohonan taubatnya takkan diterima.”

Sesungguhnya sakit Bunda itu disebabkan oleh sebuah kesalahan kecil. Ketika sudah dipersyaratkan untuk tak makan kecuali makanan halal yang disediakan oleh orang-orang yang disucikan, Bunda mencicipi kue black forest yang dibawa oleh Marike Sukayanti (Marike). Kue itu berasal dari seorang pasien Marike dan direncanakan untuk dibagikan kepada pengungsi bajir. Karena ingin mengetahui apakah kue itu masih bagus atau tidak, Bunda mencicipi kue itu. Dan itulah sebuah kesalahan kecil yang disebutkan Ruhul Kudus sebagai penyebab sakitnya Bunda.

Kesalahan itu sangat kecil dan mungkin tak kelihatan bagi orang lain, tapi Tuhan memperhitungkan kesalahan sekecil itu. Kue itu halal karena keikhlasan pemiliknya yang memberikan kepada Marike, demikian pula Marike ikhlas memberikannya. Walaupun niat Bunda baik yaitu ingin mengetahui kepatutan kue itu, niat baik itu masih tertutupi oleh kesalahan yaitu melanggar larangan memakan makanan dari orang yang belum disucikan.

Sungguh detil dan rumit pensucian yang dipersyaratkan Tuhan. Hisab atas kesalahan yang kecil itu pun digunakan oleh Ruhul Kudus untuk mengancam hukuman Tuhan kepada Bunda atas dosa yang besar, yaitu jika Bunda tak berani menuliskan penjelasan yang ditakutkannya mengenai kiamat.

Ruhul Kudus pun menyatakan bahwa persyaratan kesucian yang ketat itu bukanlah monopoli Bunda, tetapi juga dikenakan kepada Kaum Eden. “Dan bila kau tak sanggup sampai ke sana, aku selalu punya cara, aku selalu punya akal memisahkanmu. Aku menghadapkan kepadamu sesuatu yang kau tak bisa lalui. Lalu aku katakan selamat tinggal, “ demikian penjelasan Ruhul Kudus.

Dan Ruhul Kudus mengambil contoh apa-apa yang terjadi pada Bambang Pranowo, guru besar UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yang juga pemimpin Halaqah Suci. Ruhul Kudus menyatakan bahwa hal berat yang tak sanggup dilalui Bambang Pranowo adalah mencukur kepalanya dan membakar diri serta mengakui dirinya sebagai orang yang disucikan Tuhan dan bagian dari Eden. Kelihatannya itu biasa-biasa saja, suatu pilihan untuk seorang profesor. Ruhul Kudus menyatakan “Bila dia malu mengatakan dia adalah kalangan Eden sedangkan kalangan Eden adalah kalangan yang paling agung di antara seluruh umat manusia di dunia ini, tapi dia tak sanggup menyatakan dirinya seolah-olah terhina karena dianggap orang sesat kalau mengaku sebagai kalangan Eden, demikian apa-apa yang dipilihnya itu aku perhatikan tak menjadi penting lagi bagi kita.” Dan Bambang Pranowo pun tak diperkenankan lagi untuk hadir di majelis hari Sabtu dan aktivitas Halaqah Suci ditiadakan.

Dan ujian pun telah dihadirkan Ruhul Kudus kepada Sri Kusmiyati (Cici) yang harus berhadapan dengan keluarganya, suami dan anak-anak yang dicintainya yang menentang kehadirannya di Eden. Sulit bagi Cici memilih antara Tuhan dan keluarganya sehingga dia pernah sempat berhenti dari Eden. Dan ketika dia kembali, Ruhul Kudus memberikan persyaratan-persyaratan yang ketat. Begitulah Cici menebus persyaratan-persyaratan Ruhul Kudus dan alhamdulillah dia sanggup mengatasinya. Tapi keluarganya tetap saja mendapat bagian ujian juga. Tenda Cici yang rusak tanpa disebabkan oleh hujan besar atau angin itu dinyatakan sebagai tangan Ruhul Kudus yang sedang menghakimi. Kata Ruhul Kudus, “Katakanlah ketika anakmu meneror kemari. Itulah caranya aku membalaskannya.”

Itulah pensucian-pensucian yang sedang dinyatakan oleh Ruhul Kudus di Eden. Itulah bagian dari pensucian dan penghakiman Tuhan yang sedang dinyatakan-Nya di seluruh dunia. Ruhul Kudus tak berpantang menyatakan ujian yang berat dan tak berpantang untuk melepaskan orang-orang yang tak berhasil melampaui ujian pensucian yang ditetapkan Tuhan. Kesucian yang murni, bukan jumlah pengikut lah yang dituju Ruhul Kudus di dalam pengutusannya.

Di akhir majelis, Ruhul Kudus menutupnya dengan sebuah nasihat bagi Kaum Eden, “Bila Tuhan itu sudah semakin keras hukuman-Nya terhadap seluruh umat manusia di dunia ini, maka niscaya aku pun sangat keras menjagamu dari kesalahan karena aku tak mau di antaramu ini ada yang gagal lagi. Aku ingin kalian semua terus bersamaku sampai kau lihat kemandirian Surga dan Kerajaan ini, sampai kau lihat betapa kau harus bersyukur telah lama disucikan dan pensucianmu itu semuanya adalah pensucian yang irit. Irit dan dicil dan ringan dan menyenangkan. Jadi tak ada yang bisa kau lakukan sekarang ini selain selalu bersyukur kepada Tuhan karena kau patut sekali selalu bersyukur kepada Tuhan. Nah, bumi ini sudah berjalan menuju kiamat. Takkan berpaling atau takkan terhenti dan tak dapat dihindarkan.”





Februari 2005

Majelis Pertaubatan

Majelis Pengkajian Eden, 5 Februari 2005

*“Kalau kau ada keraguan, ada ketakutan, ada rasa malu,
ada rasa nista bila mengakui dosa yang sebenarnya,
demikian kami belum sanggup menerimamu sepenuhnya”*

Hari Sabtu, 5 Februari 2005, di Komunitas Eden kembali digelar majelis yang dipimpin oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus. Jadwal acara utama pada hari itu adalah pengakuan dosa Ade Yunus, salah seorang jamaah yang pernah beberapa kali mengikuti kegiatan di Eden tapi kemudian undur dan tak aktif.

Sebagaimana biasa, seluruh ruangan majelis dilapisi kain putih. Tujuh pelita pun sudah tersusun di sudut ruangan. Sementara itu pada dinding rangkaian yang dicat putih terdapat rangkaian hiasan buku dan buah Terong Susu, bunga Jengger, Gelaga dan daun-daunan.

Di awal majelis, Paduka Maharaja Ruhul Kudus menjelaskan tentang tanda-tanda kiamat yang semakin terlihat dan takkan surut. Berita kiamat itu sungguh berat, dimungkinkan ada orang yang marah dan melakukan penganiayaan terhadap Kaum Eden akibat berita Tuhan yang disebarkan Kaum Eden. Untuk menjaga keselamatan Kaum Eden, Ruhul Kudus menyatakan bahwa banyak persyaratan yang diminta kepada Kaum Eden. Dan persyaratan yang mutlak dari Kaum Eden adalah kesucian. Jika Kaum Eden belum berhasil memenuhi kesucian yang dituntutkan Tuhan, maka jadilah kesalahan yang belum diperbaiki itu menjadi penyakit. Oleh karenanya, Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden untuk melakukan introspeksi diri terhadap dosa manakala mereka mendapati dirinya sakit. Semakin berat sakit yang diderita, berarti semakin berat pula dosa dan kelemahan yang harus ditebus.

Banyak bencana yang akan terjadi dan sedang diperingatkan, semisal ancaman badai di Yogyakarta dan Laut Selatan. Dan jika sepanjang Jawa terkena bencana, sangat dimungkinkan Jakarta pun terkena imbasnya. Oleh karena itu, Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden untuk menyimpan surat-surat penting dan berharga dalam satu tas yang aman dan bisa diselamatkan kapan pun.

Adakah jaminan 100% keselamatan bagi Kaum Eden? Ruhul Kudus menjawab bahwa keselamatan itu kembali pada kesucian Kaum Eden. Seberapa besar Kaum Eden sudah menebus dosa-dosa yang pernah dilakukannya baik dalam kehidupan saat ini maupun dalam kehidupan sebelumnya menentukan seberapa besar penyelamatan dari Tuhan terhadap mereka. Tak ada seorang pun yang diistimewakan dalam perhitungan Tuhan tentang keselamatan-Nya itu.

Setelah penjelasan singkat oleh Ruhul Kudus itu, upacara pertaubatan dan pengakuan dosa Ade Yunus dimulai dan dipimpin oleh Yang Mulia Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman. Diawali dengan doa oleh Imam Mahdi, Ade Yunus mengakui dosa-dosa yang dilakukannya di hadapan majelis sembari memohon ampun kepada Allah.

Dalam pengakuan dosa itu, terjadi dialog antara Ruhul Kudus dan Ade Yunus. Ruhul Kudus mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menganggap dosa-dosa yang diakui Ade Yunus tak lengkap, bahkan dangkal. Ruhul Kudus mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mempertajam dosa-dosa yang harus diakui. Ruhul Kudus mempertanyakan dosa keegoan yang belum disadari dan dinyatakan Ade Yunus. Ruhul Kudus menasihatkan, jika keegoan Ade itu tak disadari, dimohonkan ampun, dan diperbaiki, dimungkinkan baginya untuk terus tergelincir dalam penitiannya di jalan Tuhan.

Mengomentari pengakuan dosa Ade Yunus, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dosa yang dinyatakan Ade terlalu sedikit dibandingkan umurnya. Jika dosa yang dilakukannya hanya sebatas yang diakuinya di majelis, Ruhul Kudus menyatakan bahwa tak ada hadirin di majelis pertaubatan Eden itu yang sesuci dia. Bahkan Imam Mahdi saja mengakui dosa lebih banyak daripada Ade Yunus.

“Sebaiknya catatlah. Kalau kau lupa, Ade, catatlah semua dengan jelas kesalahan-kesalahanmu masa yang lalu dan aku menunggumu kembali dengan keadaan yang lebih siap. Aku tak menolak pengakuan dosamu ini. Demi Allah, apa-apa yang kau ucapkan semoga Allah mengampuninya. Tapi kami menganggapmu kau belum siap dan kau belum merdeka dari kendala di hatimu. Mulai sekarang, catatlah setiap kesalahanmu yang kau ingat. Kapan kau siap, datanglah kembali ke hadapan Allah untuk mengakuinya.” Itulah nasihat Ruhul Kudus kepada Ade Yunus. Dan Ruhul Kudus tak memperkenankan Ade Yunus untuk melakukan pensucian api karena proses pertaubatannya masih belum sempurna.

Upacara pengakuan dosa di Eden adalah mengakui dengan lapang hati dosa-dosa yang pernah dilakukan dengan cara menyebutkannya secara lugas, jelas dan rinci sembari memohon ampun kepada Allah. Semakin lugas pengakuan dosa seseorang, semakin besar pengampunan Allah dan semakin besar pula pensucian yang diperoleh.

Setelah itu, Yang Mulia Imam Mahdi memberikan nasihat kepada Ade Yunus dan menuntunnya untuk mengucapkan sumpah kepada Allah, tekad yang sungguh-sungguh takkan lagi menyentuh dosa apapun, baik dalam kondisi lapang maupun kondisi terdesak.

Di akhir majelis, Ruhul Kudus menyampaikan kepada seluruh hadirin yang hadir di majelis bahwa pengakuan dosa sesungguhnya adalah hal yang mudah bagi mereka yang ikhlas. Tapi jika masih ada keraguan, ketakutan, rasa malu atau rasa nista ketika mengakui dosa, Ruhul Kudus menyatakan bahwa hal itu adalah tanda hati yang belum lapang untuk mensucikan diri.

Ruhul Kudus juga menyampaikan pesan kepada Ade Yunus, “Maka kembalilah anakku Ade Yunus suatu hari nanti dengan keikhlasan yang lebih besar, dengan kesadaran yang lebih lapang, tanpa keegoan, tanpa ada rasa malu dan tanpa merasa nista. Karena sesungguhnya dosa-dosa itu memang menistakan, memang memalukan, apa boleh buat.”

Majelis pertaubatan adalah majelis yang suci. Tak ada dosa yang boleh tersembunyi karena di sana terletak pensucian dan pengampunan Allah bagi yang mengakui dan memohon ampun kepada-Nya. Demikian acara majelis hari itu yang ditutup pada pukul 16.12.



Pawai Pertaubatan

Perjalanan Kaum Eden, 8 Februari 2005

*“Wahai Pemerintah dan bangsa Indonesia, BERTAUBATLAH.
Telah Kujadikan negeri ini NERAKA.
Tak ada keselamatan bila kau tak mau bertaubat!”*

*M*emenuhi perintah Allah dan Ruhul Kudus, pada hari Selasa, 8 Februari 2005, Kaum Eden melakukan pawai untuk menyerukan Taubat Nasional kepada para pemimpin Indonesia. Pawai pada hari itu dijadwalkan untuk mendampingi Yang Mulia Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman mengantarkan surat dan maklumat Paduka Maharaja Ruhul Kudus.

Maklumat dari Paduka Maharaja Ruhul Kudus berisi peringatan tentang kiamat yang akan datang, bencana-bencana yang menjelang, serta keadaan bangsa Indonesia di dalam bencana-bencana tersebut. Sementara itu, surat dari Imam Mahdi berisi seruan Taubat Nasional bagi para pemimpin bangsa dan seluruh rakyat Indonesia.

Sehari sebelum dilakukan pawai, Kaum Eden menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan karena pawai yang dilakukan Kaum Eden adalah prosesi yang harus dilakukan sesuai arahan yang diberikan oleh Ruhul Kudus, baik mengenai isi pesan maupun cara pesan itu dibawakan.

Dalam kesempatan Pawai Taubat Nasional itu, ada dua spanduk yang harus dibawa Kaum Eden. Yang pertama berupa spanduk Wahyu Allah: “Wahai Pemerintah dan bangsa Indonesia, BERTAUBATLAH. Telah Kujadikan negeri ini NERAKA. Tak ada keselamatan bila kau tak mau bertaubat!” Sementara yang kedua adalah Spanduk Jibril: “Tuhan takkan menolong bangsa ini bila masih tetap ingkar dan durhaka kepadaku.” Semua spanduk itu dibuat di atas kain keras dan dihiasi dengan rangkaian bunga segar.

Dalam Pawai Pertaubatan kali ini, Ruhul Kudus memerintahkan Kaum Eden agar membawa tujuh pelita, serta mengiringi Imam Mahdi yang membawa maklumat dari Kerajaan Tuhan dengan naungan payung kerajaan. Inilah untuk pertama kalinya Kaum Eden melakukan prosesi Kerajaan Tuhan bagi masyarakat umum.

Ada tiga tempat yang menjadi tujuan pawai pada hari itu, yaitu: Istana Negara, Istana Wapres, dan Gedung DPR/MPR. Surat yang dibawa ditujukan kepada Presiden RI, Wakil Presiden RI, Sekretaris Negara, Sekretaris Kabinet, Ketua DPR serta Ketua MPR.

Berangkat dari Eden pada pukul 11.00, Kaum Eden langsung menuju depan pintu gerbang Istana Negara. Ketika Kaum Eden berjajar di depan gerbang, pada saat bersamaan rombongan Presiden sedang keluar dari Istana Negara. Presiden nampak membuka kaca mobil lebar-lebar sambil memperhatikan Kaum Eden yang sedang berjajar menyampaikan pesan Tuhan. Setelah berkoordinasi dengan aparat keamanan, pihak kantor Sekretariat Negara memutuskan untuk menerima surat dari Eden di gerbang Istana Negara. Surat dari Imam Mahdi untuk Presiden, Sekretaris Negara, dan Sekretaris Kabinet pun disampaikan melalui staf dari kantor Sekretariat Negara.

Dari Istana Negara, rombongan Kaum Eden bergerak ke istana Wakil Presiden. Di sana, rombongan kembali mengatur barisan sementara rombongan Imam Mahdi dalam naungan payung kerajaan dengan iringan tujuh pelita menyampaikan surat yang diterima oleh staf Sekretariat kantor Wakil Presiden Republik Indonesia.

Tujuan terakhir dari Pawai Taubat Nasional hari itu adalah gedung DPR/MPR. Setelah berkoordinasi cukup lama dengan Humas DPR, rombongan Kaum Eden akhirnya diterima oleh Wakil Ketua DPR, Soetardjo Soeryogoeritno. Kepada beliau, Imam Mahdi menyampaikan pesan

Tuhan tentang pertaubatan dan menitipkan surat untuk Ketua MPR karena pada waktu itu hari telah menjelang sore.

Sesungguhnya pesan pertaubatan itu telah berulang kali disampaikan oleh Kaum Eden sejak tahun 1996. Dari satu presiden hingga presiden yang lain pesan pertaubatan itu senantiasa disampaikan, tapi tak seorang presiden pun yang mementingkan dan menjalankannya. Berbagai bencana yang melanda tanah air itu pun ternyata tak dapat menyentuh kesadaran spiritual para pemimpin negeri ini untuk menyerukan pertaubatan.

Usai pawai Taubat Nasional pada hari itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa surat-surat yang disampaikan kepada para menteri pun harus disampaikan dalam prosesi kerajaan sebagaimana pawai hari itu yaitu dalam naungan payung kerajaan diiringi tujuh pelita. Tapi selang beberapa hari setelah surat itu disampaikan, tak ada sedikit pun tanggapan dari presiden mengenai pertaubatan. Bahkan dalam kesempatan acara tahun baru Hijriyah di mana Presiden menyampaikan pesan khususnya, tak ada sedikit pun pernyataan atau inisiatif presiden mengenai pertaubatan bangsa yang sedang ditunggu Tuhan.

Menykapi hal itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa pesan Tuhan telah cukup disampaikan dan terbukti tak diperhatikan, padahal presiden sudah membuka jendela mobilnya untuk melihat sendiri jajaran Kaum Eden yang berdiri di depan istana menyampaikan pesan Tuhan. Maka Tuhan pun menganggap cukup pula bagi Kaum Eden dalam menyampaikan pesan pertaubatan itu kepada bangsa Indonesia. Prosesi menyampaikan surat kepada para menteri tak jadi dilaksanakan lagi.



Pembatalan Pawai Pertaubatan

Majelis Pengkajian Eden, 12 Februari 2005

*“Apa yang paling dibenci dari perbuatan umat Islam oleh Tuhan?
Yaitu terorisme, kekejian, kebencian, keegoan terhadap kebenarannya.”*

Majelis Pengkajian Eden kembali digelar oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus pada hari Sabtu, 12 Februari 2005. Menjelang acara, ruang majelis telah dipenuhi dengan hamparan kain putih yang melapisi lantai ruangan. Bunga Gladiol putih dan sebuah rumbai menghiasi buku yang ditempatkan pada dinding rangkaian. Tujuh pelita pun telah tersusun di sudut ruangan majelis.

Dimulai pada pukul 14.25, majelis dibuka dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa yang dipimpin Aminuddin Day. Setelah itu, Paduka Maharaja Ruhul Kudus mulai menyampaikan pesan yang disampaikan melalui Paduka Bunda Lia Eden.

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus menyampaikan tentang olok-olok dan penolakan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia terhadap kedatangan Rasul Tuhan yang turun untuk menyatakan pertolongan dan peringatan Tuhan. Ruhul Kudus menyatakan bahwa penentangan terhadap Rasul itu bukan sebuah dosa ringan. Dan jika umat diinginkan Tuhan untuk belajar tentang besarnya dosa penentangan terhadap Rasul, Ruhul Kudus menyatakan bahwa hukuman Tuhan itu harus terlihat jelas dan nyata keadaannya sehingga semua orang tahu bahwa itu adalah kemurkaan Tuhan.

Walaupun dasar dari penentangan umat Islam terhadap kedatangan Rasul Tuhan (Malaikat Jibril) adalah fatwa dari MUI, sesungguhnya pemahaman itu sudah merata di kalangan umat dan menjadi doktrin yang diyakini kebenarannya. Diturunkan di manapun Malaikat Jibril di negeri ini, niscaya fatwa para ulama itu akan tetap sama dan Malaikat Jibril akan ditentang umat Islam. Itulah sebabnya, penghakiman dan bencana itu tak khusus hanya menimpa kaum MUI saja yang menentang kehadiran Malaikat Jibril, tetapi untuk umat Islam pada umumnya.

“Apa yang paling dibenci dari perbuatan umat Islam oleh Tuhan? Yaitu terorisme, kekejian, kebencian, keegoan terhadap kebenarannya,” itulah yang dinyatakan oleh Ruhul Kudus di dalam penjelasannya mengenai dosa yang sedang diperingatkan Tuhan di dalam pengutusannya. Umat Islam telah melakukan tiga kali terorisme yang fatal, yaitu Bom Bali, bom JW Mariot, dan bom Kuningan. Kala ketiga kalinya kekejian yang sama terjadi, di sana ada ancaman kemurkaan yang besar dari Tuhan. Ketika kekejian itu tak dibalas dengan kekejian, semakin nampaklah kekejian itu. Ketika bantuan ke Aceh pun disudutkan dengan isu Kristenisasi, Ruhul Kudus menyatakan bahwa kebencian umat Islam itu sudah melampaui batas.

Ruhul Kudus dalam kesempatan itu juga membahaskan tentang surat peringatan tentang Kiamat dan pertaubatan yang telah dikirimkan dalam Pawai Pertaubatan sebelumnya (8 Februari 2005). Ruhul Kudus menyatakan bahwa surat itu sudah dikirimkan kepada para pemimpin yang merepresentasikan bangsa Indonesia. Tak ada alasan menyatakan surat itu tak sempat diperhatikan karena Presiden SBY sempat memperhatikan dengan serius pawai yang dilakukan Kaum Eden dari balik mobilnya. Bahkan ketika di DPR, wakil ketua DPR sendiri yang menerimanya.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa Tuhan menunggu komentar SBY di dalam pidato-pidatonya setelah hari itu, dalam peringatan hari Pers Nasional maupun dalam acara peringatan tahun baru Hijriyah yang diadakan di rumahnya. Walaupun tak harus dibacakan atau dikutipkan, setidaknya peringatan Tuhan itu layak disampaikan. “Tapi semua itu tak terjadi sebagai tanda

surat kami tetap tak dipedulikan oleh SBY. Dan dialah pemimpin tertinggi negeri ini,” kata Ruhul Kudus.

Ruhul Kudus menyatakan, ketidakpedulian itu mengakibatkan semakin sedikitnya toleransi Tuhan terhadap dosa-dosa yang dilakukan umat manusia. Kesempatan bertaubat itu sekali lagi diabaikan setelah disampaikan selama bertahun-tahun lamanya. Dan ketika Ruhul Kudus menyatakan bahwa surat peringatan selanjutnya tak jadi disebar, maka itu berarti bangsa Indonesia tak mendapatkan peringatan sangat berat yang dibutuhkannya untuk menempuh jalan yang benar.

Surat-surat yang sudah tercetak dengan biaya mahal itu diperintahkan oleh Ruhul Kudus untuk disimpan sebagai kenang-kenangan dan diberikan kepada orang-orang yang benar-benar menginginkannya. “Inilah surat yang seharusnya kami kirimkan tapi dilarang Tuhan,” itulah pernyataan yang layak dikemukakan pada saatnya nanti ketika umat datang untuk bersuci dan mencari petunjuk Tuhan. Surat itu menjadi tanda kemarahan Tuhan atas peringatan-peringatan dan segala upaya Kaum Eden selama tujuh tahun yang telah diabaikan oleh bangsa Indonesia. “Dan kami membiarkan semua orang tak berpeluang lagi untuk bertaubat karena pertaubatan itu tak sanggup lagi menahan murka Allah. Kejadian demi kejadian alam itu saling bersinergi. Sebab dan akibatnya itu saling terkait, simultan satu dengan yang lainnya,” kata Ruhul Kudus.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa jalan umat yang datang belakangan di Eden tak akan semudah jalan yang ditempuh dahulu. Dahulu, niat Kaum Eden mengikuti pengajaran Malaikat Jibril adalah dalam rangka mencintai Tuhan dan mengikuti kebenaran yang diturunkan-Nya. Niat itu murni tanpa keinginan untuk sebuah penyelamatan dari berbagai bencana. Dan jika bencana-bencana itu datang mengancam sementara peringatan yang lalu telah diabaikan, maka jalan pensucian di Eden itu menjadi tak mudah lagi. “Kini orang yang datang harus dengan niat yang tulusnya murni, tulus ingin mensucikan diri, bukan karena ingin diselamatkan.”

Tak ada lagi tempat untuk diskusi atau perdebatan mengenai Takdir Allah ini. Ruhul Kudus menilai orang-orang yang memperdebatkan Takdir Allah ini sebagai sebuah keburukan. “Kebenarannya belum tentu diterima, malah mau mengetes kebenaran Tuhan.” Itulah sebabnya, Ruhul Kudus menyatakan menutup forum Halaqah Suci karena diskusi dan penelitian tentang Takdir ini sudah tak diperlukan lagi. Segala pensucian di Eden yang berat, mulai sumpah tak menyentuh dosa hingga kesediaan disucikan dengan api semestinya sudah berbicara sendiri mengenai itikad Kaum Eden. Teguran-teguran keras hingga sanksi dikeluarkan dari Eden yang masih terus terjadi hingga saat ini pun sudah seharusnya dapat dibaca dengan jelas sebagai standar kesucian Tuhan yang tak bertoleransi dengan keegoan yang tak dapat diluruhkan dan kesalahan berulang. Penutupan Halaqah Suci itu seakan menjadi pernyataan dari Ruhul Kudus bahwa dia akan tetap berjalan bersama siapa saja yang mau menyertainya.

Ruhul Kudus juga menyatakan betapa besarnya cinta Kaum Eden kepada umat Islam dan bangsa Indonesia. Kaum Eden seakan menyabung nyawa setiap kali menyampaikan pesan-pesan Tuhan untuk mengingatkan umat Islam yang mereka cintai agar berjalan di jalan Tuhan yang benar. Tapi umat Islam seakan tak pernah melihat cinta Kaum Eden yang sangat besar dan diiringi kesediaan memikul resiko yang berat. Umat Islam bahkan menolak, mengolok-olok, memarahi, dan mengutuk Kaum Eden yang sedang menyampaikan pesan keselamatan dari Tuhan untuk umat Islam.

Ketidakmampuan melihat petunjuk Tuhan itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai akibat kebiasaan membenci, bercuriga, dan menyombongkan kebenaran. Dan itu adalah kekafiran. Kata Ruhul Kudus, “Mereka sesungguhnya adalah orang-orang fasik yang kafir, tapi mereka menyatakan dirinya adalah orang yang fanatik beragama dan beribadah.”

Dan Tuhan pun memerintahkan kepada Kaum Eden untuk menyingkir dari masyarakat sebagai tanda ketidaksediaan Tuhan mengurus orang banyak di luar sana. Kaum Eden diminta menutup mata terhadap apa-apa yang dilakukan Tuhan di luar sana. Jika itu berarti

berkurangnya rezeki Kaum Eden, mereka diminta untuk bersabar dan hidup lebih sederhana. Perintah ini adalah perwujudan dari apa-apa yang dinyatakan di dalam Al Quran dalam surat An Naba, bahwa penghuni Surga dilarang berkata-kata kecuali kepada Tuhan dan kecuali atas izin Tuhannya. Kata Ruhul Kudus, “Karena kata-kata kami yang beribu-ribu lembar telah diabaikan, maka kini Tuhan memintamu jangan berkata-kata dan menyampaikan kata-kata kami.”

Adakah itu berarti bahwa tak ada orang baik di luar? Ruhul Kudus menyatakan, ada orang yang baik tapi tidak percaya, ada orang yang percaya tapi membiarkan, ada orang yang saleh tapi membenci, ada orang yang beramal banyak tapi tak suka. Ada yang berlari-lari mencari keselamatan dan mendengarkan keselamatan itu diturunkan di sini namun dia tetap berlari-lari mencari keselamatan di lain tempat.

Kepada keluarga yang dicintai, Kaum Eden diperintahkan untuk berdoa agar diperkenankan Allah menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada mereka agar mereka selamat. Sementara jika mereka menolak Takdir Tuhan ini, Kaum Eden diminta untuk tak memaksakan karena penolakan yang mereka lakukan akan membawa tulah yang berat.

Dalam pengajaran hari itu Ruhul Kudus mengingatkan tentang orang-orang yang banyak berdzikir menyebut nama Tuhan, beramal saleh, tapi tetap membawa dosa dan perilaku buruknya. Hal semacam itu diibaratkannya seperti memakai baju yang berlumpur. Ruhul Kudus mengajukan pertanyaan retorik, “Apakah Tuhan akan mengabulkan permohonan ampun orang-orang yang terus berdzikir hingga berurai air mata sementara mereka tak mau menghentikan dosa dan sifat buruk yang melekat pada diri mereka?” Itulah pernyataan retorik Ruhul Kudus yang menyiratkan urgensi mengutamakan penghentian dosa dan sifat buruk daripada sekedar memuja nama Tuhan secara lisan saja.

Pada bagian akhir penjelasannya di majelis, Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden, “Seindah-indahnya cinta ialah bila melalui sebuah kesadaran dan keyakinan. Seindah-indahnya kesadaran dan keyakinan ialah melalui cinta. Cintailah saudara-saudaramu, cintailah ibu bapakmu, cintailah anak-anakmu. Yakinkan kau mencintai mereka, tapi yakinkan kau lebih mencintai Tuhanmu melalui jalan takdir ini. Bila mereka berjalan sendiri diiringi dengan doamu, Allah mengabulkan doamu dan mengiringi jalannya.”

“Banyak jalan menuju keselamatan Tuhan. Tidak memungkiri kebenaran Tuhan di takdir ini, tidak mencelamu, tidak mencela keyakinanmu juga adalah keselamatan. Bertingkat-tingkat keselamatan dari Tuhan itu. Dan setiap tingkatnya adalah karena pencapaian setiap orang dari kebenarannya dan dari kesuciannya sendiri. Berdoalah agar mereka suci, berdoalah agar mereka benar, berdoalah agar jalannya dituntun Allah dan berdoalah dia diselamatkan Allah. Amin.”



Pengakuan Dosa untuk Dunia

Majelis Pengkajian Eden, 19 Februari 2005

“Apabila masyarakat dunia mengkritisi pengakuan dosa Bunda, kami akan berkata, “Maka jangan tuhankan Lia Eden dan Bunda Maria dan Ruhul Kudus.” Dan apabila masyarakat dunia itu bersimpati atas apa-apa yang dikorbankan oleh Bunda, demikian terbuka perhatian dunia kepadanya.”

Hari Sabtu, 19 Februari 2005, pukul 14.13 digelar Majelis Pengkajian Eden oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus. Sebagaimana biasa, seluruh lantai majelis ditutup dengan kain putih dan tujuh pelita tersusun di sudut ruangan. Sementara itu, hiasan buku pada dinding rangkaian telah dihiasi bunga Gerbera merah dan dedaunan.

Dimulai dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa oleh Mira Julia (Lala), majelis pengkajian dimulai untuk mendengarkan penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus.

Di awal majelis, Ruhul Kudus mengingatkan Kaum Eden mengenai urgensi kehadiran di dalam majelis Tuhan yang diselenggarakan hari Sabtu. Tak sebarang orang dapat hadir di majelis Tuhan dan kebolehadiran di majelis Sabtu itu sesungguhnya adalah sebuah keutamaan. Kebolehadiran itu sudah ditebus Kaum Eden melalui jalan pensucian yang berat dan panjang. Oleh karenanya, Kaum Eden diingatkan agar tak mementingkan urusan lain di hari Sabtu karena itu berarti mementingkan urusan lain daripada urusan Tuhan. Niscaya hal itu akan menciptakan kendala bagi pelakunya.

Dalam penjelasan selanjutnya, Ruhul Kudus menyampaikan perintah kepada Kaum Eden untuk menikmati makan di restoran dalam rombongan-rombongan kecil sebagai hiburan bagi Kaum Eden atas pingitan yang dilakukan Tuhan kepada mereka. Kenikmatan itu pun adalah buah atas keikhlasan Bunda melakukan pengakuan dosa untuk masyarakat dunia. Pengakuan dosa yang dikemas dalam lagu “Confession” itu akan dijadikan sebagai pelajaran Tuhan bagi seluruh umat manusia. Pengakuan dosa itu menurut rencana akan dimasukkan dalam situs baru yang akan dibuat, yaitu God’s Kingdom Eden. Menurut Ruhul Kudus, di dalam situs itu kelak akan dimuat penghakiman atas orang-orang penting, dan setiap penghakiman niscaya adalah sesuatu yang sangat berat.

Jika masyarakat bertanya mengenai sosok yang berani menyatakan dan mengatasnamakan penghakiman Tuhan itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dirinya sebagai Rasul Tuhan akan menjamin Bunda sebagai orang yang sudah disucikan Tuhan dan diangkat sebagai Ruhul Kudus. Pengakuan dosa Bunda di dalam “Confession” serta pensuciannya yang panjang selama ini adalah tanda perkenan Tuhan atas kelayakannya membawakan pesan Tuhan yang berat mengenai penghakiman. Semua itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai penebusan Bunda Maria atas dosa semua umat, semua agama, dan semua bangsa. Dari pensucian Bunda hingga dia dilayakkan Tuhan menjadi Hakim-Nya, di sana terdapat pelajaran Tuhan yang besar bagi umat manusia mengenai Jalan menuju Surga.

Apakah semua pengakuan dosa Kaum Eden akan dimuat di Internet? Ruhul Kudus menyatakan bahwa hal itu tak apa bila mereka ikhlas. Tapi Ruhul Kudus secara resmi hanya mengumumkan pengakuan dosa Bunda sebagai jaminan kesuciannya dan sebagai jaminan orang yang patut menghakimi seluruh petinggi dunia.

Pengakuan dosa di Internet yang dapat dibaca oleh seluruh khalayak di dunia adalah sebuah hal yang sangat berat. Hal itu dapat ditanggapi negatif oleh masyarakat. Pengakuan itu bukan hanya dapat dianggap sekedar mencari sensasi, tapi pasti mempermalukan diri sendiri. Tak ada seorang pun manusia yang mau melakukan hal itu dengan sukarela, kecuali dilandasi

oleh ketaatannya kepada Tuhan sebagaimana yang dilakukan Bunda. Jika ada yang bersedia melakukannya atas perintah Tuhan, sesungguhnya di dalamnya niscaya orang dapat melihat kesejatan Kebenaran Tuhan yang melampaui kebenaran dan kehormatan pembawanya.

Atas keikhlasan Bunda melakukan hal yang sangat berat itulah Ruhul Kudus meminta kepada Kaum Eden yang lapang rezekinya untuk mentraktir Bunda makan di restoran dalam kelompok-kelompok kecil. Semua itu hanya sebuah imbalan yang sederhana dari Tuhan. Namun yang sesungguhnya, hal itu adalah sebuah kesimpulan dari Kerajaan Tuhan dan Hari Penghakiman-Nya serta Surga yang dikukuhkan Tuhan setelah pengakuan dosa Bunda ke masyarakat dunia.

“Apabila masyarakat dunia mengkritisi pengakuan dosa Bunda, kami akan berkata, ‘Maka jangan tuhankan Lia Eden dan Bunda Maria dan Ruhul Kudus.’ Dan apabila masyarakat dunia itu bersimpati atas apa-apa yang dikorbankan oleh Bunda, demikian terbuka perhatian dunia kepadanya. Tuhan berjanji pengorbanan itu hasilnya besar. Dan kepada Bunda yang menyediakan dirinya dipersalahkan Tuhan dan dihakimi Tuhan, maka mukjizatnya sebagai Hakim Tuhan pun menjadi besar.” Itulah yang dinyatakan oleh Ruhul Kudus menanggapi kekhawatiran tentang pengakuan dosa yang niscaya akan mengundang kontroversi itu.

Ruhul Kudus kemudian membagi Kaum Eden di dalam kelompok-kelompok kecil dan menunjuk penanggung jawab yang bertugas mentraktir kelompok tersebut. Setelahnya Siti Zainab Luxfiati (Dunuk) diminta untuk menyanyikan lagu “Ave Maria” di depan majelis dan kaum Eden diminta komentarnya usai lagu itu dinyanyikan.

Ruhul Kudus pada kesempatan selanjutnya membahaskan tentang personalitas orang suci yang disebutkannya: percaya diri, penuh semangat, rendah hati, jujur, tulus dan apa adanya. Semua itu telah dan sedang diajarkan kepada Kaum Eden melalui pekerjaan sehari-hari yang harus dilakukan Kaum Eden dengan sempurna. Di dalam kesempurnaan pekerjaan, Ruhul Kudus menyatakan bahwa di sana ada kesempurnaan sikap. Dan untuk mendapatkan kesempurnaan sikap, seseorang mau tak mau harus menyempurnakan sifat-sifat yang melekat dalam dirinya.

Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa pengajaran Tuhan di Eden itu sederhana, tak membutuhkan peribadatan yang berlebih-lebihan. “Muliakan Tuhan, agungkan Tuhan, tetapi Tuhan lebih suka kau jujur karena takut dan mengagungkan Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Kalau kau takut kepada Tuhan dan memuliakan ajaran-ajaran-Nya, maka kau selalu berkata-kata jujur dan menyenangkan dan itulah personality yang baik,” nasihat Ruhul Kudus kepada Kaum Eden.

Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden untuk menjadi orang yang tahu diri, mempertimbangkan perbuatannya agar tidak merugikan orang di sekitarnya, bahkan memperhatikan hal-hal kecil semisal bau badan. Kaum Eden juga dinasihatkan untuk melihat kekurangan diri melalui kesalahan di dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Menurut Ruhul Kudus, pada setiap kesalahan di dalam pekerjaan, di situ tersembunyi sifat buruk atau lemah yang harus diperbaiki.

Kaum Eden di dalam introspeksinya juga diminta untuk tak memulainya dengan menyalahkan orang lain karena hal itu dapat menciptakan dosa baru kalau yang dituduhkan tak benar. Tri Sudiati (Tri) mendapat teguran pada hari itu karena dianggap Ruhul Kudus mudah tersinggung dan menyalahkan orang lain ketika ditegur. Beberapa kejadian diungkapkan Ruhul Kudus untuk memperjelas teguran yang disampaikaninya itu.

Satya Nugraha (Satya) dan Hardi Sartono (Hardi) pun mendapat teguran tentang kecerobohan yang dilakukannya ketika memasang wastafel, membangun dapur dan kamar mandi. Ruhul Kudus mengingatkan mereka untuk tidak defensif, membela diri atau menyalahkan orang lain.

Di dalam nasihatnya, Ruhul Kudus menyatakan, “Demikian setiap pekerjaan yang harus dibongkar itu berarti sifat kamu yang harus tetap kami bongkar. Jadi sekali-sekali jangan menyalahkan orang lain, sekali-sekali jangan melakukan kesalahan di dalam pekerjaanmu. Kalaupun ada di dalam pekerjaanmu itu salah karena kesalahan orang lain, bila diam-diam kau perbaiki kesalahan mereka itu, demikian kerendahan hatimu dan ketulusanmu dinilai oleh Allah.”

Bunda pun mendapat teguran Ruhul Kudus karena dianggap tak adil dalam menyikapi kesalahan Kaum Eden. Karena rasa sayangnya kepada Tri, Bunda tak segera memberikan teguran ketika melihat Tri melakukan kesalahan. Bunda beralasan bahwa dia menunggu agar kesalahan itu dilakukan tiga kali. Sementara itu, teguran kepada Satya dan Hardi langsung diberikan tanpa menunggu kesalahan yang ketiga kalinya. Hal itulah yang dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai kesalahan Bunda yang tidak dapat berlaku adil kepada Kaum Eden. Kesalahan Bunda itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai rasa sayang yang mengakibatkan Bunda menutup mata terhadap kesalahan yang dilakukan Tri. Walaupun jamak di kalangan manusia, kesalahan semacam itu tak diperkenankan dalam pensucian di Jalan Tuhan dan Bunda pun diadili Tuhan oleh karenanya.

Kesalahan Bunda tak menegur Tri itu diperbandingkan dengan teguran keras yang selalu disampaikan Bunda kepada Fathun Nur Day (Aun), satu-satunya anaknya yang ada di Eden. Karena cintanya yang besar kepada anaknya, Bunda selalu memberikan teguran-teguran yang keras kepada Aun. Sebaliknya, karena cinta yang besar pula, Bunda tak menegur Tri yang melakukan kesalahan. “Daripadanya kukatakan kerasnya Bunda menegur Aun dan tidak teganya dia menegur Tri, keduanya adalah sifat yang tidak sempurna yang masih dimiliki oleh Bunda.”

Berawal dari cinta, tapi melahirkan sikap yang berbeda. Karena cinta, Bunda menjadi berterus terang memberikan teguran kepada Aun. Karena cinta, Bunda tak berani berterus terang kepada Tri. Kata Ruhul Kudus, di situ terdapat pelajaran bahwa cinta bisa membuat orang melakukan kebenaran dan cinta pun dapat membuat orang melakukan kesalahan. Padahal rasa cinta keduanya itu berdasarkan kesucian.

“Dua sosok cinta di dalam kebenaran dan kesucian, tapi ada yang salah dan ada yang benar. Sementara, yang salah itu karena dia tak ingin melukai hati. Itu adalah sifat dasar yang baik, tak ingin melukai hati, maka itu pun mengandung kebenaran. Maka bobot kebenaran itu masih besar di dalam urusan dengan Tri. Sedangkan bobot kebenaran kepada Aun ada kesalahan yang tak terlihat. Diam-diam Bunda melakukan itu karena suatu pamrih, karena ingin anaknya jangan sampai terlepas. Ada pamrih di dalam kebenarannya. Di sini, ada kebajikan bertenggang rasa di dalam kesalahannya.” Demikian penjelasan Ruhul Kudus mengenai bobot cinta dan kebenaran itu.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa ada kesalahan Bunda di dalam dua perkara itu. Dalam kasus Aun, Bunda dianggap memanipulasi tegurannya sehingga menjadi keras karena ingin menyelamatkan anaknya. Sementara pada kasus Tri, Bunda dianggap bersalah karena bersikap lunak dan tidak memberikan peringatan yang semestinya diberikan.

“Mana kesalahan yang lebih besar diantara kedua kesalahan itu?”

Ruhul Kudus kemudian memanggil Imam Mahdi untuk menjawab pertanyaan itu. Tapi Imam Mahdi menyatakan permohonan maafnya karena tidak mengikuti sepenuhnya penjelasan Ruhul Kudus sebelumnya akibat mengurus kedua anaknya yang menangis. Ruhul Kudus kemudian mencari orang lain yang akan ditunjuk untuk menjawab pertanyaan itu. Suasana majelis menjadi agak tegang akibat ujian lisan dengan pertanyaan yang sulit dan mendadak tersebut. Sumardiono (Aar) kemudian yang diminta Ruhul Kudus untuk menjawab pertanyaan itu.

Aar menjawab bahwa yang lebih besar adalah kesalahan dalam kasus Tri. Ruhul Kudus membenarkan dan kemudian menjelaskan bobot kebenaran di dalam kedua kasus tersebut. Keberanian Bunda menegur Aun yang mengatasi kekhawatirannya terhadap ketersinggungan Aun dianggap lebih besar bobot kebenarannya. Sebaliknya, tenggang rasa dan tak ingin menyakiti

hati sebagaimana pada kasus Tri dianggap memiliki bobot kebenaran yang lebih rendah. Masih banyak lagi pertimbangan yang disampaikan Ruhul Kudus untuk menilai bobot kebenaran di dalam kedua kasus tersebut sebagai pelajaran mengenai kebenaran bagi Kaum Eden.

Apakah Bunda dianggap bersalah dan mendapat hukuman dari Tuhan?

Ternyata, Ruhul Kudus menyatakan bahwa sesungguhnya Bunda belum bersalah di mata Tuhan. Pilihannya untuk menunda teguran kepada Tri hingga tiga kali melakukan kesalahan belum mencapai derajat kesalahan. Teguran itu hanya soal waktu, bukan ketidaksediaan. Dan sesungguhnya ini adalah pelajaran dari Tuhan untuk meningkatkan standar dan jenjang kebenaran. Kaum Eden dinasihatkan untuk belajar cermat di dalam meniti jenjang-jenjang kebenaran Tuhan.

Dan Bunda pun terbebas dari tuntutan hukuman. Majelis Pengkajian diakhiri pada pukul 15.56 dengan doa penutup dan doa makan.



Syariat Malaikat

Majelis Pengkajian Eden, 26 Februari 2005

"Hari ini kami ingin mengumumkan tentang keadaan yang harus ditempuh yaitu Surga yang diyakini dan dimani oleh seluruh agama, seluruh umat dan seluruh bangsa, maka semua penghuni Surga ini adalah orang-orang yang berkeyakinan netral. Tak ada syariat selain syariat Surga yaitu pensucian."

Sabtu, 26 Februari 2005, pada pukul 14.09 Majelis Pengkajian di Eden dibuka dengan Kidung Langit "Surga Eden" disusul dengan doa pembuka oleh Sylvia Suryawati (Chippy). Dalam penjelasan awalnya, Paduka Maharaja Ruhul Kudus menyampaikan berita gembira tentang kemenangan kesucian Titing Sulistami (Titing). Kemenangan itu digambarkan oleh Ruhul Kudus sebagai sebuah prestasi pencapaian yang sangat sulit bagi siapapun dan diibaratkan seperti kemenangan yang musykil.

Kemenangan yang dinyatakan oleh Ruhul Kudus itu adalah komitmen Titing untuk memberikan sumbangan sebesar satu milyar rupiah. Uang itu adalah jatah warisan yang menjadi haknya tapi tak diambilnya dan kemudian diserahkannya ke Eden bulat-bulat untuk memprasaranaikan pekerjaan-pekerjaan Tuhan. Yang menjadikan prestasi itu luar biasa bukan hanya disebabkan jumlah uang besar yang diserahkannya, tetapi karena kondisi Titing pun sebenarnya tidak lapang secara ekonomi. Dia seorang insinyur yang tak mempergunakan gelarnya untuk bekerja mencari uang. Dia tak bersuami, tak berkeluarga, tak mempunyai harta untuk dirinya sendiri. Sehari-hari dia berjualan ampiang dan wingko untuk membayar transportasi perjalanannya ke Eden. Bahkan untuk menyumbang di hari Sabtu pun tak mudah baginya. Sesungguhnya dia pun termasuk golongan dhuafa (miskin) di Eden.

Dalam keadaan keuangan yang tidak lapang, Titing sanggup menolak uang Rp 1 milyar yang halal dan menjadi haknya karena ingin menjaga spiritualitasnya dari ketergantungan terhadap uang dan karena tekadnya yang kuat untuk memadamkan keinginannya. Dan ibunya pun (Ibu Tomo) telah mengikhlaskan hak anaknya yang berasal dari penjualan rumah di Menteng untuk diberikan ke Eden.

Prestasi itulah yang dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai pencapaian kesucian yang besar. Titing telah lulus dari ujian keduniawian dan materi, suatu prestasi yang belum ada yang menyamainya di Surga Eden, sekalipun di kalangan para Rasul. Dan Ruhul Kudus memerintahkan kepada Kaum Eden untuk membuat kamar di Eden untuk Titing. Kamar itu diminta Ruhul Kudus agar terletak di lantai atas dan di tempat yang berteras sehingga Titing tetap dapat melihat ke langit sebagaimana kebiasaan dan kesenangannya selama ini. Sementara itu, uang sumbangan itu oleh Ruhul Kudus direncanakan untuk membeli mesin cetak offset yang harganya diperkirakan Rp1,4 milyar. Tapi karena uang itu tidak mencukupi, Ruhul Kudus memerintahkan kepada Agus Susilo dan Titing untuk mencari informasi mesin cetak yang harganya lebih murah.

Ruhul Kudus kemudian memanggil Titing agar maju ke depan. Bunda Lia memeluknya dengan haru dan mengalungkan bunga yang ada di lehernya kepada Titing. Lagu "Amazing Grace" pun dinyanyikan bersama-sama mengiringi keterharuan yang menyelimuti seluruh Kaum Eden yang menghadiri majelis itu.

Dalam pembahasan selanjutnya, Ruhul Kudus mengupas tentang kepribadian Titing yang pelik dengan pilihan dan pertimbangan-pertimbangannya yang pelik pula. Keputusan-keputusannya sering dikritik Ruhul Kudus karena didasarkan pada alasan-alasan yang sepele (kurang kuat pijakan kebenarannya). "Namun dari kesepelean alasannya memutuskan bersedia tidak menerima warisan ayahnya, jadilah itu sebagai kemenangan yang sangat besar, yang sangat pelik, sangat sulit dilalui oleh setiap orang, " kata Ruhul Kudus.

Selain membahaskan prestasi Titing, dalam kesempatan itu Ruhul Kudus juga menyampaikan berita berat yang harus dititi oleh Kaum Eden. Di awal penjelasannya, Ruhul Kudus menyatakan, “Hari ini kami ingin mengumumkan tentang keadaan yang harus ditempuh yaitu Surga yang diyakini dan diimani oleh seluruh agama, seluruh umat dan seluruh bangsa, maka semua penghuni Surga ini adalah orang-orang yang berkeyakinan netral. Tak ada syariat selain syariat Surga yaitu pensusucian.”

Penjelasan itu adalah awal dari perintah Ruhul Kudus kepada Kaum Eden untuk melepaskan semua syariat yang masih dilakukannya dan menjadikan satu syariat di Surga. Sebelum keadaan ini, Kaum Eden terdiri atas dua kelompok besar Jamaah Salamullah yang tetap bersyariat Islam pada umumnya dan beberapa Kaum Perenial yang monotheis, tak menjalankan syariat agama apapun selain bersuci. Dengan pengumuman itu, kini hanya ada satu kelompok di Eden yaitu Kaum Perenial, Spiritual yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa, bersuci, dan bertaat mutlak kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Inilah wujud Surga yang dibangun Tuhan yang telah melepaskan semua atribut sosial keagamaan dan hanya berpegang pada nilai-nilai esensi yang diajarkan Tuhan. Inilah rumah Tuhan bagi umat agama apapun yang telah kembali ke Tuhan serta hidup bersama Tuhan dan malaikat-Nya.

Pengumuman yang disampaikan oleh Ruhul Kudus mengenai pemberlakuan syariat Surga itu bukan hal yang ringan. Konsekuensinya dirasakan sangat berat bagi Jamaah Salamullah yang masih bersyariat Islam dan mencintainya. Apalagi, ada suami dan keluarga yang tak ikut di Eden dan hampir dipastikan akan sulit menerima hal itu.

Ruhul Kudus sangat memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi Kaum Eden itu dan menyatakan empatinya yang sangat besar. Menjawab pertanyaan tentang keinginan untuk bersholat karena rindu, Ruhul Kudus menyatakan, “Dan Allah berkata, melakukan sholat itu tak diharamkan karena Islam tak diharamkan Tuhan. Melainkan Tuhan sesungguhnya ingin mendamaikan seluruh agama dan menjadikan seluruh agama itu perenialisme (lapang menghormati keyakinan yang berbeda, red.).” Yang dilarang oleh Ruhul Kudus adalah bersholat bukan karena rindu, tetapi karena takut kepada suami dan keluarga. Hal itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai sebuah kemunafikan. “Aku kembalikan semua waktunya kepadamu masing-masing. Seberapapun kesanggupanmu, tapi satu tujuanmu, memberi pemahaman. Syukur-syukur bila keluargamu bisa memahaminya dan juga ikut bersuci karenanya.” Itulah penjelasan Ruhul Kudus mengenai masa transisi dengan waktu sedikit yang diberikan kepada Kaum Eden untuk memberikan penjelasan kepada keluarga mereka.

Dalam konteks Imam Mahdi yang diutus bagi umat Islam, Ruhul Kudus memberikan penjelasannya secara khusus, “Jadi di dalam berproses, ada Imam Mahdi yang di dalam rangka menegur dan menghukum umat Islam yang tak mau mengakui Imam Mahdi yang ditunjuk Allah padahal dia adalah Nabi Muhammad. Setelah himbauan taubat oleh Tuhan disampaikan dari sejak awal hingga saat terakhir yaitu pada saat kemurkaan Allah telah nyata tersaksikan oleh semua umat manusia, tetapi himbauan bertaubat itu tak juga dipenuhi oleh umat Islam dan bangsa ini, karenanya Tuhan mengangkat Imam Mahdi, mengangkat ke sisi-Nya, mengangkat ke Surga-Nya dan seakan mengangkat kembali kepada Allah, kepada Allah yang Maha Bijak Bestari.”

“Dia di dalam kedudukannya di Surga tetap sebagai imam bagi umat Islam, melainkan bila dia tak sholat dia tak menjalankan syariat Islam itu karena demikianlah syariat di Surga ini. Kelak, dia akan dibutuhkan oleh umat Islam. Kelak, dia dicintai umat Islam. Tapi sekarang, kami ingin mengajaknya bersama-sama semuanya melepas agama Islam.”

Lalu bagaimana syariat bagi umat Islam yang datang ke Eden untuk mensucikan diri? Ruhul Kudus menjawab, “Bila dia bersedia menjadi perenial, mereka langsung kami sucikan dan menjadi kaum Eden. Bila tidak, maka mereka hanya mengakui dosanya agar mendapatkan pengampunan dari Tuhan dan menerima pengajaran. Dan mereka menjadi kaum yang beriman yang diselamatkan Allah, tapi bukan sebagai penghuni Surga sebagaimana Kaum Eden.”

Dengan penjelasan itu, tak menjadi masalah bagi umat Islam atau umat agama lain untuk ikut bersuci di Eden tapi tak berkeinginan untuk melepaskan syariat yang dijalannya. Oleh Ruhul Kudus, orang-orang semacam itu disebutkan sebagai kaum yang dicintai Allah dan yang terdekat dengan Surga-Nya. Mereka pun orang yang diberikan jalan keselamatan karena selalu mendapatkan berita-berita dari Surga.

Pada kesempatan itu pun turun Wahyu ketetapan dari Tuhan:

Demikianlah Kami berfatwa bahwa tiadalah kaum Eden itu beragama apapun juga karena sesungguhnya kaum di Surga itu bertaat mutlak kepada-Ku dan akan mentaati segala perintah-Ku dan mengamalkan segala perintah-Ku untuk semua agama.

Sungguh ketetapan-Ku ini telah membuatmu bersedih, berduka karena kau mencintai agamamu, karena sungguh kecintaanmu terhadap agamamu itu adalah karena kau mencintai-Ku.

Adalah kamu kaum yang Kuberkati ke Surga. Adalah kamu kaum yang bertaat mutlak kepada-Ku. Dan adalah kamu yang sangat mencintai Aku. Dan Aku memberkatimu atas segala apapun yang kau laksanakan di Surga. Dan Aku memberkati segala doamu yang baik melalui cara apapun.

Sesungguhnya di dalam Surga ini Aku telah menetapkan syariatnya yaitu pengakuan dosa dan bersuci dan menjalankan, melaksanakan segala perintah-Ku. Adapun amanat-amanat-Ku itu, itulah sholatmu, itulah sembahyangmu. Dan sungguh dengan Aku menetralkan cara beribadah di Surga, itulah ketetapan yang terbaik bagi semua umat dan semua agama.

Jadilah kamu kaum yang suci dan yang menyembah-Ku, hanya menyembah-Ku dan bersembahyang melalui pelaksanaan amanat-amanat Ku. Demikian Kukatakan bahwa tiadalah satu agama pun di Surga ini melainkan bertaat mutlak kepada-Ku.

Turunnya perintah bagi Kaum Eden untuk menjalankan syariat Surga, syariat malaikat itu bersamaan dengan jadwal Tuhan untuk memingit Kaum Eden dari masyarakat. Setelah pesan dan peringatan Tuhan selama bertahun-tahun diabaikan, tiba waktunya bagi Tuhan untuk meminta Kaum Eden menyingkir sementara dari masyarakat. Penyingkiran itu untuk menjaga masyarakat agar tak mengeluarkan kutukannya yang akan bertulah dan kembali dengan keras kepada yang mengucapkannya. Kutukan itu sangat mungkin diucapkan masyarakat sebagai tanggapan atas apa-apa yang sedang dijalankan Kaum Eden untuk memenuhi perintah Tuhan. Kata Ruhul Kudus, “Bila kau tak bertemu keluargamu, bila kau tak bertemu dengan temanmu, bila kau tak berurusan dengan masyarakat, maka pengurangan terhadap orang-orang yang kwalat itu pun akan menjadi lebih efisien.”

Setelah itu, Majelis Pengkajian di Eden menyelenggarakan prosesi pertaubatan yang dilakukan oleh Irwansyah AS (Wawan) dan istrinya, Rupana Br. Sembiring (Ana). Wawan adalah seorang jamaah yang pernah aktif di awal-awal Salamullah dan kini datang kembali ke Eden untuk mengikuti pensucian. Prosesi pengakuan dosanya diawali dengan sumpah kepada Tuhan untuk tak menyentuh dosa apapun lagi yang dipimpin Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman.

Dalam penjelasannya usai pengakuan dosa Wawan, Ruhul Kudus menyatakan pujiannya atas kejujuran dan kelugasan Wawan mengakui dosa-dosanya kepada Tuhan di hadapan majelis pertaubatan. Tapi dari sana pula Ruhul Kudus melarangnya untuk melakukan pensucian api karena dia harus menebus dulu dosa-dosa yang dilakukannya. Dia hanya diperkenankan dibakar pada ubun-ubunnya saja.

Secara khusus, Ruhul Kudus mengomentari dosa-dosa uang haram yang diakui oleh Wawan dan berasal dari pekerjaannya sebagai petugas kantor pajak. Ruhul Kudus menyatakan bahwa uang-uang haram itu harus dikembalikan karena orang yang bersuci tak diperkenankan memiliki uang haram yang melekat di dalam tubuhnya. Tapi karena kelugasan pengakuan dosanya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Tuhan mengampuni separuhnya, dan dia harus menebus separuh uang haram yang diperolehnya dengan mengembalikan uang sejumlah separuh itu untuk urusan di jalan Tuhan, kebajikan, atau kemanusiaan.

Mengenai dosa-dosa terhadap sesama, Ruhul Kudus memerintahkan kepada Wawan untuk menyempurnakan pertaubatannya dengan meminta maaf kepada orang-orang yang disalahinya selugas pengakuan dosa yang telah dilakukannya. kepadanya, Ruhul Kudus menyarankan untuk beralih pekerjaan agar dia dapat terlepas dari jerat uang haram. Wawan diperkenankan untuk hadir di Majelis Pengkajian hari Sabtu di Eden walaupun belum diperkenankan mengenakan kain putih tujuh meter.

Sementara itu, pengakuan dosa Ana –istri Wawan– juga berjalan dengan jujur, lugas dan cepat. Ruhul Kudus sama sekali tak memberikan komentar terhadap pengakuan dosa yang dilakukannya. Dan Ana langsung diperkenankan untuk melakukan prosesi pensucian api yang menyempurnakan pengakuan dosa yang telah dilakukannya.

Menjelang akhir acara, Ruhul Kudus meminta kepada Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman untuk memimpin umat Islam yang ada di Eden bersumpah menjalankan syariat malaikat sebagaimana yang diperintahkan Allah.

“Kami bersumpah di hadapan-Mu, Tuhan, untuk setia kepada-Mu dan setia kepada Rasul-Mu dan mengutamakan-Mu lebih dari segala apapun. Dan kami bersumpah kepada-Mu untuk bertaat mutlak dan menjalankan syariat dan tarekat para malaikat. Dan jadikanlah kami, Tuhan, hamba-hamba-Mu, anak-anak-Mu yang melayani seluruh umat-Mu tanpa membedakan satu umat dengan umat yang lainnya.”

“Tuhan Allah junjungan kami, Engkau lepaskan kami dari agama Islam demi netralitas hati kami. Kami bersembah sujud kepada-Mu, Tuhan, karena Engkaulah yang Maha Tahu yang terbaik untuk kami.”

“Terimalah sumpah kami ini, Tuhan. Peliharalah kami dalam sumpah yang kami ucapkan di majelis-Mu ini. Sembah sujud kami.” Itulah sumpah umat Islam yang ada di Eden yang dipimpin Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman.

Dan kemudian turun Wahyu Tuhan:

Dan Aku menerima sumpahmu dan menjadikan sumpah itu sebagai penghalang segala marabahaya terhadapmu. Dan Akulah Tuhan yang Maha Esa yang membawa segala kebajikan dengan kebajikan dan yang menerima sumpah yang baik dan membalaskannya dengan kebajikan dan perlindungan dan rahmat serta karunia. Jadilah umat yang saleh dan suci. Dan jadilah kau malaikat-malaikat-Ku di tengah umat manusia.

Kuangkat kamu ke atas tempat yang termulia. Kusucikan kamu menjadi umat manusia yang tersuci. Jadilah kamu panutan bagi seluruh umat dan bangsa-bangsa.

Kudatangkan kepadamu kepercayaan atas kebenaranmu. Kuangkat kamu melalui kebenaran-kebenaran wahyu-wahyu-Ku. Dan kujadikan kamu umat-Ku dan kaum-Ku yang tersuci dan yang terpandang.

Jadilah Rasul yang adil terhadap semua umat dan agama-agama. Dan jadilah sumpahmu ini pembuka atas rahmat-Ku yang besar kepadamu.

Inilah hari yang besar dan berat bagi Kaum Eden. Ruhul Kudus menyatakan bahwa yang dilakukan Kaum Eden adalah sebuah langkah yang besar, suatu langkah yang hebat, suatu keberanian dahsyat yang niscaya akan dibalas Tuhan dengan kebaikan yang besar pula. Ruhul Kudus menyatakan bahwa Allah dan para malaikat sungguh berbahagia dengan pencapaian kesucian yang sudah diraih oleh Kaum Eden dan apa-apa yang dilakukannya pada hari itu.

“Dan tiadalah kebahagiaan itu terhalang. Dan tiadalah kecaman-kecaman terhadapmu itu dapat melukaimu. Dan tiadalah kebenaran dari Tuhan ini akan tersembunyi. Dan tiadalah rahmat-rahmat-Nya ditanggihkan. Dan kami bersumpah akan menjadi rahmat bagimu,” ungkap Ruhul Kudus kepada Kaum Eden sebagai rasa syukurnya.

Majelis Pengkajian di Eden kemudian ditutup pada pukul 16.38 dengan doa oleh Umar Iskandar (Umar).





Maret 2005

Rahmat Tuhan

Kisah Warisan Bung Tomo, 5 Maret 2005

“Sesungguhnya Tuhan itu taat kepada undang-undang dan peraturan-Nya sendiri. Dan kalau kau berkata mengapa Tuhan tidak segera membukakan hati orang-orang itu agar percaya, maka kami katakan kami kembalikan semua itu kepada kesucianmu dan kesucian peralatanmu.”

Hari Sabtu, 5 Maret 2005, Majelis Pengkajian Eden dibuka pada pukul 14.10 dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh RA Zaitun (Una), disusul dengan pengajaran oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus. Dalam kalimat pembukanya, Ruhul Kudus menyampaikan tentang keadaan di Eden yang semakin baik setelah pertaubatan yang lengkap dan berulang-ulang hingga menjadikan kesucian Kaum Eden semakin jernih.

Termasuk di dalam kesucian yang dipujikan Ruhul Kudus kepada Kaum Eden adalah kesediaan Kaum Eden mengorbankan dirinya untuk memenuhi perintah Tuhan, sebuah pengorbanan yang digambarkan oleh Ruhul Kudus sebagai pengorbanan terbesar yang tak terhingga bagi anak manusia. Pengorbanan itu adalah kesediaan Kaum Eden untuk melepaskan agama yang sangat dicintainya, padahal mereka tidak pernah menganggap agamanya sebagai beban yang harus dijalannya dan mereka pun menjalankan ibadah dengan rasa cinta dan sukacita.

Minggu sebelumnya Tuhan memerintahkan kepada Kaum Eden untuk melepaskan syariat Islam yang mereka jalani dan menempuh syariat malaikat di Eden sebagaimana Surga Eden bukanlah milik sebuah agama tertentu saja. “Lepaskanlah agamamu karena Aku menginginkan hamba-hamba-Ku di Surga ini berhati penuh kasih, adil, jujur dan benar dan tak mempertimbangkan apapun kecuali yang terbenar, yang sejati, yang murni dari seluruh agama”, itulah Firman Tuhan yang menjadi perintah dan permintaan Tuhan bagi Kaum Eden.

Permintaan Tuhan itu bukanlah sebuah hal yang ringan bagi Kaum Eden, baik secara personal maupun secara sosial. Perintah itu bukan hanya tak mudah dijalani, tetapi juga sulit untuk dinyatakan secara sosial. Betapapun besar tekad mereka untuk bersetia pada perintah Tuhan, hampir dipastikan terjadinya pergulatan personal dan gesekan di dalam keluarga Kaum Eden. Itulah sebabnya Ruhul Kudus meneguhkan Kaum Eden dengan menyatakan bahwa Jalan yang sedang ditunjukkan Tuhan itu adalah jalan yang terbaik untuk membawakan wahyu-wahyu Tuhan kepada seluruh umat sebagaimana Kaum Eden mengemban amanah dari Tuhan untuk seluruh agama. Demikianlah rahmat dari Tuhan pun akan tercurah dari langit setelah Kaum Eden menempuh pengorbanannya yang berat itu.

Salah satu rahmat Tuhan sebagaimana yang dinyatakan Ruhul Kudus itu turun secara langsung kepada Kaum Eden melalui perantara warisan keluarga Bung Tomo (pahlawan nasional) yang dihibahkan oleh anaknya, Titing Sulistami (Titing) ke Eden. Untuk membahaskan hal itu, pada Majelis Pengkajian hari itu Ruhul Kudus mengundang Ibu Sulistina Sutomo (isteri Bung Tomo) sebagai tamu kehormatan di Eden. Pada saat itu pula Ruhul Kudus menyatakan secara resmi ucapan terima kasihnya kepada keluarga Bung Tomo yang telah mengikhlikannya. Ruhul Kudus menyatakan bahwa uang Rp 1 milyar itu sangat berharga untuk menjalankan amanat Allah yang sedang diturunkan-Nya. Ruhul Kudus menyatakan bahwa uang itu akan dipergunakan untuk melapangkan segala sarana teknologi di Eden yang dapat memproduksi wahyu-wahyu Allah dengan sempurna, mulai percetakan, komputerisasi, sound system, hingga kelengkapan studio.

Ruhul Kudus menyatakan, sebesar wahyu Tuhan sampai ke seluruh umat manusia di dunia dan memperbaiki keadaan, sedemikian nilai pahala yang sampai pada keluarga Bung Tomo.

Kepercayaan dari manusia terhadap wahyu-wahyu-Nya itu baru akan dimunculkan Tuhan ketika tak ada kendala dosa dalam memproduksi wahyu-wahyu-Nya, baik dosa para pembawanya maupun ketidakmurnian kehalalan sarannya. Dan dana suci dari keluarga Bung Tomo diharapkan dapat menggenapkan kemurnian kehalalan semua sarana yang ada di Eden.

Dana dari keluarga Bung Tomo itu dinyatakan suci oleh Ruhul Kudus karena berasal dari seorang yang sudah meninggal dunia yang berarti telah tersucikan dengan sempurna, serta berasal dari seorang pejuang sejati yang dalam kematiannya nama baiknya tak tercemar.

Sebagaimana diketahui, Ruhul Kudus sangat ketat dalam menyeleksi dana-dana yang diperkenankan untuk digunakan di Eden. Praktis, dana pembangunan Eden dan penyelenggaraan amanah Tuhan itu berasal dari sumber internal Kaum Eden. Tak ada sumbangan dari pihak luar yang tak jelas sumbernya. Bahkan saking ketatnya, dana dari Kaum Eden pun dapat ditolak bila kesucian uang dan penyumbangannya tak mencukupi standar yang ditetapkan Ruhul Kudus.

Di Eden, Ruhul Kudus juga mengubah cara pandang terhadap donasi dan kerja. Menyumbang dan bekerja di Eden bukanlah sebuah kontribusi atau jasa baik kepada Tuhan, tetapi sebuah kehormatan karena hanya yang memenuhi persyaratan yang diperkenankan untuk menyumbang dan bekerja membangun Eden.

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus membahaskan tentang pensucian-pensucian berat yang telah dilalui Titing Sulistami melalui perjodohan-perjodohnya selama ini. Ruhul Kudus menyatakan bahwa perkawinan adalah sebuah hal yang diharamkan Tuhan dan wajib. Namun, ketika Titing ingin mengabdikan seluruh dirinya untuk Tuhan dan tak ingin memberikannya kepada orang lain, Ruhul Kudus menyatakan bahwa itu pun adalah hasrat kesucian yang dibenarkan Tuhan.

Ketika hasrat hawa nafsu syahwat seseorang dikalahkan untuk Tuhan sebagaimana jalan yang dipilih Titing dengan tak ingin menikah, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Tuhan memperkenankan pernikahan suci, pernikahan bidadari dan malaikat di dunia manusia. Itulah yang terjadi ketika perkawinan tak dirasakan sebagai kebutuhan dan kelajangan (selibat) dijadikan sebagai pengorbanan untuk Tuhan, sementara Tuhan menghalalkan dan mewajibkan perkawinan diantara manusia.

Jalan yang ditempuh Titing itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai contoh bagi umat manusia tentang keadaan di Surga, di mana Tuhan ridho terhadap orang-orang yang tak menikah dan mengabdikan dirinya secara total sebagaimana para pastor, rahib, biksu, biarawan dari golongan laki-laki maupun perempuan. Itulah jawaban Tuhan mengenai praktek selibat yang sering terjadi di dunia spiritual. Demikian Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden untuk tak memperolok-olok ketidakmenikahan mereka karena sesungguhnya Tuhan meridhoi pengorbanan mereka.

Ruhul Kudus mengingatkan kembali pengajaran awalnya tentang Islam yang sangat mendorong pernikahan. Perkawinan adalah sesuatu yang diharamkan Tuhan dan melajang dapat menjerumuskan seseorang pada dosa-dosa yang tersembunyi sebagai akibat godaan hawa nafsu. Pada waktu itu Ruhul Kudus menyatakan bahwa lebih baik kaum pria dan kaum wanita menikah sebagaimana hal itu adalah kodrat manusia yang ditetapkan Allah. Itulah syariat umum bagi umat manusia pada umumnya.

Namun, Tuhan pun kemudian menyatakan bahwa ada orang-orang suci yang mampu menjaga kesucian di dalam kelajangannya. Ruhul Kudus menyatakan bahwa sesungguhnya kesucian, amal, dan ibadah selibat semacam itu sangat mulia karena pengorbanan untuk mengatasi hawa nafsu syahwat sangat berat dan sangat sulit bagi manusia pada umumnya. Kata Ruhul Kudus, “Demikian pastor, biarawan, biarawati, kaum biksu dan bikhuni itu di Surga akan mendapatkan suami dan istri para malaikat dan bidadari.”

Pada kesempatan itu Ruhul Kudus juga membahaskan ujian Titing berkenaan dengan uang. Sebenarnya, sebelum menyerahkan hak warisannya ke Eden, Titing telah menyatakan penolakan kepada keluarganya atas warisan yang menjadi haknya karena dia ingin mensucikan diri dari dunia. Tetapi Ruhul Kudus menasihatinya untuk mengambil haknya dan menjadikan itu sebagai sarana mempermudah amanat-amanat Tuhan.

Dan Titing pun memenuhi nasihat Ruhul Kudus. Dia kembali ke keluarganya, berani menjilat air ludahnya sendiri, berani menghinakan harga dirinya dengan meminta kembali hak warisnya, walaupun hak itu pun dikembalikannya kepada Tuhan. Demikian, Ruhul Kudus menyatakan kemenangan pensucian Titing menjadi pelajaran di Eden hari itu. Dia berhasil melalui ujian pengorbanan diri, pengendalian hawa nafsu, pengorbanan kepentingan demi Tuhan. Itulah contoh sebuah kesejatan iman yang diteladankan oleh Titing Sulistami.

Ruhul Kudus juga mengingatkan tentang kemarahan dan omelan-omelan yang diberikannya kepada Titing pada masa lalu yang ditujukan untuk mengingatkan kesepelean perhitungan-perhitungan Titing dan pilihannya yang seringkali sederhana. Ruhul Kudus menyatakan pujian atas kelapangan hati Titing menerima semua teguran itu.

Walaupun menyatakan bahwa pembelaan dan pengorbanannya untuk Tuhan sudah terbukti, Ruhul Kudus tetap menginginkan agar Titing memperbaiki pertimbangan-pertimbangannya di dalam setiap keputusan dan menekankan kepadanya agar memilih keputusan yang memberikan kemaslahatan yang terbesar dan paling banyak. Titing diingatkan agar dia tidak terperosok pada sebuah alasan yang tidak memadai ketika mengambil keputusan mengenai urusan yang besar.

Sebagai contoh, Ruhul Kudus mengutarakan kebenaran kesucian Titing terhadap materialisme (dengan penolakan hak waris) yang dinyatakan tidak mencukupi dan lebih rendah bila dibandingkan kebenaran menggunakan hak itu untuk mempermudah urusan Tuhan. Kesucian dari materialisme adalah kebaikan yang bersifat pribadi, sementara memprasaranaikan urusan Tuhan adalah untuk kebaikan masyarakat banyak. Kebenaran yang kedua itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus lebih tinggi jenjangnya dan seharusnya diambil. Demikian, Ruhul Kudus menyatakan bahwa kisah harta waris Bung Tomo ini akan menjadi teladan kepahlawanan Bung Tomo yang berubah dari kepahlawanan bagi bangsa menjadi kepahlawanan sejati di dalam Kitab Suci yang terangkat melalui kisah putrinya, Titing Sulistami.

Usai membahaskan pengajaran tentang pensucian Titing, Ruhul Kudus membawa Bunda Lia untuk membuka Al Quran surat An Nisa ayat 154 yang berisi larangan untuk melewati batas di hari Sabtu, sebuah perintah Tuhan dahulu kepada kaum Yahudi yang ditegaskan kembali dalam masa ini melalui majelis Tuhan di hari Sabtu yang dipersiapkan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ruhul Kudus menyatakan bahwa Majelis Sabtu di Eden akan menjadi upacara penyajian atau pernyataan hari-hari penghakiman dan fatwa-fatwa penghakiman. Siapa yang terpuji dan siapa yang dihakimi akan dinyatakan Ruhul Kudus sebagaimana hari itu adalah hari terpuji bagi Titing Sulistami.

Selain itu, Bunda Lia juga dibawa untuk menyimak QS Al Anfal ayat 12, di mana Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia akan memperkuat kedudukan Kaum Eden, membuka hati, serta melemahkan orang-orang kafir melalui sakit dan kegagalan-kegagalan pekerjaan yang mereka alami.

Kemudian Ruhul Kudus membawa Bunda membuka Injil Korintus 4 ayat 6-9. Melalui firman Tuhan di dalam ayat-ayat itu, Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden untuk merendahkan hatinya, tidak menyombongkan keberadaannya di Eden. Jika mereka meninggikan diri di lingkungannya, Ruhul Kudus menyatakan akan merendahkan mereka dengan mengeluarkannya dari Eden. Keluarnya seseorang dari Eden, dari Surga Tuhan, adalah sebuah kenistaan bagi seorang Rasul dan dapat diibaratkan seperti hukuman mati. Ruhul Kudus bahkan melarang Kaum Eden untuk bercanda sekalipun mengenai keberadaan mereka di Eden yang dimuliakan Tuhan.

Ruhul Kudus menasihatkan, “Jangan sekali-sekali menyatakan dirimu raja, jangan sekali-sekali menyatakan kerasulanmu itu kekal adanya. Tidak. Sekali-sekali kukatakan tidak ada yang kekal kecuali kesucian. Dengan kerendahan hatilah kalian bisa kekal di sini. Maka jangan sekali-sekali lupa diri.”

Dalam konteks itu Ruhul Kudus mengingatkan Satya Nugraha (Satya) dan Yudi Praktinyoadi (Yudi). Satya diingatkan Ruhul Kudus karena sering lupa diri bila sedang mendapatkan kesempatan atau pujian. Sementara Yudi diingatkan karena sering lupa bila sedang berbahagia, yang dapat membuatnya terperosok. Demikian Ruhul Kudus memberikan nasihat kepada Yudi dan Satya dengan mencontohkan Titing yang rendah hati. Sebaliknya, Ruhul Kudus mengancam Titing melalui karakter dan sifat Satya dan Yudi. Satu sama lain diharapkan saling belajar dan saling mengingatkan.

Ruhul Kudus juga memberikan teguran terhadap pasangan Bambang Jatmiko (Bambang) dan Marike Sukayanti (Marike). Marike yang mendapat ujian untuk mengurus anak-anaknya dianggap belum berhasil. Dalam kunjungan mendadak Bunda Lia ke rumah Marike, Bunda mendapati keadaan rumahnya yang berantakan dan tidak sesuai dengan pernyataan Marike bahwa anak-anaknya mulai dapat mengurus rumah. Marike dinasihatkan untuk membersihkan rumah dan menjadikan kebersihan rumahnya sebagai gambaran kebersihan kata-kata, hati, dan pikirannya. Ruhul Kudus menasihatkan kepadanya untuk jujur kepada Allah melalui rumah dan anak-anaknya sendiri.

Teguran tentang anak-anak dan rumah itu diberikan kepada Marike karena Ruhul Kudus telah mengikat perjanjian Allah kepadanya untuk memperbaiki karakter serta sifat pribadinya, dan terutama mendidik anak-anaknya. Bagi sebagian wanita, mengurus rumah dan anak-anak adalah kesenangan, tetapi hal itu menjadi beban dan ujian bagi Marike karena secara karakter dia adalah tipe wanita yang lebih menyukai kegiatan luar. Dalam perjanjian itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Marike tidak diwajibkan untuk menjalankan amanah Allah yang lain di Eden sebelum perjanjian mengenai anak-anak dan rumah itu dipenuhi. Sementara itu, Bambang diminta oleh Ruhul Kudus untuk membimbing isterinya, Marike, diantara kesibukannya membangun Eden.

Setelah teguran-teguran itu, Ruhul Kudus beralih pada suasana lain yang menyenangkan. Lagu “Imagine” dinyanyikan bersama-sama sebagai tanda pergantian suasana dan Ruhul Kudus kemudian membahaskan rencana lanjutan kelompok untuk makan bersama. Ditutup dengan doa penutup oleh Hendrawati Umar (Ipuk), Majelis Pengkajian Eden diakhiri dengan perjamuan makan nasi pecel, empal, puding dan es buah pepaya pada pukul 15.33.



Hari Berbahagia

Majelis Pengkajian Eden, 12 Maret 2005

“Yang akan datang ujian di dalam kebahagiaan. Niscaya itu lebih sulit. Niscaya bila kalian tak lulus, itu lebih menderitakan, lebih menyakitkan. Maka, jalaniilah titian kebahagiaan dengan sangat hati-hati.”

Sabtu, 12 Maret 2005, Majelis Pengkajian Eden diselenggarakan untuk mendengarkan pengajaran dari Paduka Maharaja Ruhul Kudus. Dimulai dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Agus Susilo, majelis mulai mendengarkan pengajaran Ruhul Kudus pada pukul 14.18.

Ruhul Kudus memulai pengajarannya dengan penjelasan bahwa setiap ketaatan dan kesucian selalu membuahkan rahmat dari Tuhan. Ketika kesucian yang diinginkan Tuhan teraih, demikian rahmat itu dicurahkan Tuhan. Bagi Kaum Eden, kebahagiaan yang hakiki itu dapat dirasakan saat Tuhan ridho dengan kebutuhan-kebutuhan mereka, sementara mereka tak pernah mengharapkan pembalasan atas kebaikan dan pensucian diri yang mereka lakukan. “Dan setiap kebahagiaan itu diamini para malaikat karena sesungguhnya para malaikatlah yang ikut merasakan kebahagiaan itu,” kata Ruhul Kudus.

Saat ini rahmat Tuhan itu tercurah ke Eden melalui Titing Sulistami (Titing), juga letje Ridwan (letje) yang menghibahkan warisan yang diterimanya. Demikian pun kebahagiaan itu berasal dari pensucian Irwansyah (Wawan) yang usai melakukan pengakuan dosa dan telah mulai mengumpulkan uang untuk menebus uang-uang haram yang pernah diterimanya. Walaupun uang tebusan Wawan itu tak diperkenankan oleh Ruhul Kudus untuk membiayai Eden, tapi kesungguhan pensucian dan uang Rp 60 juta yang dikumpulkan Wawan sebagai cicilan tebusan kepada Tuhan atas uang haram yang diterimanya itu sungguh mengharukan.

Ruhul Kudus kemudian meminta semuanya menyanyikan lagu “Sorak-sorak Bergembira”. Lagu itu adalah lagu nasional yang biasa dinyanyikan anak-anak sehingga membuat Kaum Eden bernyanyi bersama sambil tersenyum simpul mendengar pilihan lagu yang diajukan Ruhul Kudus itu.

Selanjutnya Ruhul Kudus memanggil RA Zaitun (Una), Suad Arifin (Suad) dan ditemani Irham Kurniawan (Irham) untuk maju ke depan majelis. Ruhul Kudus menyerahkan cek senilai Rp 100 juta yang dinyatakannya sebagai ganti rugi atas rumahnya di Cobleng, Megamendung yang dihancurkan oleh massa pada tahun 2001. “Atas nama Allah, ini uang dari Allah, semata-mata dari Allah. Ini adalah uang Allah yang berterima kasih atas kesabaranmu, atas ketawakalanmu,” kata Ruhul Kudus yang disambut dengan tangis keharuan oleh Una dan Suad. Mereka sama sekali tak menyangka bahwa Tuhan memperhitungkan apa-apa yang sudah mereka ikhlaskan di jalan-Nya.

Mira Julia (Lala) dan Sumardiono (Aar) kemudian ganti dipanggil ke depan majelis. Ruhul Kudus menyerahkan cek senilai Rp 56 juta sebagai tanda restu Tuhan atas proposal Lala untuk meningkatkan kualitas studio musik. Setelah itu Arif Rosyad (Arif) dipanggil untuk menerima cek senilai Rp 22 juta untuk pembelian komputer guna mengurus wahyu-wahyu Allah. Riani Ridwan (Ria) juga maju untuk mendapatkan cek Rp 7 juta dari Tuhan untuk memperbaiki mobil pickup tua yang selama ini sering digunakan di Eden dan Rp 700 ribu untuk diberikan kepada Hamdan, sopirnya yang selalu lapang hati membantu dan mengabdikan di Eden.

Umar Iskandar (Umar) diminta maju dan menerima cek Rp 10 juta untuk memperbaiki rumahnya yang diacak-acak anjing dan juga sebagai simbol penghargaan Tuhan atas kelapangannya memprasaranaikan Kaum Eden ketika tinggal di rumahnya dalam jangka waktu yang cukup lama.

Yang mendapat giliran maju selanjutnya adalah Agus Susilo karena Tuhan hendak memprasaranai urusannya. Agus mendapat hibah wartel dari Bu Tomo (Ibunda Titing), sementara dia tak mempunyai uang untuk membangun KBU wartel. Tuhan kemudian memprasaranainya Rp 10 juta dan memuji Agus atas ketawakalannya meniti hidup setelah keluar dari pekerjaannya. Jumlah uang itu dinyatakan Ruhul Kudus tak sebanding dengan pengorbanan-pengorbanan yang telah dilakukannya. Setelah itu Ruhul Kudus menyatakan kepada Aar bahwa Tuhan juga berkehendak memprasaranai pencetakan bukunya dan memberikan Rp 7 juta kepadanya.

Demikian Ruhul Kudus menjelaskan tentang bagaimana Tuhan sedang mengajarkan perimbangan-perimbangan-Nya atas setiap orang. Tak ada seorang pun diantara Kaum Eden yang memikirkan dan mengharapkan pembayaran dari Tuhan atas apa-apa yang mereka lakukan. Tapi Tuhan menjadikan semua yang terjadi itu sebagai simbol dan pelajaran, bagaimana sesungguhnya Tuhan menghargai setiap pengorbanan dan pencapaian jenjang kesucian.

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus juga memuji letje yang berjanji menyumbangkan Rp 300 juta yang menjadi hak warisannya padahal dia mempunyai anak dan cucu dan kebutuhan-kebutuhan yang banyak. Tapi Ruhul Kudus juga menegur letje karena hendak meminjam Rp 100 juta dari uang itu untuk keperluan pribadinya. Tak ada yang memintanya berjanji menyumbang, tapi dia menyatakannya janjinya sendiri. Dan Tuhan mengajarkan kepada Kaum Eden untuk memenuhi setiap janji yang telah diucapkan dengan sempurna. Nasihat Ruhul Kudus kepada letje dan Kaum Eden, “Setiap niat baikmu pada Allah jangan disurutkan. Tepati, tepati dulu, niscaya Allah akan memberi kemudahan dan membalasnya.”

Dan Ruhul Kudus kemudian menyatakan ketetapan Tuhan yang harus dijalani letje atas kesalahan yang dilakukannya, surut dan tak sempurna dari janji yang telah diucapkan. Ketetapan Tuhan itu berkaitan dengan ujian yang pernah dijalannya sebelumnya. Dulu, letje pernah berjanji memberikan rumahnya untuk Tuhan dan Tuhan telah menetapkan rumahnya sebagai Surga. Tapi ketika letje dinilai Ruhul Kudus memberhalakan anaknya, Surga itu dicabut dan rumah itu ditolak oleh Tuhan. Dan sekarang, Tuhan memberikan kesempatan kepada letje untuk membangun kembali Surga Tuhan sebagai pengganti rumahnya yang ditolak itu.

letje diperintahkan mencari tanah untuk membangun Surga. Ketika dia surut Rp 100 juta dari janji yang telah ditetapkannya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia naik Rp 100 juta dari yang ada dan memintanya mencari tanah dan bangunan senilai Rp 400 juta. letje dulu ingin memberikan tanah dan rumahnya untuk Tuhan, maka Ruhul Kudus mengajarkan kepadanya untuk memberikan kepada Tuhan lebih dari apa-apa yang pernah dinyatakannya dan ditolak-Nya itu. Jika dulu tanah yang hendak disumbangkannya seluas 1750 m², maka Ruhul Kudus memintanya mencari tanah di gunung seluas 2000 m². Jika luas rumahnya yang dulu hendak diberikan 500m², bangunan baru seluas 510 m² (lebih 10 m²) sudah memenuhi kelebihan dari yang ditetapkan Tuhan. Demikian pun jika dia mempunyai kolam renang di rumahnya, maka dia juga diminta untuk membangun kolam renang di tempat yang baru itu. Semua itu adalah pelajaran baginya untuk menebus lebih banyak dari kesalahan yang pernah dilakukannya, seberatapun banyak kelebihan itu dibandingkan seharusnya.

Itulah kesempatan sekaligus sanksi yang disampaikan Ruhul Kudus kepada letje. Ini adalah kesempatan untuk menebus Surga yang pernah dijanjikannya melalui rumahnya dan kemudian dicabut Tuhan. Dan ini pun sanksi atas surutnya dia dari apa-apa yang sudah dinyatakannya kepada Tuhan. Semuanya nyata dan menjadi ujian pensucian yang harus dijalani letje di Eden.

Kepada letje dinyatakan pula bahwa rumah itu akan menjadi Surga yang lain, istana dan tempat tetirah Kaum Eden. Rumah itu nantinya dibeli oleh letje dan secara hukum atas namanya. Tetapi itu adalah juga Surga Tuhan yang sedang didirikan di tempat lain.

Dalam pelajaran selanjutnya, Ruhul Kudus membahaskan tentang pemberian Rp 100 juta kepada Suad dan Una yang dinyatakan sedikit dan tak seberapa dibandingkan kesabaran

mereka menghadapi keadaan rumahnya di Cobleng yang dihancurkan massa. Uang Rp 100 juta hanyalah hiburan dan bukan ditujukan untuk memperbaiki rumah itu karena rumah yang dihancurkan itu harus dibangun oleh orang-orang yang menghancurkannya menjadi rumah megah dan rumah spiritual peninggalan para nabi.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa kisah rumah Cobleng yang dihancurkan dan dibangun kembali itu akan menjadi sejarah dan tempat ziarah umat di seluruh dunia. Rumah itu menjadi saksi pengusiran Kaum Eden, sementara Kaum Eden menyampaikan wahyu-wahyu Tuhan. Di tempat itu pula Kaum Eden pernah menyaksikan tulisan LE2 dan banyak wahyu-wahyu Tuhan di langit, tandanya tempat itu sangat dekat dengan Tuhan. Demikian rumah itu akan menjadi pelajaran Tuhan dan pusat ziarah bagi seluruh umat yang melintasi sekat-sekat agama dan keyakinan.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa rumah itu kelak bukan hanya dibangun oleh orang-orang yang merusaknya, tetapi juga oleh mereka yang mempunyai uang dan ingin membangun tempat itu untuk Tuhan. Dimungkinkan pula nantinya orang-orang membangun berbagai tempat ibadah di sekitarnya, orang Buddha membangun vihara, orang Hindu membangun pura, orang Kristen membangun gereja, dan orang Islam membangun masjid. Semua itu menjadi buah atas kesabaran Una dan Suad yang bernilai besar dan menjadi pelajaran bagi umat manusia.

Kisah dan gambaran masa depan rumah Cobleng itu menjadi hiburan dan penyemangat bagi letje dalam ujian baru yang harus ditempuhnya. Ruhul Kudus menyatakan bahwa letje Ridwan (letje) telah berhasil melalui banyak ujian dan dia termasuk yang mendapat ujian terbanyak di Eden, mulai ujian anjing, kuda, kolam renang dan sebagainya. Menurut Ruhul Kudus, ujian-ujian itu semuanya hanya berawal dari kebawelan letje, bukan kecurangan ataupun kejahatan yang dilakukannya. letje tak melakukan kecurangan dan kejahatan, tapi kecerewetan dan kemanjaannya itupun ditolak Tuhan di Surga-Nya. Itulah kemurnian pensucian yang sedang diajarkan Tuhan di Surga-Nya.

Demikian Ruhul Kudus menyatakan bahwa pensucian letje yang berliku-liku itu menyentuh pengajaran hakiki malaikat. Ruhul Kudus menyatakan bahwa letje adalah reinkarnasi dewi, keluarganya pun (Ridwan, Kelik, Ria) adalah reinkarnasi dewa-dewi. Begitulah Tuhan memperlihatkan bahwa reinkarnasi dewa dan dewi berada di Surga-Nya di bumi, tetapi mereka tak terbebas dari kesalahan. Dan setiap kesalahan niscya dihukum Tuhan sebagaimana pada kasus letje, reinkarnasi dewi yang sampai ke Surga, melakukan kesalahan, dan mendapat hukuman-Nya.

Menyemangati letje, Ruhul Kudus membayangkan ujian barunya sebagai tanggung jawab membangun Surga yang lain di tempat yang tinggi, di gunung, tempat tinggal para nabi sebagaimana disebutkan di dalam Al Quran sebagai Al A'raf, tempat yang tinggi. Dan penyebutan tempat yang tinggi (Al A'raf) itupun bersesuaian dengan nama Surga Eden yang sedang dibangun saat ini yang berada di tempat kumuh, di kalangan para preman, di daerah Senen-Jakarta Pusat, di tempat yang dinamakan Tanah Tinggi.

Setelahnya Ruhul Kudus membahaskan tentang tanda dari Tuhan yang sedang diadakannya, yaitu singgasana dan tongkat kerajaan bersimbolkan emas. Ruhul Kudus menyatakan, masyarakat mengetahui bahwa Kaum Eden tak memiliki uang dan sebagian besar diantara mereka tak bekerja. Oleh karenanya, setiap uang yang mereka miliki niscaya pemberian dari Tuhan kepada mereka. Dan itu pun niscaya adalah tanda terhadap berkah-Nya pada sebuah komunitas yang didekatkan kepada-Nya.

Rezeki yang diterima Kaum Eden itu adalah lambang berkah Tuhan kepada kaum yang bersuci, sebagai bukti bahwa sistem yang suci dan jujur bisa diterapkan. Ketika Kaum Eden bersikap jujur, menjaga kesucian, hidup sederhana dan hidupnya terlihat dipenuhi berkah, demikian Tuhan hendak menunjukkan bahwa kesucian tak membuat pelakunya menderita. Berkah yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa sistem yang penuh

dosa sebagaimana yang menjadi praktek lazim pada saat ini dapat digantikan dengan sistem yang suci sebagaimana dituntunkan-Nya. Hal itu akan menepis anggapan banyak orang bahwa sistem yang jujur dan benar tak dapat diterapkan di dunia.

Ruhul Kudus pun mencontohkan standar kesucian yang harus digapai sebagaimana dicontohkan oleh Iqbal yang pegawai negeri dan berani menyatakan kepada atasannya bahwa dia hanya dapat menerima gaji saja dan menolak uang-uang yang tak jelas asalnya. Demikian pun Fathun Nur Day (Aun) yang sibuk memikirkan pajak perusahaannya dan tak diperkenankan Tuhan untuk menyuap. Dan saat ini Aun sedang berusaha keras untuk menyelesaikan tekanan dilema berat yang dihadapinya.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa contoh-contoh keteguhan untuk tak korupsi dan meniti jalan kesucian itu harus ditunjukkan kepada masyarakat. Dan kala pengajaran tentang keteguhan itu tersebar, sedikit demi sedikit orang akan mengikutinya. Demikian sistem itu akan mulai berubah menuju kesucian.

Selanjutnya Ruhul Kudus meminta yang sedang berbahagia untuk menyanyi. RA Zaitun (Una), Ietje, Mira Julia (Lala), dan Yanthi S. Sulistiono (Yanthi) diminta menyanyi bergantian.

Setelahnya Ruhul Kudus kembali bersabda bahwa saat ini kebahagiaan Kaum Eden adalah pembaharuan peralatan untuk berkarya dan urusan-urusan mereka yang diperhatikan Tuhan. Tetapi Ruhul Kudus mengingatkan bahwa kebahagiaan yang sejati Kaum Eden sesungguhnya adalah karena mereka berada di Surga-Nya dan didekatkan kepada Tuhan. Kebahagiaan itu tak terkira karena Surga itu diturunkan pada saat kiamat, saat neraka dirasakan oleh semua orang. Dan Ruhul Kudus menyatakan bahwa kebahagiaan yang dirasakan Kaum Eden saat ini barulah awal, yang terbanyak diantara masa lalu tapi sesungguhnya yang tersedikit di masa datang.

Mengenai kebahagiaan-kebahagiaan itu Ruhul Kudus menyatakan, “Kalian ingin membangun kota yang jalannya licin dan penuh bunga, kalian ingin menanam pohon buah-buahan di seluruh negeri, kalian ingin memberi pekerjaan semua bangsa, kalian ingin menampung semua bangsa kemari, semua akan terjadi dan itulah milikmu semua.” Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa negeri ini akan hancur, tetapi masih ada keselamatan dan jeda waktu untuk membangun Kerajaan Tuhan; masih ada waktu untuk menyatakan Kerajaan Tuhan dan Surga-Nya ke seluruh dunia.

Kepada Kaum Eden diingatkan untuk waspada dan berhati-hati terhadap jenis ujian baru, yaitu ujian kebahagiaan setelah sebelumnya mereka banyak melalui ujian kesengsaraan. Dan ujian kebahagiaan adalah ujian yang lebih sulit untuk dilalui. Ruhul Kudus menasihati Kaum Eden agar menjaga ucapannya dan menambahkan keikhlasan karena keikhlasan senantiasa menghasilkan kata-kata yang baik.

“Jangan sekali-sekali mengucapkan sesuatu bila kau marah. Jangan sekali-sekali mengucapkan sesuatu bila kau cemburu. Jangan sekali-sekali mengucapkan ucapan bila kau dengki. Ucapkan segala sesuatu semacam mengucapkan doa. Hanya yang baik yang kau ucapkan.” Itulah nasihat Ruhul Kudus kepada Kaum Eden sebagai bekal meniti ujian-ujian selanjutnya.

Ruhul Kudus pun menasihatkan kepada Kaum Eden agar tak menawar ketika berbelanja melengkapi keperluan-keperluan amanah Tuhan di Eden karena ada aspek-aspek hakiki yang harus diperhitungkan sebagaimana ujian-ujian Tuhan tak dapat ditawar. Ruhul Kudus melarang Kaum Eden menawar biaya pembuatan singgasana dan pembelian tanah di belakang Eden.

“Kalian harus mencontohkan; terhadap orang kecil jangan menawar, terhadap amanat yang hakiki jangan menawar, “ demikian nasihat Ruhul Kudus sebelum Majelis Pengkajian Eden diakhiri dengan doa makan dan doa penutup oleh Suad Arifin (Suad). Pukul 15.48 majelis resmi selesai dan Kaum Eden melakukan Perjamuan Eden dengan menu ikan bakar, sayur bayam, karedok, bakpia pathok dan es buah pepaya.



Kegembiraan di Eden

Majelis Pengkajian Eden, 19 Maret 2005

*“(Surga itu) tak terhingga nilainya, tak berjuta.
Jadi bila kau punya uang 10 trilyun atau 100 trilyun untuk membeli Surga di atas bumi, itu tak dimungkinkan
bila Tuhan tak berkenan.”*

Dimulai pada pukul 14.14, Majelis Pengkajian Eden pada hari Sabtu, 19 Maret 2005 mengawali acara dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Arifin Djauhari (Arifin). Seperti biasa, majelis ini mengagendakan acara utama berupa pengajaran kebenaran oleh Paduka Maharaja Ruhul Kudus yang menjadi Firman Tuhan dan Raja di Kerajaan-Nya di bumi.

“Telah ditetapkan kepadamu semua kebahagiaan dan rahmat-Nya setelah bangsa yang diperingatkan ini tak sudi mendengarkan kami. Dan telah ditetapkan kepadamu Kerajaan-Nya dan Surga-Nya. Dan apabila Surga-Nya itu telah dibuka Tuhan dan telah diresmikan berdirinya kerajaan itu, niscaya kebahagiaan itu melimpah ruah.” Itulah kalimat pembuka Ruhul Kudus di majelis pengajarannya hari itu.

Di dalam penjelasan selanjutnya, Ruhul Kudus membahasakan tentang ujian-ujian yang diturunkannya di Eden, baik ujian pribadi maupun bersama-sama. Dalam ujian pribadi, Ruhul Kudus sering memberikan teguran-teguran keras kepada para muridnya di Eden untuk mensucikan kesalahan. Sementara itu, ujian bersama sering diberikan secara berkala untuk menyamakan standar iman dan biasanya dilakukan dengan menyatakan sebuah keadaan yang harus dipatuhi oleh seluruh Kaum Eden. Pada saat seperti itu, yang belum sanggup dan tak sanggup biasanya menderita karena harus menyesuaikan diri dengan yang sanggup. Tapi itulah cara untuk menyesuaikan dan menyamakan standar iman diantara Kaum Eden.

Menyikapi berbagai ujian dan teguran yang diberikan kepada para muridnya, Ruhul Kudus memberikan nasihatnya, “Ada orang yang di Eden tak pernah disebut, tak pernah diomeli, tapi dia terikut terus-menerus. Ada yang diomeli kadang-kadang, ada yang sering, tapi ikut terus-menerus. Dan kalian inilah orang yang terikut terus-menerus. Yang sering diomeli jangan iri hati kepada yang jarang diomeli karena itu sesungguhnya adalah sifat-sifat dari ruh masing-masing.”

Demikian pun Ruhul Kudus menjelaskan tentang pembagian rahmat yang berbeda-beda diantara para muridnya. Ada yang mendapat parfum, ada yang mendapat barang yang tak terpakai di Eden, ada yang mendapat peralatan kerja baru, ada yang mendapat uang sekedarnya. Semuanya berbeda-beda dan berada dalam penilaian yang berbeda-beda pula. Ruhul Kudus menyatakan bahwa keharuan meliputi dirinya karena ketiadaan iri hati diantara Kaum Eden walaupun rahmat yang diterima berbeda-beda. Semuanya berbahagia atas kebahagiaan yang dialaminya dan kebahagiaan saudaranya yang lain. Dan itu merupakan tanda kesucian dari sifat materialistis, iri dan cemburu. Dan itulah hikmah terbesar yang dapat dipetik dari pembagian berkah Tuhan yang ada pada saat ini.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa Kaum Eden sudah memahami, semua berkah yang diberikan itu niscaya kembali diperuntukkan bagi Allah. Uang yang diterima Mira Julia (Lala) senilai Rp 56 juta akan diwujudkan dalam bentuk peralatan studio musik yang akan dipersembahkan kembali kepada Tuhan dalam bentuk lagu, CD, dan VCD yang lebih baik dari sebelumnya. Demikian pula uang senilai Rp 70 juta yang diberikan kepada Abdul Rahman (Oman) akan berubah menjadi peralatan pengambilan gambar dan video editing, serta uang Rp 13 juta Wahyu Andito (Andito) yang dipergunakan untuk membeli laptop untuk mengurus pengajaran-pengajaran Ruhul Kudus.

Pada kesempatan itu, Ruhul Kudus memuji Yanthi S. Sulistiono (Yanthi) yang tak surut dari komitmen tanggung jawabnya mengurus kursi singgasana. Pada awalnya Yanthi hanya sanggup memberikan komitmen Rp 4.5 juta. Tetapi ketika pembuat kursi itu meminta biaya kursi sebesar Rp 7.7 juta, Yanthi tak surut dan tetap menyanggupkan dirinya untuk membayar biaya pembuatan kursi tersebut. Padahal saat ini Eden sedang mempunyai dana banyak dan dimungkinkan baginya untuk tetap pada komitmen awalnya serta meminta agar Eden memenuhi kekurangan biaya pembuatan kursi itu. Tapi Yanthi tak melakukannya dan itulah yang dipujikan Ruhul Kudus kepadanya.

Sementara itu, dalam perjalanan mencari rumah, letje Ridwan (letje) sudah menemukan alternatif rumah senilai Rp 350 juta yang hendak dijadikan pemukiman Kaum Eden, Surga Tuhan di muka bumi. letje mendapat nasihat dari Ruhul Kudus untuk tak menawar rumah yang hendak diperuntukkan bagi Tuhan walaupun hatinya berat. Kata Ruhul Kudus, Surga itu tak ternilai harganya.

“Kalau kamu merasa itu sulit bagimu, tawar hatimu. Karena Surga itu bermilyar-milyar nilainya, tak berjuta. Bertrilyun-trilyun nilainya, tak berjuta. Tak terhingga nilainya, tak berjuta. Jadi bila kau punya uang 10 trilyun atau 100 trilyun untuk membeli Surga di atas bumi, itu tak dimungkinkan bila Tuhan tak berkenan.”

Perkenan Tuhan lah yang membuat Surga itu bisa dihadirkan. Dan beratnya mengadakan uang untuk membuat Surga itu menjadi ujian yang diberikan Tuhan kepada penyandangannya sebagaimana saat ini menjadi ujian bagi letje. Tapi semua itu tak sebanding dengan nilai Surga yang sedang dihadirkan-Nya untuk umat manusia. Dan Ruhul Kudus mengingatkan letje agar mengambil pelajaran dari berhala pribadinya yang pernah membuat Surga di rumahnya dibatalkan dan dicabut Tuhan.

Ruhul Kudus kemudian membayangkan kepada Kaum Eden lokasi rumah yang telah disurvei di daerah Tugu, Puncak, yang hendak dijadikan Surga itu. Di sekitarnya ada tanah-tanah murah yang dijual Rp 75 ribu per m². Dan Ruhul Kudus menawarkan kepada Kaum Eden untuk membeli tanah di sekitar rumah induk dan tinggal bersama di sana.

“Nah, kalau seandainya rumah itu berhasil, artinya menjadi milik kita, aku ingin kita ini nyepi di sana. Jadi kita rapikan, kita rapikan semuanya, segala fasilitas dipenuhi, baru kita nyepi di sana. Karena bukankah Tuhan sudah menyuruh kita dipingit dari masyarakat?” Ruhul Kudus mengajak Kaum Eden berkhayal membayangkan keadaan itu.

Setelahnya Ruhul Kudus meminta Kaum Eden menyanyikan lagu “Sorak-sorak Bergembira”. Dan kemudian Ruhul Kudus memberikan cinderamata berupa foto berfigura kepada Titing Sulistami (Titing). Di dalamnya ada puisi dari Ruhul Kudus:

*Cintamu tak terbilang untuk-Nya
Seperti itu pun cinta-Nya untukmu
Sesuatu yang terbilang sudah terkemukakan yaitu 1 milyar
Kala itu menjadi kebahagiaan saudara-saudaramu di Eden
Seperti itulah kebahagiaan untukmu dari-Nya pula
1 milyar cinta-Nya, bukankah itu sangat besar?
Setiap rupiah yang diberikan karena Tuhan,
menjadilah itu tetesan cinta untukmu
Cinta yang sejati telah menjadi cinta yang hakiki
Menjadilah bidadari, ruh yang hakiki, sayangku
Ayah,
Jibril*

Dan Ruhul Kudus pun memberikan kejutan baru dengan menyatakan bahwa uang Rp 7.7 juta yang diberikan Yanthi untuk membiayai singgasana dikembalikan Tuhan kepadanya. Uang

itu akan dibelikan tanah di sekitar rumah induk yang menjadi milik Yanthi. Demikian cara Tuhan membalaskan keikhlasan dan kesungguhannya.

Ruhul Kudus dalam kesempatan itu menyatakan bahwa semua yang diterima Kaum Eden saat ini adalah rahmat dari Tuhan dan nilainya pun tak seberapa. Betapapun rahmat itu harus disyukuri dan dijaga. Untuk menjaga rahmat itu, Kaum Eden dinasihatkan untuk berhati-hati dari kesalahan sekecil apapun.

Dalam majelis itu, Ruhul Kudus mengumpamakan kecilnya kesalahan yang harus diwaspadai sebagaimana kesalahan keteledoran yang telah dilakukan Umar Iskandar (Umar) saat akan dititipi mesin emboss seberat 700 kg yang baru dibeli sebagai perlengkapan percetakan. Karena tak ada tempat lagi di Eden, Ruhul Kudus bermaksud menitipkan alat itu di rumah Umar. Tetapi Umar yang tak waspada dengan ujian yang sedang dihadapkannya melakukan kesalahan berupa penolakan. Alasannya, alat emboss itu harus memakai listrik yang besar, sedangkan listrik di rumah Umar sedikit. Dan lagi, alat itu membutuhkan sistem listrik tiga fase yang tak ada di rumahnya.

Alasan Umar itu logis, tetapi demikian Ruhul Kudus menyatakan kesalahan Umar di dalam keputusannya. Ruhul Kudus menyatakan bahwa kala menerima amanah dari Tuhan, sikap awal yang seharusnya ditunjukkan adalah menerima, bukan menolak. Dimungkinkan di dalam amanah Tuhan itu ada ujian yang memang harus diselesaikan. Demikian Ruhul Kudus menyatakan kesalahan Umar dan menyatakan bahwa penolakan itu membuahkan hasil berupa penolakan dari Restoran Ming ketika Umar hendak ditraktir di sana. Sunnatullahnya, letje lupa memesan tempat di restoran, dan ketika rombongan datang tak ada tempat lagi yang kosong untuk rombongan. Tapi Ruhul Kudus membahaskan bahwa penolakan itupun bermaknakan buah yang sedang dipetik akibat kesalahan kecil yang dilakukan oleh Umar.

Melalui kejadian itu, Ruhul Kudus mengingatkan agar Kaum Eden ikhlas menerima amanah Tuhan, betapapun kecilnya. Ruhul Kudus juga mengingatkan Aminuddin Day dan keluarga Bunda yang ada di Sunter agar ikhlas menerima amanah Tuhan yaitu anjing yang dititipkan untuk dipelihara. Jika tak ikhlas, Ruhul Kudus mengancamkan untuk menambahkan anjing betina sehingga anjing-anjing itu beranak pinak dan membuat kesulitan. Dan kesulitan itu belum akan diangkat sampai kecintaan untuk mengurus anjing itu telah sampai.

Usai membahaskan tentang keikhlasan menerima amanah Tuhan, Ruhul Kudus menyampaikan pujian kepada Yudi Pratiknyoadi (Yudi) yang penuh kegembiraan menerima barang bekas yang tak dipergunakan di Eden, Yanthi atas kekukuhannya membiayai singgasana, serta Tri Sudiati (Tri) yang sudah rapi dan lapang hati menerima teguran-teguran Ruhul Kudus.

Selain itu, Ruhul Kudus juga mengingatkan tulah-tulah besar yang mengiringi rahmat besar yang sedang diturunkan Tuhan. Kaum Eden diingatkan untuk tak sekali-sekali cemberut atau menolak atau tak ikhlas atas amanah Tuhan yang diberikan kepada mereka. Kaum Eden diingatkan untuk tak menghadapkan kebenaran pribadi mereka, apalagi kesalahan mereka kepada Tuhan dan kepada Ruhul Kudus di Eden.

Di akhir majelis, Ruhul Kudus mendoakan kebaikan kepada para Kaum Eden, kepada mereka-mereka yang bekerja agar dikaruniai rezeki dan rahmat yang berlimpah. Majelis Pengkajian Eden kemudian ditutup pada pukul 15.33 dengan doa oleh Irham Kurniawan (Irham) dilanjutkan perjamuan dengan lauk Tom Yang Kung, ayam bumbu kari, Kimchi, puding nanas, dan jus alpukat. Setelahnya, Kaum Eden bergotong royong mengangkat barang-barang di lantai 2 untuk dipindahkan ke rumah Yudi dan mencoba beberapa peralatan yang baru dibeli, termasuk menyaksikan VCD konser Charlotte Church melalui OHP baru.



Tawakal dalam Rahmat

Majelis Pengkajian Eden, 26 Maret 2005

*“Aku tak mengajarimu boros.
Aku sedang menunjukkan kepadamu rahmat-Nya.
Bertawakallah kamu di dalam rahmat-Nya yang besar
atau bertawakallah kamu di dalam kesempitan.”*

Saat tiba hari Sabtu, 26 Maret 2005, yang terjadwalkan sebagai acara Majelis Pengkajian Eden, suasana di Eden masih hiruk pikuk karena banyaknya perbaikan rumah yang dilakukan. Pekerjaan pertukangan di lantai 2 dan lantai 3 membuat keadaan Eden agak berantakan. Tetapi karena Majelis Pengkajian akan diselenggarakan, semua pekerjaan itu segera dirapikan kembali.

Dimulai pada pukul 14. 12, Majelis Pengkajian Eden pada hari itu dibuka dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Ahmad Ridwan (Ridwan). Kemudian Paduka Maharaja Ruhul Kudus mulai menyampaikan pengajarannya.

Di awal pengajarannya, Ruhul Kudus membahaskan tentang penggunaan uang Rp 1 milyar yang sudah berjalan dan merupakan ujian bagi Kaum Eden. Ruhul Kudus menyampaikan pujian kepada Kaum Eden yang berhasil melalui ujian materialistis dan ujian kedengkian sehubungan dengan penggunaan uang itu. Tetapi Ruhul Kudus menyebutkan dosa yang membayangkan pada Satya Nugraha (Satya) yang mendapat teguran pribadi beberapa hari sebelumnya dan telah diminta bersumpah di hadapan Ruhul Kudus untuk tak memperturukkan sifat-sifat buruknya.

Ruhul Kudus selanjutnya membahaskan tentang pembelanjaan uang itu yang terlihat sangat gampang dan terkesan boros. Kaum Eden menginginkan agar uang itu dapat dihemat untuk berjaga-jaga dari kebutuhan yang akan datang, sementara Ruhul Kudus meminta uang itu dibelanjakan segera untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan Eden. “Kalau aku mengatakan belanjakan uang 1 milyar itu seapa yang dibutuhkan, tak kuasa kamu membelanjakannya sehingga habis. Karena di dalam dirimu selalu saja ada perasaan yang menyatakan betapa serampingannya membelanjakan uang itu sampai habis,” kata Ruhul Kudus menyibakkan apa-apa yang ada di dalam hati Kaum Eden.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa uang itu milik Tuhan, maka Kaum Eden pun harus melapangkan hatinya mengenai cara uang itu dibelanjakan. Sungguh mudah bagi Tuhan untuk mendatangkan rezeki dan Kaum Eden diminta untuk belajar bertawakal kepada Tuhan, bukan tergantung pada materi dan uang.

“Aku tak mengajarimu boros. Aku sedang menunjukkan kepadamu rahmat-Nya. Bertawakallah kamu di dalam rahmat-Nya yang besar atau bertawakallah kamu di dalam kesempitan.” Ketika berada dalam kesulitan, Kaum Eden telah berhasil bertahan untuk meyakini kekuasaan Tuhan yang senantiasa memberikan jalan. Ketika dalam kelapangan rezeki, Kaum Eden diajarkan untuk tetap berlapang hati pula terhadap penggunaan rezeki yang didatangkan Tuhan itu.

Ruhul Kudus mencontohkan ketawakalan dalam penggunaan uang itu dengan ujian letje Ridwan (letje) yang diminta mencari villa yang tak boleh ditawar harganya. Villa itu harus ada IMB-nya dan memenuhi persyaratan: lebih luas dari rumahnya, indah dan berkolam renang. Sementara itu, ujian ketawakalan bagi Kaum Eden adalah kesiapan hati menunggu rezeki setiap bulan untuk membayar listrik, telpon, dan makanan jika uang Rp 1 milyar itu habis dibelanjakan.

Dalam kesempatan itu Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa uang itu sesungguhnya tak dipergunakan serampangan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di Eden. Ketika Kaum Eden menginginkan dan membutuhkan sarana untuk melancarkan pekerjaannya di Jalan Tuhan, Tuhan memprasaranaikan keinginan dan kebutuhan itu. Hal itu niscaya membuat Kaum Eden merasakan kebahagiaan yang berlimpah karena kebutuhannya bersesuaian dengan keinginan Tuhan.

Dambaian akan sebuah kesenangan yang diperhatikan Tuhan di Eden juga dicontohkan sebagaimana kegiatan makan di restoran yang sudah berjalan beberapa kali di Eden. Sebagai manusia pada umumnya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Kaum Eden niscaya ingin sekali-kali makan makanan yang enak di restoran. Tapi karena sudah menempuh kehidupan sederhana bersama Tuhan dan memahami keadaan keuangan, Kaum Eden tak pernah mengharapkan hal itu. Ternyata Tuhan memperhatikan keinginan itu. Tanpa diminta Kaum Eden, Tuhan memenuhi harapan itu melalui perintah Ruhul Kudus kepada Kaum Eden yang mempunyai uang untuk mentraktir teman-temannya makan di restoran secara berkelompok.

“Apakah makan makanan di restoran itu bermewah-mewah dan berfoya-foya?” tanya Ruhul Kudus. Kaum Eden merasa demikian, tapi Ruhul Kudus menyatakan bukan seperti itu. Di setiap acara makan itu, senantiasa ada yang mendapat nasihat dan pelajaran yang dibahaskan Ruhul Kudus. Pelajaran yang hadir di saat berbahagia adalah pengalaman yang berbeda dibandingkan pengajaran-pengajaran yang seperti biasanya. Jadi, acara itu sebenarnya bukan semata-mata bersenang-senang, melainkan sebuah bentuk pengajaran lain yang diberikan Tuhan di dalam menyampaikan pengajaran-Nya.

Mengenai kekhawatiran Kaum Eden terhadap foya-foya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa hal itu adalah sikap yang terpuji. Introspektif dan mawas diri di dalam kebahagiaan adalah sikap yang baik dan merupakan pelajaran yang sedang ditanamkan kepada Kaum Eden. Manusia pada umumnya cenderung tidak mawas diri terhadap apa-apa yang diterimanya dan menganggap kebahagiaannya sebagai hal yang biasa, sepantasnya diterima, atau sebagai hak yang harus didapatkannya.

Selanjutnya Ruhul Kudus berpindah ke topik yang lain. “Mengapa ada suatu masa di mana kalian terpelihara di dalam komunitasmu sendiri tanpa ada keterlibatan orang-orang lain?” tanya Ruhul Kudus membahaskan keadaan Kaum Eden yang sedang diminta menyingkir dari masyarakat. Kata Ruhul Kudus, semua itu adalah masa-masa penyeragaman standar keimanan. Di dalam masa penyeragaman keimanan, ada ujian-ujian yang diberikan untuk mengangkat standar iman Kaum Eden sebagaimana Satya yang diminta bersumpah di hadapan Ruhul Kudus untuk mengatasi kelemahan-kelemahannya dan Lilik Haryani (Lilik) yang harus berpisah dari suami dan anak-anaknya. Betapapun cintanya kepada anak-anak dan suaminya, Lilik lebih memilih bersetia di jalan Tuhan daripada kecintaan pada keluarganya setelah suaminya menentang jalan perenial yang menjadi pilihan imannya .

Dan Ruhul Kudus menjelaskan kembali bahwa saat ini adalah masa-masa penghakiman Tuhan. Banyak bencana, kesialan, nasib buruk yang dapat menimpa seseorang secara tiba-tiba sebagaimana Bunda Lia menemui kisah seorang pasien dokter gigi yang rontok 6 giginya setelah makan keripik. Ruhul Kudus menyatakan hal itu sebagai penghakiman Tuhan atas dosa mulut. Ada pula kisah orang yang pulang pengajian yang jatuh ke dalam sungai karena jembatannya putus, ada anak-anak yang terkena tumor, dan sebagainya. Semua nasib buruk itu dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai penghakiman Tuhan yang sedang berlangsung.

Menyikapi rasa bersalah Bunda Lia melihat semua penderitaan dan keinginannya untuk menyumbang, Ruhul Kudus menyatakan larangannya. Walaupun Bunda ingin menyumbang secara anonim, Ruhul Kudus tetap tak memperkenalkannya. Mengapa perbuatan baik yang hendak dikerjakan diam-diam itu dilarang seakan-akan itu adalah sebuah kejahatan? Ruhul Kudus menyatakan bahwa jika Bunda tetap menyumbang, maka itu adalah pelanggaran dari

larangan Tuhan yang sedang memerintahkan Kaum Eden untuk menjauhi masyarakat dan membiarkan masyarakat melalui segala Penghakiman Tuhan.

Ruhul Kudus menyatakan, “Ketika himbauan pertaubatan tak dihiraukan, demikian Tuhan pun tak menghiraukan bangsamu ini sehingga turun perintah-Nya agar kamu tabah melihat segala penderitaan itu. Ketika kau tidak tabah menghadapi penderitaan itu, dan ketika kamu ingin menyumbanginya, dan ketika kamu ini mengatakan mereka tak akan tahu bahwa uang itu berasal dari kita, demikian aku mengatakan Tuhan melihatnya. Karena bila kau melakukan itu, itu adalah pelanggaran perintah Tuhan.”

Ruhul Kudus menyebutkan bahwa pelajaran bertaat mutlak kepada Tuhan diantara kebajikan dan kebenaran yang lain adalah sebuah pelajaran yang sangat pelik. Keadaan itu menghadapkan Kaum Eden pada dilema yang harus dipilih. Kata Ruhul Kudus, “Sekarang kalian meniti jalan di antara kebenaran dan kebajikan dan kesangsian melakukan kebajikan dan kebenaran saat bertaat mutlak kepada Tuhan.”

Lanjut Ruhul Kudus, “Kalian bingung memikirkan sifat Tuhan, ketegaan Tuhan, ketegasan Tuhan dan ketegaran Tuhan untuk ditaati. Lalu kau ingin bertanya, apa sebaiknya yang harus dilakukan? Berbuat baikkah, berbuat benarkah atau bertaat mutlak kepada Tuhan?” Dan Ruhul Kudus mengajarkan untuk bertaat mutlak kepada Tuhan karena di dalam bertaat mutlak kepada-Nya, niscaya ada kebajikan dan kebenaran.

Tetapi tidak mudah untuk bertaat mutlak kepada-Nya kala Kaum Eden melihat ada kebajikan lain yang lebih kelihatan di mata manusia daripada kebajikan bertaat mutlak dalam perintah Tuhan. Dalam keadaan dilematis yang seperti itu, Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden untuk bertawakal di dalam ketaatan mutlak kepada Tuhan. “Di dalam bertaat mutlak kepada Tuhan, ada kebajikan yang tak bisa dilakukan, ada kebenaran yang tak bisa dilakukan. Tapi itu bukan berarti kalian harus melakukan sebuah kesalahan, apalagi kejahatan. Karena ada sebuah kondisi, ada sebuah koridor di mana kau ditempatkan Allah di sana.” Saat ini, kondisi yang dinyatakan Ruhul Kudus adalah menjauhkan Kaum Eden dari kekualatan umat, menjauhkan Kaum Eden dari orang-orang yang sedang dilaknat Tuhan karena pengabaian mereka atas pesan-pesan yang telah diturunkan-Nya.

Menyikapi kepedihan Kaum Eden ketika melihat penderitaan-penderitaan yang ada di sekitarnya, Ruhul Kudus menasihatkan agar Kaum Eden memperbanyak doanya. “Setiap kali kau melihat penderitaan semacam itu, berdoalah. Berdoalah agar mereka mendapatkan pertolongan, berdoalah agar mereka segera keluar dari penderitaannya. Berdoalah kau sebanyak-banyaknya kepada semua orang yang menderita yang di mana yang kau lihat, kau baca di koran atau di televisi atau kau dengar. Doakan mereka, doakan dengan doa yang baik. Demikian caramu menjaga kejernihan kebaikan hatimu selama kau dilarang mengurus mereka.” Dan Ruhul Kudus juga menasihatkan kepada Kaum Eden untuk tak berprasangka buruk kepada Tuhan. “Karena Tuhan sedang ingin menyempurnakan Penghakiman-Nya, hanya itu,” kata Ruhul Kudus.

Dan menyikapi ujian-ujian yang sedang dihadirkan kepada para muridnya di Eden, Ruhul Kudus menyatakan bahwa itupun adalah sebuah kebaikan dan rahmat dari Tuhan. “Rahmatlah yang sedang diterima Lilik yang di dalam tragedi keluarganya dia dijadikan contoh pahlawan wanita, pahlawan ibu rumah tangga dalam ajaran-Nya yang sedang disusun Allah. Rahmatlah yang diterima oleh Satya yang berani bersumpah akan menghapus segala sifat buruknya. Dia akan dijadikan contoh orang-orang yang bertaubat di tengah orang-orang yang sulit diajak bertaubat.”

Selanjutnya Ruhul Kudus membahaskan tentang makna dari perintahnya kepada Kaum Eden untuk melepaskan anjing-anjing yang ada di Eden ke alam. Perintah itu sempat membuat sebagian Kaum Eden bertanya-tanya. Betapapun banyak kesulitan yang dialami Kaum Eden untuk memelihara anjing yang terus beranak-pinak di Eden, tapi mereka menyayangi anjing-anjing itu. Dan Tuhan memerintahkan Kaum Eden untuk melepaskan anjing-anjing itu ke alam.

“Di mana ajaran kebenaran dan kebajikan yang sedang diajarkan Allah di sini? Kau membuang anjing-anjing sekian puluh ekor di jalanan. Apa kebaikannya? Apa kebajikannya? Anjing-anjing itu di jalanan tak ada lagi yang memberi makan dan memandikannya. Di mana kebenaran Tuhan?” Dan Ruhul Kudus menjawab bahwa, “Kebenaran Tuhan ialah Tuhan ingin berfatwa bahwa teroris yang melakukan bom bunuh diri tak lagi diterima di Surga. Telah memuakkan jihad semacam itu.”

Pada awal perintahnya dahulu untuk menyelamatkan seekor anjing (Doggy) dan memeliharanya di Eden, Ruhul Kudus menjelaskan bahwa anjing itu dan keturunannya adalah ruh dari para penjiha yang melakukan bom bunuh diri dalam perjuangannya. Ruhul Kudus menyatakan bahwa ada kebenaran di dalam kesalahan perjuangan yang dilakukan mereka sehingga Tuhan memperkenankan orang-orang semacam itu berada di Surga-Nya sebagai anjing yang dicintai para Rasul-Nya.

Anjing itu awalnya hanya satu, tapi kemudian beranak pinak hingga berjumlah puluhan. Dengan keberadaan anjing-anjing di Eden, semuanya menjadi ujian bagi Kaum Eden yang harus mengurusinya. Keberadaan anjing-anjing itu mengakibatkan pengorbanan dan perjuangan tanpa henti dari Kaum Eden untuk berlapang hati membersihkan kotoran-kotoran anjing sejak pagi hingga malam karena Ruhul Kudus tak bertoleransi dengan keadaan rumah yang tak bersih.

Keadaan itu terus berjalan hingga Tuhan sampai pada sebuah ketetapan-Nya yang baru. “Cukuplah sudah ketika rumah ini sesak dengan anjing, sesak dengan kotoran. Tuhan iba kepadamu semua. Tak ada jalan lain, anjing itu yang harus dikalahkan. Para teroris itulah yang sudah cukup waktunya di Surga. Dan Tuhan berkata, bahwa kaum pembunuh diri itu tak lagi diterima di Surga setelah itu. Untuk fatwa itulah kalian terpaksa harus melepas anjing itu ke alam.”

"Sepintas kilas orang tak bisa menilai di mana kebenarannya, di mana kebajikannya. Sementara anjing-anjing yang dilepas ke alam ini kalian doakan agar dapat disatukan kembali denganmu di suatu hari kelak. Sementara Tuhan berpikir bahwa anjing itu tak apa-apa bila kembali hidup ke alam. Itu habitat binatang. Jadi tak ada kejahatan yang terjadi."

Selain membahaskan kebenaran yang pelik mengenai anjing, Ruhul Kudus juga membahaskan dilema kebenaran pelik sebagaimana yang dihadapi Lilik dalam tragedi keluarga yang sedang dialaminya. Lilik bertaat kepada Tuhan atas perintah-Nya meniti Jalan Perennial, tetapi suaminya Iwan menentanginya karena beranggapan bahwa memperistri orang dengan agama berbeda adalah berzina. Iwan takut menyalahi doktrin agama yang diyakini dari guru-guru agamanya sehingga sempat menyatakan perceraian kepada istrinya walaupun kemudian disesalinya. Ruhul Kudus menyatakan bahwa keegoan agama yang diyakini Iwan lah yang membuatnya tak dapat menerima Lilik sebagai istrinya, padahal Tuhan sedang mengajarkan ajaran perdamaian, perkawinan lintas agama yang memupus keegoan agama.

“Di mana ada kesalahan antara Lilik, Iwan dan anak-anaknya?” tanya Ruhul Kudus dalam pengajarannya. “Semua di dalam kebenaran Allah. Ketika air mata Lilik berurai, air mata Iwan berurai, demikian anak-anaknya. Semua di dalam kebenaran Allah dan kebenarannya dan kebenaran pilihan. Iwan dengan kebenaran pilihannya, Lilik dengan kebenaran pilihannya, anak-anak dengan kebenaran pilihannya. Semua di dalam kebenaran. Semua di dalam keputusan yang baik.”

“Bagaimana melihat kesalahan di antara mereka?”

Ruhul Kudus meminta semua menanti kisah pengajaran Tuhan yang sedang dijalin-Nya melalui kisah Lilik dan keluarganya. “Seperti bintang dengan awan dan langit yang harus selalu ada seperti itu. Seperti ajaran-ajaran-Nya yang beragam, yang harus benar dan suci seperti itu. Seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi di sini harus bermuara pada kebenaran dan kesucian dan harus adil. Itu sedang disusun, sedang direncanakan terhadap satu demi satu di antara kalian.

Tak mengerikan, tak menyakitkan, tapi perasaan itu teraduk-aduk menjadi air mata dan degup-degup jantung yang membuat merana, tetapi insya Allah selalu akan indah dan benar.”

Menyikapi penjelasan Ruhul Kudus itu, tak ada pilihan bagi Kaum Eden selain berusaha menjalani semuanya dengan lapang hati, menyediakan dirinya untuk menjadi peraga pengajaran Tuhan, dan selalu berusaha setia dengan apa-apa yang diperintahkan-Nya sebagaimana yang dicontohkan oleh Lilik di dalam ujiannya.

Majelis Pengkajian Eden kemudian diakhiri dengan doa oleh Agus Widiyanto pada pukul 15.22. Setelah itu, Yang Mulia Imam Mahdi maju ke depan majelis dan menjelaskan bahwa hari itu ada pembagian sembako kepada Kaum Eden. Sebelumnya, Bunda Lia memerintahkan untuk membeli 140 paket sembako yang akan dibagikan kepada para tetangga. Ternyata, Ruhul Kudus mengubah perintah itu. Paket sembako itu tak jadi diberikan kepada para tetangga karena interaksi dengan masyarakat telah dibatasi Tuhan. Dan paket sembako itu kemudian diberikan kepada Kaum Eden semuanya, tanpa kecuali. Setiap orang baik dewasa maupun anak-anak mendapatkan satu paket yang berisi beras 5 liter, gula 1 kilo, minyak 2 liter, telur 1 kilo, dan mie 16 buah.





April 2005

Ujian Kemenangan

Majelis Pengkajian Eden, 2 April 2005

*“Surga itu menjadi berarti bila berdampingan dengan Neraka.
Jika tidak, kau tak tahu hakikat surga dan hakikat neraka.”*

Hari Sabtu, 2 April 2005, Majelis Pengkajian Eden menyiapkan diri untuk pengakuan dosa dua orang ibu-ibu, Diana (Edyana Dewatiningrum) dan Meli (Nurkamelia) yang ingin mensucikan diri dan hidup dalam bimbingan Tuhan. Mereka mengikuti berita dan pengajaran Ruhul Kudus di Salamullah-Eden melalui Internet. Setelah mengkaji dan mengalami pergulatannya sendiri, mereka memutuskan untuk mengikuti pertaubatan di Majelis Pengakuan Dosa dan ikut serta dalam pengajaran Tuhan yang sedang dibawakan Malaikat Jibril di Eden.

Acara majelis hari itu dimulai pada pukul 14.12 dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Fathun Nur Day (Aun). Dalam pengajarannya di awal majelis, Ruhul Kudus membahaskan tentang gempa di Nias yang baru saja terjadi. Di luar dosa ruh manusia yang sedang dihakimi Tuhan melalui gempa Nias, Ruhul Kudus menyatakan bahwa gempa itu pun adalah simbol teguran Tuhan bagi umat Kristen yang dinyatakan-Nya melalui gempa yang terjadi pada wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen.

Ruhul Kudus menyatakan, ketika Tuhan telah memberikan teguran yang sangat keras kepada umat Islam dan pada saat bersamaan menyatakan pembelaan-Nya kepada umat Kristen yang merupakan penduduk minoritas di Indonesia, tapi tak seorang pun diantara umat Kristen yang memberi perhatian pada apa-apa yang telah dinyatakan Tuhan selama ini melalui Kaum Eden, maka Tuhan menegur sikap diam mereka. Tuhan sungguh adil, tak membedakan sebuah kaum, dan menegur dua kaum (Islam dan Kristen) dengan cara yang sama. Ruhul Kudus pun menyatakan bahwa segala bencana yang sedang terjadi di Indonesia ini pun adalah buah dari dosa-dosa yang sedang dihakimi, pengingkaran terhadap turunnya Kerajaan Tuhan, serta pengingkaran terhadap seruan pertaubatan yang sudah disampaikan.

Hampir sepanjang acara majelis, Ruhul Kudus memberikan pesannya dengan berat dan diiringi linangan air mata Bunda. Ruhul Kudus menyatakan keprihatinannya yang sangat dalam karena dia tak dapat berbuat apa-apa untuk menolong bangsa Indonesia yang sedang ditimpa berbagai bencana.

Ruhul Kudus menyatakan betapa inginnya dia melintasi sunnatullah (sistem hukum Tuhan) dan menolong bangsa Indonesia. Tapi dia tak dapat melakukannya karena bangsa Indonesia dan penduduk negeri ini telah menolak kehadirannya. Pesan dan nasihatnya senantiasa diabaikan, padahal hal itu niscaya dapat mengurangi bahkan menyurutkan bencana dan kesulitan-kesulitan yang dialami bangsa Indonesia. Seruan pertaubatan dan berhenti dari dosa yang disampaikan selama bertahun-tahun tak pernah dihiraukan, bahkan ditolak dan diingkari. Jadilah bangsa Indonesia kemudian menerima secara penuh buah dari semua dosa-dosa yang dilakukannya.

Dan Ruhul Kudus memahami kejengahan Kaum Eden yang diminta Tuhan untuk bersenang-senang dengan rezeki yang diturunkan-Nya, sementara negeri ini sedang diliputi berbagai bencana. “Kala Tuhan menyuruhmu bersenang-senang, memberimu rezeki, walau Tuhan melimpahkanmu rezeki, niscaya yang kau inginkan adalah lebih cenderung ingin menolong bangsamu, bukan? Tak penting apakah bangsamu dikutuk Tuhan atautkah umat Islam atautkah umat Kristen, tapi mereka semua adalah bangsamu yang ingin kau tolong, maka sesungguhnya

bersenang-senang pada saat mereka menderita sulit kau pahami,” kata Ruhul Kudus diantara isak tangis Bunda.

“Tapi Surga di atas bumi (bila dinyatakan) adalah kebahagiaan di tengah azab yang meliputi seluruh bangsa atau seluruh dunia. Itu hak kami, itu hak Tuhan. Aku tak mengajarkan agar kalian tak kritis, tak peka terhadap penderitaan orang lain. Aku tak mengajarkan bersenang-senang sementara semua orang menderita,” demikian Ruhul Kudus menjelaskan tentang pertimbangan perintah Tuhan kepada Kaum Eden untuk bersenang-senang. Ruhul Kudus menambahkan, “Surga itu menjadi berarti bila berdampingan dengan Neraka. Jika tidak, kau tak tahu hakikat surga dan hakikat neraka.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa seluruh Kitab Suci menyatakan tentang Surga dan Neraka. Ketika Tuhan ingin menunjukkan bagaimana keadaan sebenarnya Surga dan Neraka, maka keadaan Surga dan Neraka itulah yang sedang dipergelarkan Tuhan melalui keadaan bangsa Indonesia dan Eden, Surga pertama yang didirikan-Nya. Kata Ruhul Kudus, “Lalu bila aku sedang ingin menyatakan surga hakiki itu di dunia dan memperlihatkan ke semua orang, apakah aku tak boleh membahagiakanmu dan mengangkat kebahagiaanmu ke permukaan agar terlihat oleh orang-orang di Neraka sampai semua orang tahu bahwa merekalah orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhan dan dilindungi dan terpelihara di dalam Surga-Nya?” Dan bila keadaan Surga dan Neraka itu telah terlihat jelas, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia akan berdiri dan menyatakan seruanya dengan tegas agar umat manusia bertaubat.

Ketika Kaum Eden merasa jengah dengan perintah Tuhan untuk bersenang-senang dengan rezeki yang diturunkan-Nya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa itu adalah bagian dari kewajibannya kepada Kaum Eden. Kata Ruhul Kudus, “Demi kesetiaanmu mengada-adakan segala yang kuminta, demi pengabdianmu yang melaksanakan amanat-amanat Allah dengan segala penderitaan, demi cintamu kepada Ruhul Kudus, demi ketaatanmu kepada Tuhan yang Maha Esa, kini Tuhan membayarmu, membayar segala penderitaanmu saat semua orang menderita.”

Ruhul Kudus juga menyatakan, “Wajib bagi kami menyatakannya, menyatakan kau berbeda dengan mereka semua. Wajib bagi kami mengangkatmu dan memuliakanmu. Sementara di balik rasa syukurmu, ada perasaan takut, takut membawa kebahagiaan ini akan menjadi ujian atau celaka bagimu.” Untuk itu, Ruhul Kudus menasihatkan kepada Kaum Eden, “Berbahagialah dan nyatakan kebahagiaanmu ini, tapi mawas dirilah, jangan terlupa. Jangan kau tinggalkan sifat-sifat muliamu ke manapun dan apapun yang sedang kau rasakan.”

Mengenai pengajaran perenial yang sedang dibentangkannya kepada Kaum Eden, Ruhul Kudus menyatakan bahwa walaupun Kaum Eden telah menanggalkan atribut agama Islam, sesungguhnya Kaum Eden tak meninggalkan ajaran Islam. Kaum Eden hanya tak bersholat, tak berbahasa Arab ketika berdoa. Tetapi Kaum Eden tetap berpegang teguh pada Rukun Iman, bahkan lebih serius mengimaninya dibandingkan dahulu. Kaum Eden pun tetap menjadikan Al Quran sebagai pegangan dan petunjuk dalam kehidupannya, dan Ruhul Kudus pun tetap mengkajikan Al Quran di Majelis Eden. Ruhul Kudus menyatakan bahwa tuduhan tentang pemurtadan tak relevan ditujukan kepada Kaum Eden karena Tuhan telah mematokkan Kaum Eden di jalan Rukun Iman yang ternyatakan dengan jelas di dalam praktek, bukan hanya sekedar menjadi ideologi yang diyakini.

Ketika Kaum Eden sudah mulai merasakan berkah rahmat Tuhan sebagaimana saat ini, Ruhul Kudus menyatakan bahwa itu adalah tanda kemenangan Kaum Eden. Tapi bersamaan dengan kemenangan itu, Ruhul Kudus sangat mewanti-wanti Kaum Eden terhadap ujian baru di dalam kemenangan. Melalui Bunda yang terus terisak dan bersedih, Ruhul Kudus menyatakan keprihatinannya terhadap ujian kemenangan yang dapat membuat Kaum Eden terlepas dari Surga karena terlalu gembira dan gagal meniti ujian.

Ruhul Kudus membayangkan beratnya ujian kemenangan itu melalui pertanyaan-pertanyaan retorisnya. “Siapa yang tak bangga bila disebut Rasul Tuhan? Siapa yang tak senang bila dipuja-puja oleh umat dan dimuliakan semua orang? Sekarang di antara kamu bila aku suruh pergi makan-makan restoran termahal, siapakah di antara kamu yang menolaknya? Siapa? Niscaya semua akan pergi dengan senang hati. Siapa yang bisa menolak uang 1 milyar seperti Titing?”

Ruhul Kudus menyatakan betapa iba hatinya ketika memberikan ujian pensucian berupa penderitaan kepada Kaum Eden. Rasa iba itu menumbuhkan belas kasihan Ruhul Kudus kepada Kaum Eden ketika menjalani pensuciannya. Tapi, Ruhul Kudus pun selalu mengkhawatirkan bahwa jika dia iba dan menurunkan standar pensucian bagi Kaum Eden, hal itu dapat membuat Kaum Eden tergelincir dan lupa diri. Itulah sebabnya, Ruhul Kudus tetap memberikan ujian-ujian yang keras kepada Kaum Eden di dalam rasa ibanya. “Bila aku kasihan kepadamu, aku membagi bebanmu, membagi ujianmu. Tak kuberikan semuanya. Aku tunggu kau kuat dan kemudian aku menguji lagi yang sisanya.”

Tapi Ruhul Kudus lebih mengkhawatirkan keadaan Kaum Eden di dalam ujian kemenangan daripada ketika dalam ujian penderitaan. Ruhul Kudus menyatakan, “(Di dalam) ujian materi, kalian bisa lupa diri, bahkan kau bisa beringas memperebutkan harta. Kau bisa licik agar dipuja dan dimuliakan. Kau bisa curang melihat harta begitu banyak berdatangan.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa ujian kemenangan itu sangat sulit untuk dilalui. Hukumannya pun sangat berat dan menyakitkan bila kemenangan itu gagal disikapi dengan benar. “Siapa yang akan meniadakan dirinya menjadi bukan siapa-siapa bila umat mendambakanmu, bila umat mengagungkanmu di atas semua orang?” tanya Ruhul Kudus kepada Kaum Eden.

Ruhul Kudus dalam kesempatan itu membayangkan ujian kemenangan Kaum Eden melalui peristiwa sakitnya Paus yang diberitakan di seluruh dunia dan Abu Bakar Ba’asyir yang sama sekali tak terhitung sebagai waliyullah tapi dipuja dan dielukan-elukan oleh para pendukungnya. Keadaan Paus dan Abu Bakar Ba’asyir itu diperbandingkan Ruhul Kudus dengan kemuliaan Kaum Eden yang disucikan Tuhan dan menjadi Rasul-Nya di Surga-Nya.

Ruhul Kudus memperingatkan, Kaum Eden yang dinyatakan Tuhan sebagai Rasul-Nya memungkinkan untuk dipuja dan dielu-elukan umat dan bangsa-bangsa. Kaum Eden sangat dimungkinkan untuk ditunggu dan disambut kehadirannya oleh umat. Dalam keadaan yang seperti itu, sangat dimungkinkan Kaum Eden untuk merasa bangga dengan dirinya, kemudian menjadi seorang yang pilih-pilih, mengharapkan imbalan dari seseorang, sebuah kaum atau bangsa. Dan dimungkinkan Kaum Eden merasa berhak untuk bersenang-senang karena merasa telah menderita ketika mendirikan Surga. Kaum Eden dimungkinkan mempunyai kepemilikan atas kemuliaan dan materi serta menganggap semuanya sebagai Surga Tuhan yang diberikan-Nya sebagai buah perjuangan di masa lalu.

Dalam keadaan seperti itu, dimungkinkan bagi Kaum Eden untuk tak mau lagi mendengarkan nasihat Ruhul Kudus untuk mawas diri dan tak materialistis. “Aku tak peduli kepadamu, Ruhul Kudus! Aku sekarang diakui umat.” Itulah kata-kata yang dikhawatirkan Ruhul Kudus akan keluar dari lisan Kaum Eden saat ujian kemenangan itu tiba. Dan jika hal itu terjadi, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia tetap harus menundukkan sifat buruk itu. Tapi jika itu terjadi, umat akan menyangka Ruhul Kudus sangat kejam, seolah-olah tak pernah berterima kasih kepada Kaum Eden yang telah mendirikan Surga bersamanya.

Saat ini Kaum Eden boleh saja tak peduli dan merasa bahwa ujian kemenangan sebagaimana yang dinyatakan Ruhul Kudus itu takkan terjadi. Keadaan ujian kemenangan itu masih sangat jauh dan tak terlihat bagi Kaum Eden. Tapi Ruhul Kudus sudah menyatakan dan mewanti-wanti Kaum Eden mengenai ujian kemenangan itu, bahkan meminta Kaum Eden untuk memberikan perhatian ekstra untuk hal itu. “Jangan katakan kepadaku bahwa tak ada di antara

kalian yang akan melakukan hal ini. Jangan katakan. Karena salah satu di antara kalian pasti ada yang melakukannya!”

Selanjutnya, Ruhul Kudus mengajukan pertanyaan kepada Imam Mahdi mengenai uang Rp 1 milyar yang tersisa, apakah boleh jika diberikan kepada orang lain sementara banyak perbaikan Eden yang belum selesai dilakukan dan membutuhkan uang. Imam Mahdi kemudian maju ke depan majelis dan menjawab bahwa uang itu adalah milik Tuhan dan tak ada kepemilikan sedikit pun terhadap uang itu sehingga penggunaan uang itu diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

Selanjutnya Ruhul Kudus meminta Satya Nugraha (Satya) untuk menjawab pertanyaan yang sama. Mendapati jawaban Satya yang menyatakan tak mempunyai kepemilikan atas uang itu, Ruhul Kudus mengkonfrontir Satya dengan kekecewaan yang sempat terlontar darinya. Ruhul Kudus mendesak Satya untuk jujur di hadapan Tuhan atas apa-apa yang ada di dalam hatinya yang kemudian membuat Satya menyatakan ketidakterimaannya atas teguran Ruhul Kudus yang membandingkan dirinya dengan Agus Susilo. Satya tidak dapat menerima ketika Ruhul Kudus menilai bahwa kualitasnya lebih rendah dari Agus Susilo yang dianggap selalu standby mengerjakan perintah-perintah Ruhul Kudus. Satya merasa bahwa dia selalu hadir setiap hari di Eden dan bekerja keras membangun Surga Eden.

Kekecewaan Satya atas penilaian Ruhul Kudus itu dijadikan oleh Ruhul Kudus sebagai gambaran keadaan yang sangat mungkin terjadi di Eden. Kalau dalam skala kecil ketidakterimaan itu dapat terjadi, dalam skala besar keadaan itu tentu juga dimungkinkan terjadi. Yang dikhawatirkan Ruhul Kudus adalah keadaan ketika ada diantara Kaum Eden yang merasa lebih berhak dan berkewenangan atas sesuatu, seseorang yang kecewa dan merasa lebih baik daripada orang lain karena merasa sudah bekerja keras dan memberikan kontribusi.

Dalam kasus Satya, Ruhul Kudus kemudian menyatakan dasar dari penilaiannya atas Satya dan Agus Susilo, “Di dalam membangun, dia melakukan kerusakan. Dia mengerjakannya dengan tidak tulus, tapi menghitung kedatangannya setiap hari yang tidak tulus dan melakukan kerusakan itu sebagai lebih besar dari pengorbanan orang yang meninggalkan pekerjaannya yang bergaji besar karena Allah.”

Demikian Ruhul Kudus menasihatkan kepada Satya agar mensucikan diri dari sifat buruknya. Satya diingatkan Ruhul Kudus agar tak menjadi sebuah ikon buruk sebagaimana Yudas yang diidentikkan dengan pengkhianat atau sebagaimana para penentang rasul lainnya. Kaum Eden pun dinasihatkan agar tak menghitung-hitung pengabdianya dan memperbandingkannya dengan penilaian Tuhan.

Kata Ruhul Kudus, “Kau tak berada di suatu komunitas partai atau organisasi apapun (di mana) kau dapat mengelabui pandangan orang atas jasa-jasamu. Kau tak mungkin menggugat keadilan Tuhan dan kemudian kau berontak dan mengumpulkan orang untuk mendemo kami sebagaimana perilaku manusia modern saat ini. Kaum yang demokratis, tapi mempergunakannya dengan cara yang lain, lain dari yang diinginkan Tuhan. Fitnah, pengelabuan, pembangkangan tidak selalu benar. Kebenaran tak selamanya di balik itu, bahkan kadang-kadang berlawanan dengan kebenaran.”

Dan Ruhul Kudus pun menyatakan bahwa sisa uang 1 milyar itu tetap akan digunakan untuk melanjutkan pekerjaan-pekerjaan di Eden. “Kalau Tuhan sedang berpaling, kalau Tuhan sedang ingin melengkapi kutukan-Nya, Tuhan lebih suka mempertimbangkan sisa uang-Nya itu untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan kalian di sini. Sesungguhnya kami tak membawa amanat untuk siapapun lagi di luar Eden sebelum Hari Kemenangan yang sesungguhnya.”

Setelah Yanthi S. Sulistiono (Yanthi) menyanyikan lagu “Edelweiss” bersama-sama Kaum Eden, Ruhul Kudus melanjutkan pengajarannya dengan menyatakan bahwa fokus yang sedang ingin dinyatakannya adalah keselamatan Surga, keselamatan yang sesungguhnya. Keselamatan itu pun adalah keselarasan antara apa-apa yang dinyatakan di dalam Injil dengan Al Quran di

dalam surat Al Hadiid ayat 25 mengenai keselamatan bagi para Rasul dan pertolongan Tuhan melalui “besi yang diturunkan Tuhan” yang dimaknai Ruhul Kudus sebagai pekerjaan yang mampu dilakukan Tuhan dan sesuai dengan perkembangan teknologi manusia semisal UFO.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa Surga adalah bumi lain ketika bumi yang didiami kiamat dan janji Tuhan untuk menyelamatkan para Rasul ke dunia lain ketika bumi ini kiamat adalah suatu janji yang riil. Semua janji keselamatan Tuhan itu akan dipenuhi melalui cara yang sangat logis dan modern. “Dan aku tak mengigau dan membiarkan kamu juga ikut mengigau akan diangkat Tuhan ke Surga seperti pesawat yang lepas landas tapi tak menggunakan apa-apa.”

Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan majelis Pengakuan Dosa. Rahmad Fadli (Fadli) menyiapkan Tongkat Surga, Irham Kurniawan (Irham) menyalakan lentera yang mati, dan Yang Mulia Imam Mahdi menempati tempatnya di depan majelis. Diawali dengan Kidung Langit “Sucikan Aku”, majelis Pengakuan Dosa dimulai. Ruhul Kudus meminta kepada Satya untuk memulai pengakuan dosa, sebuah agenda yang tidak terjadwalkan sebelumnya. Mengomentari pengakuan dosa Satya dan tiga pelita yang meluap apinya, Ruhul Kudus menyatakan bahwa itu adalah tanda adanya tiga sifat yang Satya yang belum bisa ditanggulangnya dan gampang terluapkan sementara pelita-pelita lain yang tenang adalah simbol sifat buruk lain yang telah berhasil disurutkannya. Mempertegas sumpah yang telah dilakukannya sebelumnya, Satya kemudian bersumpah kepada Tuhan untuk menundukkan sifat buruknya.

Upacara pengakuan dosa selanjutnya dilakukan oleh dua pendatang baru, dua orang ibu-ibu, Diana dan Meli. Ruhul Kudus tak berkomentar secara khusus mengenai dosa-dosa yang mereka akui dan mohonkan ampun kepada Tuhan. Mengenai dosa keuangan yang dipertaubatkan Diana dan tak diketahui harus ditebuskan ke mana, Ruhul Kudus memberi petunjuk agar uang tebusannya diberikan untuk kegiatan kemanusiaan, membantu korban gempa Nias melalui lembaga yang dipercayainya. Selanjutnya, baik Meli maupun Diana diminta menindaklanjuti pertaubatannya dengan meminta maaf kepada suami, keluarga, dan orang-orang yang dipersalahinya. Selesai pertaubatan, setiap mereka diizinkan melakukan pembakaran suci di ubun-ubun.

Pukul 17.24, Majelis Pengkajian Eden dan Majelis Pengakuan Dosa di Eden ditutup dengan doa oleh Yang Mulia Imam Mahdi. Selanjutnya Kaum Eden menyantap hidangan perjamuan berupa gado-gado Surabaya, es kelapa muda dan kroket.



Tatacara Pertaubatan

Majelis Pengkajian Eden, 9 April 2005

Menjelang pengakuan dosa Diana dan Meli, Ruhul Kudus menuliskan tatacara pertaubatan di Eden. Tulisan itu selanjutnya menjadi panduan bagi siapa saja yang ingin melakukan pensucian dalam bimbingan Ruhul Kudus serta melakukan pertaubatan di Eden.

Iniilah tatacara pertaubatan di Eden sebagaimana dibimbingkan Ruhul Kudus:

1. Setiap orang yang bertaubat menyerahkan isian pengakuan dosanya beberapa hari sebelum diadakan Majelis Pengakuan Dosa untuk dipertimbangkan kelengkapannya. Jika dianggap kurang lengkap, Ruhul Kudus akan memberikan masukan mengenai hal-hal yang kurang dan memberikan kesempatan bagi yang akan bertaubat untuk melengkapinya.
2. Pengakuan dosa dituliskan secara rinci sesuai dengan perjalanan umur.
3. Dosa-dosa yang telah diakui dianggap telah dihadapkan kepada Tuhan dengan pengorbanan perasaan malu yang tak tertahankan. Tekanan rasa malu dan ketahanan untuk berkata jujur dan ikhlas niscaya diterima Tuhan sebagai taubat dan akan diampuni bila bilangan dosa yang diakui itu ringan dan tak disengaja. Untuk dosa-dosa berat dan disengaja, pentaubat harus menebusnya sesuai ketentuan yang ditetapkan Tuhan.
4. Bila ada dosa yang disembunyikan atau tak mau diakui, Tuhan akan mempertimbangkannya sebagai dosa yang harus dihakimi dan dibongkar. Tuhan selalu mempunyai cara sehingga dosa itu tak tersanggupkan untuk disembunyikan lagi karena dihadapkan pada fakta yang dihadapkan kepadanya secara langsung. Tuhan juga dapat mendorong suatu keadaan sehingga dosa yang tak mau diakui itu dilakukan lagi tanpa sadar dan bukti dosanya terkuak secara transparan tanpa dapat dihindari dan terpaksa diakui. Sungguh sifat buruk itu dapat tampil setiap saat. Dosa yang tak berani diakui justru akan menjadi masalah yang menyakitkan atau memperlukan.
5. Jangan mereka-reka pengakuan dosa sehingga menjadi tidak/kurang jelas. Rasa malu memang dapat membuat seseorang memanipulasi pengakuan dosa karena tak sanggup mengutarakannya secara lugas dan tuntas. Jika itu dilakukan, hal itu akan menghalangi kesucian yang hendak dibukakan Tuhan dan justru dapat berbalik menjadi ancaman dosa yang disiksa Tuhan. Kebohongan di hadapan Tuhan akan dipersoalkan Ruhul Kudus sampai tuntas. Jangan sekali-kali berbohong di dalam Majelis Pengakuan Dosa karena itu hanya membawa kesulitan. Kebohongan akan memenjarakan pelakunya ke dalam ujian-ujian yang dipersiapkan Tuhan untuk membongkar kebohongan itu.
6. Dosa yang diakui di depan majelis harus diutarakan dengan jelas. Pengakuan dosa diucapkan melalui mic/pengeras suara. Pengakuan dosa yang tidak jelas dianggap tidak sah dan harus diulang.
7. Pengakuan dosa dihadiri dan disaksikan oleh segenap para Rasul di Eden yang bertindak sebagai saksi. Semua saksi wajib mendengarkan pengakuan dosa dengan jelas. Bilamana perlu, para Rasul dapat diminta untuk bersaksi oleh Ruhul Kudus atas pelanggaran yang diperbuat oleh seseorang yang tak bersedia mengakui dosanya atau menghindari. Majelis pengakuan dosa juga didampingi dengan kehadiran tujuh pelita dan tongkat keramat yang memberikan isyarat-isyarat Tuhan mengenai dosa yang sedang diakui di majelis.
8. Tujuh pelita keramat yang dinyalakan dalam sidang Majelis Pertaubatan akan memberi tanda. Pelita dapat meluapkan api, mengeluarkan asap hitam atau padam. Itu semua simbol

keadaan dosa seseorang yang ingin dibukakan Tuhan, semisal pengakuan dosa yang tidak jujur, kebohongan, atau dosa-dosa tertentu yang ingin ditekankan Tuhan.

9. Tongkat keramat senantiasa memberi petunjuk Tuhan atas pengakuan dosa yang ingin dicermati karena satu dan lain hal. Tongkat akan bergerak menggemerincingkan loncengnya tatkala memberi tanggapan atas kasus-kasus serius dalam pengakuan dosa yang sedang berlangsung. Keadaan lonceng itu menandakan bahwa Tuhan sedang menyela di antara pengakuan dosa. Tuhan akan memberikan ketetapan-Nya setelah mendengarkan tanya jawab antara Ruhul Kudus dan mereka yang sedang disucikan.
10. Orang yang mengakui dosa di Majelis Pertaubatan mengangkat sumpah kepada Tuhan untuk tak menyentuh dosa sekecil apa pun lagi setelah pertaubatan, walau dalam keadaan terjepit, terdesak atau dalam tekanan.
11. Pentaubat mengangkat sumpah akan bertaat mutlak kepada Tuhan dan Ruhul Kudus. Jangan beranggapan bahwa sumpah itu akan bertentangan dengan sumpah jabatan dan kenegaraan. Wahyu-wahyu Tuhan justru akan memudahkan pelaksanaan sumpah jabatan dan sumpah kenegaraan. Tuhan dan Ruhul Kudus senantiasa membimbing agar sumpah jabatan dan kenegaraan itu bermaslahat dan seiring dengan perintah-Nya.
12. Pentaubat bersumpah untuk melepaskan segala ikatan perjanjian yang terkait dengan alam ruh, yang terkait dengan ilmu mistik, benda pusaka dan segala pengeramatan benda dan ruh.
13. Pentaubat menyatakan sumpah untuk setia mengabdikan kepada Tuhan selama-lamanya. Sumpah itu tak berarti seseorang harus melepaskan pekerjaannya dan tak berpeluang mencari nafkah. Sumpah itu menuntut bahwa setiap pekerjaan yang dilakukannya diupayakan untuk tak melanggar peraturan Tuhan. Itu saja!
14. Usai pengakuan dosa di Majelis, pentaubat memperbaiki segala dosa dan menebus kesalahan yang telah dipertaubatkan sampai tuntas. Pentaubat menindaklanjuti pertaubatannya di majelis dengan meminta maaf kepada orang-orang yang dirugikan atau dilukai hatinya atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Janji-janji yang ditelantarkan segera ditepati.
15. Berpasrah diri melalui ujian-ujian pensucian dari Tuhan hingga suci.
16. Pertaubatan/pengakuan dosa senantiasa dapat diulang kembali karena manusia sering lupa sehingga tak sadar melakukan dosa lagi. Pengulangan pengakuan dosa dapat menebus dosa yang lupa disebutkan, kebohongan atau penyembunyian dosa. Secara berkala pengakuan dosa seluruh Kaum Eden diadakan satu tahun sekali, menjelang akhir tahun. Semakin larut pensucian, semakin gampang dan ringan. Pertaubatan dan pensucian dilaksanakan berkelanjutan, terus-menerus, selamanya, demi penjagaan kesucian. Semua dosa yang diampuni Tuhan dapat secara langsung dirasakan keberkahannya. Semakin suci, rahmat-Nya pun semakin mengalir.
17. Tuhan mengampuni dosa-dosa terburuk sekalipun, kecuali bila dosa terulang kembali. Dosa yang tak diampuni Tuhan ialah dosa pembunuhan, dosa penentangan terhadap Rasul secara terbuka dan dosa kemusyrikan. Dosa pembunuhan tak dapat dileraikan tanpa hukuman mati yang setimpal di dunia. Dosa mendustakan Rasul Tuhan di akhir zaman ini sudah tetap hukumannya, yaitu kutukan berat dari-Nya. Surga tak mungkin menerima pembunuh dan orang yang terlibat dalam dosa kemusyrikan. Tuhan tak menerima pemberhalaan terhadap apapun di Kerajaan Surga-Nya.
18. Tuhan menurunkan hukuman atas dosa secara langsung melalui keadaan-keadaan buruk yang dialami manusia. Tak ada pemberitahuan bagaimana Tuhan akan menetapkan hukuman-Nya atas sebuah dosa. Pembalasan atas dosa itu dapat berwujud penyakit,

musibah, celaka, kerugian, teraniaya, luka, dan lain-lain, sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Keadaan itu tercapai bila keadaan dosa telah berketetapan dihakimi Tuhan.

19. Dosa-dosa yang diakui secara jujur kepada Tuhan di Majelis-Nya, walau dosa-dosa itu seburuk apapun, akan menjadi penyekat pembalasan hukuman Tuhan atas dosa-dosa tersebut. Di dalam proses pensucian dan pemurnian atas dosa, Tuhan menurunkan ujian-ujian kepada hamba-Nya yang bertaubat dan menyerahkan diri kepada-Nya. Ujian-ujian yang sensitif atau yang sulit, terlaksana bertahap dan selalu sesuai dengan ketahanan jiwa.
20. Adapun mengenai dosa yang masih bisa diperbaiki, Ruhul Kudus menurunkan fatwanya mengenai apa-apa yang harus dilakukan untuk menebus dosa tersebut. Penebusan dosa sebagaimana yang difatwakan Ruhul Kudus adalah lebih baik dan lebih mudah daripada menjalani penebusan di luar. Neraca keadilan di Pengadilan Tuhan niscaya lebih ringan, lebih tersanggupkan untuk dijalani, dan dapat membatalkan hukuman yang lebih berat sesuai dengan kondisi dosa.
21. Pengadilan yang rumit karena kesalahan yang tumpang-tindih akan diuraikan oleh Ruhul Kudus satu demi satu sehingga jelas keadaannya dan pelanggarannya. Dengan demikian terjelaskan juga cara penebusannya.
22. Dosa yang menyangkut uang (pencurian, korupsi, penyuapan, perampokan, penipuan dan lain-lain) akan diperhitungkan penebusannya dengan memperhatikan berat ringannya unsur kesengajaan dan kejahatannya. Dosa-dosa yang diakui dengan jujur dipertimbangkan Tuhan untuk diampuni sebagian, siksa atas dosa-dosa tersebut gugur sebagian setelah diakui. Sisanya penebusan atas dosa itu dapat diperhitungkan melalui pengembalian uang kepada yang pihak yang dirugikan.
23. Segala kerugian yang diakibatkan dosa keuangan harus ditebus. Kalau tak dapat tertebus kepada pihak yang dirugikan, umpamanya uang negara yang dikorupsi dan hal itu telah berselang lama dan tak mungkin dikembalikan karena satu dan lain hal, maka pengembaliannya dapat ditempuh dengan membayarkannya pada kegiatan kemanusiaan (membantu korban musibah). Harta/uang haram bila diminta untuk dijadikan penebusan dosa dapat dipakai untuk perbaikan atau pembangunan hal-hal yang bermaslahat bagi umat. Atau, dana itu dapat diserahkan ke pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial, bilamana sistem di sana sudah suci. Apakah sebuah tebusan dapat dikembalikan kepada Tuhan untuk pengamalan amanat-amanat suci-Nya di Eden, pertimbangannya bersifat kasuistis dan semuanya terpulang pada ketetapan Tuhan. Dalam hal ini, Ruhul Kudus akan menetapkan kepada pihak mana uang tebusan itu dibayarkan.
24. Tuhan mensyaratkan kepada Kaum Eden agar amanat-amanat suci di Eden terlaksana melalui dana yang murni kehalalannya. Tuhan memfasilitasi sendiri pelaksanaan amanat-amanat-Nya. Bagi-Nya tak ada uang yang murni kehalalannya sebelum Kerajaan Surga-Nya resmi dinyatakan-Nya. Adapun dana yang diperoleh untuk mendirikan Kerajaan-Nya itu diperoleh dari orang-orang yang sudah melalui pensucian-Nya.
25. Sementara itu masyarakat disucikan melalui berbagai bencana malapetaka. Kesabaran menjalani bencana dan malapetaka adalah pensucian dari Tuhan untuk masyarakat. Segala uang yang dikeluarkan untuk mengatasi bencana malapetaka adalah tebusan kesucian yang diberikan Tuhan untuk memurnikan dana yang ada di masyarakat.
26. Tuhan mensyaratkan agar uang di Surga terbebas dari keraguan atas keharaman. Semoga dapat dipahami bahwa untuk mendatangkan uang suci harus ditebus dengan memeriksa kehalalan dana dari ujung hingga ke hulunya. Takkan halal bila masih ada tetesan uang subhat (tidak diyakini halal) walau tanpa sengaja sekalipun. Untuk itu, Tuhan membatasi Kaum Eden sehingga tak bisa menerima sumbangan dari siapapun, tak diperkenankan

menerima pemberian apapun, serta tak diperkenankan memakan dan meminum jamuan dari siapapun, kecuali mereka yang bersuci.

27. Tuhan mensyaratkan agar orang-orang yang bertaubat menebus uang-uang haram yang diterimanya. Penebusan uang-uang haram memang berat, apalagi bila besar jumlahnya. Tapi sebelum itu tertebus, takkan dapat melangkah lebih dalam ke Surga. Walaupun demikian masih ada jalan lain untuk menebusnya. Bilamana kondisi keuangan tak memungkinkan pengembalian uang haram itu hingga lunas, tebusan itu dapat dibayarkan dengan pengabdian kepada Tuhan. Kesucian yang sakral tak dapat dihargai dengan nilai uang sebarangpun.
28. Tak seperti pengadilan dunia, semua orang yang disucikan Ruhul Kudus mendapati pengadilan Tuhan itu tuntas hukumannya. Pengadilan Tuhan tak memerlukan penjara dan persidangan di pengadilan. Hukuman Tuhan itu dialami melalui penderitaan yang dialami sehari-hari. Semua orang yang disucikan dapat memenangkan perkaranya melalui tekad bersuci yang kukuh. Kesalahan dihukumkan secara langsung, tak terperi hukuman Tuhan bila melanggar konsensus pensucian.
29. Tuhan menginginkan agar pensucian di Eden terlihat sebagai wahana penghakiman Tuhan untuk dosa-dosa yang sudah diakui dan ditebus. Keadaan orang-orang yang mengakui dosa dan dihakimi Tuhan di Eden tak sama dengan mereka yang berada di luar Eden. Penebusan dosa di luar Eden niscaya lebih berat daripada mengakui dan menebus dosa di Majelis-Nya. Kesempatan mengakui dosa dan penebusan dosa di Eden merupakan keadaan yang dipertunjukkan Tuhan sebagai perjalanan menuju Surga yang penuh rahmat.
30. Menyucikan diri di Majelis Kerasulan adalah suatu hal yang keramat dan sakral. Sangat bertuah tapi juga sangat bertulah. Dosa-dosa yang sudah diakui jangan dilakukan lagi, walaupun sangat sulit menghindarinya. Tulahnya sangat berat. Sebaliknya keberkahan dalam segala keadaan meliputi orang yang bertaubat dan kukuh dalam pertaubatannya.
31. Tuhan tak memberi peluang bagi mereka yang berpamrih dan yang hanya ikut-ikutan, sementara dia tak mengetahui hakekat pengakuan dosa yang sakral di Eden. Orang yang semacam itu tak diterima pengakuan dosanya. Mereka diminta mundur atau mengulangnya kembali kelak bila sudah suci dari pamrih dan tekadnya telah kukuh. Orang yang tak kukuh imannya percuma saja melibatkan diri karena Ruhul Kudus memasang perangkat yang tak bisa dilaluinya. Semua orang berhak disucikan, tapi Ruhul Kudus berhak menjaga keagungan Surga dan Kerajaan Tuhan. Orang-orang yang lemah iman tak mungkin dapat lulus ujian-ujian-Nya. Surga berhak dihuni orang-orang tersuci.
32. Orang-orang yang terkalahkan oleh dosa dan kelemahannya hingga tak lulus ujian pensucian dan kalah serta terpaksa keluar, dianggap Tuhan terlontar dari Surga-Nya. Iblis mudah menguasai mereka dan tak mudah bagi mereka menebus jalan kembali ke Eden. Jadi jangan sempat membiarkan diri terkalahkan!
33. Setelah pengakuan dosa dijalani, prosesi selanjutnya adalah menjalani pengangkatan hawa nafsu iblis dari dalam tubuh melalui pembakaran suci. Tak ada yang kebal dengan api, siapa pun akan merasakan panasnya nyala api. Bila pengakuan dosa dijalani dengan tuntas, takkan ada bekas api pada tubuh kecuali bila ada dosa-dosa yang disembunyikan atau tak dapat ditanggulangi. Jika demikian, api yang disulut ke tubuh dapat menghanguskan atau melepuhkan.
34. Pembakaran suci dilakukan dengan sarana spiritus dan api. Sedikit demi sedikit bagian tubuh diolesi spiritus dan disulut api. Pembakaran suci meliputi seluruh tubuh, sebagian demi sebagian, menyeluruh hingga rongga hidung, kuping, mulut dan alat kelamin. Sebelumnya, pembakaran suci dilakukan dengan mensucikan ubun-ubun dengan api dengan tujuh pelita pengawas pengakuan dosa. Pensucian ubun-ubun itu dipastikan sebagai komitmen telah

menjalani pensucian Ruhul Kudus. Ubun-ubun yang sudah disucikan dengan api dipastikan telah sanggup menjadi pintu untuk mendengarkan komunikasi dengan malaikat dan Tuhan. Malaikat akan terus-menerus menjadi energi hati nurani yang berbicara nyaring di dalam diri. Ruhul Kudus akan menetapkan apakah seorang pentaubat telah dapat melakukan pembakaran api, atau hanya melakukan pensucian api di ubun-ubun, atau harus ditunda hingga pahalanya mencukupi untuk melalui pembakaran api yang suci.

Demikian selintas kilas petunjuk jalan pertaubatan menuju Surga Eden. Atas Nama Tuhan, selamat datang di Eden, Surgawi dunia.



Penilaian Keikhlasan

Majelis Pengkajian Eden, 9 April 2005

“Seandainya umat manusia ini dapat tahu bahwa pengampunan itu sesungguhnya tidak semudah yang dia pikirkan. Orang berpikir bahwa bila dia sudah menyesal dan menyatakan taubat kepada Tuhan, maka selesailah sudah, terhapuslah dosa-dosanya.”

*B*erbeda dengan Sabtu biasanya, pada hari Sabtu, 9 April 2005 aktivitas di Komunitas Eden sudah dimulai sejak pagi hari. Sejak pukul 09.00, Kaum Eden sudah melakukan donor darah melalui unit pelayanan donor darah keliling Palang Merah Indonesia (PMI). Usai pelaksanaan donor darah, Majelis Pengkajian kembali digelar untuk mendengarkan pengajaran Paduka Maharaja Ruhul Kudus. Majelis hari itu dibuka pada pukul 14.10 dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Lilik Haryani (Lilik).

Di awal acara majelis, Ruhul Kudus menjelaskan tentang Penghakiman Tuhan yang sedang terjadi pada saat ini di dunia. Penghakiman itu bukan hanya terjadi terhadap orang-orang yang durhaka kepada Takdir Tuhan di Eden, melainkan terjadi atas semua dosa yang dilakukan manusia di seluruh bumi. Tapi secara khusus, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Tuhan memang menghakimi dengan keras orang-orang yang menentang Rasul Allah yang sedang diutus-Nya.

Dalam pembahasan tentang penghakiman Tuhan, Ruhul Kudus menggunakan contoh keadaan Galuh, anak Marike Sukayanti (Marike), yang baru saja mendapatkan kecelakaan sepeda motor bersama dua orang temannya. Nasib buruk Galuh dinyatakan oleh Ruhul Kudus sebagai akibat dosa-dosanya yang sedang dihakimi Tuhan dan tulah atas kutukan Galuh kepada Salamullah yang dilakukan secara terbuka. Kebencian yang nyata Galuh terhadap Salamullah pernah ditunjukkannya dengan membakar foto ibunya bersama Bunda Lia. Bersama dengan dosa-dosa yang disandang ruhnyanya, kutukan Galuh itu mengakibatkan nasib buruk berupa kecelakaan motor yang dialaminya.

Dari kasus Galuh, Ruhul Kudus kemudian membahas berbagai bencana buruk yang sedang dialami manusia pada saat ini. Ruhul Kudus menyatakan bahwa manusia harus berani untuk melihat musibah-musibah itu sebagai penghakiman Tuhan. Penghakiman itu terjadi atas ruh yang disandang setiap orang. Setiap nasib buruk yang dialami, niscaya itu adalah buah dari dosa ruh dalam kehidupan saat ini dan kehidupan-kehidupannya sebelumnya. Di dalam keadilan Tuhan, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Tuhan tak pernah memberikan nasib buruk dengan semena-mena, melainkan memang karena ada dosa yang sedang dihakimi.

Demikian, cacat yang dialami seseorang pun adalah penghakiman Tuhan atas ruh di dalam kehidupan sebelumnya. Ruhul Kudus mencontohkan nasib Stephen Hawking, seorang ilmuwan terkemuka yang cacat seluruh tubuhnya kecuali bagian kepala, sebagai contoh penghakiman ruh yang harus dijalaninya. Ruhul Kudus menyebutkan Hawking sebagai penyandang ruh Nobel, penemu bom yang harus menebus dosa ruhnyanya di masa lalu. Pada satu sisi, ruh Nobel tetap mendapat kemuliaan di dalam kelahiran barunya yang disebabkan manfaat karya-karyanya. Tetapi pada saat bersamaan ruh Nobel harus mengalami kecacatan ketika terlahir di dunia sebagai penebusan atas akibat buruk dari penemuannya, yaitu bahan peledak yang digunakan orang untuk membunuh orang lain. Itulah contoh perhitungan Tuhan atas ruh dan kehidupan.

Lalu, bagaimana menghindari buah yang buruk dari dosa-dosa saat ini dan dosa-dosa di masa lalu? Apakah dosa dapat dihindari?

Ruhul Kudus menjelaskan bahwa pintu untuk kebaikan adalah pertaubatan. Tuhan telah memberikan tuntunan berupa syariat pertaubatan melalui agama-agama yang telah diturunkan-Nya. Sementara itu, pada masa akhir zaman ini syariat pertaubatan yang dituntunkan Tuhan adalah sebagaimana majelis pengakuan dosa yang sedang dibimbingkan Ruhul Kudus di Eden.

Bagaimana dengan dosa-dosa masa lalu dan telah dimohonkan ampun kepada Tuhan? Ruhul Kudus menyatakan, “Bila jauh-jauh hari kalian sudah menebusnya dengan penyesalan dan memperbaiki sifat, maka di hari ini ringanlah dosa itu. Namun apa-apa yang telah terjadi, kemudharatan apa yang sudah terjadi, Tuhan tetap meminta tebusannya.”

Ruhul Kudus mencontohkan tentang penebusan dosa melalui seorang pejabat yang pernah melakukan korupsi dan kemudian bertaubat serta berubah total. Dimungkinkan baginya untuk menebus dosa hanya separuhnya saja. Tetapi berapa jumlah tebusan yang harus diberikan tak bisa dipastikan karena Tuhan menilai berdasarkan dosa, itikad, dan kesungguhan pertaubatannya.

Jika dia tetap menjabat usai pertaubatannya dan tak terlibat lagi dalam korupsi, tetapi sistem membuatnya tak dapat menghindari upeti, maka Ruhul Kudus memberikan bimbingannya. Kata Ruhul Kudus, yang utama adalah dia amanah di dalam tanggung jawab pekerjaannya dan tak mempersulit urusan orang lain. Selanjutnya, uang yang diterimanya tergantung pada niat dari pemberinya. Jika pemberian itu dalam konteks terima kasih atas hutang budi kebaikannya di masa lalu, maka itu bukanlah korupsi. Jika dia tak mempunyai proyek, tapi orang tetap memberinya, maka itu adalah silaturahmi. Jadi kuncinya adalah niat.

Ruhul Kudus menyatakan bahwa niat pada kedua belah pihak (pemberi dan penerima) itu sangat menentukan, “Tuhan Maha Baik. Seberapa uang itu yang diikhhlaskan orang, satu milyar sekalipun bila tak ada urusan dengan dia, dan orang yang memberi kebetulan adalah orang yang sangat kaya dan sayang kepadanya karena hubungan baik dan persahabatan. Mungkin orang itu merasa ketika dahulu dia dibantu, dia mendapatkan penghasilan yang banyak sekali dan dia berterima kasih. Dan si pejabat tidak meminta dan yang memberi tidak mengharap apa-apa. Satu milyar sekalipun tidak dihitung Allah sebagai korupsi.”

Sebaliknya, hadiah satu juta dapat dianggap sebagai uang haram manakala diberikan oleh bawahan yang ingin mencari muka. Kata Ruhul Kudus, “Si pemberi dan si penerima sama-sama bersalah dalam hitungan Tuhan. Si pemberi mencari muka dan yang diberi sangat tahu bahwa dia tak sanggup memberikannya. Kenapa dia memberikannya? Niscaya ada maksudnya. Di balik maksudnya itulah kesalahan itu.”

Dan kemudian Ruhul Kudus membahaskan dosa “mencari muka” yang dinyatakan sebagai sumber berbagai dosa. Di dalam dosa mencari muka, ada dosa kemunafikan, ada pemaksaan keadaan, kebohongan, dan dosa ketidakjujuran. Ruhul Kudus mengingatkan agar tak menganggap dosa mencari muka sebagai dosa kecil karena dosa itu adalah pintu bagi dosa besar. Dosa itu dipersamakan oleh Ruhul Kudus dengan dosa suap yang telah dianggap biasa di kalangan manusia.

Kepada Kaum Eden, Ruhul Kudus mengingatkan bahwa tak ada yang dapat menarik hatinya kecuali kesucian dan pengabdian yang sejati. Oleh karena itu, Ruhul Kudus memperingatkan Kaum Eden agar tak mencari muka atau mencari simpati melalui pemberian-pemberian kepada Bunda.

Tapi Ruhul Kudus menyatakan bahwa pemberian yang tulus niscaya membahagiakan dan dapat diterimanya sebagaimana Sri Kuryati (Yati) yang sering membawa pete yang disukai Bunda. Ruhul Kudus menyatakan, di dalam pemberian pete oleh Yati itu tak ada cari muka, yang ada adalah rasa cinta semata. Ruhul Kudus juga mencontohkan pemberian-pemberian ikhlas yang lain sebagaimana yang diberikan Yanthi S. Sulistiono (Yanthi), Titing Sulistami (Titing) dengan pemberian satu milyarnya, serta letje Ridwan (letje) dengan pembelian tanah 5000 m²-nya.

Melanjutkan pembahasan tentang dosa mencari muka, Ruhul Kudus memberikan teguran kepada Hardi Sartono (Hardi) yang memberikan peralatan kloset seharga Rp 190 ribu kepada Bunda, padahal dia bekerja sepenuhnya di Eden dan tak berpenghasilan. Ruhul Kudus menasihatkan kepada Hardi, “Kami tak merendahkan pemberianmu dan membandingkan pemberian yang lainnya. Semua itu untuk kebahagiaan Bunda, kebahagiaan kami. Kau pun ingin membahagiakan kami. Tapi jangan memaksakan diri. Kalau kau tak punya penghasilan, jangan memaksakan diri. Karena bila kau memaksakan diri, itulah kami menilaimu seperti itu.”

Ruhul Kudus menyatakan kesedihannya saat memberikan teguran mengenai dosa mencari muka itu karena sesungguhnya Ruhul Kudus sangat mencintai dan menghargai pemberian Kaum Eden kepada Bunda. Dan batas antara keikhlasan dan mencari muka itupun sesungguhnya sangat tipis.

Ruhul Kudus kemudian membahaskan tentang nilai keikhlasan melalui dua peristiwa. Peristiwa pertama adalah Nasuhah Pudyastuti (Tuti) yang membawa sambal dua botol untuk menggantikan janjinya membawa sambal yang terlupakan. Peristiwa kedua adalah RA Zaitun (Una) yang menyesali lantai yang tak semuanya tertutup karpet dan kemudian membelikan dua karpet baru.

“Samakah penyesalan Una yang karpetnya masih kurang dengan penyesalan Tuti dengan sambalnya? Bagi kami sama, sama nilainya. Berapa harga dua botol sambal dengan dua karpet? Yang kurang, yang disesali Una adalah dua karpet, yang disesali Tuti adalah dua botol sambal. Nilainya tak sama, tapi nilai penyesalannya sama,” kata Ruhul Kudus.

“Lalu bagaimana kami ini menetapkan sebuah nilai pahala antara Tuti dan Una? Dari nilai uangkah atau kesegeraan? Tuti segera menggantikan sambal itu, Una segera menggantikan karpet itu. Lalu kami terpaksa menilainya dari nilai uang. Ketika kami menilai uang, selapang-lapangnya Tuti membuat sambal sama dengan selapang-lapangnya Una membeli karpet. Jadi kelapangan rezeki itu sama, tapi sambal harganya murah, karpet harganya mahal. Pahala dihitung dari nilai mata uang dengan terpaksa.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa jika diberi nilai, maka nilai Tuti adalah 10 sementara nilai Una adalah 10+. Nilai plus itu diberikan karena harga dua juta dari karpet yang dibelikan dengan segera itu niscaya lebih sulit untuk disumbangkan orang biasa. Selebihnya, nilai Tuti dan Una adalah sama.

“Bagaimana Allah akan membalas pahala 10 dengan 10+?” tanya Ruhul Kudus yang dijawabkannya dengan sebuah penjelasan, “Suatu hari Tuti ingin makan enak, maka Tuhan memberikan dia makan enak. Suatu hari, Una ingin membuat rumah yang bagus, maka Tuhan memberikan dia rumah yang lebih bagus.”

Demikian, kala Tuti menginginkan rumah, maka Ruhul Kudus menyatakan bahwa hal itu tak dimungkinkan oleh keikhlasan dua botol sambal. Tetapi Tuhan dapat memberikannya melalui jumlah keikhlasan-keikhlasan yang dilakukan Tuti yang lain. “Tuhan tak mungkin membelikan rumah untuk Tuti dengan harga dua botol sambal, tapi keikhlasan Tuhan atas dirinya menjumlahkan seluruh keikhlasan Tuti.” Sebanyak keikhlasan yang telah diberikan Tuti, demikian Tuhan memberikan jalan baginya untuk mendapatkan apa-apa yang dibutuhkannya.

Dari pembahasan tentang keikhlasan itu, Ruhul Kudus kemudian menyatakan pujiannya kepada Kaum Eden yang telah memberikan keikhlasan kepada Tuhan selama tujuh tahun yang disebutkan menggunung dan ingin dibalaskan Tuhan. Ada keikhlasan terpaksa, ada pula keikhlasan yang benar-benar ikhlas. Menurut Ruhul Kudus, keikhlasan terpaksa itu tak bermakna buruk karena yang dimaksudkannya adalah keadaan Kaum Eden yang terpaksa mengadakan segala sesuatu yang diinginkan Tuhan, bukan terpaksa dalam arti hati yang tak ikhlas.

Ruhul Kudus kemudian menyebutkan tentang perintah pawai perdamaian yang pernah dilakukan Kaum Eden di mana Ruhul Kudus memerintahkan pencetakan 7000 set maklumatnya

dan membagi-bagikan maklumat itu dengan bunga mawar putih yang segar. Perintah itu membutuhkan uang yang tak sedikit. Dengan mengorek-ngorek tabungan dan memaksakan diri, semua perintah Ruhul Kudus itu akhirnya terlaksanakan. Keadaan semacam itulah yang disebutkan Ruhul Kudus sebagai contoh keikhlasan terpaksa.

Ruhul Kudus menyebutkan bahwa sudah banyak keikhlasan yang dilakukan Kaum Eden yang mengharukan Tuhan dan mengharukannya. Ruhul Kudus menyatakan bahwa Tuhan niscaya membalas keikhlasan Kaum Eden itu. “Dulu Tuhan memaksamu mengada-adakan segalanya untuk amanat-amanat-Nya. Kini Tuhan memaksamu menerima rahmat-Nya ketika kau takut, takut masuk perangkap ujian-Nya karena kami menyuruhmu untuk bersenang-senang menikmati rahmat-Nya.”

Demikian Ruhul Kudus membahaskan tentang nilai keikhlasan, nilai penyesalan, nilai kesegeraan dan sistem penilaian Tuhan atas pahala.

Ruhul Kudus kemudian membahaskan keadaan Lilik Haryani (Lilik) yang harus berpisah dari suami dan keluarganya karena suaminya menentang Jalan Perenial yang ditempuh Lilik. “Alangkah anehnya, keluarga yang mencintai Tuhan tapi harus berpisah karena Tuhan. Keadaan terpaksa semacam ini membuat penderitaan lahir dan batin. Tak ada kepedihan yang seberat itu yang harus berpisah karena orang-orang yang dicintainya karena Tuhan, sedangkan mereka juga karena Tuhan melepaskan Lilik. Lilik pergi karena Tuhan.” Itulah keadaan Lilik dengan ujian iman yang sedang dijalani bersama keluarganya. Itupun adalah ujian cinta bagi Lilik antara kecintaan kepada Tuhan dan kecintaan kepada suami dan anak-anaknya.

Lalu, seperti apakah cinta yang dibimbingkan Tuhan itu? Mengapa kita harus mencintai Tuhan dan memilih-Nya di atas segala-galanya?

Kata Ruhul Kudus, “Apakah kamu akan menganggap Tuhan itu egois ingin dicintai? Padahal kalau kau mencintai Tuhan, maka kau tidak akan melakukan kesalahan. Kalau seseorang meninggalkan dosa-dosa dan tak akan melakukan kesalahan karena mencintai Tuhan, itulah yang diinginkan. Dia mengajakmu untuk melakukan kebajikan, kebenaran dan cinta. Karena bila melakukan segala sesuatu dengan cinta, selalu hasilnya adalah yang sempurna, sebuah kesejatan, sebuah kemurnian. Segala sesuatu yang dicapai karena cinta kepada Tuhan, pasti melalui kebenaran.”

Demikian, Ruhul Kudus mengajarkan bahwa ketika manusia mencintai Tuhan, maka dia selalu ingin berbuat baik dan benar. “Karena itulah Tuhan memaksamu untuk mencintai-Nya di atas segala-galanya supaya kau mencintai kebenaran dan berbuat kebaikan di atas segala hal.”

Usai membahaskan tentang cinta, Ruhul Kudus menyatakan rencananya untuk memasang cermin di dinding-dinding Eden yang disebutnya sebagai “Cermin Diri”. Cermin itu akan menjadi mukjizat yang berkata-kata mengenai diri orang yang bercermin. “Cermin Diri, cermin di Surga berfungsi sebagai cermin diri dan introspeksi,” kata Ruhul Kudus menutup majelisnya.

Penjelasan Ruhul Kudus mengenai Cermin Diri itu mengakhiri pengajaran di Majelis Pengkajian Eden. Majelis kemudian diakhiri dengan doa penutup oleh Alfita Adiana (Fita) pada pukul 15.27. Usai berdoa, Kaum Eden menyantap hidangan perjamuan berupa nasi kuning di tempat baru di Eden, yaitu di lantai dua.



Menengok Tanah Tuhan

Perjalanan Kaum Eden, 16 April 2005

*H*ari Sabtu, 16 April 2005, tak ada Majelis Pengkajian Eden sebagaimana biasanya. Ruhul Kudus memerintahkan kepada Kaum Eden untuk menengok tanah di daerah Cisarua, Puncak-Bogor yang baru dibeli letje Ridwan (letje) untuk dibaktikan kepada Tuhan seluas 5000m². Untuk itu, Kaum Eden berombongan menuju Puncak dan menginap di Vila Lembah Kopo Indah yang berada di sebelah tanah yang baru dibeli.

Pukul 09.00, rombongan Kaum Eden mulai berangkat ke Puncak. Sebagian rombongan sudah berangkat lebih dahulu untuk menyiapkan segala sesuatu di Vila Lembah Kopo. Dari vila, rombongan dapat melihat tanah yang baru dibeli yang berada di sisi bukit dengan pemandangan lembah yang membentang di hadapannya. Dari tempat itu, pemandangan langit Cobleng yang pernah menampakkan tulisan-tulisan dan gambar awan di langit pun dapat terlihat jelas. Lokasi tanah Eden itu memang tak jauh dari Vila Bukit Zaitun di dusun Cobleng, tempat aktivitas Kaum Eden yang dirusak oleh sekelompok massa pada 2001 yang lalu.

Setelah semua rombongan sampai di Vila Lembah Kopo, pada pukul 13.21 seluruh Kaum Eden berkumpul di rumah utama. Kebetulan, pada hari itu ada Irham Kurniawan (Irham) yang berulang tahun dan kemudian dirayakan dengan doa dan meniup lilin. Pada kesempatan itu pula, Bunda Lia mewakili Kaum Eden mengucapkan terima kasih kembali kepada Ibu Tomo yang turut hadir dan melihat tanah yang sudah dibeli dengan dana warisan keluarga Bung Tomo yang disumbangkan ke Eden melalui putrinya, Titing Sulistami (Titing). Kepada Ibu Tomo, Bunda menceritakan penggunaan dana itu yang antara lain dipergunakan untuk melengkapi peralatan studio, percetakan, video editing, serta perbaikan sarana di Eden.

Usai doa dan makan siang, Kaum Eden melanjutkan kegiatan santai sesuai minatnya masing-masing. Sementara anak-anak berenang dan bermain di taman bermain yang ada di vila, para orang tua bergerombol dan berbincang-bincang santai. Malam hari, acara dilanjutkan dengan bernyanyi, berpuisi, dan bermain tebak-tebakan.

Hari Minggu, 17 April 2005, acara kembali dilanjutkan dengan santai. Pada kesempatan itu, Alfita Adiana (Fita) sempat berbagi cerita dengan Kaum Eden mengenai pengalamannya berada di Aceh menangani persiapan rehabilitasi Aceh pasca bencana tsunami. Dalam ceritanya, sempat terlontar keprihatinan terhadap sikap penduduk Aceh yang cenderung bersikap komersial dan kurang bersyukur dalam menyikapi bantuan-bantuan yang diberikan kepada mereka.

Pagi itu, Bunda sempat menunjukkan gambaran tentang bentuk rumah yang hendak dibangun melalui buku Arsitektur yang dibawa Yanthi S. Sulistiono (Yanthi). Rumah itu diminta Ruhul Kudus untuk dibangun sendiri oleh Kaum Eden. Dalam bayangan, rumah yang diidamkan itu berada di atas kolam dan dikelilingi taman bunga dan buah. Titing kemudian ditunjuk untuk menjadi pemimpin proyek penanaman bunga dan buah di tanah tersebut.

Tepat pukul 12.00, rombongan Kaum Eden kembali ke Jakarta. Di perjalanan, Kaum Eden berhenti di Restoran Raffles di kawasan Puncak untuk bersantap siang. Makan siang itu disponsori Indra Gunawan (Indra) dan Ade Sylviann (Evi) yang ingin mentraktir Kaum Eden sekaligus menjadi syukuran menjelang kelahiran putranya. Saat makan siang, hujan turun membasahi kawasan Puncak. Setelah menunggu hujan reda, Kaum Eden meninggalkan restoran Raffles pada pukul 13.55 menuju Jakarta.

“Tuhan, terima kasih atas rahmat, karunia, dan penghiburan-Mu.”



Masa Perkabungan

Majelis Pengkajian Eden, 23 April 2005

*“Katakanlah bahwa Aku menyukai keikhlasan,
keikhlasan kamu semua yang ingin berpuasa
dan menyatakan perkabungan.”*

Hari Sabtu, 23 April 2005, Kaum Eden bersiap-siap untuk acara Majelis Pengkajian Eden. Sejak pagi rumah Eden dibersihkan dan dirapikan, rangkaian bunga diganti dengan yang baru, lentera diperbaiki, dan kain putih dibentangkan menutupi seluruh lantai tempat majelis diselenggarakan.

Hari itu, Majelis Pengkajian Eden mengagendakan pengakuan dosa dari dua orang murid baru Ruhul Kudus, Cecilia Clarenca (Cecil) dan Antonius Nainggolan (Antonius) yang berlatar belakang Katolik. Cecil tinggal di Denpasar-Bali dan mengikuti jejak ibunya yang sudah lebih dahulu mengikuti pengakuan dosa di Eden selama beberapa tahun ini. Sementara itu, Antonius merasa mendapat pesan pribadi dari Ruhul Kudus yang membuatnya datang ke Eden dan mengikuti majelis pertaubatan serta pembakaran api suci.

Majelis Pengkajian Eden dibuka pada pukul 14.27 dengan Kidung Langit “Surga Eden” dan doa pembuka oleh Muhammad Iqbal (Iqbal). Setelah mengucapkan selamat datang kepada Cecil dan Antonius yang merupakan umat Katolik ke-3 dan ke-4 yang mengikuti majelis pengakuan dosa di Eden, Ruhul Kudus mengumumkan tentang Masa Perkabungan yang dinyatakannya sebagai masa perkabungan yang sangat serius. Perkabungan serius itu diselenggarakan sehubungan dengan segera datangnya Neraka bencana di Indonesia yang akan dikontraskan oleh Tuhan dengan keadaan Surga yang diberkati-Nya.

Keadaan Neraka bencana itu digambarkan Ruhul Kudus sebagai peristiwa yang sangat berat, melebihi bencana yang telah terjadi di Aceh. Untuk mengkontraskan antara bencana yang menjelang dengan bencana tsunami Aceh, Ruhul Kudus membandingkan antara pakaian yang dikenakan Kaum Eden pada perkabungan Aceh (ikat kepala hitam) dengan pakaian yang akan dikenakan Kaum Eden pada masa perkabungan ini (seluruh badan ditutup kain hitam tujuh meter). Bukan hanya mengenakan baju hitam, Kaum Eden diminta untuk melakukan puasa yang disebutkan sebagai puasa mendatangkan Pertaubatan Nasional bangsa Indonesia.

Puasa itu tak disebutkan berapa lamanya dan selama puasa itu Kaum Eden diminta untuk mengenakan baju hitam sebagai pengganti baju putih yang biasa mereka kenakan selama ini. Untuk menghibur hati Kaum Eden yang tergetar oleh perintah itu, Ruhul Kudus mengingatkan tentang puasa yang dilakukan Kaum Eden pada April 1998 ketika menunggu kejatuhan Presiden Soeharto. Ternyata puasa yang dilakukan oleh Kaum Eden hanya 7 minggu, tak selama yang dibayangkan sebelumnya.

Mengapa perkabungan itu diselenggarakan dengan cara yang demikian? Kata Ruhul Kudus, ada Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menentang Firman Tuhan dan hendak diingatkan. Juga ada Presiden Republik Indonesia yang mengabaikan peringatan Tuhan yang disampaikan Kaum Eden. Padahal, Presiden SBY sangat diharapkan untuk mengambil sikap seperti Raja Niniwe yang menyerukan pertaubatan setelah mendapat peringatan dari Nabi Yunus hingga rakyatnya terhindar dari bencana.

Masa perkabungan dengan puasa yang tak dijelaskan jangka waktunya itu adalah sebuah hal yang tak mudah untuk ditanggung Kaum Eden. Ruhul Kudus menanyakan kepada Kaum Eden apakah mereka ikhlas menjalankan perintah itu yang dijawab Kaum Eden dengan ikhlas dan tak

keberatan. Mengikuti keikhlasan Kaum Eden melakukan perintahnya, Ruhul Kudus kemudian memimpin doa agar Tuhan mempercepat perubahan keadaan di Indonesia.

Setelahnya Bunda Lia meminta agar Tongkat Surga diambil dan dinyalakan. Dan kemudian turun Wahyu Tuhan.

Katakanlah bahwa Aku menyukai keikhlasan, keikhlasan kamu semua yang ingin berpuasa dan menyatakan perkabungan. Dan Aku senantiasa menjadikan apa-apa yang kau jalani karena kebaikan, kebaikan untuk bangsa, kebaikan untuk semuanya.

Berkabunglah dan berpuasalah sebagaimana yang semestinya. Dan Aku menerima ibadahmu itu dan akan menjadi mukjizat sesampainya ibadahmu ini menghasilkan, menghasilkan apa-apa yang kamu tuju.

Dan apabila yang kau inginkan adalah pertaubatan bagi bangsamu sedangkan mereka bersenang-senang dan menganggap tak patut atau tak perlu menyatakan Taubat Nasional, sementara engkau telah melakukan dengan segala upaya agar bangsamu ini bertaubat, dan Aku tak melihat sambutan mereka yang sepatutnya. Dan kamu berkabung dan berpuasa selama-lamanya yaitu selamanya sampai Taubat Nasional itu didengarkan dan dilaksanakan.

Adakah kamu sanggup berpuasa sedemikian lama selama 7 tahun? Adakah kamu telah memperingatkan bangsamu ini selama 7 tahun tetapi mereka tak mau mendengarkannya dan tak mau melakukannya? Dan apakah kamu ingin berkabung dan berpuasa selama 7 tahun lagi? Sementara Aku ingin kalian menikmati Surga yang tentram, damai, aman dan yang tidak lapar.

Aku tak menganggap bangsamu ini akan mendengarkanmu biarpun kau berpakaian kabung dan berpuasa untuk mereka. Dan apabila kamu berkabung dan berpuasa agar Aku menurunkan mukjizat-Ku untukmu yaitu mukjizat agar kamu dan kebenaranmu ini tertampilkan dan diterima, itu lebih dimungkinkan dan itu lebih baik bagimu.

Aku berterima kasih dan terharu melihat keikhlasanmu untuk berpuasa demi pertaubatan bangsamu. Dan Aku berkata, tak perlulah kau berpuasa untuk mendatangkan pertaubatan mereka. Namun keikhlasanmu berpuasa untuk pertaubatan bangsamu sudah Kuterima karena Aku telah melihatmu ikhlas menjalaninya seberapa lama pun itu. Maka, berpuasalah kamu, wahai anak-anak-Ku yang tercinta.

Bunda Lia kemudian menanyakan tentang jangka waktu puasa yang harus dijalani Kaum Eden yang dijawab Tuhan dengan Firman-Nya.

Selama-lamanya adalah 7 hari. Berpuasalah kamu selama 7 hari supaya Aku menurunkan mukjizat-Ku kepadamu, agar kata-katamu didengarkan.

Dan mengenai kain hitam yang akan dikenakan sebagai pengganti kain putih, Tuhan menurunkan ketetapan-Nya.

Kubenarkan kamu pun memakainya (kain hitam, red.) selama kau berpuasa karena sesungguhnya kain hitam itu tetap sebagai perkabungan karena sesungguhnya bangsamu ini memang akan berkabung.

Ketetapan Tuhan tentang jangka waktu puasa itu sangat melegakan Kaum Eden. Kaum Eden menerima ketetapan Tuhan mengenai pakaian hitam yang harus mereka kenakan selama puasa dan masa perkabungan.

Demikianlah selalu. Setiap keikhlasan, setiap tekad yang baik bila dijalankan dengan tulus, senantiasa Kuringankan.

Wahai, mengapa engkau bertekad berpuasa sampai bangsamu ini bertaubat sementara kau tahu bahwa telah 7 tahun kau menantikan bangsamu ini bertaubat dan sia-sia? Tetapi ketika kau diperintahkan untuk berkabung dan menunggu bangsamu ini bertaubat sambil berpuasa, mengapa engkau ingin melakukannya? Ketika kau bersedia melakukannya, bahkan Aku yang tak menginginkannya.

Maukah kamu melihat nilai daripada keikhlasan itu? Niat baik dan keikhlasan berkorban bagi bangsa. Bila kau semua bersedia berkorban untuk bangsamu padahal bangsamu menghina-kamu, adakah kau dapat melihat nilainya, nilai pengorbanan itu dan keikhlasan di dalamnya?

Bila Engkau melihatnya bahwa itu adalah suatu hal yang besar, besar pengorbanannya, maka Kuhitungkan besarnya. Besarnya pengorbanan itu ialah seberapa besar nilai uang dari surat-surat, buku-buku, VCD dan CD dan kaset yang sudah kau keluarkan untuk pemerintahmu, untuk masyarakat selama 7 tahun.

Berapa banyak perjalanan yang kau tempuh dan berapa uang yang dikeluarkan untuk perjalanan itu? Berapa hujatan yang kau terima dan berapa perceraian yang terjadi? Sementara tak ada sumbangan satu rupiah pun dari bangsamu untukmu.

Adakah kau pernah menerima sumbangan dari bangsamu, dari pemerintahmu dan dari masyarakat luas, dari tokoh-tokoh? Yang kau terima hanyalah ancaman, hinaan, olok-olokan.

Adakah hari ini kamu bersedia berpuasa selama-lamanya sampai mereka bertaubat? Adakah Kami yang menyuruhmu atau dari keinginanmu sendiri? Sedangkan itu adalah perintah dari Kami, tetapi kamu semua karena mencintai-Ku dan karenanya kau bertaat kepada-Ku.

Maka sesungguhnya nilai cintamu kepada bangsamu, kepada negaramu itu adalah karena cintamu kepada-Ku dan ketaatanmu kepada-Ku. Akulah yang mengajarkan, cintailah negaramu dan bangsamu. Karena itu kau harus berkabung dan berpuasa.

Bagi-Ku, setiap amanat yang Kusampaikan, setiap niat baik darimu, bila disatukan, maka jadilah amal. Bagiku, setelah kau berniat dan Kutanya adakah di antara kalian ada yang keberatan mengingat beratnya puasa itu, tak satu pun dari di antara kamu yang berkeberatan dan kalian semua bersedia berpuasa untuk waktu yang tak terhingga.

Kukatakan kalian dimungkinkan untuk berpuasa 7 tahun lagi. Dan bila Aku memaksakan itu, adakah kamu keberatan? Dan niscaya bila Kusebutkan 7 tahun, di antara kamu pasti ada yang keberatan. Tapi bila Aku menginginkannya, niscaya kamu akan melaksanakan walaupun berpuasa 7 tahun lamanya. Namun adalah Aku Allah Tuhan yang zalim kalau Aku membiarkan kamu berpuasa 7 tahun demi mendatangkannya taubat bangsamu.

Dan apabila Aku menginginkan ketaatan mutlak darimu dan Aku memaksakan kamu untuk berpuasa 7 tahun dan baru Aku datangkan kesadaran mereka agar mereka mau bertaubat, dan bila itu yang kujalani, maka adakah Aku tak kasihan kepadamu dan adakah Aku mementingkan bangsamu sedemikian pentingnya?

Setiap keinginan yang terlahirkan karena menginginkan bangsanya selamat Kuhargai, patut Kuhargai. Adakah di antara kamu ada yang tak menginginkan bangsamu ini tidak selamat? Adakah? Karena Aku harus mengazabnya.

Dan Tuhan kemudian mengajukan pertanyaan kepada Kaum Eden.

Sekarang Aku ingin bertanya kepadamu. Adakah lebih baik bagimu Aku mengazab bangsamu ini agar bertaubat ataukah kau ingin bangsamu ini selamat? Mana yang kau inginkan? Adakah yang menginginkan bangsa ini selamat? Katakan. Aku menunggu jawabanmu.

Kaum Eden terdiam mendengar pertanyaan Tuhan. Tak ada suara keras dari Kaum Eden yang menjawab pertanyaan itu.

Apakah diammu ini berarti kau tak menginginkan bangsamu ini selamat?

Deddy Bebas menjawab dengan suara keras: “Ya”.

Kenapa?

“Taubat lebih penting. Dengan taubat maka kita selamat.”

Dan sekali lagi Tuhan mengajukan pertanyaan ke majelis,
Aku bertanya, apakah kau menginginkan bangsamu ini selamat?

Semua Kaum Eden mengiyakan dengan suara keras. Kembali, Tuhan menanyakan sekali lagi kepada Kaum Eden,

Ada yang ingin mengatakan tidak?

Tak ada diantara Kaum Eden yang menjawab pertanyaan itu. Dan Tuhan menyimpulkan bahwa semua Kaum Eden menginginkan bangsa Indonesia selamat dari bencana.

Tapi Tuhan masih melanjutkan lagi pertanyaan kepada Kaum Eden:

Maka bila Aku mengazab bangsamu ini, maka apakah kau menganggap Aku kejam? Katakanlah. Apakah bila Aku mengazab bangsa ini apakah Aku kejam?

Kaum Eden menjawab pertanyaan Tuhan itu dengan “Tidak”. Dan Tuhan kemudian menurunkan penjelasan-Nya:

Kalau Aku mengazab bangsa ini, karena tak ada lagi yang patut Kupertimbangkan. Kalau Aku mengazab bangsa ini, kau pun semua akan menderita. Sebaik apapun Tuhan itu, takkan mengazab sepenuhnya karena selalu ada pertimbangan keadilan. Maka jadilah kamu kaum yang menandai keadilan-Ku.

Aku tak menjadikan sebuah negara itu Neraka seluruhnya karena ketentuan-Ku atas Neraka takkan terasa bila di sisinya tak ada sumber rahmat-Ku. Tak terlihat sebuah kebaikan bila tak diperbandingkan dengan sebuah kejahatan. Tak terlihat Surga bila tak ada Neraka. Tak terlihat Neraka bila tak ada Surga.

Aku mengampunimu karena kau berpihak kepada bangsa yang terkutuk, karena kau masih menginginkan bangsa ini selamat. Itu karena ada cinta kepada negeri dan bangsamu. Ketika Aku berkeputusan untuk mengazab bangsamu ini, kau tetap mencintai bangsamu dan kau tetap menginginkan keselamatannya. Namun itulah niat baik dan sebuah kebenaran walaupun kebenaran itu terbatas karena sesungguhnya kebenaran-Ku adalah kebenaran hakiki dan kebenaran mutlak.

Bila kau setuju terhadap segala ketentuan-Ku, maka kau hendaklah berpihak kepada ketentuan-Ku karena kau kini adalah kaum di atas segala bangsa-bangsa. Kau Kududukkan tidak lagi sebagai warga negara Indonesia, bukan lagi sebagai bangsa Indonesia, melainkan adalah Rasul-Rasul di Kerajaan-Ku.

Bila Aku ingin mengazab sebuah negara, tentu akan ringan bagimu mengatakan iya. Tapi bila Aku ingin mengazab bangsa Indonesia, tentu niscaya kau akan menjawabkan tidak. Maka itulah yang Kukatakan kebenaran yang masih terbatas.

Bentuklah dirimu, citramu dan akal pikiranmu mengikuti kebenaran mutlak dan hakiki dari-Ku. Pikirkanlah dirimu sebagai orang yang tak bernegara karena kalian harus adil di antara semua bangsa-bangsa dan negara-negara. Bila salah bangsa itu, katakan salah. Bila benar, katakan benar.

Yang kau jawabkan tadi adalah kau membenarkan bangsamu yang buta, yang tak melihat kebenaran. Tapi kau berpihak kepadanya. Bila Aku berpihak kepada bangsa lain, jangan katakan kau tetap berpihak kepada bangsa dan negaramu bila mereka bersalah.

Demikian ketentuan Tuhan yang disampaikan hari itu di Majelis Pengkajian Eden. Setelah itu, Majelis Eden menyelenggarakan acara Pengakuan Dosa yang dilakukan oleh Cecil dan Antonius. Sebelum mengakui dosa-dosanya kepada Tuhan di hadapan Majelis Eden, Cecil dan Antonius diminta bersumpah di atas Kitab Suci Injil untuk bertaat mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Ruhul Kudus serta bersumpah untuk tak menjamah dosa baik dalam keadaan lapang maupun terdesak.

Majelis Pertaubatan dibuka dengan Kidung Langit “Sucikan Aku”. Pertaubatan dimulai dengan sumpah dan pengakuan dosa oleh Cecil yang ditutup dengan pensucian api di ubun-ubun. Setelah pertaubatan Cecil, acara dilanjutkan dengan pertaubatan Antonius.

Usai pertaubatan, pukul 16.12 Majelis Pengkajian Eden ditutup dengan doa penutup oleh Eti. Sebelum bersantap hidangan perjamuan, Kaum Eden menyanyikan lagu “Selamat Ulang

Tahun” untuk Eti dan Lilik Haryani (Lilik). Kaum Eden kemudian melakukan Perjamuan Surgawi dengan menu masakan Padang, tiramisu, dan es kelapa muda.



Surga Penuh Rahmat

Majelis Pengkajian Eden, 30 April 2005

*“Kubukakan bagimu Surga penuh rahmat.
Dan simbol emas di tongkat-Ku inilah simbol rahmat-Ku.”*

Setelah melaksanakan puasa sejak hari Minggu (24/4/2005) dan menjalani ujian pensucian bersama di Eden selama lima hari, pada hari Sabtu, 30 April 2005 Ruhul Kudus mengeluarkan ketetapan bahwa Kaum Eden sudah diperkenankan kembali mengenakan kain putih untuk acara Majelis Pengkajian Eden. Sebelumnya, Kaum Eden selalu berpakaian hitam, tak menyalakan penerangan, dan berpuasa selama masa perkabungan.

Pada hari terakhir puasa perkabungan itu, Majelis Pengkajian Eden dimulai pada pukul 16.10. Kidung Langit “Surga Eden” dinyanyikan bersama dan Muhammad Alwan (Alwan) memimpin doa pembuka di hadapan majelis.

Di awal acara majelis, Paduka Maharaja Ruhul Kudus menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada seluruh Kaum Eden yang telah melewati ujian pensucian yang tak ada hentinya, termasuk ujian terakhir yang dijalani bersama-sama di Eden sejak hari Senin. Ruhul Kudus menyatakan bahwa pensucian Kaum Eden itu akan mendatangkan Surga Penuh Rahmat, sebuah jenjang baru Surga yang hendak dikaruniakan Tuhan kepada Kaum Eden. Itulah keberuntungan Kaum Eden yang melakukan pensucian di bawah pengarahan Tuhan secara langsung.

Seperti apakah Surga yang penuh rahmat itu? Ruhul Kudus mengatakan “Dan Surga yang penuh rahmat adalah Surga yang dirasakan oleh orang-orang yang dengan sengaja Tuhan menjadikannya sebagai panutan di antara semua orang sebagai orang-orang yang terpilih, yang dipenuhi rahmat oleh Tuhan secara langsung.”

Dan rahmat Tuhan sebagaimana uang yang didatangkan ke Eden oleh Tuhan melalui Titing Sulistami (Titing) dan letje Ridwan (letje) hanyalah setitik rahmat Tuhan yang diturunkan-Nya. Melalui uang-uang itu dan cara pembelanjaan sebagaimana yang diperintahkan, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Kaum Eden sedang diajari Tuhan untuk menyikapi rahmat yang diturunkan-Nya dengan cara yang benar.

Ruhul Kudus kemudian membahaskan tentang ujian pensucian yang baru saja dialami Kaum Eden. Setiap malam Kaum Eden menempuh ujian menaiki tangga yang tak mudah untuk dikisahkan kepada orang luar, tetapi menjadi pelajaran kesucian dari Tuhan yang luar biasa bagi Kaum Eden yang terlibat di dalamnya.

Melalui ujian menaiki tangga itu, Ruhul Kudus mengajarkan kepada Kaum Eden bahwa segala masalah sangat terkait dengan hati dan keadaan yang melingkupi masalah itu. Seberapa mudah atau sulit sebuah urusan, tergantung seberapa Tuhan meringankan atau memberatkannya. Jika Tuhan menginginkan kemudahan, hati seseorang menjadi lapang dan segala keadaan mengarah pada penyelesaian masalah. Sebaliknya jika Tuhan ingin memberatkan, maka hati menjadi sempit dan segala keadaan seolah memperburuk masalah yang hendak diselesaikan. Itulah yang terjadi pada keberhasilan dan kegagalan menaiki tangga sebagaimana hal itu terjadi pula dalam kehidupan sehari-hari. Ruhul Kudus mengajarkan kepada Kaum Eden bahwa di dalam setiap kegagalan harus selalu ada introspeksi tentang dosa atau kelemahan. Kegagalan adalah sinyal bahwa masih ada dosa dan kelemahan yang belum berhasil ditundukkan.

“Dan apabila Anda kini tahu bagaimana Tuhan memudahkan dan bagaimana Tuhan menyulitkan, pahami bahwa demikian itulah Tuhan menetapkan orang yang miskin dan

menderita dan selalu dalam kesulitan dan orang yang kaya yang selalu di dalam kenikmatan dan kemudahan. Itulah rahmat,” kata Ruhul Kudus.

Rahmat itu terkait dengan pahala ruh dan kebaikan dalam kehidupan saat ini dan kehidupan sebelumnya. Tapi rahmat Tuhan itu tak terkait dengan kekayaan koruptor yang mendapatkan hartanya dari mencuri. Ruhul Kudus menyatakan, di dalam korupsi yang dilakukannya, sesungguhnya para koruptor itu selalu berada dalam ketakutan dan berbagai kesulitan sebagai akibat uang haram itu.

Keadaan itu berbeda dengan Kaum Eden yang selalu merasakan kebahagiaan, rahmat melimpah yang murni kehalalannya. Bagi mereka yang bekerja, Ruhul Kudus menyatakan bahwa berkah yang melimpah itu akan datang melalui pekerjaan sebagaimana yang dialami Yanthi S. Sulistiono (Yanthi), seorang Kaum Eden yang berprofesi desainer interior. Banyak sumber rezeki yang diterima Yanthi yang berasal dari kepercayaan-kepercayaan yang didatangkan Tuhan kepadanya. Akhlak profesional yang dipegangnya membuatnya menjadi orang yang dipercaya, baik sebagai desainer, penulis, pembicara, hingga juri pameran besar berskala internasional. Selain untuk urusan pribadi dan menolong saudara dan teman, uang yang diterima Yanthi pun dibelanjakan untuk membiayai urusan-urusan Tuhan di Eden, termasuk membiayai pembuatan singgasana yang menjadi tanggung jawabnya.

Keadaan seperti yang dialami Yanthi itulah yang disebutkan Ruhul Kudus sebagai contoh keadaan Surga yang penuh rahmat. Surga penuh rahmat itu sama sekali bukan berarti penemuan satu peti harta karun penuh emas berlian. Sunnatullah (hukum alam) senantiasa menjadi bagian dari kehendak Tuhan.

Tapi Ruhul Kudus pun menyatakan bahwa bukan sebuah hal yang musykil bagi Tuhan untuk mendatangkan harta melalui orang-orang terkaya di dunia yang dibuka hatinya oleh Tuhan untuk mengimani kehendak-Nya yang sedang dibentangkan saat ini.

Jika orang mulai mengakui bahwa Eden benar-benar Tahta Suci Kerajaan Tuhan, bukan sebuah hal yang mustahil pula jika dana-dana infaq dari berbagai agama disumbangkan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan Tuhan melalui Eden. Jika ada orang kaya raya yang berdosa dan kemudian ingin mendapatkan pengampunan dosanya dari Tuhan serta tak menganggap penting hartanya lagi, bukankah itu bukan sebuah hal yang sulit untuk dilakukan Tuhan? Demikian Ruhul Kudus memberikan ilustrasi tentang betapa Tuhan Maha Berkuasa dan sangat mudah mendatangkan apa-apa yang dikehendaki-Nya.

Apakah ada orang-orang kaya yang bertaubat dan tak mempedulikan harta semacam itu? Ruhul Kudus menyatakan bahwa Tuhan sudah mencontohkan melalui sosok-sosok seperti Titing dan Yang Mulia Imam Mahdi yang ingin hidup total dalam Tuhan dan menolak warisan keluarga yang menjadi haknya. Selain itu ada juga letje yang memberikan sejumlah besar dari warisan yang diterimanya. Mereka telah sampai di Eden dan orang-orang semacam itu adalah contoh yang diberikan Tuhan. Tak sulit bagi Tuhan untuk mengetuk kesadaran bersuci seorang kaya yang pendosa hingga dia tersungkur ingin mensucikan diri dan meninggalkan seluruh hartanya.

Ruhul Kudus menyatakan, “Apakah menurutmu Tuhan hanya memanggil kalian yang berpikir sederhana dengan ekonomi yang secukupnya? Hanya kaliankah yang bisa diketuk hati nuraninya oleh Allah sehingga mau bersuci dan meninggalkan keduniawian? Bila Tuhan sudah menyatakan, ‘Telah Kami berikan Surga penuh berkat, Surga penuh rahmat’, tak mustahil Surga ini didatangi oleh kaum milyuner yang ingin disucikan secara total.”

Ketika mengucapkan hal itu, Ruhul Kudus menyatakan bahwa dirinya merasa terharu. Kehendak Tuhan mengenai Surga Penuh Rahmat itu membukakan peluang bagi Ruhul Kudus untuk mengetuk hati-hati yang suci. Jika hati seseorang sudah terketuk, niscaya mereka dapat membuat komitmen-komitmen kepada dirinya sendiri dan kepada Tuhan yang mengharukan. Ruhul Kudus menyatakan bahwa dia berkehendak untuk mempertemukan Kaum Eden yang sudah bersuci dengan ruh-ruh orang baru yang lain.

Kata Ruhul Kudus, “Kelak terjadi kesepakatan antara mereka denganku dan kemudian aku memperbaharui segala hal. Memperbaharui rumah ini, memperbaharui sistem pendidikanku, memperbaiki segala kekurangan-kekurangan kalian agar terjadi suatu interaksi yang padat dan penuh manfaat dengan mereka.”

Untuk itu, Ruhul Kudus berjanji untuk mengkaitkan penjelasan-penjelasan dan peristiwa-peristiwa yang dialami di Eden hingga berujud sebuah kebenaran Tuhan yang menjadi muara dari aliran pencarian spiritual dan penyambung penjelasan Tuhan di dalam semua Kitab Suci yang telah diturunkan-Nya.

“Tanpa sengaja kalian semua sudah kami kemukakan sebagai benang rajut. Segala tulisan, segala peristiwa yang terkemukakan di website terpampang dan semua itu adalah perjalanan kitab suci, Kitab Kehidupan yang sedang kutuliskan dan seluruh kitab suci yang sudah ada.”

Ruhul Kudus juga berjanji untuk menautkan penjelasan-penjelasan rahasia (mutasyabihat) di dalam semua Kitab-kitab Suci. “Bahkan bukan hanya mutasyabihatnya, ajaran kebenarannya kutautkan dengan rapi dengan kalimat mereka dan kalimat bahasa Indonesia melalui kisah kehidupanmu bersamaku di sini. Siapa yang kumarahi, siapa yang kupuji, siapa yang kukeluarkan dan siapa yang datang, siapa yang berhasil dan siapa yang gagal.” Ruhul Kudus menambahkan, “Di dalam semua peristiwa itu, kalimat-kalimatku itu, firman-firman Allah itu menuntaskan rahasia seluruh kitab suci yang sedang dibuka.”

Keadaan yang akan terjadi itu sangat mengharukan karena orang-orang dari berbagai agama akan mulai menengok pengajaran Tuhan yang sedang diturunkan-Nya. Mereka melihat pengajaran Tuhan sebagaimana yang diyakininya sedang diajarkan Ruhul Kudus di Eden, dan mereka akan mulai mengkajinya.

Tetapi bersamaan dengan dibukanya Surga penuh rahmat di Eden, keadaan yang buruk pun akan terjadi di dunia. Berbagai bencana akan terjadi dan menciptakan kontradiksi-kontradiksi keadaan dunia. Ruhul Kudus tak dapat menahan keharuannya ketika mengungkapkan bencana-bencana yang akan terjadi itu. Bunda Lia terisak dan mengusap air mata yang berderai sambil menyampaikan penjelasan Ruhul Kudus.

Kata Ruhul Kudus, “Bagiku, tangisku ini bukan untuk siapa-siapa karena aku menangi diriku yang tak tahu harus berbuat apa kala melihat malapetaka yang sangat ganas. Bahkan aku tak bisa berbuat apa-apa. Itu tandanya Tuhan yang Maha Kuasa, sangat berkuasa dan aku bukan apa-apa.”

Ruhul Kudus kemudian mengajukan pertanyaan kepada Kaum Eden, “Adakah kamu semua mampu menjadi orang suci yang dapat dipakai Allah sebagai perisai kebenaran yang akan dihadapkan dengan segala hingar-bingar kejahatan Dajjal? Misalkan itu yang kau percaya sebagai kefungsiannya, adakah kamu percaya bahwa kamu mampu, mampu menjadi perisai kebenaran?”

Dan Ruhul Kudus melanjutkan penjelasannya bahwa Kaum Eden niscaya akan menggelengkan kepala, tetapi demikian Tuhan akan menjadikan Kaum Eden sebagai perisai kebenaran-Nya.

Untuk menolong orang-orang yang kerasukan setan, Ruhul Kudus menyatakan bahwa Kaum Eden tak perlu bergaya seperti “Pemburu Hantu” atau dukun-dukun. Kaum Eden cukup memutar CD Kidung Langit “Dunia Jibril”. Dan lagu yang bermukjizat itu sendiri yang akan menyembuhkan orang yang kerasukan itu. Itulah salah satu rahmat Tuhan yang diberikan kepada Kaum Eden.

Dalam kesempatan itu Ruhul Kudus juga menyampaikan bahwa berkah yang diberikan Tuhan kepada Kaum Eden adalah kemakbulan doanya. Kaum Eden tak berkemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapkan masyarakat kepada mereka, tetapi doa

mereka dapat membuat masalah-masalah terurai karena para malaikat bekerja mematuhi perintah Tuhan yang mengabulkan doa Kaum Eden.

Pada kesempatan itu, Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa cara tercepat untuk memakmurkan bangsa Indonesia adalah bila negeri ini menjadi pusat spiritual. “Jadi keyakinan bahwa Ruhul Kudus mendirikan Surga dan Kerajaan Tuhan di sini itulah yang akan memakmurkan bangsamu dan dapat mengatasi segala masalahnya.”

Itulah sebabnya, Ruhul Kudus terus memperjuangkan kepercayaan itu dan terus mensucikan Kaum Eden karena orang-orang yang berada di sisi Ruhul Kudus niscaya haruslah orang-orang yang kudus.

Dan pensucian Kaum Eden itu terus dilakukan sebagaimana ujian menaiki tangga yang baru saja diselesaikan. Melalui tamsil kegagalan menaiki tangga, Ruhul Kudus membahaskan dosa dan sifat-sifat Kaum Eden yang ingin disucikan. Kegagalan-kegagalan itu telah memicu sumpah-sumpah Kaum Eden untuk menaklukkan keburukan dirinya. Itulah pensucian dan kesucian yang sedang diajarkan Ruhul Kudus di Eden.

Dalam kesempatan itu, Ruhul Kudus juga membahaskan baju Yang Mulia Imam Mahdi dan Tri Sudiati (istrinya) yang terbakar saat menaiki tangga. “Bagaimana mungkin yang lainnya tidak terbakar dan bagaimana mungkin kedua orang ini terbakar bajunya? Niscaya karena dia melanggar komitmen, di mana kami menyatakan selama masa berkabung dan pensucian ini terlarang bagi kalian bertengkar dan mereka bertengkar. Demikian baju mereka terbakar.”

Ruhul Kudus menyatakan bahwa komitmen selama masa pensucian adalah sebuah hal yang keramat. Kaum Eden diminta menaati komitmen dan persyaratan-persyaratan yang diberikan. Demikian pertengkar Imam Mahdi dan istrinya membuat baju mereka terbakar. Demikian Ruhul Kudus memberikan denda Rp 700 ribu kepada Kaum Eden yang tak hadir pada malam pertama pensucian. Ketakhadiran Kaum Eden itu disebutkan sebagai kekurangan dan kekurang-sungguhan menebus Surga penuh rahmat yang hendak diturunkan Tuhan.

Ruhul Kudus juga menyatakan bahwa dengan turunnya Surga penuh rahmat, maka Ruhul Kudus memperkuat kekeramatan perjanjian dan persyaratan. Kaum Eden diminta mementingkan panggilan Rasul Allah dari urusan apapun dan Surga penuh rahmat itu akan diturunkan secara individual kepada setiap Kaum Eden.

“Kalau aku berkata, Surga penuh rahmat niscaya bukan (uang) sejuta dua juta, bukan secukupnya. Niscaya selalu berlebihan. Maka imbalannya bertaat mutlaklah kepada Tuhan dan kepadaku. Jangan katakan anakmu sakit, jangan katakan kau harus mengajar, jangan katakan aku ada tamu, jangan katakan ada perjanjian. Bila aku memanggil, perjanjianmu kau batalkan.” Demikian Ruhul Kudus menanyakan kepada Kaum Eden kesanggupannya untuk memenuhi persyaratan itu yang dijawab Kaum Eden dengan kesediaan.

Setelah itu, Ruhul Kudus memerintahkan agar Tongkat Surga diambil dan lambang kerajaan Tuhan yang baru selesai kemudian disematkan pada tongkat. Selanjutnya turun Wahyu Tuhan:

Telahi kau berikan kalung emas yang bersimbolkan Kerajaan Eden pada tongkat wasiat-Ku. Dan karenanya Aku meresmikan suatu yang paling sakral dan sungguh yang paling bermanfaat bagimu.

Kubukakan bagimu Surga penuh rahmat. Dan simbol emas di tongkat-Ku inilah simbol rahmat-Ku.

Di dalam kemuliaan Kerajaan Eden, di dalamnya ada kemakmuran yang tak terbatas. Karenanya, sesungguhnya nilai keberkatan di dalam Kerajaan-Ku tak ada yang seperti. Tak ada yang menyamai keberkahan di dalam Surga-Ku dan Kerajaan-Ku. Di sana pulalah kemakmuran itu dan penuh berkah.

Adalah kamu yang telah terbiasa menjaga kesucian yang Kuberikan Surga penuh rahmat. Adalah kamu sekalian yang selalu setia menjalankan amanat-amanat-Ku yang Kuanugerahi Surga penuh rahmat. Jadilah rahmat segala pekerjaanmu, jadilah rahmat segenap cita-citamu.

Kuamankan kamu di dalam kemakmuran dan mukjizat keberkatan di saat dunia penuh gempa dan bencana. Inilah rahmat mukjizat, rahmat keamanan sebagai perlindungan dari-Ku.

Dan di dalamnya ada rezeki yang berlimpah, ada kekuatan yang bermukjizat, ada doa yang paling makbul, ada doa yang terjawab oleh alam semesta, ada doa yang menyembuhkan, ada doa yang menyelesaikan masalah. Doa-doa yang Kukabulkan untuk segala hal perbaikan, itulah janji-Ku di Surga yang penuh rahmat.

Maka berhati-hatilah kamu menjaga kesucianmu. Dan berhati-hatilah kamu menjaga sumpahmu bertaat mutlak kepada-Ku dan kepada Ruhul Kudus.

Seluruh Kaum Eden bersujud. Ruhul Kudus meminta Kaum Eden menyanyikan lagu “Amazing Grace”. Majelis Pengkajian Eden kemudian ditutup dengan doa oleh Sudyanto (Yanto) pada pukul 17.53 diteruskan dengan buka puasa di hari terakhir masa perkabungan dengan hidangan Perjamuan Surgawi berupa nasi tumpeng, tiramisu, kroket, dan es buah pepaya.



Penutup

Demikianlah petikan catatan mengenai pengajaran dan kehendak Tuhan yang sedang dinyatakan-Nya pada masa ini. Semua pengajaran itu nyata dan menjadi candradimuka pensucian Kaum Eden.

Sebagai makhluk yang diberikan pilihan bebas (free will) oleh Tuhan, setiap kita mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan atas diri kita. Setiap diri kita mempunyai kebebasan sepenuhnya untuk merespon pesan dan panggilan yang sedang disampaikan-Nya. Dan kebebasan itu membawa pasangan berupa implikasi dan konsekuensi atas pilihan yang kita buat.

Pengingkaran kita membawa implikasi, keimanan kita membawa implikasi, demikian pun diam kita. Dampaknya bukan hanya kepada diri kita, tetapi juga pasti mempengaruhi semesta. Pendeknya, tak ada pilihan kita yang berlalu begitu saja tanpa sebuah akibat di dalam semesta-Nya.

Semoga Tuhan membukakan hati kita untuk menyambut setiap terpaan kebenaran yang datang ke dalam nurani kita. Semoga Tuhan menguatkan hati kita untuk bersetia dengan kebenaran, melampaui kepentingan dan berhala-berhala pribadi kita. Amin.